



RANTAU

Kisah Perjalanan Hidup
Zulkifli Hasan Menaklukkan Jakarta



Putri Zulya & Zita Anjani

RANTAU

**Kisah Perjalanan Hidup
Zulkifli Hasan Menaklukkan Jakarta**

RANTAU
Kisah Perjalanan Hidup
Zulkifli Hasan Menaklukkan Jakarta

Oleh: Fitri Zulha & Zita Anjani

Berdasarkan Kisah Nyata Zulkifli Hasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
vi + 374 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN - 978-623-5898-07-0
Cetakan Pertama, Juli 2022

Penyunting Isi:
Fahd Pahdepie

Penyunting Bahasa :
Bambang Trim

Tim Penerbitan:
Djoko Hanggoro, S.T. (Kabag Penerbitan)
Mediantoro, S.E. (Kasubag Produksi)

Rancang Sampul dan Tata Letak
Dito Sugito

Diterbitkan oleh:
SEKRETARIAT JENDERAL
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan, Jakarta Pusat 10270



RANTAU

**Kisah Perjalanan Hidup
Zulkifli Hasan Menaklukkan Jakarta**



FUTRI ZULYA & ZITA ANJANI

SEKRETARIAT JENDERAL
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
2022

UNDANG- UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta
PASAL 72

KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Prolog

Perkenalkan, Zun!	1
1. Panggilan Way Kalam	7
2. Tetangga Dulu, Kita Kemudian	27
3. Sang Pemenang & Sang Pemberani	53
4. Denyut Persahabatan	77
5. Kegalauan Serius	99
6. Kabur, Zun!	123
7. Melawan Kemustahilan	149
8. Bidadari Itu Bernama Aya	177
9. Saat Terhempas Dan Kandas	205
10. Nasib Di Lembar Buku,	233
Takdir Di Dalam Panci	
11. Insiden Jalanan.....	253
12. Ilmu Putih	275
13. Tapis Impian Jiwa	299
14. Bangkrut Dan Bangkit	319
15. Berpindah Kuadran	351
Tentang Penulis	371



Prolog

PERKENALKAN, ZUN!

OPIH. Begitu kini kami memanggilnya. Bukan hanya seorang suami, ayah, tetapi juga kakek. Di akhir pekan atau saat liburan, kami berkumpul dan saling bercengkrama. Bercerita tentang banyak hal, mulai dari keseharian yang kami jalani masing-masing, mimpi-mimpi tentang masa depan, hingga nostalgia masa lalu.

Di momen-momen seperti itulah seringkali kisah Zun muncul. Meski entah berapa ratus kali kami sudah mendengarnya, cara Opih menceritakan kisah itu selalu menarik dan membuat kami penasaran. Siapa tahu kali ini ada kepingan kisah lain, sudut pandang lain, tokoh lain, atau hal-hal menarik lain yang muncul dan membuat kisah Zun semakin kuat.

Dengan kisah-kisahnyanya di masa lalu, Opih selalu berhasil membuat kami tertawa terpingkal-pingkal.

Di waktu yang lain kami dibuat takjub dan melongo, sehebat itu perjuangan dan kejutan-kejutan takdir dalam perjalanan hidupnya. Kadang kami juga tertegun, merasa sedih dan kosong, terutama ketika Opih menceritakan momen-momen kehilangan, kegagalan, hari-hari berat yang dilaluinya.

“Dulu Omih yang ngejar-ngejar Opih!” Candanya sambil menunjuk Omih. Anak-anak tertawa memandangi Omih. Ini perdebatan klasik untuk menjawab siapa sebenarnya yang naksir duluan, jatuh cinta duluan, nembak duluan?

Tentu Omih tak terima. Ia terbelalak. “Ih! Apaan? Opih tuh yang ngejar-ngejar Omih dulu!” Timpalnya. Kesal.

Opih tertawa geli. Ia tak bisa menyembunyikan kebohongannya. Lalu nama-nama dari masa lalu muncul. Ada Bagas yang bawa VW Kodok ke sekolah. Anto yang gagah dengan motor trail-nya. Sementara Opih hanya anak rantau dari Lampung yang berjalan kaki ke sekolah di SMAN 53 Cipinang. Tak punya apa-apa.

“Kalau Omih pilih yang lain, bukan Opih, nggak akan ada kalian. Beda, pasti!” Ujar Opih bangga. “Untung Omih pilih yang juara umum di sekolah!” Sambungannya. Sambil menepuk dada.

“Iya... Iya...” Omih tersipu.

PROLOG

Kami semua tertawa. “Yeee... Opih! Opih! Opih!” Begitulah kami selalu jadi tim Opih. Karena Omih juga selalu jadi tim Opih. Kami tak pernah kekurangan rasa bangga tentangnya.

Di tengah derai tawa bahagia itu, selalu ada ribuan rasa syukur yang tak bisa kami bendung. Memiliki Opih dan Omih adalah anugerah terbesar bagi kami anak dan cucu-cucunya. Mereka bukan hanya menjadi orangtua, tetapi sahabat sekaligus ‘role model’.

Kami tumbuh dengan melihat mereka berdua, belajar dari cara Opih berjuang dan bekerja keras, teguh pada pendirian, berkomitmen pada janji, sungguh-sungguh mengejar mimpi, tak kenal menyerah, percaya pada doa. Tentang mencintai, setia, sabar, percaya, kami juga belajar dari Opih dan Omih. Keduanya saling menjaga, menguatkan, tak lelah mencintai satu sama lain. Sampai kini usia mereka memasuki senja.

Ide untuk menuliskan kisah-kisah Opih di masa muda, kisah Zun kecil, awalnya datang dari Ray dan Haikal, adik laki-laki kami berdua. Saya dan Zita kemudian mulai menyusun kepingan-kepingan kisah Zun itu dan menuliskannya. Kami pikir, kisah ini akan penting untuk para cucu Opih dan Omih nanti, anak-anak kami, siapa tahu juga bisa menjadi inspirasi untuk pembaca lain yang lebih luas.

Saat sedih, kami sering mendapatkan penghiburan dari kisah Zun. Anak rantau yang nekat tetapi lugu. Saat merasa kurang bersemangat, kisah-kisah Zun memberi motivasi. Ternyata hasil memang tak pernah mengkhianati kerja keras! Saat ragu, takut, gelisah, kami ingat mantra ajaib Zun: “Orang pintar kalah dengan orang berani, orang berani kalah dengan orang nekat!”

Setelah itu biasanya kami punya energi baru, punya semangat untuk berjuang lagi.

Tahun 1998, saya dan Zita masih sangat kecil ketika itu, saat Opih mengumpulkan kami sekeluarga dan berbicara kepada Omih bahwa ia mau mengabdikan untuk masyarakat lebih luas, kami menyadari bahwa Opih bukan lagi milik kami saja. Opih akan menjadi milik banyak orang. Kami harus rela... Berbagi waktu, berbagi kebersamaan, juga berbagi kisah.

Kami tahu Opih bukan milik kami sekeluarga lagi, tetapi juga milik teman-teman seperjuangannya, orang-orang yang percaya kepadanya, mereka yang mengikuti gagasan dan visinya. Sejak kecil, saya, Zita, Ray dan Haikal menyadari waktu Opih akan terbagi, kebersamaan kami berkurang, kisah Opih bukan hanya kami yang akan mengetahuinya. Maka kisah-kisah ini pun kami bagi untuk sebanyak mungkin orang. Mudah-mudahan bisa menginspirasi.

PROLOG

Kisah-kisah Zun di masa kecil, remaja, dan muda ini, 'behind the scene' sebelum ia masuk ke dunia politik dan sosial kemasyarakatan yang lebih besar, sebenarnya sudah selesai ditulis sejak tahun 2015. Tetapi waktu itu saya dan Zita merasa waktunya belum tepat, selain bahwa ada sejumlah kisah yang mesti kami perdalam, rupanya kami juga butuh waktu untuk menyempurnakan buku ini.

Maka buku ini baru bisa kami selesaikan tahun 2021 ini, enam tahun kemudian, mudah-mudahan tidak terlambat untuk menginspirasi. Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu. Keluarga, teman, sahabat, kolega-kolega Opih. Maaf kami tak bisa menyebut satu per satu, tetapi rasa terima kasih kami begitu besar karena Anda semua adalah bagian dari kisah Zun ini.

Siapa sebenarnya Zun? Mungkin Anda mengenalnya dengan nama lain: Zul, Zulhas, Bang Zul, Pak Zul, Zulkifli Hasan. Ia boleh seorang pengusaha, politisi, tokoh, atau apa un saja. Anda mungkin bersinggungan dengannya di dunia bisnis, organisasi, sebagai anggota DPR RI, Menteri Kehutanan RI, Ketua MPR RI, Ketua Umum Partai Amanat Nasional, atau apa saja. Kali ini, izinkan kami menceritakan kisahnya yang lain. Kisahnya sebagai Zun. Si anak rantau, dari Lampung menaklukkan Jakarta...

RANTAU

Kisah Perjalanan Hidup
Zulkifli Hasan Menaklukkan Jakarta

Perkenalkan, Zun!

Seperti dikisahkan kepada kami...

Futri Zulya Savitri & Zita Anjani

PANGGILAN WAY KALAM

MASYARAKAT setempat menyebutnya Way Kalam. Aliran deras air putih berbuih dengan pendar kebiruan, yang terlihat cantik ketika melenting bak pesilat lilai yang muncul dari pinggang Gunung Rajabasa, Lampung Selatan.

Apalagi saat cahaya mentari menyapu permukaannya, butiran air itu seperti disepuh emas murni. Tiada seorang pun anak Penengahan¹ yang tak terpesona oleh semburai air yang memukau itu tersebut terciptanya gelang-gelang cahaya dari pecahan sinar surya.

Belum lagi percikan air yang menari itu dimeriahkan nyanyian burung-burung dan desau rimbun pepohonan hijau yang terkikik geli akibat elusan semilir angin. Sesekali terdengar pekik siamang atau auman harimau dari dalam pekatnya hutan. Di waktu lain, jerit kumpulan gajah seolah

¹ Penengahan adalah nama sebuah kecamatan yang terletak di wilayah Lampung Selatan.

menyobek langit, atau dengus kelaparan babi hutan yang berputus asa mencari makan dapat meningkahi sewaktu-waktu.

Kombinasi bunyi itu membentuk simfoni alami begitu indah yang takkan mampu ditiru komponis mana pun. Semua suara, seluruh nada, berada pada tempat yang seharusnya. Tepat, akurat. Seperti dimainkan langsung oleh kelincahan jari-jari-Nya, Sang Pencipta Gending Tiada Banding. Musik semesta itu bukan hanya terasa nyaman bagi gendang telinga, melainkan juga mendekap hangat sampai ke sudut-sudut jiwa.

Bau dingin lembap yang meruap dari bebatuan kelabu berselimut lumut, juga tak lelah berkejaran di udara dengan aroma khas kebun kopi dan nyanyian laut yang mengapung dari kejauhan. Keduanya bersekutu membentuk *aroma therapy* yang seakan-akan diracik langsung oleh Ilahi, membuat terbius setiap pengunjung yang datang menjejakkan kaki.

Ada yang bilang, jika sudah sampai ke Way Kalam, namun tak basah kuyup merasakan dingin air yang mencubit tulang, maka sama saja seperti menghadapi ayam panggang di Hari Raya, tapi hanya sekadar diamati bukan dicicipi. Jadi, siapa pun yang menjejakkan kaki di kawasan itu tak pernah ragu untuk segera melompat ke telaga kecil yang menjadi penampung curahan air terjun.

Sebetulnya disebut “telaga” juga tak terlalu cocok karena meski memiliki panjang dan selebar sekira 5 x 5 meter, dengan kedalaman air yang tak sampai satu meter membuatnya lebih cocok disebut sebagai kolam besar atau empang. Tapi, apa pun sebutannya, inilah “telaga firdaus” yang nyata bentuknya bagi masyarakat setempat. Apalagi, telaga itu menampung curahan air terjun Way Kalam dari tujuh tingkat.

Sebagaimana ungkapan bijak para tetua masyarakat bahwa “tak ada kenikmatan yang bisa didapatkan dengan mudah”, maka untuk sampai ke Way Kalam juga butuh perjuangan tersendiri karena kondisi alam yang menguji kekuatan kaki. Di beberapa tempat, sulur akar tumbuhan liar meliuk-liuk, menjalar, membuat mata awam yang tak terbiasa melihatnya akan menyangka seperti ular sedang bersantai.

Jangan ditanya seperti apa sulitnya tantangan di musim hujan yang membuat tanah menjadi sangat licin. Tetapi justru kondisi seperti inilah yang membuat pelatihan kepanduan sering diadakan di sekitar wilayah ini.²

Sebuah tempat penggembelangan yang indah, sekaligus juga membahayakan bagi yang lengah. Mereka yang terpeleset, apalagi terjatuh, boleh mendapat kenang-

² Pandu adalah sebutan yang lazim dipakai sebelum ‘pramuka’ menjadi istilah umum.

kenangan seumur hidup yang tak hilang di badan, apalagi kalau bukan bekas luka.

Itu semua cerita yang *kudengar*. Ya, baru sampai *kudengar*. Sebab daya tarik Way Kalam belum pernah kusaksikan langsung dengan mata kepala sendiri. Jadi, aku pun harus jujur membuat pengakuan ini: *aku belum pernah melihat langsung seperti apa bentuk siamang, harimau, gajah, atau babi hutan, dalam umurku yang hampir enam tahun saat itu.*

Sebab di kampung kami, pada masa tahun 1960-an itu belum ada televisi. Jangankan televisi, siaran radio pun kadang seperti lebih senang menyuarakan suara berisik angin dibandingkan suara penyiarnya. Kalaupun suara radio sedang jelas, biasanya yang terdengar adalah pidato berapi-api dari entah siapa aku tak tahu, disertai lagu-lagu bersemangat yang menurut ibuku disebut ‘lagu perjuangan’. Aku tak tahu apa maksudnya itu, dan merasa tidak perlu tahu, karena bagi seorang anak lelaki tak ada yang lebih menarik perhatiannya selain sesayup aum harimau yang menggetarkan meski dari kejauhan, sedangkan ‘lagu perjuangan’ itu kata-katanya pun sulit kupahami.

Kalaupun aku dapat mengira-ngira seperti apa bentuk hewan-hewan di sekitar Way Kalam, itu berkat kandaku Arli yang mencoba menggambarkannya di batu tulis.

“Seperti inilah beruang,” katanya menunjukkan gambar yang dioret-oretnya dengan batu tulis. Binatang itu tegak berdiri seperti manusia, tapi dengan wajah bulat seperti jeruk bali yang sering kami jadikan bola kaki.

“Oh, binatang ini bisa berdiri, Kak?” tanyaku keheranan, “Aku pikir cuma manusia yang berdiri.”

“Beruang sebetulnya berjalan dengan empat kaki seperti kucing,” jelas Kak Arli, “tetapi kadang-kadang dia bisa berdiri seperti manusia,” katanya sambil terus menggambar tubuh hewan itu dengan warna hitam.

“Kulitnya ini sering diambil pemburu. Mahal harganya kalau dijual,” tambahanya lagi.

Aku mengangguk meski tidak tahu mengapa bulu beruang harus dijual.

“Nah, kalau ini gambar gajah,” Kak Arli menggambar hewan lain dengan telinga lebar dan tanduk melengkung tajam di dekat mulutnya. “Ini namanya gading. Aku dengar harganya juga mahal sekali kalau dijual. Yang bisa beli hanya orang-orang kaya di Pulau Jawa. Orang kampung kita tidak ada yang bisa beli.”

“Untuk apa dibeli?” Aku mendekatkan wajahku ke Kak Arli. Aku tak bisa menahan rasa ingin tahu.

“Untuk dijadikan pajangan di rumah orang-orang kaya” kata Kak Arli sambil tetap tekun menggambar.

“Berarti kalau mau ambil bulu beruang atau gading gajah, binatang itu harus dibunuh?”

“Tentu saja. Kalau tidak, ngamuklah dia. Kalau beruang dan gajah sudah mengamuk, 10 orang pun tak bisa mengalahkannya.”

“Kalau ini apa?” Tanyaku menunjuk seekor hewan yang terlihat seperti kucing yang sering berkeliaran di rumahku. “Kucing hutan?”

“Ini yang namanya harimau. Badannya besar sekali. Orang pun bisa dimakannya.”

“Hiiii,” aku bergidik ngeri. “Kenapa harimau harus makan orang, Kak?”

“Ooo, tak haruslah. Makanan harimau itu daging dari binatang lain juga. Tapi kalau ada pemburu harimau yang meleset tembaknya, harimau yang marah bisa mengejar dan menggigit pemburu itu.”

“Kak Arli pernah lihat harimau makan orang?”

“Belum pernah. Tapi kata orang belum lama ini di salah satu kampung dekat Rajabasa, ada yang mati digigit harimau.”

Aku hanya dapat membayangkan kengerian itu. Seekor harimau yang mengamuk dan mencabik-cabik tubuh manusia. Lama terdiam, aku kemudian mulai bertanya lagi.

“Kenapa semua binatang ini warna badannya sama, Kak?”

“Kenapa rupanya?” Kak Arli terlihat bingung dengan pertanyaanku.

“Ini, warnanya hitam semua,” kataku menunjuk seluruh hewan yang dia gambar.

Kak Arli tertawa. “Oh, itu karena aku menggambarinya dengan arang. Kau pun kalau kugambar dengan arang ini, wajahmu jadi hitam. Mau?”

Kali ini aku yang tergelak sambil menggelengkan kepala. “Tak maulah!” jawabku lantang.

Begitulah. Kendati aku tak pernah melihat langsung binatang-binatang menakjubkan itu di televisi, aku yakin imajinasiku tentang mereka tidak akan keliru. Atau walaupun meleset, ya, pasti tidak terlalu jauh dengan yang digambarkan Kak Arli.

Way Kalam membentuk fantasi tersendiri dalam benakku. Betapa penuh daya tariknya tempat ini. Maka suatu hari kuberanian diri untuk meminta izin kepada ayah agar diperbolehkan pergi ke Way Kalam.

“Aku akan hati-hati selama di sana, Yah,” ujarku separuh berjanji seakan-akan ayah sudah pasti membolehkan. Namun, jawaban ayah membuat semangatku redup seketika.

“Kau masih terlalu kecil!” Ujar ayah sambil menatap tepat ke bola mataku yang gelisah. “Hutan di sana masih

lebat, Nak. Banyak ular berbisa dan hantu pula. Kalau ada sesuatu terjadi denganmu, ayah akan menyesal seumur hidup,” lanjutnya sambil menyeruput kopi yang disediakan Emak.

Aku menggigit bibir menahan kecewa. Kurasakan mataku menghangat karena lembap, seperti ada air mata yang mau tumpah. Tapi, aku tidak boleh menangis jika tidak ingin disebut cengeng.

Anak lelaki tidak boleh menangis! Itu salah satu kalimat yang sering diulang-ulang Ayah kepada Kak Arli dan aku. Kurasakan mata ayah melirikku, lalu suaranya terdengar lagi. Kali ini lebih lembut. “Kau pasti sudah dengar bahwa di sana banyak binatang buas dan berjenis-jenis hantu yang menyeramkan. Apa kau tidak takut hantu?”

Aku ingin menggeleng, tetapi kepalaku terasa berat. Cerita tentang hantu di Gunung Rajabasa juga cukup sering kudengar. Baik dari Kak Arli atau teman-temanku yang lain. Pujo misalnya. Satu kali temanku itu pernah bilang,

“Zun, kau tahu tidak di Way Kalam itu ada lebih dari seribu hantu yang gentayangan?” tanyanya seakan menguji pengetahuanku.

Teman sepermainanku yang peranakan Jawa ini memang lebih tua setahun dari umurku. Ia sering berlagak yang paling tahu.

Tanpa menunggu jawabanku, Pujo langsung menjelaskan lagi. “Ada hantu yang muncul hanya di siang hari, ada yang cuman di malam hari. Ini hantu yang berbeda. Ada hantu yang seperti orang cebol, dan berjalan seperti kucing gendut kekenyangan makan. Ada hantu yang saking tinggi badannya lebih tinggi dari pohon kelapa tertinggi di desa kita. Kalau kita mendongak ke atas untuk melihatnya, yang terlihat baru mata kakinya saja”

“Ah, yang betul kau Pujo?”

“Tak percaya kau? Itu belum seberapa. Ada hantu yang seperti orang Belanda, katanya arwah beberapa tentara Belanda yang dulu bersembunyi di Rajabasa waktu mereka kalah perang. Ada hantu yang punggungnya berlubang dan kalau berjalan, pakaiannya yang panjang berjuntai-juntai menyapu tanah. Tapi itu belumlah seberapa daripada hantu yang satu ini”

“Hantu apa lagi?” potongku tak sabar.

“Hantu penangkap anak-anak. Kata bapakku, setiap mau Maghrib itu ada hantu yang akan menangkap anak-anak yang masih berkeliaran di luar rumah. Kata bapak waktu dia kecil, ada seorang anak dari desa dekat sini yang belum pernah sekali pun diajak ke luar desa oleh orang tuanya. Satu hari waktu mau Maghrib, anak itu mendadak hilang. Seisi kampung pun gempar, dan mereka mencarinya

semalaman. Tak ada di mana pun. Esoknya subuh, ibu anak itu sudah merasakan anaknya meninggal, entah di mana. Seisi kampung kembali mencari lagi, sampai ke kaki Gunung Rajabasa. Kau tahu apa yang terjadi?” tanya Pujo membuatku tambah penasaran.

“Apa?”

“Sore harinya ada orang kampung itu yang datang dari Telukbetung, dan bilang melihat anak itu sedang duduk sendirian di terminal bis.”

“Hah, itu kan jauh kali Pujo. Sehari semalam dari sini. Masak bisa anak kecil sampe sana sendirian?” cecarku dengan bingung.

“Dia tidak sendirian. Kata anak itu dia ditemani oleh kakak nomor satu ayahku yang waktu itu sudah remaja. Mungkin sudah 16 tahunanlah umur pamanku waktu itu, sementara ayahku baru 10 tahun dan anak yang hilang itu katanya 8 tahunan.”

“O, iyalah kalau begitu.”

“Memang tak heran kalau pamanku masih hidup waktu itu.”

“Apa?” Aku tambah kebingungan dengan penjelasan Pujo.

“Kata ayah, kakaknya itu sudah meninggal dunia setahun sebelumnya. Jadi, hantu itu menyerupai wajah

pamanku yang dikenal si anak. Jadi, dia mau saja ketika diajak pergi.”

Sontak bulu kudukku meremang mendengar cerita Pujo. Tapi aku masih belum mau memercayai ceritanya begitu saja.

“Kalau anak itu diajak oleh hantu yang mirip pamanmu, apakah tak ada yang lihat mereka pergi dari kampung?”

Pujo menggeleng. “Anak itu tidak dibawa berjalan kaki. Tapi terbang.”

“Terbang?” Kurasakan bola mataku melotot sehingga hampir keluar dari rongga mata. “Terbang seperti burung?”

“Tak tahulah.”

“Tadi kau bilang terbang, Pujo?”

“Pokoknya anak itu cerita, begitu hantu yang mirip pamanku itu mendekatinya, anak itu karena sudah kenal langsung memegang tangan hantu itu. Anak itu tahu pamanku suka gendong anak-anak kecil di bahunya, maka anak itu pun minta digendong. Begitu anak itu duduk di bahu hantu itu, mendadak ada yang berubah. Anak itu melihat banyak keramaian. Mobil-mobil, orang-orang yang datang dan pergi, bunyi klakson. Rupanya dia sudah ada di kota, meski tak tahu di kota apa karena belum pernah diajak keluar desa sebelumnya oleh orang tuanya,” ungkap Pujo panjang lebar.

“Hantu yang mirip pamanmu masih menemani anak itu?”

“*Wis ndak* lagi lah. Menghilang sudah,” jelas Pujo kali ini dengan logat Jawanya.

Aku kembali bergidik meski tidak setakut sebelumnya. “Mungkin itu bukan hantu jahat, hanya hantu kurang kerjaan aja, Pujo.”

“Tak tahulah aku. Yang jelas semalaman anak itu di terminal, sampai ada orang kampungnya yang kebetulan kenal dengan orang tua anak itu, bingung melihat anak yang dikenalnya hanya seorang diri di terminal Teluk Betung³. Terus diajaklah ia pulang. Bapakku selalu bilang itulah kalau anak-anak berkeliaran di luar rumah menjelang maghrib, ada saja hantu yang akan menangkapnya.”

Binatang buas dan hantu segala jenis, menjadi bagian cerita tak terpisahkan dari Way Kalam dan Gunung Rajabasa. Meski aku bukan jenis anak yang pemberani sekali, aku pun bukan tergolong anak penakut yang bisa ciut nyali hanya karena mendengar cerita semacam itu.

Baiklah, untuk lebih jujurnya, mungkin ada rasa sedikit takut juga di dalam hatiku setelah mendengar ada harimau yang memakan warga desa, atau hantu yang berkeliaran

3 Kota kecamatan pesisir laut di Bandar Lampung ini merupakan kota tertua yang berfungsi sebagai kota perdagangan. Saat Gunung Krakatau meletus tahun 1883, kota ini juga luluh lantak.

menangkap anak-anak. Namun, setelah hari-hari berlalu, dan minggu berganti minggu, rasa penasaranku untuk berkunjung ke Way Kalam kembali datang, seperti rasa lapar yang mendesak-desak dari dalam perut.

Separuh diriku merasa khawatir jika cerita tentang binatang buas dan hantu itu benar adanya, mungkin bahaya besar sedang menunggu di Way Kalam. Masih untung kalau hanya bertemu hantu iseng yang hanya membuat tersesat anak-anak. Tapi, bagaimana kalau aku bertemu dengan hantu cebol yang berjalan seperti kucing kekenyangan?

Separuh diriku yang lainnya kembali menyuruhku untuk meminta izin lagi kepada ayah, yang tetap seperti jawaban sebelumnya, tak mengizinkan aku pergi. Baik dengan Kak Arli, dengan kawan-kawan seperti Pujo, apalagi seorang diri.

“Ayah, aku ingin kali melihat Way Kalam”

“Sekali tidak, itu artinya tidak,” ujar ayah menutup obrolan tentang Way Kalam selamanya.

Aku tanyakan Kak Arli apakah dia pernah ke Way Kalam.

“Pernah sekali,” katanya datar, tanpa nada bangga seperti kubayangkan akan muncul dari jawabannya.

“Mungkin ayah mengizinkan karena Kak Arli sudah lebih besar dariku?” ujarku menduga-duga.

Di luar dugaanku, Kak Arli menggeleng. “Kalau aku minta izin, kau pikir ayah akan mengizinkanku, Zun?” jelasnya pada satu malam ketika rumah kami sudah sepi. Ayah dan Emak sudah terlelap sejak lama di kamar mereka.

Aku tak tahu pukul berapa persisnya pembicaraan kami, tetapi dari arah Rajabasa terdengar samar-samar suara beruang yang agak menciutkan nyali. “Suara beruang itu terdengar karena sunyi benar malam ini. Untunglah jarak dari hutan ke rumah kita ini cukup jauh. Aman,” ujar Kak Arli seperti tahu isi kepalaku. “Tidurlah, sudah malam.”

“Aku belum mengantuk,” kataku sambil menguap lebar-lebar, “Hoahhhhhh...”

“Ah, kau ini” Samar-samar kudengar suara Kak Arli, meski tak jelas lagi apa yang dikatakannya kemudian. Yang kutahu, segalanya menjadi berbeda. Aku tak lagi berada di dalam kamar bersama Kak Arli. Tetapi aku pun tak tahu sedang berada di mana. Mendadak kisah Pujo tentang hantu penangkap anak-anak kembali berkelebat di kepalaku.

Apakah aku korban hantu itu sekarang? Apakah hantu itu sedang menyamar dan menyerupai Kak Arli? Ya Tuhan, bukankah sejak tadi sore Kak Arli memang belum pulang ke rumah karena disuruh ayah ke Kampung Gayam untuk satu urusan?

Aku merasakan wajahku mendadak pucat. Bibirku kelu. Aku ingin berteriak, tetapi tak bisa. Aku ingin memanggil Ayah dan Emak, tetapi mulut terkunci.



AKU berada di sebuah tempat dengan gemercik air yang tak berhenti mengalir, berkejaran dengan suitan burung liar dan paduan suara serangga hutan yang cerewet. Berisik sekali.

Sinar matahari yang menerobos celah dedaunan membuat hangat kulitku, berpacu dengan aroma tanah becek dan keriput kulit pohon yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kudengar celoteh riang anak-anak seumuranku dari belakang. Kubalikkan tubuh dan, benar saja, beberapa anak lelaki sedang berteriak riang sambil memandang ke arah air terjun Way Kalam!

Mereka seperti menyadari kehadiranku dan menyapa ramah sembari melambaikan tangan, “Ayo ikut berenang!”

Tak ada yang kukenal. Mereka bukan kawan-kawanku dari Kampung Pisang. Tak kulihat Latif, Sam, Ahmad, Made, atau Pujo.

Namun, anak-anak yang asing bagiku itu masih terus melambaikan tangan. “Airnya sedang hangat, enak kali. Ayo ikut berenang. Siapa namamu?” seru mereka sambil membuka baju masing-masing dan melompat ke dalam telaga kecil.

Semakin kuperhatikan riak dan kecipak air yang tercipta akibat gerakan anak-anak itu, semakin besar keinginanku untuk ikut menceburkan diri. Apalagi anak-anak di telaga juga masih terus melambaikan tangan mereka ke arahku tanpa henti. “Ayo lekas! Rugi kau kalau hanya melihat-lihat. Airnya lebih hangat dari yang dijerang emakmu di rumah!”

Mendadak aku teringat pesan Ayah yang melarangku pergi ke Way Kalam. Semua larangan Ayah selalu kupatuhi. Tetapi bagaimana diriku bisa sampai ada di sini?

Kulihat sekeliling, tetap tidak ada Kak Arli. Pelan-pelan rasa takutku kembali muncul. Apakah anak-anak itu semuanya manusia? Ataukah mereka itu kawan hantu yang gemar menyamar sebagai manusia, padahal mereka adalah anak buah dari hantu yang mengambilkku?

Kulihat telaga, semua anak sedang menyelam. Di belakang mereka rimbun dedaunan menimbulkan suara berkerosak terlihat seperti disibak orang yang menerobos

~ ~

hutan menuju ladang. Kutunggu sebentar sampai daun-daun sepenuhnya tersibak. *Masya Allah!*

Jantungku seakan melompat ke ujung leher, membuatku tersengal Mataku nanar. Kakiku begitu berat sehingga tak bisa digerakkan. Keringat dingin mulai menetes dari wajahku yang mendadak panas. Bukan orang yang kulihat, seekor hewan buas yang terus bergerak menuju telaga! Hewan yang berdiri seperti manusia dalam coretan gambar Kak Arli.

Semoga makhluk itu hanya sedang kehausan, bukan kelaparan. Sebab kalau binatang itu sedang tersiksa lapar, anak-anak itu bisa celaka! Hewan itu semakin mendekati ujung telaga, tubuhnya bukan lagi berdiri tegak, melainkan agak merunduk seperti seekor anjing yang sedang mengendus sesuatu. Dia terus saja berjalan mendekati telaga. Anak-anak yang sedang menyelam tak menyadari bahaya yang sedang mengancam mereka.

Aku kuatkan hati untuk berteriak kencang. *Prttt, pfff*

Apa daya suaraku tak sekeras yang kuinginkan, bahkan terdengar lirih kehabisan tenaga. Untunglah kepala seorang anak menyembul dari dalam telaga. Dia melihatku yang sedang panik sambil menunjuk-nunjuk ke arah belakangnya. Anak itu dengan cepat menoleh dan terdengar suara lantangya seperti membelah hutan,

“Ber...ber... beruangggggg ...! Lariiiii ...!”

Teman-temannya yang terkejut melompat dari dalam telaga dan lari lintang pukang ke segala arah. Aku pun demikian, melarikan diri secepat kekuatan kaki, sampai kemudian aku terpeleset dan badanku hilang keseimbangan. Terhuyung. Pandanganku nanar, aroma tanah becek terasa semakin kuat menghantam hidunku.

Aku tak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena kemudian pipiku seperti ditepuk berkali-kali, hingga aku membuka mata dan gelagapan tak keruan. Kak Arli berdiri di depanku.

“Mimpi buruk kau, *Dek?*” katanya sambil menepuk perlahan pipiku. “Kau sebut beruang berkali-kali. Aku khawatir kau membangunkan Ayah dan Emak dengan teriakanmu.”

Debar jantungku begitu cepat, berdentam-dentam. Badanku seperti seonggok gedebong pisang tanpa daya. Namun, aku lega karena ternyata tubuhku masih tergolek di kasur tipis yang biasa kutiduri. Kulihat langit-langit rumah yang temaram, tak ada bunyi air terjun. Tak ada Way Kalam.

Aku hanya bermimpi, syukurlah. Tak ada hantu yang menculikku. Namun, mimpi itu membuatku ingin buang air kecil. “Kak Arli, kawani. Aku mau ke belakang?” ujarku separuh merengek.

“Lapar kau?” katanya. “Mana ada makanan tersisa.”

“Bukan. Aku mau kencing.”

“Hah, mau kencing saja harus dikawani. Kau kan anak laki-laki!” omelnya.

“Aku takut.”

“Takut apa? Sembahyang kau lebih rajin dari aku, mengaji juga. Masih takut sama hantu juga? Itulah kalau si Pujo kau dengarkan.”

“Aku, aku ... takut beruang.”

Kak Arli tergelak. Antara mendengar sesuatu yang lucu sekaligus membuatnya kesal. “Sudah kubilang tak ada beruang di dekat sini. Mereka hidup di hutan Rajabasa sana,” katanya membalikkan badan dan memejamkan mata.

Kalau sudah begini, sebentar lagi dengkurnya akan terdengar. Maka kuputuskan untuk membatalkan niat ke belakang, dan menahan panggilan alam sampai datang waktu Subuh yang tidak akan lama lagi. Aku sudah dibiasakan ayah bangun pagi dan bertugas memukul beduk di surau samping rumah, membangunkan warga untuk bersiap-siap shalat Subuh berjamaah.

Tetapi tepat saat aku hendak memicingkan mata, ada tangan hinggap di bahuku sehingga aku nyaris berteriak. Suara Kak Arli membatalkan niatku. “Ayo kukawani kau

ke belakang. Daripada kau kencing di sini, bisa repot kita nanti dimarahi Ayah,” katanya.

Aku segera melompat dari tempat tidur dengan gembira. Untunglah kejadian buruk di Way Kalam⁴ hanya mimpi belaka.



4 Nama Way Kalam menurut masyarakat Lampung Selatan memiliki dua makna. Arti pertama, Way berarti “air”, sedangkan Kalam berarti “batu ampo (cadas)”. Jadi Way Kalam adalah “air yang keluar dari batu cadas”. Arti kedua, Kalam berasal dari bahasa Arab yang bermakna “berbicara” sehingga Way Kalam adalah “air yang berbicara”.

Air terjun ini berada di Kampung atau Desa Way Kalam, Kecamatan Penengahan, yang terletak antara Kalianda (kini ibu kota Lampung Selatan) dan Pelabuhan Bakauheni (gerbang masuk Pulau Sumatra- Jawa).

2

TETANGGA DULU, KITA KEMUDIAN

KAWAN-KAWAN memanggilku Zun. Begitu juga Ayah, Emak, Kak Arli, seluruh keluarga besar kami, serta kawan-kawan dan guru di sekolah saat memanggilku. Kadang ada yang benar melafalkan huruf *z* di depan namaku itu, tetapi ada juga yang melafalkannya sebagai huruf *j*. Tentu saja nama lengkapku lebih panjang dari itu. Tetapi untuk saat ini, cukuplah nama itu saja yang perlu diketahui.

Aku asli putra Lampung yang menyebut dirinya *Uluh Lampung*. Ayah seorang pedagang hasil bumi dan palawija yang sukses untuk ukuran Kabupaten Penengahan. Sebelumnya beliau menjadi pegawai Dinas Pekerjaan Umum di Teluk Betung, kota kelahiranku. Perempuan yang kupanggil ‘emak’ sebagai ibuku adalah perempuan berparas

--

ayu yang salehah dan menjadikan seluruh hidupnya hanya untuk mengurus keluarga. Rumah adalah pusat kehidupan dan kunci utama kebahagiaannya.

Ayah dan Emak bertemu di Teluk Betung ketika ..., ah begini, ada satu rahasia keluarga yang harus aku sampaikan lebih dulu. Kak Arli dan aku memang kakak-adik dari ayah yang sama, tetapi lahir dari rahim ibu yang berbeda. Orang-orang menyebutnya saudara tiri.

Aku tak tahu banyak tentang ibu kandung Kanda Arli. Namun, saat aku kecil, untuk waktu yang cukup lama, aku berpikir bahwa Kanda Arli dan aku adalah saudara sekandung. Tak ada bedanya antara aku dan adik-adikku yang lain. Satu bapak, satu ibu.

Aku awalnya tak tahu bahwa ibu Kanda Arli berbeda dengan ibu kandungku karena dua hal. Pertama, sejak aku belajar berkata-kata dan mulai mengerti arti keluarga, aku melihat Kanda Arli sudah ada di sampingku. Belakangan aku baru tahu, bahwa meski Ayah dan ibu kandung Kanda Arli berpisah, namun Kanda Arli selalu ikut Ayah sehingga ketika Ayah menikahi ibuku, Kanda Arli pun menjadi bagian dari keluarga kami.

Kedua—dan ini yang menurutku hal terpenting sekaligus menunjukkan betapa mulianya akhlak ibuku—beliau tidak pernah menganggap dan memperlakukan

Kanda Arli seperti anak tiri. Kami semua mendapat perhatian yang sama, serta hak dan tanggung jawab yang sama, sesuai dengan kondisi umur. Sebab itulah aku pun tidak tahu apa perbedaannya antara saudara kandung dan saudara tiri—selain memiliki perbedaan ibu kandung tadi—karena dalam kenyataan sehari-hari di rumah, baik Ayah maupun Emak tak pernah mengabaikan Kanda Arli atau hanya memperhatikan aku. Kami mendapatkan kehangatan cinta dan kasih sayang yang sama.

Tak lama setelah kelahiranku di Teluk Betung, Ayah merasa kariernya tak akan berkembang sebagai pegawai pemerintah. Beliau memutuskan untuk menjadi orang partikelir⁵ yaitu menjadi pedagang hasil bumi dan palawija. Ini pekerjaan yang mirip dengan pekerjaan ayahnya Ayah alias kakekku, yang biasa aku panggil Datuk Harun. Beliau juga orang partikelir.

Orang-orang menyebut profesinya sebagai *smokel*, pekerjaan “berbahaya” pada masa itu yang menyelundupkan barang-barang dari satu pulau ke pulau lain untuk mengelabui pemeriksaan pemerintah kolonial Belanda.

“Tidak sembarang orang punya nyali untuk menjadi *smokel* seperti datukmu itu, Zun,” ujar Ayah satu ketika kepadaku. ”Kau tahu kenapa?”

5 Istilah yang sering digunakan pada zaman dahulu untuk menyebut orang “swasta”.

”Tidak, Yah?” jawabku sambil menggelengkan kepala.

”Karena kalau ketahuan Belanda, mereka akan langsung begini.” Ayah membuat tangannya seperti pistol dan menempelkan jari telunjuknya seakan-akan sepucuk laras yang sedang ditodongkan, di pelipis bagian atas, ”Dor!”

”Kenapa Belanda mau menembak datuk, Yah?” tanyaku sambil merapatkan badanku.

”Karena Belanda tahu kalau semua *smokel* akan membantu para pejuang Indonesia. Para *smokel* akan memasukkan barang-barang dari luar Pulau Sumatra untuk membantu perjuangan Indonesia merdeka. Itu sebabnya Belanda tidak main-main.”

”Datuk hebat ya, Yah?”

”Iya. Tapi kau tahu apa yang lebih hebat dari itu, Zun?”

”Apa, Yah?”

”Cucunya ini nanti bisa lebih hebat lagi dari Datuk.”

”Aku, Yah?” Aku bertanya dengan ragu.

”Iya, kau, Zun!” jawab ayah dengan mata berbinar. ”Meski ayahmu ini hanya pedagang tingkat desa dan tidak dikenal oleh orang-orang kota, tapi kau lain, Zun. Kau akan dikenal banyak orang. Kau akan menjadi orang besar, orang hebat, satu saat nanti. Ayah yakin itu.”

Ketika Ayah menyampaikan keyakinannya tersebut dengan bersemangat, sebenarnya aku yang tak yakin sudah memahami apa maksud ayah dengan menjadi “orang besar” dan “orang hebat”. Duniaku adalah Kampung Pisang, yang berada di barisan kaki Gunung Rajabasa. Satu-satunya kota yang aku tahu adalah Teluk Betung, kota kelahiranku. Itu pun hanya kukenal dari namanya karena aku sama sekali tak ingat seperti apa bentuk kota itu.

Tak lama setelah kami pindah ke Kampung Pisang, menurut cerita Ayah bertahun-tahun kemudian, ada huru-hara besar yang terjadi di Ibu Kota Jakarta. Beberapa orang jenderal dibunuh, Indonesia di ujung perang saudara. Di antara korban adalah seorang bocah perempuan cilik, putri seorang jenderal. Seharusnya dialah yang menjadi sasaran pembunuhan, tapi sang jenderal selamat, putrinya yang terbunuh.⁶

Meski belakangan, aku tahu bahwa kampungku sesungguhnya tidak terlalu jauh juga dari Ibu Kota dibandingkan wilayah-wilayah lain di Tanah Air. Kampungku hanya dipisahkan laut yang dapat ditempuh beberapa jam mencapai Pulau Jawa dengan berkendaraan kapal penyeberangan atau populer disebut kapal ferry. Namun, saat itu berita huru-hara di Jakarta sama sekali tak menjadi pembicaraan warga.

⁶ Ade Irma Suryani, 5 tahun, putri Jenderal Abdul Haris Nasution, dalam Tragedi 30 September 1965.

Penduduk Kampung Pisang kala tahun 1965-an itu tetap tenggelam dalam kesibukan rutin harian mereka di bawah kokohnya Gunung Rajabasa. Seperti ayahku juga yang tetap sibuk dengan urusan dagangnya.

“Kalau ayah tidak dagang, mana bisa kita punya rumah sebesar ini, Zun,” kata Ayah dengan nada bangga yang tak bisa disembunyikan.



RUMAH kami memang terlihat istimewa dibandingkan rumah warga umumnya di Kampung Pisang. Terbuat dari kayu merbau, rumah kami adalah rumah panggung yang tidak bersentuhan langsung dengan tanah seperti kebanyakan rumah orang Belanda atau orang Tionghoa kaya.

Ada ruang kosong seluas rumah dengan tinggi sekira satu meter yang difungsikan sebagai kandang hewan ternak, khususnya ayam dan bebek. Terkadang ada juga yang menjadikannya sebagai kandang kambing. Jika tidak digunakan sebagai kandang hewan, biasanya ruangan itu digunakan sebagai penyimpanan hasil panen.

Namun, bagian yang biasanya hanya dipagari dengan papan bercelah itu, atau bahkan kadang-kadang betul-

betul terbuka dengan hanya ditopang sejumlah tiang itu, mempunyai fungsi lain yang lebih penting. Yakni jika ada binatang buas yang sedang kelaparan di hutan dan memutuskan untuk “jalan-jalan” ke desa, mereka tidak bisa langsung masuk ke dalam rumah sehingga memberikan kesempatan kepada penghuni rumah untuk menyelamatkan diri.

Di tempat seperti kaki bukit Rajabasa ini, rumah panggung juga memiliki fungsi lain seandainya terjadi longsor atau banjir bandang di musim hujan. Ruang celah antarpapan bisa memecah kekuatan longsor atau air bah yang datang sangat cepat sehingga kerusakan rumah tidak terlalu parah.

Di atas ruang kosong yang berfungsi sebagai kandang hewan atau gudang hasil panen itulah kesibukan sebuah rumah terpusat dengan seluruh anggota keluarga. Bagi orang Sumatra seperti kami, rumah adalah penaut hati. Tidak ada masalah yang tak bisa dipecahkan dengan musyawarah di tengah rumah. Untuk masalah lebih berat yang membutuhkan *pepung adat* (musyawarah para pemuka adat), perundingan biasanya berlangsung di balai musyawarah yang disebut *sesot* atau *bantaian*, bukan di rumah panggung biasa yang disebut *nuwo* atau *lamban/lambana*.

Menurut cerita yang disampaikan turun-temurun, rumah panggung yang memancarkan semangat

keterbukaan, kekuatan, kenyamanan, dan keindahan, itu kali pertama dibangun sekitar 300 tahun lalu di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kecamatan Belalau, Lampung Barat.

Nuwo pertama itu disebut juga *Lamban Pesagi*, yakni badan rumah terbuat dari kayu, adapun atapnya dari ijuk, serabut yang terdapat pada pangkal pelepah pohon enau. Saat ini meski ijuk masih sering digunakan, sebagian warga sudah mengganti atap mereka dengan genteng yang terbuat dari tanah liat.

Usaha dagang ayahku yang cukup maju bisa membuatnya membeli petromaks, lampu dengan cahaya keputihan yang tak semua warga memilikinya. Selain harganya yang cukup mahal untuk ukuran warga kampung kala itu, lampu yang oleh sebagian masyarakat Sumatra sering disebut *Strongkeng*⁷ ini juga membutuhkan minyak tanah, parafin atau kerosin, sebagai bahan bakar.

Karena harga minyak tanah tidak murah, sebagian besar warga desa memilih cara lebih hemat untuk menerangi rumah mereka, yakni dengan menggunakan getah damar yang lebih mudah diperoleh sebagai bahan bakar, dan bekas kaleng biskuit atau kaleng susu sebagai badan lampu.

⁷ Sebutan lampu “Strongkeng” adalah adaptasi lidah masyarakat terhadap lampu petromaks yang memiliki merek dagang *Storm King*.

Di tengah gelap malam yang memayungi desa, rumah-rumah dengan lampu damar itu seperti kerlip kunang-kunang yang redup. Ini berbeda dari cahaya putih kebiruan yang dihasilkan lampu petromaks. Warna yang lebih terang, hangat, dan membuat suasana rumah terasa seperti di siang hari.

Aku lebih suka dengan cahaya lampu petromaks dibandingkan lampu damar.

“Ayah hebat betul bisa beli lampu ini,” pujiku ketika kali pertama Ayah menyalakan petromaks di dalam rumah.

”Lampu ini ayah beli supaya emakmu lebih mudah mengaji,” ujar ayahku sambil melirik Emak yang sedang membuka halaman Quran. “Ayah juga ingin agar kau nanti bisa jadi guru ngaji dan ulama besar,” lanjutnya.

”Tapi kata Ayah, aku akan jadi orang hebat dan orang terkenal, bukan guru ngaji?” Aku memprotes ucapan Ayah.

Terlihat wajah Emak seketika kaget mendengar ucapanku. Tetapi seperti biasa ia hanya memilih diam jika sedang ada Ayah.

”Dua-duanya bisa itu, Zun,” tegas ayah. ”Banyak ulama kita yang bukan hanya ahli agama, melainkan juga orang hebat dengan nama besar, seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan”

”Siapa itu, Yah?”

”Pendiri Muhammadiyah. Lalu, ada Buya Hamka, Pak Mohammad Natsir, banyaklah contohnya,” jelas Ayah. “Yang penting kau sekarang belajar saja yang serius, supaya nanti bisa masuk PGA di Teluk Betung.”

“Apa itu PGA, Yah?” tanyaku.

“Nanti setelah kau lulus SD, kau bisa melanjutkan ke sekolah yang namanya PGA⁸, pendidikan guru agama,” kata ayah menjelaskan.

”Iya, ayah,” jawabku dengan hormat. “Zun, mau jadi guru agama seperti kata ayah.”

”Bagus, bagus, itu baru anak ayah,” ujar ayahku sambil menepuk bahuku berulang-ulang.

“Di keluarga kita belum ada yang menjadi alim ulama. Kaulah yang akan menjadi ulama pertama di keluarga kita, Zun. Membawa kemuliaan bagi keluarga kita. Orang-orang nanti akan mendengar tentangmu, Zun bin Hasan bin Harun, ulama terkenal dari Penengahan. Tapi, eh, kenapa kita bicara soal ini ya?”

Aku hampir tergelak. Hanya rasanya kurang sopan kalau aku menertawakan Ayah yang mulai pelupa. “Kan tadi Ayah bilang beli lampu petromaks supaya Emak dan Zun tambah rajin mengaji,” ujarku mencoba mengingatkan dengan santun.

8 PGA adalah madrasah Pendidikan Guru Agama yang diselenggarakan Departemen Agama yang awalnya bernama Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) pada tahun 1950 (masa Orde Lama), lalu pada tahun 1951 diubah menjadi PGA. Madrasah PGA diselenggarakan setingkat SMP (tsanawiyah) dan setingkat SMA (aliyah).

”Oh iya soal itu, kenapa ayah membeli petromaks.”

”Aku boleh tanya sesuatu, Yah?” ujarku memberanikan diri.

”Boleh. Mau tanya apa?”

”Kenapa nama kampung kita ini Pisang, Yah? Kenapa bukan seperti nama kampung sebelah, Kerta Jaman, atau nama apalah yang lebih bagus? Seperti nggak ada nama lain saja?”

Ayah menggaruk-garuk kepalanya, dan menyeringai. ”Sejak ayah kecil nama tempat ini memang kampung kita ini namanya Dusun Pisang. Pikir ayah biasa saja. Kenapa kau tanya begitu?”

”Ingin tahu saja, Yah.”

”Bisa jadi kampung ini dulunya memang banyak pohon pisang, bukan pohon pepaya. Sebab kalau banyak pohon pepaya, tentu namanya jadi Kampung Pepaya” kata ayah dengan senyum samar yang membingkai di bibirnya.

Aku tak tahu mana yang lebih aneh dari dua nama itu sebagai nama kampung atau dusun. Tapi kalau aku jadi kepala kampung, mungkin nama kampung ini akan kuganti. Mungkin jadi Harapan Menanti atau Semangat Jaman, atau nama yang lain lagi. Tapi yang jelas bukan Kampung Pisang.

Aku tak bisa membayangkan jika satu hari harus ke

pasar di Penengahan, dan penjual bertanya, "Mau beli apa, Dik?"

"Mau beli pisang."

"Adik dari mana?"

"Kampung Pisang."

Sudah pasti sang penjual akan terkejut dan, dalam bayanganku akan melanjutkan, "Kenapa belinya di sini? Kampung adik itu kan namanya pisang?"

Nah, apa kubilang!

"Zun, kok jadi melamun?" suara lembut Emak membuyarkan lamunanku.

"Eh, tidak Mak, Zun tidak melamun."

Aku segera melihat ke arah lampu petromaks yang tergantung di tengah rumah, "Zun sedang berpikir, pintar sekali orang yang menciptakan lampu seperti ini. Malam bisa jadi seperti siang."



PEKERJAAN sebagai pedagang membuat Ayah tak hanya berniaga di Kampung Pisang. Ada kalanya ayah tidak pulang dua-tiga malam karena harus ke kampung lain. Meski kehidupan kami terbilang lebih baik dari warga kampung kebanyakan, tidak dapat dikatakan juga

kehidupan kami mewah. Pada masa itu kesulitan melanda seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Lampung. Ayah harus berjuang keras untuk menghidupi kami.

“Ke mana saja, Yah?” tanyaku setiap kali ayah pulang.

“Banyak tempat yang harus ayah kunjungi, Nak,” ungkap ayahku sambil meniup kopi panas yang disajikan Emak. “Ayah ke Kampung Pauh Tanjung Iman, Merak Belantung, Munjuk Sampurna, Tengkujuh, dan ayah belanja lagi di Teluk Betung. Satu hari nanti kau akan ayah ajak untuk melihat cara ayah berdagang. Mau kau?” tanyanya.

”Mau, Yah.”

Beberapa hari kemudian ayah sudah pergi lagi selama beberapa hari, tanpa mengajakku seperti yang dijanjikannya. “Padahal Ayah sudah berjanji untuk mengajakku, Mak,” regekku kepada Emak.

”Ayah sedang buru-buru, Zun, bukan beliau ingkar janji. Pasti nanti kalau saatnya tepat, kau akan diajak Ayah,” jelas Emak.

Kalau sudah begini, Emak yang tadinya terlihat lembut dan seakan-akan tak punya kemampuan mengelola rumah tangga, mendadak berubah menjadi orang yang sangat tegas. Emak menggantikan peran Ayah sehingga ia memimpin kami di rumah ketika Ayah taka da.

Keinginannya tak bisa dibantah sama sekali. Terutama keinginan membantu orang.

Emak suka sekali memasak. Seluruh masakannya selalu enak di lidahku, apakah itu *geguduh*, pisang campur terigu yang digoreng; sayur *gabing*, sayur kuah santan dengan isi batang kelapa muda, atau makanan kesukaanku ikan bakar tengkurungan dengan sambal seruit⁹, yang merupakan sambal khas masyarakat Kalianda.

Suatu hari Emak memasak ikan pe'¹⁰, entah dengan ramuan bumbu apa, namun mencium wangi aromanya saja, membuat perutku seperti sudah sepekan tak menyentuh makanan. Lapar sekali. Kulihat Kak Arli pun begitu. Dia mendadak lebih sering bolak-balik di sekitar dapur.

Namun, begitu masakan yang menggiurkan selera itu selesai dibuat, tak ada tanda-tanda Emak menyuruh kami bersiap untuk bersantap. Emk malah mengeluarkan piring-piring, dan membagi ikan pe' yang berselimut kuah kental harum itu dalam porsi lebih kecil ke dalam piring-piring yang tersedia.

“Arli, Zun, ke sini!” perintah Emak. “Bagikan dulu makanan ini kepada para tetangga. Dahulukan rumah-rumah yang ada orang tuanya!”

9 Sambal seruit terdiri dari cabe rawit, garam, bawang merah, tomat (biasanya tomat rampai yang bulat kecil seperti buah cherry, rasanya masam). Kadang-kadang tomat diganti dengan belimbing wuluh yang memberikan rasa asam manis lebih kuat.

¹⁰Ikan pari.

”Untuk apa, Mak? Apa bukan kita yang harusnya makan duluan?” ujarku separuh memprotes. ”Tetangga bisa nanti saja. Sudah lapar, nih.”

”Iyalah Mak, Zun benar. Emak saja yang memasak masih lelah dan belum mencicipi, kenapa harus orang lain yang makan lebih dulu?” ujar Kak Arli mendukungku.

”Arli, Zun, kalian dengar dan ingat ini. Jangan sampai ada tetangga yang hanya bisa mencium aroma makanan kita sementara mereka kelaparan. Nabi kita bilang *‘Bahwa orang muslim yang baik adalah mereka yang memuliakan tetangganya.’*”

”Iya, tapi kan Mak”

Emak langsung memotong kalimat Kak Arli. ”Tidak ada tapi. Arli, kau antar makanan ini cepat ke rumah Nek Ipah. Zun, kau bawa makanan ke rumah Nek Dijah. Setelah itu, balik lagi kalian dan antar lagi ke beberapa tetangga yang nanti Mak tentukan.”

”Ya, Mak ...,” ujarku dan Kak Arli serempak sambil menahan perut kami yang semakin keroncongan akibat mencium aroma masakan yang begitu wangi.

Tiba-tiba terdengar suara aneh dari perutku dan perut Kak Arli yang membuat kami saling berpandangan, dan melempar isyarat agar bersikap normal seakan tak ada masalah. Namun, telinga Emak yang tajam membuatnya

lebih dulu menatap kami bergantian. "Eh, suara apa itu tadi?" tanya Emak menyelidiki. "Arli? Zun?"

"Eh, rasanya dari perut Zun, Bu. Mungkin dia sudah kelaparan," ujar Kak Arli perlahan.

"Itu juga bunyi perut Kak Arli, Mak," tampikku tak mau disalahkan seorang diri.

Emak tersenyum. "Mak tahulah kalian sudah lapar. Tapi kirimkanlah dulu masakan ini kepada tetangga secepatnya, agar kalian bisa cepat pula makan. Ada baiknya kalian sesekali bekerja dengan perut lapar, supaya tahu bagaimana rasanya orang-orang di luar sana yang belum tentu bisa punya makanan seperti kita."

Begitulah sifat Emak yang baru kupahami setelah dewasa kemudian betapa mulianya dia. Tak kuragukan cinta Emak kepada kami semua, tetapi ia juga menyayangi tetangga dan orang-orang yang dikenalnya. Emak orang asli Lampung yang menjalankan falsafah leluhurnya, *Nengah-Nyampur* yang bermakna aktif dalam sosialisasi di masyarakat serta menghindari sikapi mementingkan diri sendiri.

Ketika Emak kemudian melahirkan adik-adikku, Syarifuddin dan Zuraida, aku yakin tambahan dua anak kecil di dalam rumah akan membuat kesibukan Emak berlimpah, sehingga perhatiannya terhadap tetangga pasti berkurang. Namun, keyakinanku meleset jauh. Emak

malah menjadikan Udin dan Rida—panggilan kedua adikku itu—sebagai pengganti aku dan Kak Arli. Untuk apa? Untuk menjadi “duta” keluarga kami menemui para tetangga.

“Kami hanya boleh makan setelah Emak menyuruh kami membagikan makanan kepada tetangga. Bagaimana ini, Kanda Zun?” ujar Rida satu ketika. “Mak selalu bilang jangan kasih tetangga hanya bau saja!”

Aku tertawa melihat wajah Rida yang ditebuk dan mulutnya sedikit monyong.

“Kanda tahu kau sulit menerima ini sekarang Rida karena dulu pun Kanda begitu. Tapi lakukan saja apa yang diminta Emak dengan ikhlas.”

“Kenapa begitu, Kanda?” kejar Rida masih belum bisa menerima sepenuhnya.

“Karena kita punya seorang emak terbaik di dunia, *Dek*,” ujarku sambil menatap lekat matanya. “Percayalah!”



UNTUK menegakkan disiplin kami, kedua orang tuaku memang tidak main-main. Sejak aku berumur empat tahun, misalnya, Ayah sudah menyuruhku bangun untuk shalat Subuh berjamaah di surau keluarga di samping rumah.

Meski jarak surau hanya beberapa langkah dari pintu rumah, bangun di waktu Subuh merupakan perjuangan luar biasa berat bagi seorang anak kecil sepertiku masa itu. Ditambah lagi pada jam seperti itu kabut dan embun masih semangat saling berkejaran dari puncak Rajabasa hingga ke Kampung Pisang dan dusun-dusun sekitarnya.

Berwudhu dengan air dingin bisa membuat gigiku bergemeretak. Belum lagi dengkul yang gemetar karena menggigil. Tetapi Ayah punya cara manjur agar semangatku berkobar.

“Kau boleh pukul beduk untuk membangunkan orang-orang,” kata Ayah menyodorkan tantangan. “Sekeras-kerasnya. Mau?”

Boleh memukul beduk? Nah, ini baru tugas yang menyenangkan!

“Mau-lah ayah,” jawabku berapi-api. “Berapa kali mukulnya?”

“Boleh berapa saja,” jawab ayahku tertawa melihat semangatku yang mendadak muncul. “Tapi nanti ayah ajari dulu kau iramanya, supaya tidak membuat orang-orang terkejut.”

Setelah pelajaran singkat dari Ayah tentang cara memukul beduk yang benar, dan aku mendapatkan pujian Ayah berkat kemampuanku menggunakan irama yang

sesuai. Akhirnya, perhatianku lebih tercurah kepada bagaimana cara memukul beduk yang benar agar aku tidak sampai melakukan kesalahan yang bisa memalukan Ayah.

Dinginnya air wudhu dan kabut yang merayap turun di atas atap-atap rumah warga Kampung Pisang, sudah tak bisa lagi membuatku menggigil karena kebahagiaan bisa memukul beduk dan azan Subuh dengan suara nyaring terasa begitu menyenangkan. Bayangkan saja: aku membangunkan orang satu kampung untuk shalat Subuh!

Mana ada anak lainnya yang mendapatkan kepercayaan sebesar itu. Maka dengan tenagaku yang sebetulnya masih jauh dari kekuatan ideal seorang pemukul beduk profesional dan kekuatan suara yang masih belum stabil, sejak saat itu aku merupakan bagian dari satu legenda tersendiri di Kampung Pisang. Para orang tua mulai menyebut namaku dan membandingkan dengan anak-anak mereka yang malas ke surau.

“Kau lihat si Zun? Dia seumuran denganmu, tapi tiap Subuh bisa ke surau. Tidak kayak kau yang tidur terus-terusan seperti ular ganti kulit!”

Tapi dasar anak-anak, dibantahnya juga orang tuanya, “Ya, si Zun karena rumahnya dekat surau, Ayah”



SUATU kali usai shalat Subuh pada hari Sabtu, Emak memanggilku ke dapur.

“Zun, apa mau kau belajar berdagang?” tanya Emak.

“Mau-lah Mak, seperti ayah kan?”

Emak tersenyum mengangguk. Wajah teduhnya yang kadang juga bisa berubah menjadi tegas benar-benar tak dapat kulupakan.

“Mulai hari ini kau latihan berdagang es balon¹¹,” katanya sambil menunjuk termos es yang beberapa hari sebelumnya dibawa Ayah dari Teluk Betung. Aku membuka termos itu, dan melihat susunan es yang sudah rapi.

Mataku terbelalak kagum. “Kapan Mak membuatnya?” tanyaku heran.

“Semalam sehabis shalat Isya begitu kau tidur, Mak langsung membuatnya. Mak coba buat 20 bungkus dulu. Kalau laris, besok Mak tambah lagi.”

”Aku boleh coba esnya, Mak?”

”Bolehlah, tapi cukup 1 bungkus, Makannya nanti sesudah kau berjualan.”

”Memangnya kalau sekarang kenapa, Mak? Zun kepengen kali.”

”Nah, ituah. Kalau kau makannya setelah selesai jualan, pasti rasanya lebih enak lagi,” jawab Emak

¹¹ Di beberapa wilayah Indonesia, es jenis ini disebut es mambo atau es lilin.

berdiplomasi.

”Aku harus bawa termos ini keliling kampung, Mak?”

”O, tak perlu lah. Kita taruh saja di depan rumah. Zun yang jaga. Coba ajak kawan-kawanmu supaya beli es ini. Bagaimana?”

Aku mengangguk. Selepas sekolah aku langsung pulang ke rumah. Termos es kubawa menuruni tangga rumah. Emak sudah menyiapkan meja untuk menaruh termos. Aku bermain di pekarangan rumah untuk menarik perhatian kawan-kawanku. Matahari sudah semakin meninggi pada pukul 12 siang itu.

”Hei, Zun, lagi main apa kau?” tanya Yono menghampiri.

”Biasa, main guli¹²” Jawabku sambil berdiri memperlihatkan beberapa butir guli kepada Yono.

”Wah, apa ini?” tanya Yono lagi begitu melihat termos es di atas meja depan rumahku.

”Oh, itu jualanku, es balon!” jawabku bangga. “Mau lihat?”

”Mau-lah” jawab Yono antusias.

”Tapi, kau beli, ya?”

”Berapa satu?”

12 Guli adalah sebutan untuk kelereng dalam istilah anak-anak Melayu di Sumatra. Di daerah lain, guli disebut juga gundu (Betawi), kaleci (Sunda), dan keneker (Jawa).

“Murah, cuma seperak!”

Segera saja Yono sebagai pelangganku menyebarkan bahwa aku menjual es balon ke teman-teman yang lain. Cara promosi getok tular ini ternyata ampuh. Hari itu juga 19 batang es balon di dalam termos ludes terjual dengan cepat. Aku segera menyerahkan seluruh hasil penjualan kepada Emak yang sedang berada di warung langganannya. Emak menghitungnya dengan cermat uang kertas bergambar Jenderal Sudirman berwarna dominan oranye senilai Rp1 itu.

“Pas 19 perak,” kata Emak selesai menghitung. Matanya berbinar senang. “Tapi kurang 1 perak!”

Aku kaget mendengar perkataan Emak. “Tapi sudah tidak ada uang lagi di kantong Zun, Mak!”

“Ya lah yang satu perak sudah di perutmu!”

Beberapa detik aku baru menyadari satu bungkus es balon sudah kumakan. Itulah yang dimaksud Emak. Aku pun tertawa terbahak.

“Alhamdulillah, ternyata kau punya bakat berdagang, Zun. Ayah pasti senang mendengar hal ini,” kata Ibu yang mulutnya tak lelah mengucapkan kalimat *tahmid* dan *tasbih*.

”Besok kita jualan lagi ya, Mak?” pintaku bersemangat.

”Benar kau mau jualan lagi, Zun?”

“Besok pasti lebih laris,” ujarku antusias. “Bikin 40 es balon ya, Mak.”

Emak mengangguk pasti.

Esoknya, setelah fajar menyingsing, aku segera menyiapkan termos dagangan di depan rumah. Namun, cuaca tidak seterik kemarin. Awan tampak menggumpal dan memberi isyarat mendung. Pukul 9 pagi, hujan turun meski tidak terlalu lebat, udara sejuk menyergap. Hujan baru berhenti sekira masuk waktu Zuhur. Es balon hanya lima bungkus yang berhasil terjual. Udara sejuk itu membuat selera makan es anak-anak Kampung Pisang menjadi hilang.

“Jualan es itu laku atau tidak laku pasti habis.” Itulah kelakar ayah ketika tahu aku dan Mak berjualan es. “Kalau laku, habis dimakan orang. Kalau tidak laku, habis juga karena mencair.”

Ya, zaman itu manalah ada yang punya kulkas seperti sekarang. Aku merasa bermasalah karena terlalu bersemangat meminta Emak membikinkan es balon lebih banyak.

“Maafkan Zun ya, Mak. Gara-gara Zun, es kita tidak laku,” ujarku penuh penyesalan.

Tapi, Emak malah tersenyum.

“Ini yang namanya usaha, Zun. Kemarin dagangan

kita tandas, hari ini bisa tak seorang pun ada yang beli. Besok siapa yang tahu? Allah yang mengatur rezeki.”

”Jadi, besok Mak masih mau jualan lagi?”

Emak mengangguk. “Menurutmu besok akan hujan atau panas, Zun?”

Aku berpikir sebentar. “Mmm ..., mungkin hujan lagi, Mak.”

”Kalau hujan, apakah kita akan tetap jualan es balon atau ganti barang jualan?”

”Ganti apa ya, Mak?”

”Apa yang menurutmu disukai orang-orang kalau sedang hujan?”

”Apa, ya?” Aku berpikir. “Pastilah yang panas-panas, Mak. Ah, aku tahu, jagung rebus!”

”Pandai kau, Zun,” Emakku mengacungkan jempol tangannya. ”Kau cari Arli. Bilang ke kandamu itu, Emak mau suruh dia beli jagung muda.”

Esoknya, benarlah Tuhan berbaik hati. Hujan turun lagi. Meski hanya sebentar, tapi pilihan menjual jagung rebus ternyata benar. Jagung-jagung itu laris manis semanis jagung muda yang baru dipetik dari ladang. Aku senang bukan kepalang. Aku kira inilah insting bisnis pertama yang ditanamkan Emak kepadaku. Meski Emak

**TETANGGA DULU,
KITA KEMUDIAN**

tahu, aku disiapkan ayah menjadi guru agama, tapi Emak juga tak lupa memberi pelajaran berharga untuk hidupku. Pelajaran ikhtiar dengan berdagang. Bukankah Nabi Muhammad saw. sudah diajak berdagang oleh paman beliau pada usianya yang baru menginjak 12 tahun?





3

SANG PEMENANG

&

SANG PEMBERANI

ADIK yang terdekat umurnya denganku adalah Syarifuddin. Dia lebih muda dua tahun dariku, lahir ketika Ayah dan Ibu sudah menetap di Kampung Pisang. Ayah dan Ibu memanggilnya Syarif, tetapi teman-temannya di sekolah memanggilnya Udin. Aku pun lebih suka memanggilnya Udin.

Tetapi oleh Emak yang sangat memperhatikan tata krama, aku selalu diingatkan agar memanggil Udin dengan panggilan sayang ‘dinda’, sedangkan adikku itu diharuskan memanggil aku dengan ‘kanda’. Alhasil, panggilan itu menjadi kebiasaan yang kami lakukan di mana saja, setiap saat. Baik di rumah, sekolah, maupun saat mengaji dengan Ustad Syamsul Bahri.

Udin kadang memanggilku dengan sebutan lengkap

Kanda Zun, tapi kadang dia singkat menjadi Kak Zun, seperti aku memanggil Kak Arli. Aku pun demikian, kadang menyebut 'dinda' dan kadang menyapa dengan 'dek' saja yang lebih singkat.

Ayah menyekolahkan kami di SD Kerta Jaman, yang jaraknya sekira satu kilometer dari rumah kami. Ini sekolah terdekat. Bangunannya dari kayu tua yang di banyak bagian sudah rompal digerogeti rayap. Begitu lapuknya sehingga seandainya ada dua ekor kerbau mengamuk dan berduel, yang menjadi korban pertama pastilah sekolah kami. Roboh di semua sisi. Bukan si kerbaunya.

Atap sekolah menggunakan seng yang beberapa bagiannya sudah bolong berkarat sehingga bukan hanya sinar matahari yang menerobos masuk tanpa permissi, tetapi juga hujan. Dan kalau hujan sudah turun, maka bukan hanya angin yang masuk, kami pun masuk angin.

Seng-seng yang melindungi sekolah kami itu memang sudah tidak layak karena banyak merupakan seng bekas bantuan masyarakat. Pemerintah belum menjangkau kampung kami yang terpencil ini. Tetapi mau bagaimana lagi? Masih syukur para pemuka masyarakat di sini memikirkan adanya sekolah.

Lokasi SD kami itu sebelumnya hanyalah tanah kosong tak bertuan, dipenuhi semak belukar yang menjadi

rumah bagi hewan-hewan liar dan ular. Bahkan, pernah ada landak di sana.

Para pemuka masyarakat lalu berembuk, daripada mengirimkan anak-anak ke SD lain yang jaraknya bisa 3-5 kali lebih jauh, tidak ada salahnya membabat belukar dan mendirikan sekolah sederhana sehingga tanah kosong itu lebih bermanfaat. Belukar tempat persembunyian hewan liar pun lenyap. Anak-anak Kampung Kerta Jaman, Pisang, dan sekitarnya, bisa menempuh jarak perjalanan lebih dekat.

Soal jarak perjalanan ini menjadi masalah penting, bukan karena kami tak kuat jalan jauh. Bukan itu. Kami bocah-bocah Penengahan adalah pejalan kaki yang tangguh. Hanya kalau jalan harus telanjang kaki tanpa alas kaki, ini yang bikin repot. Karena banyak batu dan kerikil yang sudutnya lebih tajam dari ujung belati. Sedikit saja salah menginjak, jari dan telapak kaki bisa terkoyak.

Akudan Udin juga mengalami masalah prihatin bersekolah seperti anak kebanyakan. Kami sering bertelanjang kaki ke sekolah. Sekali waktu kami pakai sandal pemberian Ayah yang ketahanannya cuma beberapa bulan. Baju seragam sekolah pun demikian. Hanya selebar baju yang bisa kami pakai selama seminggu. Hari Ahad barulah baju dicuci. Itu sebabnya Emak akan murka jika kami sampai mengotori baju saat bersekolah.

“Kak, nanti sepulang sekolah Latif dan Made *nantang* Kanda main guli lagi,” ujar Udin ketika kami berangkat sekolah. Saat itu aku sudah kelas 3 SD, sedangkan Udin duduk kelas 1.

“Boleh. Masih belum puas kalah rupanya mereka?” kataku dengan lubang hidung membesar karena bangga. “Kemarin kita menang berapa, Dek?”

“Kemarin si Latif kalah 11 guli dan Made kalah 17 guli, Kak. Makanya mereka bilang mau kalahkan Kanda hari ini.”

“Apakah Kandamu ini bisa kalah oleh mereka, *Dek*?”

“Tidak lah!” Udin melangkah lebih cepat agar sejajar dengan langkahku. “Kanda yang paling hebat di seluruh anak-anak Kerta Jaman.”

“Itu betul *Dek*, hari ini kita akan kuras semua guli mereka. Bahkan kalau Pujo dan Sam ikut, itu lebih baik lagi. Bisa tambah banyak guli kita. Ha-ha-ha”

“Ha-ha-ha ... Iya Kak, kita sudah punya 40 guli. Kalau sudah lebih dari 50 guli, bisa kita jual lagi. Tambah kaya kita, ha-ha-ha”

Udin memang baru masuk sekolah, tetapi otak dagangnya lebih lancar dibandingkan saat aku seumurannya. Kerja sama kami seperti ini, aku yang bermain guli, gasing, karet gelang, atau apa pun yang bisa

dipertandingkan dan mendapatkan barang, sementara Udin yang mengumpulkan seluruh hasil kemenanganku. Dia ingat di luar kepala jumlah terakhir tiap-tiap mainan yang aku miliki. Contohnya, seperti guli tadi. Untuk tahu jumlah mainan lainnya, tinggal tanyakan saja kepada Udin, dan jawaban akan meluncur cepat dari mulutnya.

“Kalau gasing kita ada berapa, Dek?” Aku menguji ingatannya.

“14.”

“Karet?”

“126.”

“Layang-layang?”

“6.”

Nah, apa kubilang!

Dari jauh kulihat Pak Endo, pesuruh sekolah, berjalan mendekati *velg* besi bekas mobil yang digantung di dekat ruangan guru. Itulah yang kami sebut lonceng. Di tangannya ada sebatang besi pemukul.

“Tuh Pak Endo, Kak,” ujar Udin seperti membaca pikiranku. Wajahnya menunjukkan isyarat menunggu apa yang harus dilakukan.

“Ayo lari saja, Dek,” ujarku sambil menghitung, “1, 2, 3”

Kemudian, melesatlah kami secepat-cepatnya menuju sekolah, dan tiba di dekat Pak Endo persis ketika pesuruh

tua itu memulai pukulan pertama yang menandakan awal pelajaran dimulai hari ini.

Tenggg, tenggg, tenggg



PELAJARAN hari itu berlalu dengan cepat karena perhatianku sudah tersedot untuk adu guli melawan Latif dan Made. Begitu lonceng besi kembali terdengar sebagai tanda selesai pelajaran, aku segera merapikan buku dan bergegas meninggalkan kelas menuju sebidang tanah tempat kami biasa main guli yang letaknya agak tersembunyi dari sekolah.

Kami tak bisa main guli di halaman sekolah setelah pelajaran bubar karena kepala sekolah kami, Pak Hidayat, pasti akan menyuruh kami pulang ke rumah secepatnya.

“Ayo cepat pulang, bantu orang tua kalian di rumah. Sekolah tempat belajar, bukan tempat maiiiinnnn,” katanya dengan nada khas pada kata ‘maiinnnn’ yang dipanjangkan. Karena itu, kami harus mencari tempat lain untuk bermain kelereng sepulang sekolah, sebuah tempat yang aman dari teriakan Pak Hidayat.

Ketika aku sampai di lapangan kecil tempat bermain guli, Latif dan Made sudah ada di sana. Ada juga anak-anak

lain, seperti Yono, Rusdi, Nyoman, Bonar, Buyung, dan Efendi. Wah, lengkap ini.

“Nah, itu si Zun sudah datang,” ujar Bonar dengan logat Bataknya yang khas. “Aku juga ikut main.”

“Aku juga,” timpal Yono. “Kemarin aku sakit pilek parah, jadi dilarang Makku masuk sekolah. Sekarang sudah mendingan, *hatchii ...*,” lanjutnya sambil bersin yang membuat dari kedua lubang hidungnya keluar cairan kental kehijauan yang bergantung sampai ke atas mulutnya.

“Woi, Yono jorok. Hueek,” kecam Rusdi sambil menggerakkan kedua tangannya seperti mengusir ayam. “Bersihkan dulu hidungmu kalau mau ikut main.”

”Iya, iya,” jawab Yono pasrah sambil memegang hidungnya, mencoba membuang cairan kental yang menjijikkan itu.

”Hush, jangan di sini. Cari tempat lain. Dasar jorok kau!” Rusdi kembali memprotes, yang ditanggapi Yono dengan menyeringai dan meleletkan lidahnya sebelum menghilang ke balik sebuah pohon.

“Bagaimana, Zun? Kita mulai?” tanya Made sembari meletakkan beberapa butir gulinya di tanah. ”Nanti kesiangan.”

Aku melihat ke arah sekolah. “Adikku Udin belum datang. Dia yang bawa guliku,” ujarku sambil mulai berpikir

mengapa Udin terlambat. Tidak seperti biasanya.

”Gulimu dibawakan Udin?” tanya Buyung sambil mendecakkan mulut separuh mengejek. “Ah, sudah seperti tuan tanah saja kau ini Zun, sampai harus ada yang bawakan barang-barangmu.”

”Itu contoh kakak-adik yang baik,” kali ini Nyoman angkat bicara. “Tidak seperti kau Buyung. Dengan kakakmu pun kau kelahi terus. Bagaimana kalian besar nanti?”

“Masih mending aku kelahi dengan kakakku sendiri, Nyoman. Artinya aku pemberani. Kalau kau malah kelahi dengan adikmu, artinya kau itu jahat,” balas Buyung sambil menari-nari di sekeliling Nyoman dan melagukan kata-kata “Nyoman jahat” berkali-kali.

”Sudah woi, kalian berdua ini selalu bertengkar saja tiap jumpa,” ujarku. ”Guliku dibawakan Udin itu karena keinginannya sendiri, bukan karena aku suruh.”

Begitu aku selesai dengan kalimatku, kudengar suara Efendi yang gembira. “Nah, itu Udin sudah datang. Dia bersama Pujo,” katanya.

“Maaf, Kak,” ujar Udin begitu sampai di depanku, ”Tadi Bu Nur menambah pelajaran. Ini gulinya Kak,” lanjutnya sambil memberikan guli-guliku beraneka warna milikku yang disimpan di kantong plastik.

”Kau mau ikut main, *Dek?*” tanyaku. ”Ambil sendiri gulimu.”

“Aku nonton saja, Kak,” jawab Udin, sampai menunggu para peserta selesai menata guli masing-masing.

“Pujo kau ikut main?” tanyaku ketika melihatnya hanya berdiri.

“Aku lupa bawa guli,” katanya dengan wajah tak bersemangat. “Boleh kupinjam punyamu, Zun?” katanya.

“Boleh, bilang saja ke Udin.”

“Hore,” Pujo melonjak-lonjak kegirangan. “Pinjam 10 ya Din?”

“Banyak kali. Lima aja,” jawab Udin tegas sambil memberikan lima butir guli kepada Pujo. “Nanti kalau pinjam 10 dan kalah, Kak Zun yang rugi banyak, Bang.”

“Huhh, pelit kali kau, Din,” ujar Pujo kesal. “Guli kan punya abangmu, kok kau yang atur-atur.”

“Lima mau apa tidak?” sambar Udin dengan tegas.

“Benar itu kau Din,” ujar Yono yang sudah kembali ke dekat kami. “Pujo kalau main lebih sering kalah daripada menang. Jangan pinjami banyak-banyak. Rugi kalian,” katanya sambil kembali meleletkan lidahnya.

“Kapan mainnya, nih?” tanya Latif sambil mengusap wajahnya yang mulai berkeringsat. “Hari udah siang.”

“Ayo kita mulai,” ujar Made yang juga sudah tidak sabar. “Pokoknya kalahkan si Zun hari ini. Guliku yang kemarin harus kembali.”

“Kita lihat saja nanti,” jawabku menantang balik Made. “Gulimu yang kembali atau guliku yang bertambah”

Kami mulai jongkok dan mempersiapkan guli ketika sebuah suara menggelegar membuat kami menoleh seketika.

“Astaga, anak-anak, kalian tahu jam berapa ini? Ayo cepat pulang, bantu orang tua kalian di rumah!”

Pak Kepala Sekolah Hidayat!

Untuk sejenak kami mematung tak bisa berbuat apa-apa. Bagaimana Pak Hidayat tahu kami ada di sini?

“Ayo, Zun, temani adikmu pulang. Dia masih kecil,” ujar Pak Hidayat. “Tadi bapak bingung melihat adikmu pulang sekolah dengan Pujo, bukan dengan kamu. Ternyata kamu ada di sini.”

“Eh, iya, Pak. Saya mau pulang,” jawabku gugup. Udin dengan cekatan langsung membereskan guli-guli milik kami.

“Yang lain juga langsung pulang!” Nada suara Pak Hidayat tak bisa dibantah.

“Iya Pak Hidayat,” sahut kawan-kawanku berbarengan. Namun, sebelum bubar, Latif yang berada di dekatku berbisik, “Habis sholat Ashar kita main dekat surau saja, bagaimana?”

“Oke,” bisikku senormal mungkin sambil menundukkan kepala agar tak diperhatikan Pak Hidayat.

“Bagus, nanti aku kabari yang lain,” bisik Latif lagi sambil memutar badannya dan menghadap Pak Hidayat.

“Saya pulang dulu ya, Pak,” katanya dengan suara lantang.

“Saya juga,” ujar Nyoman, Buyung, dan Made serempak. Mereka berjalan ke arah yang berlawanan dengan rumahku.

“Kami juga, Pak,” ujarku yang diikuti anggukan kepala Udin tanpa suara.

“Saya juga Pak, mohon pamit. *Hatchhiiii ...*” ujar Yono yang kudengar di belakangku. Meski tanpa melihat, bisa kupastikan bahwa dari suara bersinnya yang sangat keras, pastilah

”Yono!” Suara menggelegar Pak Hidayat sudah cukup bagiku untuk membayangkan apa yang terjadi sehingga senyumku mekar tanpa sengaja.

”Kenapa tersenyum, Kak?” tanya Udin dengan bingung.

”Oh tidak apa-apa, *Dek*,” jawabku sambil menepuk bahunya. ”Ayo kita cepat pulang. Sudah lapar perut Kanda membayangkan nikmatnya ikan bakar tengkurungan dengan sambal seruit buatan Emak.”

”Ayo, Kak, aku jadi lapar.” sahut Udin mulai berlari meninggalkanku dengan lincah sehingga aku terpaksa harus mengejarnya agar tidak terlalu jauh.

“Ayo kejar aku,” tantangnya sambil tertawa. Maka sepanjang perjalanan di terik siang yang memanggang kepala itu, kami tertawa lepas sambil terus berkejaran dengan baju semakin basah oleh keringat.

Udin yang bertubuh lebih kecil dariku ternyata tak mudah ditangkap. Dia mahir berkelit membuat aku tak pernah mampu menyentuh tubuhnya, sampai akhirnya kami tiba di depan pintu rumah, dan mengucapkan salam dengan bersemangat secara serempak, “Assalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.”



JELANG Ashar suasana surau di samping rumahku sudah ramai. Latif dan kawan-kawan sudah hadir dengan sarung. Yang tidak membawa sarung hanya Made, Bonar, dan Nyoman karena mereka memang tidak shalat. Bonar beragama Kristen, sedangkan Made dan Nyoman beragama Hindu.

Kampung Pisang memang unik karena penduduknya tidak semua beragama Islam. Banyak juga suku pendatang.

SANG PEMENANG
&
SANG PEMBERANI

Penduduknya beragam suku, ada yang bersuku Batak, Minang, Betawi, Aceh, dan Bali. Mungkin karena lokasi Kalianda yang merupakan tempat lalu lintas persinggahan Sumatra dan Jawa maka banyak warga suku lain yang tinggal menetap di sini selain warga Lampung Pesisir yang merupakan penduduk asli seperti keluarga kami. Selain itu, daerah pesisir ini dulunya juga merupakan pusat perdagangan sehingga wajar jika banyak pendatang dari berbagai pulau.

Meski awalnya aku merasakan ada sedikit perbedaan dengan Made, Bonar, dan Nyoman karena mereka tidak ikut shalat di surau, atau mengaji bersama Ustadz Syamsul Bahri, lama kelamaan aku merasakan pertemanan kami jauh lebih banyak persamaannya daripada perbedaan. Apalagi karena ketiga kawanku itu merasa biasa saja, dan tidak menutup diri. Mereka mahir bicara dalam bahasa Lampung—karena memang lahir di sini—sehingga tidak pernah ada masalah komunikasi.

Begitu shalat Ashar selesai, aku dan kawan-kawan muslim segera berhamburan menuju sepetak tanah di belakang surau yang sering kami jadikan tempat bermain. Made, Bonar, dan Nyoman, sudah ada di sana. Udin, seperti biasa, mulai mengeluarkan guli-guliku.

“Kalahkan mereka semua, Kanda,” katanya di telingaku. Aku mengangguk.

Ketika kami akan mulai bermain, Yono datang lagi.

“Aku tidak terlambat, ‘kan?” katanya sambil mengeluarkan guli dari saku celana. Belum sempat dia meletakkan guli di tanah, tiba-tiba badannya bergetar, dan suara bersinnya terdengar lagi, ”*Hatcc ...*”

“Yono!” seru kami bersamaan.

“... chiiiiii!” Yono membalikkan badan menyelesaikan bersinnya, lalu berjalan menjauh. Tak kembali lagi.

Aku merasa kasihan, dan ingin memanggilnya untuk ikut bermain bersama. Tetapi begitu bayangan Yono bersin berkelebat lagi di kepalaku, dan dari hidungnya meluncur cairan kental kehijauan yang jatuh persis di atas kumpulan guli kami, aku tetapkan hati untuk tidak memanggilnya. Dia masih bisa main lagi nanti kalau sudah sembuh.

Sore itu aku memenuhi janjiku kepada Udin. Semua anak kehilangan guli mereka, kecuali Efendi yang ikut menang bersamaku, meski tidak mendapatkan guli sebanyak yang aku peroleh.

“Berapa kita menang hari ini, *Dek?*” tanyaku kepada Udin yang sibuk menghitung.

“Semua ada 42 kelereng, Kak,” jawab Udin.

“Alhamdulillah,” jawabku sambil menepuk bahu Udin. “Dinda mau berapa kelereng?”

“Ah, nggak usah, Kak. Aku kan tidak suka main guli. Biar aku simpankan saja guli Kanda.”

Adikku ini memang ajaib. Tidak seperti anak seumurannya yang gemar bermain, dia malah lebih suka belajar, suka bertanya, dan suka berpikir kukira. Aku sempat menyangka jangan-jangan nanti dia ingin menjadi guru.



HARI itu Udin minta diajari bermain gasing. Ini permainan yang terlihat mudah, padahal sesungguhnya susah. Supaya gasing berputar, pemain gasing hanya perlu melempar badan gasing yang terlilit tali, lalu menarik lilitan agar terlepas sebelum badan gasing menyentuh tanah. Hentakan tali gasing yang lepas itulah yang membuat gasing berputar dengan indah.

Tetapi terbukti tak semua anak bisa bermain gasing dengan baik. Jika terlalu lambat menarik tali, gasing yang telanjur menyentuh tanah akan langsung terjatuh seperti buah busuk terlepas dari tanah pohon. Jika pun terlalu cepat menarik tali ketika gasing masih agak jauh dari tanah, akan membuat gasing terpelanting tak tentu arah. Bisa

berbahaya orang di sekelilingnya, termasuk sang pemain jika gasing meluncur cepat ke arah badannya.

Menentukan kapan waktu yang tepat untuk menarik tali dari badan gasing adalah kemampuan yang terus-menerus dilatih. Bukan dibicarakan. Sebab meski ukuran gasing antara dua pemain bisa persis, jika tinggi badan dan berat badan kedua pemain itu berbeda, maka setiap pemain harus menentukan saat yang tepat bagi diri mereka sendiri kapan harus menarik tali gasing.

Untuk ukuran Kampung Pisang, bahkan sampai Kecamatan Penengahan, aku salah seorang pemain gasing terbaik. Setidaknya begitulah menurut Udin. Begitupun dalam permainan seperti guli atau karet gelang, aku dikenal memiliki akurasi yang baik dalam membidik. Aku tahu saat kapan harus bertindak dan saat kapan harus menunggu.

“Kulihat puntiran gasing Kanda itu selalu bagus, dan lama berputarnya. Ajari aku bagaimana caranya”

Setelah dua hari latihan gasing yang cukup menguras tenaga, Udin akhirnya membuat kesimpulan sendiri, “Kelihatannya aku tidak bakat bermain gasing, Kak,” katanya dengan sedih.

“Dinda pasti bisa,” jawabku menghiburnya. “Tidak ada orang yang tak bisa bermain gasing. Hanya saja badanmu masih terlalu kecil saat ini. Nanti kalau Dinda sudah kelas 3

SANG PEMENANG
&
SANG PEMBERANI

seperti Kanda, Dinda akan menjadi pemain gasing terhebat di sekolah ini. Kanda yakin itu. Sering-sering latihan, jangan gampang menyerah, Dinda,” ujarku menyakinkan Udin bak seorang motivator andal.



AKU memang dekat sekali dengan Udin sebab hampir dalam semua keadaan kami bersama. Di sekolah, bermain, mengaji, ke pasar, mandi di lubuk, membantu orang panen, sarapan sebelum berangkat sekolah, atau membantu ayah merapikan barang dagangan yang kadang-kadang dibawa ke rumah. Kegiatan yang tidak bersama kami lakukan mungkin hanya saat buang hajat.

Ada alasannya mengapa aku menjadi lebih dekat dengan Udin dibandingkan dengan Kak Arli.

Pertama, karena Kak Arli yang berbeda umur 5-6 tahun dariku sudah memasuki masa remaja. Kumis tipisnya mulai kelihatan di atas bibir. Jakunnya pun makin terlihat jelas. Kegiatannya sudah lebih banyak di luar kampung. Satu kali pernah aku meminta ikut, jawaban Kak Arli adalah, “Kau masih anak-anak, Zun, belum bisa ikut. Yang Kak Arli mau ikut ini kegiatan remaja. Jadi, daripada kau ditolak nanti oleh yang lain, lebih baik aku sampaikan sekarang supaya

kau tidak kecewa, *Dek,*” katanya sambil merapikan kerah baju kemeja dengan kelir abstrak.

Alasan kedua, karena Udin yang hanya dua tahun umurnya lebih muda dariku itu dengan cepat mengetahui semua hal yang kuketahui juga. Dia menyerap segala jenis pengetahuan dengan cepat. Udin juga akrab dengan semua kawan-kawanku, dan mereka pun bisa akrab dengannya. Bahkan, karena kami belajar di sekolah yang sama, para guru yang dekat denganku pun juga dekat dengan Udin. Tetapi ada alasan lain yang tak kalah penting, Udin seorang anak yang pemberani.

Seperti sudah aku sebutkan sebelumnya, aku mengaji pada Ustadz Syamsul Bahri. Begitu juga anak-anak Kampung Pisang dan Kerta Jaman lainnya. Rumah ustadz yang berada di pertengahan kedua desa selalu ramai dengan anak-anak mengaji sejak sore sampai Maghrib menjelang waktu Isya. Jika dapat waktu mengaji pada sore hari, tidak masalah. Meski selesai menjelang Maghrib dan suasana alam sudah mulai redup, namun secara umum masih kami sebut “siang hari”.

Berbeda sekali jika dapat waktu mengaji setelah Maghrib. Mungkin karena ustadz berhalangan pada sore harinya, atau kami yang harus mengerjakan tugas lain pada sore hari dan baru bisa mempelajari al-Quran pada malam

hari. Mengaji sehabis Maghrib berarti ditutup dengan shalat Isya, dan baru pulang setelah itu, sekira pukul 19.00 lewat.

Untuk ukuran kampung dan dusun mana pun di Kecamatan Penengahan, saat itu malam sudah sempurna membentang di atas kampung kami. Gelap sempurna, kecuali beberapa rumah penduduk yang menyalakan lampu damar atau lampu petromaks yang terlihat seperti setitik cahaya. Kampung kami kala itu masih dikurung oleh hutan lebat.

Suatu hari aku harus mengaji dalam suasana seperti itu. Untungnya aku bersama Udin sehingga tidak perlu sendirian pulang ke rumah.

“Zun, bacaanmu malam ini untuk surat al-Ma’un sudah benar,” ujar Ustadz Syamsul, “hanya belum terlalu lancar. Sering ulangi di rumah, ya.”

“Baik, Ustadz,” jawabku sambil mencium punggung tangannya. “Zun pamit, Ustadz.”

“Pamit juga, Ustadz,” ujar Udin mengikuti ucapan dan tindakanku mencium punggung tangan Ustadz Syamsul.

“Subhanallah, Syarifuddin, anak hebat. Sering-sering ikut Kak Zun mengaji sama Ustadz ya,” sahut Ustadz Syamsul sambil menepuk bahunya perlahan.

“Iya, Ustadz,” jawab Udin.

“Jalan hati-hati,” pesan Ustadz Syamsul. “Jangan sampai obor kalian mati di tengah jalan.”

“Baik Ustadz. Assalamu’alaikum,” ujarku sambil beranjak meninggalkan rumah Ustadz Syamsul, diikuti Udin. Tangan kanan kami memegang al-Qur’an, sedangkan tangan kiri memegang obor. Kami tak bisa berjalan terlalu cepat karena memakai sarung.

Memasuki jalan kampung yang lengang dan berbatu, aku dan Udin berjalan makin rapat. Tak ada orang lain yang berpapasan dengan kami. Suara serangga malam dan sesekali siul burung hantu yang terdengar jelas membuat kami saling berpandangan sesaat.

“Itu suara burung hantu, Kak?” tanya Udin.

“Sepertinya begitu,” jawabku tak terlalu yakin, karena tidak setiap hari juga kudengar.

“Bukankah kata orang-orang kampung biasanya burung itu adanya di hutan Rajabasa?” cecar Udin “Kenapa sekarang di dekat sini?”

“Kanda tidak tahu, Dek. Mungkin suara burung hantu, atau mungkin suara burung lain. Karena banyak sekali jenis burung di hutan yang kanda tidak tahu,” sahutku jujur.

Tiba-tiba dari pepohonan di belakang kami terdengar seperti suara daun berkerosak. Begitu jelas. Kami sontak mematung. Berusaha tidak membuat gerakan.

“Ular?” bisik Udin setelah beberapa saat.

“Tidak tahulah. Kita lari?” saranku.

“Jangan. Kalau betul ular, malah mudah dikejarnya kita,” ujar Udin sambil menolehkan kepalanya ke belakang.

“Jangan menengok,” bisikku resah. “Kalau harimau atau beruang bagaimana? Bisa dicakarnya muka Dinda.”

Tapi Udin tetap menolehkan wajahnya. Dan persis ketika itulah terdengar suara kerosak yang lebih keras, dan gerakan hewan yang melintas cepat.

“Tenang, Kak,” ujar Udin sambil kembali menoleh ke arahku dan mengembuskan napas lega. “Kita jalan lagi.”

Aku menengok ke belakang, sudah tidak ada apa-apa. “Binatang apa tadi?” tanyaku.

“Entahlah gelap, tapi sepertinya tidak berbahaya. Mungkin kancil,” jawab Udin. “Kita saja yang terlalu takut tadi.”

Kami lalu berjalan lagi, kali ini dengan perasaan lebih lega. Sekira 100 meter kemudian, kembali aku melihat gerumbul dedaunan berkerosak aneh. Kali ini dari depan kami. Maka aku dan Udin pun kembali terdiam. Menunggu.

“Mungkin kancil lagi”

Belum sempat Udin menyelesaikan kalimatnya, dari dalam belukar muncul seekor babi hutan. Badannya

berukuran sedang. Matanya menatap kaki. Aku merasakan selintas rasa takut menjalar di kepala. Bagaimana kalau hewan itu menyerang kami?

“Obor!” bisik Udin kepadaku.

“Apa *Dek*?”

“Kita dekatkan obor kita agar apinya lebih besar, dan kita dekati dia,” saran Udin dengan yakin.

Usul itu aku lakukan. Dan benar, dengan dua obor yang berdekatan, nyala api menjadi lebih besar. Kami lalu menggoyang-goyangkan kedua obor dengan gerakan seperti mengusir ayam, “*hush! hush!*”

Wajah babi yang sebelumnya terlihat bingung, berubah menjadi takut, dan dengan kami semakin mendekatinya, babi itu berlari menerobos ke dalam semak di depannya. Babi itu mengarah ke wilayah yang lebih dekat ke Gunung Rajabasa.

“Alhamdulillah,” bisikku sambil kembali menjauhkan obor dari Udin. “Hebat sekali kau, *Dek*. Seakan tak ada takutnya,” ujarku memberikan pujian tulus.

””Siapa bilang aku tak takut,” sahut Udin dengan suara yang baru kudengar agak gemetar. “Ini rasanya aku sudah kencing di celana, Kak.”

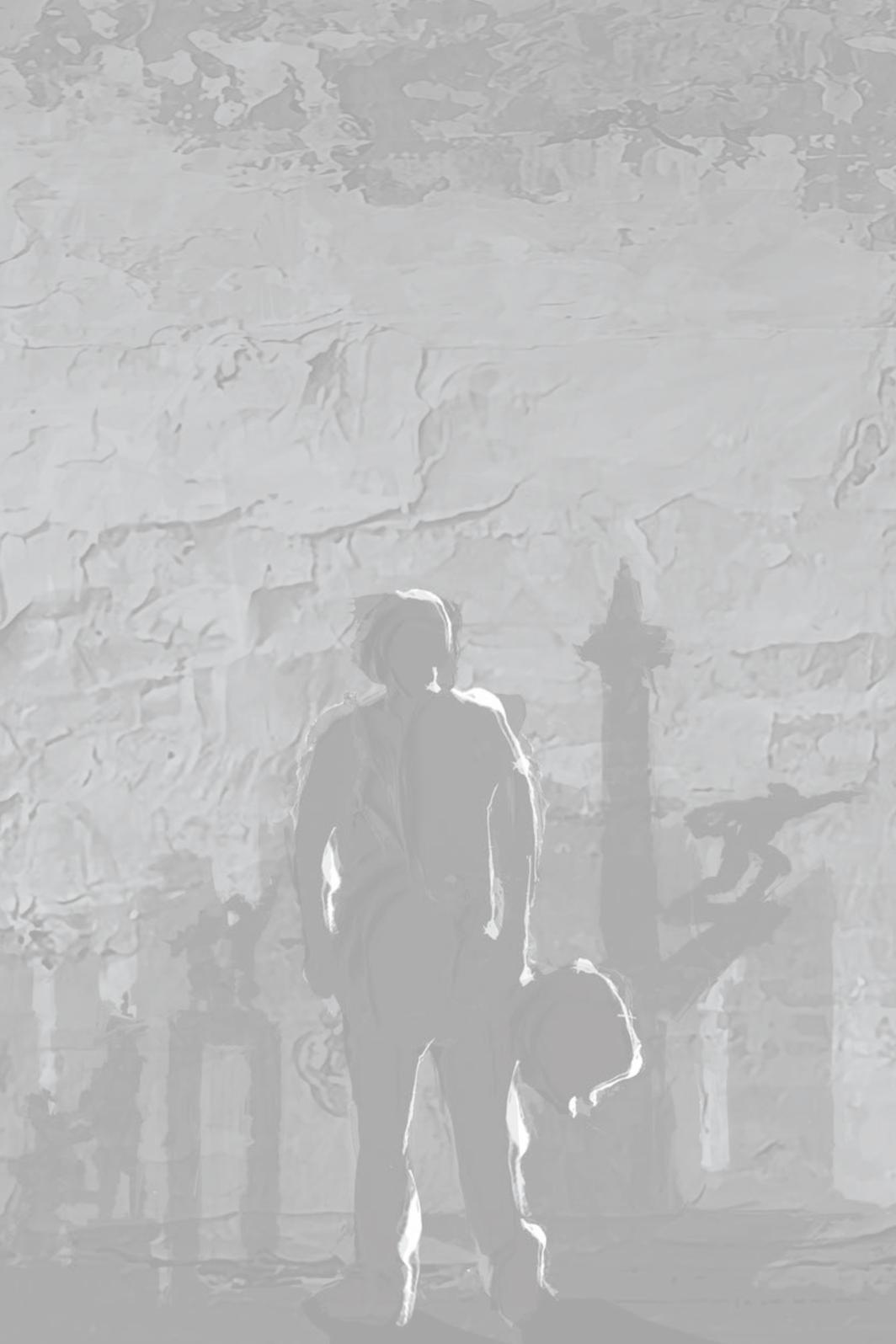
“Hah?” Aku terkesima. “Yang benar?”

SANG PEMENANG
&
SANG PEMBERANI

“Tak tahulah. Mungkin ya, mungkin tidak, hanya perasaanku saja. Ayo kita lebih cepat. Bisa saja nanti ada binatang lain yang lebih menyeramkan, Kanda.” Udin mempercepat langkahnya.

“Kalaupun kau kencing di celana, *Dek*, tetap saja kau anak yang hebat dan pemberani. Salut Kanda,” ujarku sambil memberikan senyum ungkapan terima kasih. “Nah itu lampu rumah kita. Sudah tidak jauh lagi. Ayo kita lari!”





4

DENYUT PERSAHABATAN

KENAPA Zun harus pindah sekolah, Yah?” Tanyaku pada malam itu saat Ayah memberitahukan bahwa aku harus pindah ke SD Gayam.

“Kau harus masuk PGA Zun. SD Gayam itu lebih baik. Sekolah itu dibangun pemerintah. Kau pasti dapat guru yang lebih baik,” ujar Ayah memberi penjelasan.

“Kalau begitu, Udin juga harus pindah” Pintaku.

“Tidak bisa! Syarif masih kecil. Kasihan kalau harus perjalanan jauh ke Gayam,” tegas Ayah sambil melirik ke arah Udin yang tekun diam mendengarkan. Wajah Udin tertunduk ketika pandangan matanya bertubrukan dengan mata Ayah.

Keputusan Ayah memindahkanku dari SD Kerta Jaman ke SD Gayam tidak dapat dibantah. Ayah sangat serius mempersiapkan diriku masuk PGA. Karena itu, Ayah lebih percaya menitipkan anaknya bersekolah di SD Gayam.

Ternyata, bukan hanya aku yang dipindahkan, beberapa temanku se-SD Kerta Jaman juga ada yang pindah.

Tiba saat sekolah, aku harus berangkat lebih pagi karena jarak sekolah yang lebih jauh. Namun, karena Ayah menginginkan agar aku dan Udin tetap berangkat bersama, maka mau tak mau Udin pun harus berangkat lebih pagi juga agar aku bisa menemaninya sampai SD Kerta Jaman, lalu aku melanjutkan perjalanan ke SD Gayam yang berjarak sekira satu setengah kilometer lagi.

Benarlah, sekolah baru ini lebih bagus, lebih kokoh, dan lebih bersih untuk ukuran masih itu pada penghujung era 1960-an. Walau begitu, suasananya lebih panas karena pepohonan banyak yang ditebang di lokasi itu. Soal guru-guru yang mengajar, mereka juga lebih muda dan lebih bersemangat.

Di kelas IV SD Gayam ini kutemukan juga muka-muka lama SD Kerta Jaman seperti yang pernah kuceritakan. Ada Made, Nyoman, dan Bonar yang otomatis paling kukenal di SD itu. Teman yang lain semua wajah baru. Selang beberapa hari di sana, aku tahu bahwa teman-teman baruku berasal dari berbagai desa di Kabupaten Penengahan.

Ada yang berasal dari Desa Rawi, Ruang Tengah, Sukabaru, Sukajaya, Gedungharta, Kampungbaru, Kekiling, Kelau, Blambangan, Tanjung Heran, Tetaan, selain dari Gayam sendiri. Ada yang rumahnya lebih dekat daripada

rumahku ke sekolah, tetapi ada juga yang rumahnya lebih jauh dibandingkan jarak rumahku ke SD Gayam. Belum sampai seminggu sekolah, kami semua sudah seperti sahabat lama.

Tetapi di luar sekolah, aku masih sering bertemu dan bermain dengan kawan-kawan lamaku seperti Latif, Sam, Yono, Buyung, Efendi, dan lainnya dari SD Kerta Jaman. Bulan-bulan pertama, aku masih rajin bertemu mereka. Tetapi kemudian karena jarak sekolahku yang lebih jauh, akhirnya aku butuh waktu istirahat lebih banyak. Aku mengurangi jadwal bermain dengan mereka. Apalagi Ayah selalu mengingatkan bahwa aku harus bisa masuk Sekolah PGA, Pendidikan Guru Agama, seperti keinginannya. Aku harus banyak belajar dan banyak membaca. Jadwal mengaji dan belajar dasar-dasar bahasa Arab seperti *nahwu shorof* pun ditambah oleh Ustadz Syamsul Bahri atas permintaan Ayah.

Setahun berlalu tanpa terasa sehingga akhirnya aku pun naik kelas 5. Maka semakin dekat saja jalan menjadi murid PGA. Dari bacaan sejarah aku ketahui bahwa madrasah PGA adalah produk Orde Lama yang penting. Madrasah ini menjadi bergengsi karena ditujukan untuk membentuk tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang profesional.

PGA pada zamanku harus ditempuh dalam masa pendidikan enam tahun terdiri atas PGA Pertama 4 tahun dan PGA atas 2 tahun. Jadi, lulusan SD memang diperbolehkan masuk PGA. Itu mengapa Ayah sangat ingin memasukkanku ke sekolah negeri ini yang dianggapnya begitu bergengsi. Bayangkan, anak SD sudah dipersiapkan menjadi ulama jauh-jauh hari.



DUA bulan pun berlalu tanpa terasa dari tahun ajaran baru. Lepas bermain sepak bola di lapangan dekat sekolah pada hari Ahad, berkumpullah aku dan kawan-kawanku yang berasal dari SD Kerta Jaman dan SD Gayam. Di antara kami juga banyak yang sudah saling mengenal, bahkan memiliki hubungan keluarga.

Dari perbincangan tak tentu arah, tiba-tiba Ahmad angkat bicara agak serius.

“Tahun depan kita sudah kelas 6, sudah berkurang kesempatan bermain. Bagaimana kalau kita gunakan tahun ini untuk banyak berjalan?”

“Setiap hari kita sudah jalan kaki ke sekolah, Mad,” sahut Bonar sambil mencabut sehelai rumput liar dan menggigit ujungnya dengan santai. “Cemananya kau ini?”

..

”Bukan berjalan itu, Bonar. Kalau soal itu, aku juga jalan,” ujar Ahmad dengan nad meninggi. “Maksudku ini beda. Kita berjalan lebih jauh.”

“Ke mana?” tanya Made.

“Ke tempat-tempat yang lebih banyak orang, lebih menyenangkan.”

“Ke kota Teluk Betung, maksudmu?” tebak Poniman, kawan baruku di SD Gayam.

“Atau ke tempat wisata?” tebakku tak mau kalah.

“Bisa dua-duanya,” jawab Ahmad sambil menatapku dan Poniman bergantian. “Kita bisa jalan ke Teluk Betung dan menginap di sana, atau kita melihat Gunung Krakatau lebih dekat lagi. Bagaimana?”

“Ide yang bagus,” sahut Yono yang sampai sekarang tak pernah kulupakan bagaimana wajahnya ketika bersin beberapa tahun lalu.

“Masa kita tinggal di Lampung, di Penengahan pula, tapi tak pernah melihat Krakatau dari dekat? Apa bedanya kita dengan anak yang tinggal di Pulau Kalimantan atau Sulawesi kalau begitu?”

“Maksudmu apa *toh*, Yon,” ujar Ibrahim yang merupakan murid asli dari Gayam. “Pakai bahasa gampang saja.”

“Maksudku, kalau anak Kalimantan atau Sulawesi tidak pernah melihat Krakatau, itu wajar. Tempat mereka jauh. Kalau kita? Ibaratnya Krakatau itu di halaman depan rumah kita ...”

“Kalau ada gunung di halaman depan rumah, bagaimana tamu bisa masuk, Yon?” goda Buyung.

“Itu ibaratnya, Yung,” timpal Yono dengan suara agak naik.

“Kalau mau pakai ibarat, harus benar juga pemakaiannya. Coba tanya sama Zun, yang paling pintar dari kita semua ini,” sahut Buyung sambil menunjuk ke arahku dengan isyarat dagunya.

Aku tersenyum, “Gunung Krakatau itu sudah tidak ada, yang ada anaknya. Gunungnya sudah hancur pas meletus,” jelasku yang disambut anggukan beberapa kawan.

“Diganti saja ibaratnya kalau begitu,” ujar Yono mengalah. “Ibaratnya Anak Krakatau itu ada di halaman belakang rumah kita.”

Buyung tersenyum puas. “Nah, itu baru lebih enak karena ...”

“Aduh Yung, masalah sepele seperti itu aja dibahas,” potong Made. “Kalau aku lebih setuju kita ke Krakatau dibandingkan ke Teluk Betung.”

“Kenapa?” tanya Bimo yang dari tadi juga hanya mendengarkan pembicaraan. “Lebih mudah ke Teluk

Betung dibandingkan ke Krakatau.”

“Itulah maksudku, Bimo,” ujar Made. “Ke Teluk Betung itu beberapa orang dari kita pasti sudah pernah ke sana, meskipun ada yang belum. Tantangannya kurang menarik buat kita. Cukup bawa badan kita ke mobil, duduk tenang, dan setelah beberapa jam sampailah kita di Teluk Betung. Lain kalau ke Krakatau, pasti penuh petualangan.”

“Dan bisa celaka juga karena hantu penunggu Krakatau itu banyak jenisnya,” timpal Pujo yang dulu pernah menceramahiku soal hantu penangkap anak-anak. Ternyata hobinya belum berubah, masih seputar dunia hantu.

“Aku tidak percaya hantu,” sambar Buyung. “Kisah hantu itu hanya menarik buat para penakut seperti kau Pujo.”

“E-eh, aku bukan penakut. Hati-hati kau jika bicara soal hantu, Buyung. Jumlah mereka lebih banyak dari kita, ada di mana-mana. Di pohon ini juga ada,” kata Pujo, membuat beberapa anak beringsut maju semakin rapat. “Untung saja, kata bapakku, mata manusia tak bisa melihat hantu. Kalau tidak, sudah pingsan semua kita ini tiap sebentar melihat macam-macam penampakan.”

“Aku percaya hantu, tapi menurutku sih sepanjang kita tidak mengganggu dunia mereka, mereka pun tidak

akan mengganggu kita,” ujar Made sambil melihat ke arahku. “Coba kita tanya Zun, calon ustadz dia.”

“Ah, bisa saja kau Made. Ya, kalian semua benar,” ujarku. “Hantu, atau para guru mengaji menyebutnya dunia jin, ada di mana-mana. Asal kita tidak bertindak sembarangan, berkata sembarangan, maka kecil juga kemungkinan para hantu itu mengganggu kita. Ini bisa kita bicarakan lain kali, sekarang ini bagaimana dengan usul Ahmad tadi?”

“Kamu sendiri bagaimana, Zun? Setuju?” tanya Made. “Kalau kamu ikut, aku juga mau ikut.”

“Aku setuju. Betul juga kata Ahmad, tahun depan kita kelas 6 pasti tidak punya banyak waktu bermain. Jadi, memang yang paling pas ya saat ini. Kita minta izin orang tua untuk menginap semalam. Kita berangkat selesai pelajaran hari Jumat, dan pulang Sabtu sore, sehingga hari Ahad bisa istirahat di rumah. Bagaimana?” ujarku melemparkan saran.

“Tuh lihat, kalau orang pintar cara ngomongnya lain, langsung dengan rencana yang jelas. Kapan berangkat, kapan pulang,” kata Made sambil mengacungkan jempol ke arahku.

“Ah, memuji saja kerjamu Made,” kataku sambil mengedarkan pandangan kepada kawan-kawan lainnya.

“Itu baru usul saja. Tapi kalau ada usul yang lebih baik, silakan. Yang harus kita pikirkan juga adalah soal kendaraan, karena dari sini kita harus ke ... ke mana itu nama kampung yang ada dermaganya?”

“Canti,” jawab Ibrahim. “Aku ada famili di sana. Untuk kendaraan juga nanti aku yang urus.”

“Urus bagaimana?” tanya Yono yang belum terlalu kenal dengan Ibrahim sebagai salah seorang anak keluarga kaya di Gayam.

“Ayahku punya toko material, dan punya mobil bak terbuka. Aku akan minta tolong ke ayah agar kita diantarkan oleh salah seorang anak buahnya ke dermaga Canti,” papar Ibrahim.

“Beres kalau begitu!” seru Ahmad dengan wajah riang. “Terima kasih, Him.”

“Lalu soal makanan bagaimana?” Tanya Yono. “Kita kan perlu makanan selama perjalanan itu.”

“Gampang,” timpal Buyung, “nanti aku minta ibu buat rendang buat lauknya. Nasi bawa masing-masing.”

“Nah, cocok itu,” sahut Bonar dengan tawa lebar. “Rendang bisa awet, nggak basi.”

“Iya, apalagi kalau tak dimakan. Awet terus ...,” goda Made mengejek Bonar.

“Aku setuju, tapi” Wajah Efendi terlihat ragu.

“Tapi apa?” tanya Buyung.

“Daging rendang kan mahal, Yung. Nanti kami yang tidak enak sama ibu dan bapakmu,” ujar Efendi.

“O, kalau soal itu jangan khawatir, nanti bisa aku cari daging yang murah.”

“Daging apa itu?” tanya Bimo.

“Babi hutan!” sahut Buyung enteng.

“Astaghfirullahaladzim,” ujar Pujo. “Becandamu seperti sudah kemasukan hantu, Yung.”

“Amit-amit, mending aku nggak makan dua hari,” gerutu Efendi sambil melempar gumpalan daun ke arah rambut Buyung, yang mengelak sembari tertawa terbahak-bahak.

“Dasar Padang sinting!” ledek Made sambil membuat tanda garis miring di dahinya, yang membuat kami semua tertawa terbahak-bahak.

□□□

JADWAL bertualang itu kami tetapkan sebulan kemudian, agar seluruh persiapan lancar karena ada kemungkinan orang tua kami berkeberatan memberi izin

kalau dikabari mendadak. Namun, untuk pemanasan jalan-jalan, Ibrahim mengusulkan agar minggu depan kami mendatangi tempat yang dekat saja, yakni pemandian air panas Way Belerang.

“Kita bisa mandi air hangat, kulit jadi sehat, badan pun jadi kuat,” katanya penuh semangat.

Tidak ada yang menolak usul Ibrahim sehingga pada hari Ahad yang disepakati bertemulah kami di SD Gayam. Ada satu mobil *pick up* Mitsubishi yang biasa mengantar pasir, terparkir di depan SD.

“Untuk menghemat tenaga, kita akan diantar mobil sampai ke dekat Way Belerang. Nanti ketika pulang juga akan diantar sampai di sini lagi,” jelas Ibrahim. “Atau pada mau jalan kaki saja pulang-pergi?”

Tak ada yang setuju dengan usulan Ibrahim terakhir. Dalam beberapa menit, seluruh anak sudah berada di dalam bak mobil terbuka, kecuali Ibrahim yang duduk di depan di samping sopir. Mobil melewati jalan yang membuat badan kami terguncang-guncang, sebelum menanjak di kawasan lereng Gunung Rajabasa, dan membuat kami yang berada di belakang lebih terguncang sehingga harus berpegangan kencang pada pinggiran bak. Bau khas belerang yang menyengat, sayup-sayup mulai tercium. Tak lama kemudian mobil berhenti, Ibrahim keluar dari pintu depan.

“Kita sudah sampai,” katanya.

Kami pun berlompatan dari bak belakang.

Way Belerang adalah kolam dengan air panas alami dari kandungan belerang yang ada di perut bumi. Konon salah satu khasiat air panas belerang adalah menyembuhkan penyakit kulit seperti panu, kadas, kurap, atau gatal-gatal yang sering dialami orang-orang tertentu.

Mengobati penyakit kulit dengan cara berendam di kolam air hangat jauh lebih murah dibandingkan berobat ke mantri kesehatan yang akan memberikan salep lengket, biasanya dengan bau yang juga tidak menyenangkan. Tetapi karena mandi di Way Belerang lebih murah itulah maka tempat itu hampir selalu penuh, termasuk saat kami datang.

Ada dua kolam di Way Belerang. Kolam pertama yang lebih besar dan lebih dangkal, sudah banyak orang yang duduk-duduk. Lelaki-perempuan, tua-muda. Pengunjung perempuan memakai pakaian lengkap yang sudah basah kuyup, sedangkan pengunjung lelaki ada yang bertelanjang dada, namun sebagian besar memakai kaos singlet putih seperti para pedagang Tionghoa. Di antara mereka banyak anak-anak yang dimandikan orang tuanya. Sebagian besar anak-anak itu, dan beberapa orang tua, terlihat jelas mempunyai penyakit kulit yang kurang sedap dipandang mata.

Kolam kedua yang terletak lebih tinggi, sekaligus lebih sepi. "Kolam yang itu lebih enak, karena juga lebih dalam sekitar satu meteran sehingga kita bisa menyelam," jelas Ibrahim yang tampaknya sangat paham daerah ini. "Tetapi airnya juga lebih panas."

"Sepanas air mendidih?" tanya Yono penasaran.

"Hampir seperti itulah," jelas Ibrahim. "Kalau di sekolah kita diajarkan guru bahwa air mendidih itu 100° Celcius, maka air belerang ini katanya sekitar 60-70° Celcius dan bau belerangnya lebih kuat. Bagaimana?"

"Aku terserah saja, mau di kolam yang ramai atau yang sepi tidak ada masalah," sahutku kepada Ibrahim. "Yang lain?"

"Kolam yang ini terlalu ramai, kawan, dan sebagian besar hanya duduk-duduk saja," timpal Bonar. "Kita ditengok orang macm kakek-kakek kalau hanya duduk-duduk begitu? Aku mau yang di atas saja."

"Aku juga," ujar Buyung. "Kalau memang kolam yang di atas bisa untuk menyelam, itu lebih enak biar lebih panas."

Akhirnya, semua sepakat untuk berendam di kolam yang lebih sepi, dan airnya lebih panas itu.

"Jangan langsung lompat dan menyelam," perintah Ibrahim serius. "Kita duduk dulu di pinggirannya agar badan

kita menyesuaikan terhadap air panas dimulai dari kaki.”

“Siap, bos,” ujar Yono sambil membuka bajunya sehingga menampakkan badannya yang kerempeng. Kawan-kawan lain semuanya membuka baju, kecuali aku, Pujo, dan Efendi.

“Mmm, mantap kali kolam air panas ini. Tidak terlalu panas rupanya,” ujar Bonar setengah berteriak begitu kakinya terendam dalam air panas belerang. Aku sempat tergoda mendengar nada suaranya. Tetapi kemudian kulihat wajah Bonar memerah yang dia coba tahan. Melihat itu, aku masukkan kedua kaki perlahan-lahan ke dalam air. Masyaa Allah, lebih panas dari yang kubayangkan ternyata!

Jika aku selamat dari pancingan Bonar, tidak demikian dengan Yono dan Made, yang langsung mencemplungkan kaki mereka hingga terendam sampai sebetis, dan langsung pada detik berikutnya berteriak keras, sambil menarik kaki mereka keluar dari kolam.

“Waduh, ah, uh, panas, panas!” seru Yono dan Made *blingsatan*, seperti senewennya kucing mau beranak.

“Sialan kau, Bonar!” pekik Yono sambil meniup-niup betis tipisnya yang kemerahan.

Kami semua terpingkal-pingkal mendengar lolongan Yono sehingga membuat para pengunjung yang berada di kolam bawah mengalihkan pandangan mereka kepada kami.

“Sudah kubilang jangan buru-buru,” ujar Ibrahim yang ikut terbahak-bahak melihat Yono yang masih berpuntir-puntir memegangi betisnya. “Sebentar lagi juga hilang panasnya, Yon. Masukkan lagi kakimu ke dalam kolam, pelan-pelan saja, mulai dari jari-jari dulu, baru nanti telapak kaki, kalau sudah nyaman, baru masukkan kaki lebih dalam lagi.”

“Tidak mau!” gerutu Yono, yang kembali membuat kami tertawa lebar. “Bukannya sehat nanti aku malah kena luka bakar.”

“Luka bakar itu kalau kena api, *bahlul!*” sambar Buyung sambil *mengeplak* perlahan kepala belakang Yono.

“Kena air panas yang sedang mendidih itu juga bisa membuat luka bakar, *bahlul!*” balas Yono sambil mencoba *mengeplak* kepala Buyung, yang lebih dulu menghindar dengan lihai.

“Sudah, woi! Tidak ada orang yang sampai kena luka bakar karena mandi di Way Belerang,” timpal Efendi sambil melihat kepada Ibrahim. “Betul begitu kan, Im?”

“Aku sih belum pernah dengar,” sahut Ibrahim kalem.

Pada saat itu aku sudah merasakan tingkat kepanasan air tidak seperti saat awal aku mencelupkan kaki, sehingga aku mulai turun lebih dalam ke kolam hingga ke pinggang.

“Tuh lihat, Zun saja sudah bisa menikmati,” seru Pujو kepada Yono dan Made. “Gimana, Zun?”

“Mantap!” jawabku sambil mengacungkan ibu jari.

Melihatku seperti itu, kawan-kawan yang lain kembali mencemplungkan kaki ke dalam kolam. Bonar bahkan sudah mulai berenang, dengan gaya punggung yang membuat wajahnya menatap ke angkasa.

“Nggak panas sama sekali kok airnya,” katanya kembali melempar pancingan. “Ayo Yono, kalau kau berenang di sini, nanti pilekmu yang terkenal itu bisa sembuh total, ha, ha, ha” lanjutnya tertawa.

“Semprul!” balas Yono yang kini sudah merendam kembali kakinya sampai ke betis. “Awat nanti aku tenggelamkan kau, Bonar, di dasar kolam yang paling panas.”

“Ayo kalau bisa, kejar aku,” sahut Bonar masih tertawa sambil membalikkan badan, dan dengan cepat menyelam, sehingga seluruh tubuhnya kini berada di dalam air.

Selama sekira dua jam berikutnya kami habiskan waktu di Way Belerang, berenang, istirahat, berenang lagi, sampai perut terasa lapar luar biasa ketika kami akhirnya keluar kolam hampir bersamaan.

Saat itulah kami baru sadar, bahwa tak seorang pun dari kami membawa uang! Jadi, bisa dibayangkan setelah berendam, kami tak mampu membeli makanan yang dijual

para pedagang. Kelaparan pun melanda anak-anak baru gede yang sok-sokan berwisata itu.

Tiba-tiba seorang bapak menghampiri kami. “Bapak lihat kalian tidak makan dan minum dari tadi. Ini ada makanan yang belum dimakan dan minuman. Ambil sama kalian. Bapak sudah mau pulang sama keluarga. Mubazir kalau tidak dimakan!”

Bonar dan Made langsung menyambut pemberian si Bapak dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Tidak menunggu lama, makanan dari bapak yang baik hati tandas dalam lima menit.



HARI untuk melihat Gunung Anak Krakatau lebih dekat akhirnya datang juga. Setelah sampai di dermaga Canti, kami naik perahu nelayan menuju Pulau Sebesi. “Semoga tidak hujan,” ujarku melihat awan yang semakin mendung ketika perahu kami meninggalkan Canti.

“Ayo Pujo, baca doa agar jangan turun hujan,” ujar Efendi. “Bapakmu kan sering jadi khatib Jumat.”

“Hush, sembarangan,” tukas Pujo. “Tidak ada itu doa supaya jangan turun hujan, yang ada malah doa supaya turun hujan.”

“Maksud Efendi itu, kita berdoa agar jangan kehujanan di perahu ini,” ujar Yono. “Kalau boleh hujannya nanti saja setelah sampai di Pulau Sebesi. Bolehkan kalau doa seperti itu, Pujo?”

Akhirnya, dipimpin Pujo kami melakukan doa bersama seperti diinginkan Yono. Tetapi sekitar 30 menit kami meninggalkan Canti, terbukti doa kami belum manjur. Rerintik hujan mulai turun dari langit. Awalnya seperti berpacaran, kemudian dengan cepat menderas.

“Hati-hati dengan rendangmu, Yung,” ujar Bimo mengingatkan. “Jangan sampai kena air hujan. Nanti nggak enak rasanya.”

“Berapa lama lagi kita sampai Sebesi, Pak?” tanyaku kepada pemilik perahu.

“Kira-kira 1,5 jam lagi,” katanya sambil melihat jauh ke depan. “Hujan ini cuma sebentar. Tidak membawa badai atau ombak besar,” lanjutnya dengan suara agak berteriak supaya terdengar anak-anak lain.

“Bapak yakin?” tanya Bonar, juga dengan berteriak.

“Biasanya begitu. Ombak akan naik sedikit, tapi tidak berbahaya. Yang penting jangan terlalu di pinggir perahu,” katanya.

Benar juga perkiraan bapak pemilik perahu, karena sekira 20 menit kemudian hujan berhenti, dan langit

kembali cerah. Namun, untuk 20 menit kehujanan di tengah laut itu, “korban” di pihak kami lumayan banyak. Selain semua baju kami basah kusup, kawan lain, yaitu Pujo, Made, dan Efendi muntah karena mabuk laut.

Aku sendiri agak pening dan merasakan masuk angin akibat terpaan angin laut yang dibawa hujan. Begitu juga pengakuan Ibrahim dan Buyung. Yang paling mencemaskan kami adalah ketika melihat badan Yono yang mulai bergetar, dan terdengarlah bersinnya yang tersohor itu: *hatchiii!*

Kalau sudah bersin, biasanya Yono tak hanya mengeluarkan suara, melainkan juga mengeluarkan ..., ah, aku tak berani membayangkannya, karena bisa merusak suasana rekreasi.



AKHIRNYA, sampai juga kami di Pulau Sebesi sekira dua jam setelah berangkat dari Canti. Kami lalu melanjutkan masuk ke Kawasan Cagar Alam Krakatau yang memiliki banyak pasir hitam. Penderitaan di perahu saat hujan langsung hilang melihat lingkungan Krakatau yang mengagumkan.

Gunung Krakatau yang menjadi legenda itu kini telah tiada karena letusan dahsyat dan berganti dengan

gunung yang disebut Anak Krakatau. Dan Pulau Sebesi ini pun punya nilai sejarah sebagai pulau yang paling dekat dengan Gugusan Krakatau. Inilah daratan yang menjadi saksi kedahsyatan letusan besar Krakatau tahun 1883. Tidak heran pulau ini termasuk pulau yang subur karena mendapatkan “berkah” debu vulkanik.

“Bagus ya Gunung Krakatau itu,” ujar Buyung, “Meski lebih kecil dari Gunung Merapi dan Singgalang di kampung ibuku di Padang Panjang.”

“Gunung Krakatau sudah tidak ada, Yung,” sahutku sambil terus menatap daratan yang menjulang di seberang kami. “Setelah letusan Krakatau yang dahsyat, boleh dibilang gunung itu hancur lebur. Lalu, setelah itu bertahun-tahun kemudian perlahan-lahan muncul Anak Krakatau, yang setiap tahun bertambah terus tingginya. Itulah bukti kekuasaan Tuhan. Bukan hanya manusia, binatang atau tumbuhan yang bisa berkembang biak, tetapi benda mati yang kita lihat diam di tempat pun, sebetulnya mengalami pertumbuhan.”¹³

13 Gunung Krakatau meletus pada 26-27 Agustus 1883, dengan letusan yang sampai terdengar warga Alice Springs, Australia, diperkirakan kekuatan letusan mencapai 30.000 kali bom atom yang diledakkan di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang, pada Agustus 1945. Letusan Krakatau menimbulkan korban jiwa sedikitnya 36.000 jiwa. Pada bulan Desember 1927, muncul Gunung Anak Krakatau dari permukaan laut, yang tingginya terus bertambah setiap tahun. Sampai awal era 1990-an ketika kisah ini terjadi, tinggi Gunung Anak Krakatau sudah mencapai 350-an meter. Kawasan Anak Krakatau merupakan laboratorium alam favorit bagi beragam disiplin ilmu, terutama geologi, konservasi, biologi, dan vulkanologi, selain kawasan wisata untuk berenang, menyelam, dan *tracking* ringan.

”Puji Tuhan, memang hebat keindahan Tanah Air kita,” sahut Bonar. ”Tuhan Mahabaik.”

”Allahu Akbar!” seru Efendi sambil mengepalkan tangannya ke udara.

”*Om Swastyastu!*”¹⁴ desis Made sambil mengatupkan kedua tangan di depan dada seperti kebiasaan orang Hindu berdoa.

Kami lalu berangkulan membentuk lingkaran, menghayati detik-detik denyut persahabatan yang begitu syahdu, meresap. Tanpa terasa setitik air hangat mengembang di sudut mataku, dibarengi perasaan bahagia terhadap Tanah Air tercinta. Aku bersyukur hidupku begitu dekat dengan alam ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa ini. Aku juga bersyukur bersahabat dengan kawan-kawan dari beragam latar belakang, tetapi kami tetap kompak.



14 Secara harfiah berarti: “Semoga selalu dalam lindungan Hyang Widhi.”



5

KEGALAUAN SERIUS

AKHIRNYA, datang juga tahun terakhir sebagai murid SD. Tak terasa lima tahun sudah kuhabiskan melalaj jalan tanah antara rumahku di Kampung Pisang dengan SD Kerta Jaman selama tiga tahun, dan setelah itu lebih jauh lagi antara rumahku dengan SD Gayam. Tidak sampai setahun lagi aku akan lulus SD dan melanjutkan sekolah sebagai calon guru agama.

Karena tak ada peristiwa yang terlalu spesial pada tahun terakhirku sebagai murid SD Gayam, aku akan melanjutkan kisah ini setelah aku lulus sekolah dasar dan mendaftar sebagai calon murid di Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang terletak di Garuntang, Teluk Betung. Jika diterima, aku akan menghabiskan waktu 6 tahun berikutnya sebagai penduduk Teluk Betung,

dengan tiga tahun sebagai siswa Tsanawiyah (setingkat SMP), lalu sebagai siswa Aliyah (setingkat SMA). Namun, oleh masyarakat kedua jenis tingkat pendidikan itu dikenal dengan sebutan lebih umum sebagai ‘PGA Garuntang’.

Baktiku kepada Ayah membuatku tak punya keinginan masuk sekolah lain, kecuali PGA Garuntang, sesuai dengan keinginan Ayah yang sudah berulang kali disampaikannya kepadaku dalam berbagai kesempatan. Barangkali tak ada kebahagiaan lain yang bisa dirasakan Ayah selain aku diterima sebagai siswa PGA. Kalau melihat nilai kelulusanku dari SD Gayam yang bagus, aku cukup yakin bisa diterima sebagai siswa PGA. Apalagi jika bahan ujiannya berasal dari pelajaran SD umum.

Apa yang menjadi kekhawatiranku adalah jika PGA Garuntang menerapkan bahan ujian masuk yang tak kupelajari di SD, misalnya bahan-bahan pelajaran agama Islam yang khusus, entah Tafsir Al-Quran, materi Hadits Nabi, tata bahasa Arab, atau hal-hal semacam itu. Saat ini aku memang sudah lancar mengaji, tetapi lancar membaca kalam Ilahi tidak berarti otomatis pandai pula dalam bahasa Arab. Sebab dalam bayanganku, seorang guru PGA haruslah juga fasih berbahasa Arab seperti sering dilakukan khatib shalat Jumat.

Ternyata kekhawatiranku tak terbukti. Meski materi

ujian masuk tidak semuanya dari pelajaran umum, tetapi juga tidak sesulit yang aku bayangkan sebelumnya. Aku lulus dan diterima sebagai calon siswa PGA Garuntang!

“Alhamdulillah,” ujar Ayah yang langsung sujud syukur begitu membaca daftar nama calon siswa yang ditempel di papan pengumuman.

Ketika bangun dari sujud, kulihat Ayah dengan cepat menyeka sudut-sudut matanya yang basah karena bahagia. Aku pun merasakan kebahagiaan luar biasa karena menyenangkan Ayah, dan memeluknya dengan kuat.

“Terima kasih atas doa Ayah buat Zun selama ini,” ujarku dengan rasa haru yang meluap-luap. “Semoga Zun bisa menjadi guru agama yang baik.”

Keberhasilanku lulus PGA negeri itu menjadi berita besar di Kampung Pisang. Ibu menyarankan Ayah membuat syukuran dengan mengundang tetangga dan kerabat. Yang juga ikut berbahagia adalah kakekku, Datuk Harun. Ia dengan bangga selalu bercerita tentang kepintaran cucunya yang bakal jadi ‘ulama besar’. Pada saat syukuran, Datuk Harun tampil sangat perlente, dengan topi laken kesukaannya dan jas. Beliau memang berani tampil beda dibandingkan warga desa kebanyakan. Meski begitu, warga desa tetap menghormatinya karena Datuk Harun juga banyak berbuat bagi masyarakat.

”Teluk Betung itu kota kelahiranmu, Zun,” ujar Datuk Harun dengan nada bangga yang tak bisa disembunyikan. ”Sudah sepantasnya kau sekolah di sana, kota yang lebih menjanjikan masa depan dibandingkan tempat ini atau Gayam. Nanti Datuk akan sering mengunjungimu di sana,” katanya.

”Iya, Tuk,” jawabku dengan takzim. ”Zun senang kalau Datuk ada waktu untuk ajak jalan-jalan. Tidak harus sering, cukup saat Datuk sedang tidak sibuk saja.”



KARENA jarak Teluk Betung dan Kampung Pisang yang butuh satu hari perjalanan akibat kondisi jalan yang sebagian besar masih tanah merah, aku tak mungkin pergi-pulang dari dan ke Kampung Pisang setiap masuk sekolah.

Di luar kebahagiaan yang tiada terhingga kurasakan pada Ayah, namun kurasakan juga gurat kesedihan pada Emak dan adikku Syarifuddin. Mereka memaklumi perpisahan akhirnya harus datang juga. Memang tak mungkin lagi seperti dulu aku bisa bolak-balik dari sekolah dan pulang ke rumah.

“Kau harus indekos di Teluk Betung,” ujar Ayah, ”Nanti Ayah carikan tempatnya.”

”Apa itu indekos?” tanyaku ragu. ”Mengontrak rumah?”

”Semacam itulah. Tapi kalau indekos itu hanya satu kamar, bukan satu rumah. Kalau dalam satu rumah itu ada beberapa kamar, bisa saja tiap kamar disewakan. Ada juga rumah kos yang pemiliknya tetap di rumah itu, sedangkan yang disewakan hanya paviliun di sampingnya.”

”Berarti Ayah keluar uang lagi untuk biaya indekos Zun? Apa tidak jadi mahal dan buang-buang uang?”

”Untuk pendidikan tidak apa-apa, Nak. Ini bukan buang-buang uang, tapi untuk mendukung pelajaranmu. Yang buang-buang uang itu kalau digunakan untuk main judi, sabung ayam, atau kegiatan mubazir lainnya seperti itulah,” jelas Ayah.

”Ayah sudah punya calon rumah indekos yang tidak jauh dari PGA, tetapi juga tidak jauh jika kau ada kebutuhan mendesak untuk beli ini-itu,” ujar Ayah melanjutkan.

Tiba beberapa hari aku akan masuk ke sekolah baru di PGA maka berangkatlah aku dan Ayah ke Teluk Betung. Kucium tangan Emak dan kupeluk ia saat berpamitan. Kurasakan bulir-bulir air mata jatuh dari pipi Emak yang sangat kucintai itu. Ia mengucap keningku dan pandangan matanya tertuju kepada matakku. Tatapan yang selalu membuat aku merasa teduh dan kadang harus patuh.

“Zun, *baik-baik* kau ya Nak di tempat orang. Ingat cita-citamu dan jangan tinggalkan shalat serta doa kepada Allah.”

Aku mengangguk tak mampu berkata-kata. Tampak Udin di balik pintu melihat diriku, kakanda yang sangat dikagumi. Sebaliknya, aku juga mengagumi adikku Syarifuddin yang memiliki otak cemerlang. Aku yakin Udin juga akan berhasil menempuh ujian sepertiku. Udin bergegas keluar kamar, lalu meraih tanganku dan menciumnya.

Ayah segera menepuk pundakku untuk segera keluar rumah. Kami berdua bergegas menuju mobil carteran yang siap membawa aku dan Ayah ke Teluk Betung.

Rumah kos yang disebut Ayah itu berada di daerah Pasar Kangkung, dekat Garuda Hitam.¹⁵ Pemiliknya seorang Tionghoa yang dipanggil Encim. Orangnya baik, mulutnya seperti selalu ingin tertawa. Dan kalau dia tertawa, matanya yang cuma segaris semakin tak kelihatan.

“*Hayya*, ini anak Pak Hasan?” tanya Encim kepada Ayah ketika kami mampir ke rumahnya. Dia memperhatikanku seperti anak kecil memperhatikan mainan kesukaan. “*Sekalang* mau *belajal* supaya jadi *gulu* agama? Siapa nama?”

¹⁵ Komando Resor Militer (Korem) 043 Garuda Hitam.

Belum sempat aku menjawab, Ayah sudah menjelaskan dengan bersemangat kepada Encim. "Lho, Encim lupa? Ini kan Zun anak saya yang dulu lahir di sini waktu saya masih jadi pegawai di PU. Encim malah sempat datang ke rumah lihat dia. Ingat?"

"Astaga Ini si Zung yang *lahil* di sini?"

"Iya, Cim, saya Zun."

"Kok *lu olang* bisa jadi tinggi begini? Dulu kan sama kucing aja masih gedean kucing?"

"Kan dia dikasih makan, Cim?" sahut Ayah dengan tawa kecil. "Masa badannya mau bayi terus?"

"Ah iya, betul itu," jawab Encim sambil menarik napas lega. "Syukur deh kalo *telnyata* Encim tau kecilnya dulu. Anggap aja ini *lumah*, *lumah Zung sendili*, bukan *lumah olang laen*. Papi Zung ini kawan *baek* Encim. Dulu *bebelapa* kali *sempet* dagang, meski ada yang *ciong* juga ya Pak Hasan?"

"Namanya juga usaha, Cim. Seperti kata orang-orang tua, usaha itu juga kehidupan, kadang seperti roda pedati. Kadang jalan, kadang mogok karena kejeblus. Kalau sudah jalan pun kadang di atas, kadang di bawah," sahut Ayah.

"Betul itu Pak Hasan, kalo dagang kita lagi di atas, jangan sombong melihat *olang* yang lagi di bawah. Bisa aja satu waktu nanti usaha kita yang *jatoh*, *sementala*

usaha dia *olang* yang sukses di atas,” Encim kembali memperhatikanku.

“Mau *liat kamal* dulu?” tawarnya.

“Ah, nggak perlu buru-buru, Cim, itu bisa nanti, kan ini bukan hotel. Zun bakal lama di sini,” ujar Ayah.

“Oh oke, oke,” sahut Encim sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada seperti para pesilat. “Pokoknya nanti *kalo* udah di sini, jangan sungkan sama Encim. *Kalo* Zung ada butuh apa-apa bilang, anggap saja Encim *olang* tua Zun *sendili*.”

“Terima kasih, Encim,” sahutku dengan canggung.

“Oh ya, satu lagi, Cim, saya mau tanya,” ujar Ayah, “*hmm*, bagaimana ya cara menyampaikannya?”

“Ya diomongin dong,” sahut Encim cekatan. “Ada apa Pak Hasan?”

“Begini Cim, Zun ini kan mau sekolah PGA, belajar agama. Nanti kalau dia sering latihan dan mengulang pelajaran, misalnya baca Al-Quran, bacaan shalat, latihan khutbah, dan lain-lain semacam itu, di kamarnya, apakah boleh? Saya takutnya nanti mengganggu Encim,” kata Ayah dengan sopan.

“Al-Quran? Oh, silakan. Nggak ganggu sama sekali itu,” jawab Encim cekatan. “Al-Quran, Mau ngaji tiap malam di *kamal* juga boleh. Encim malah senang *kalna*

jadi tahu Zung lagi *beldoa* kepada Tuhan. Itu lebih bagus ketimbang, maaf kata, ini cuma contoh aja ya, Zung mabok di dalam *kamal*.”

“Alhamdulillah, terima kasih banyak kalau begitu, Encim,” sahut Ayah yang kali ini mengatupkan kedua tangannya di depan dada dan sedikit menundukkan kepala untuk menghormati tuan rumah. ”Lega rasanya saya meninggalkan Zun di sini.”

”Sama-sama Pak Hasan. Saya juga senang Pak Hasan *pelcaya* untuk *narok* Zung di sini, meski kita beda keyakinan. Pak Hasan ke masjid, saya ke *vihala*. Ini contoh *baik* buat anak-anak muda *sepelti* Zung *kalna* kita yang tua-tua bisa *lukun*.”

”Baiklah, Cim, saya mau pamit dulu dan titip si Zun. Karena tadi Encim sudah bilang agar Zun menganggap Encim sebagai orang tua, maka saya harap Encim juga jangan ragu kalau harus menegur atau menasihati si Zun. Lakukan saja seperti terhadap anak sendiri ya, Cim?”

“*Baek*, Pak Hasan,” jawab Encim sambil menganggukkan kepalanya. “Tapi kalau Encim *liat* sih kayaknya nggak perlu *ditegol*. Zung anak *baik*, he-he-he.”

“Saya pamit dulu kalau begitu, Cim. Sekalian mau ajak Zun ke pasar dulu buat cari beberapa barang keperluan dia yang belum ada. Tadi dari Kampung Pisang kami langsung

ke sini,” ujar Ayah sambil menyorongkan tangannya kepada Encim yang menyambut hangat.



PERHATIKAN baik-baik jalan-jalan yang kita lalui supaya kamu nanti tidak tersesat, Zun,” ujar Ayah begitu kami meninggalkan rumah Encim.

“Baik, Ayah,” jawabku sambil memperhatikan keadaan sekitar.

Kota ini lebih ramai dari yang kubayangkan, dan juga lebih indah. Yang menurutku unik, ada masjid, gereja, dan vihara letaknya berdekatan. Selama ini aku melihat vihara dari gambar di buku pelajaran saja. Ternyata bentuk aslinya jauh lebih cantik dengan kombinasi warna merah dan kuning yang mencolok.

Aku membaca nama vihara yang terpasang di atas gerbang: Vihara Thay Hin Bio. Nama itu ditulis dalam warna kuning dengan latar belakang warna merah yang kuat. Ada hiasan naga di pintu gerbang yang melengkung itu. Indah sekaligus kokoh.

Di bawah gerbang ada pagar besi setengah terbuka dalam warna kuning terang. Tak terlalu jauh dari gerbang

itu ada bangunan lain dengan atap genteng, seperti pada perguruan silat Tiongkok dengan tiang-tiang yang penuh hiasan dan ukiran. Aku tak bisa memperhatikan lebih teliti lagi karena Ayah terus berjalan cepat sehingga aku harus bisa menyejajari langkahnya. Di jalan, aku berpapasan dengan banyak wajah Tionghoa, laki maupun perempuan. Lebih banyak dari yang kubayangkan.

“Banyak sekali orang Cina di sini, ya Ayah?” ujarku antara takjub dan heran.

“Oh iya, perkampungan Cina perantau pertama di Lampung itu adalah di sini,” jelas Ayah. “Tanah Lampung yang bagus bagi hasil perkebunan, seperti lada hitam, kopi, kakao dan karet, membuat orang Tionghoa sejak abad ke-17 sudah berangsur-angsur datang dan masuk ke perkebunan, jauh sebelum VOC datang. Saat itu Teluk Betung sudah menjadi pelabuhan ekspor-impor terpenting di Pulau Sumatra,” lanjut Ayah menjelaskan bak guru sejarah.¹⁶

Segera saja kami masuk ke pasar. Usai menemaniku berbelanja kebutuhan sehari-hari, Ayah memutuskan kembali ke Kampung Pisang meski hari mulai petang.

¹⁶ Perkebunan kopi, karet, dan lada di kawasan *Onder Afdeling* Teluk Betung dibuka pada tahun 1889, atau enam tahun setelah ledakan dahsyat Gunung Krakatau. Setelah itu, menyusul pembukaan perkebunan di Way Lima dan Way Rate pada 1983, dan dilanjutkan di kawasan Way Halim, Langkapura, Kedaton, dan Natar.

Menurut *Encyclopaedia van Nederlands Indie*, pada tahun 1905 tercatat ada 486 warga Tionghoa perantauan yang bermukim di Lampung, di mana sebagian besar tinggal di Teluk Betung.

“Kenapa tidak menginap saja semalam di sini, Yah? Besok pagi-pagi sekali baru pulang,” usulku.

“Kasihannya emakmu Zun, selama ini sudah terlalu sering Ayah tinggal, jadi Ayah mau secepatnya sampai di rumah. Selain itu, kau sudah aman di rumah Encim. Ayah percaya dia. Kau akan terjaga di sini. Ayah pulang dulu ya?”

Sejenak aku teringat wajah Emak saat berpisah tadi. Aneh walaupun belum sehari, aku sudah sangat merindukan Emak.

“Baik Ayah. Titip salam untuk Mak dan adik-adik,” ujarku sambil memeluk Ayah sekali lagi. Ayah balas memelukku dengan erat. “Kamu belajar yang serius ya, Nak. Allah sudah memudahkanmu masuk PGA. Kamu akan jadi orang hebat, insya Allah.”

□□□

KEESOKAN harinya aku sudah berada dalam barisan murid baru PGA Garuntang, yang datang dari berbagai tempat. Gedung sekolahnya cukup tua, dengan cat yang mulai pudar dan pada beberapa bagian mulai mengelupas. Tumbuhan di lingkungan sekolah cukup banyak, tapi kurang rapi ditata. Para guru terlihat lebih tua dibandingkan guru-guruku di SD Gayam. Namun, pemandangan yang mencolok, dan seharusnya sudah bisa kutebak, adalah

banyaknya siswi perempuan yang memakai kerudung, baju tangan panjang, dan rok terusan yang sampai ke mata kaki. Dahi mereka pun tertutup kain kerudung sehingga hanya tampak alis mata hingga sampai dagu.

Aku jadi teringat ketika berpapasan dengan gadis-gadis Cina kemarin. Rambut mereka berkibar sesuai dengan arah tiupan angin, memakai baju tangan pendek, dan rok yang juga pendek, hanya sedikit di bawah lutut. Bahkan, ada beberapa orang menggunakan rok dengan kain lebih irit lagi sehingga membuat tempurung lutut mereka yang putih terlihat orang lain.

Aku merasakan gabungan perasaan yang aneh, antara merasa bersalah karena rasanya tidak pantas memperhatikan mereka. Namun, di sisi lain sebagai remaja yang baru *baligh*, aku juga merasakan perasaan gembira bisa melihat keriangannya remaja-remaja putri Cina itu. Aku tidak akan bohong tentang kecantikan mereka. Bahkan, senyum mereka masih kuingat jelas.

Astaghfirullah, apa yang aku pikirkan!

"Zunairi Hasan?" Sebuah panggilan nyaring membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya, saya," ujarku sambil mengacungkan telunjuk dan melihat arah datangnya suara. Seorang bapak dengan badan tinggi besar dan janggut lebat tampak berdiri tegak.

“Asal dari kabupaten mana? SD apa?”

“Saya dari SD Gayam, Kabupaten Penengahan.”

“Junaidi Gozali?” Suara itu kembali terdengar, memanggil nama lain.

Presensi itu masih berlangsung sampai 20 menit selanjutnya ketika akhirnya pelajaran pertama dimulai. Itu kesempatanku untuk mengamati dan mempelajari suasana. Semua wajah baru memang karena tak satu pun teman dari SD-ku yang masuk PGA.

Akhirnya, aku resmi menjadi siswa PGA!



TEMAN-teman baruku antara lain Hisyam, Darto, dan Yusuf, ketiganya orang Lampung. Selain orang Lampung sendiri, ada lagi Lalu yang orang Lombok, Gozali—ya, Junaidi Gozali itu— dari Betawi, Zulfikar yang orang Makassar, dan Umar dari Aceh. Itu yang cukup dekat, dan sering belajar bersama. Bukan cuma itu, kami juga cukup sering menjelajahi Teluk Betung bersama-sama, dengan angkutan umum jika tidak sedang ada urusan sekolah.

Berbeda dengan teman-temanku sebelumnya yang sifatnya aneka ragam, kawan-kawan baruku di PGA nyaris seragam. Hampir semuanya pendiam, kecuali 1-2 orang saja yang suka bicara. Mereka juga hafal beberapa juz al-Quran,

biasanya antara 2 atau 3 juz, bahkan ada yang sudah 5 juz. Meski umumnya pendiam, jika mereka sudah dikondisikan berada di atas mimbar, kata-kata akan mengalir lancar dari mulut mereka. Keluar begitu saja seperti tidak dipikirkan lagi. Biasanya mereka kasih pendapat sedikit, lalu mengutip ayat al-Quran, kasih pendapat lagi, lalu mengutip hadits Nabi, atau kisah-kisah para sahabat. Keterampilan mereka itu membuatku kagum sehingga aku juga mulai melatih kemampuan berbicara seperti itu. Tentu saja secara diam-diam.

Tetapi karena berteman dengan “anak-anak yang lurus”, dan sebagian besar waktu untuk belajar, belajar, dan belajar, maka tidak banyak pengalaman unik yang bisa kuceritakan, kecuali waktu berlalu begitu cepat sehingga tahu-tahu tahun ajaran pertama berakhir. Ayah cukup puas dengan hasil raporku di kelas 1 PGA.

“Zun, sesekali kau mulai berikan ceramah untuk warga Kampung Pisang, bagaimana?” tanya Ayah ketika aku berlibur di desa. “Pengetahuanmu kan sudah banyak.”

Duh, ini yang kutakutkan. Bicara di muka umum itu tak mudah, apalagi khutbah sebagai ustadz.

“Jangan sekarang, Yah,” kataku terbata-bata mendengar permintaan itu. “Pengetahuan agama sudah bertambah, tapi kalau untuk ceramah masih belum siap,” lanjutku dengan jujur.

”Baiklah, Zun,” ujar Ayah, ”Ada hal lain yang mau Ayah bicarakan juga soal tempat indekosmu. Ayah pikir sebaiknya kamu pindah dari rumah Encim, ke rumah kos yang pemiliknya muslim.”

”Kenapa? Ayah ada masalah dengan Encim?”

”Tidak ada sama sekali. Tetapi Ayah pikir dengan pelajaran agamamu yang semakin banyak, mungkin ada baiknya kamu tinggal di suasana yang lebih mendukung.”

”Tetapi Encim tidak pernah bilang keberatan, Yah.”

”Ya, memang Encim tidak pernah bilang, tetapi hati orang siapa tahu? Mungkin dia juga tidak enak menyampaikan kepada Ayah. Jadi, kita yang mesti lebih perasa.”

”Zun ikut apa baiknya menurut Ayah saja,” ujarku.

”Ayah sudah temukan rumah kos yang lebih cocok. Nama pemiliknya Angku Munir, dia orang Padang. Dia termasuk kawan lama Ayah juga sejak muda. Ayah yakin kau akan cocok juga dengan Angku Munir,” kata Ayah.



ANGKU Munir sama hangatnya dengan Encim di Pasar Kangkung. Suka berceloteh, dan memintaku untuk menganggapnya sebagai orang tuaku. Dia tak punya anak—

belakangan aku baru tahu bahwa istrinya saat ini adalah istri kedua, sedangkan dengan istri pertamanya yang sudah berpisah, mereka punya anak). Dan benar seperti perkiraan Ayah, indekos di rumah Angku Munir membuatku lebih rajin lagi dalam mengulangi dan mempraktikkan pelajaran di sekolah, dibandingkan saat aku tinggal di rumah Encim.

Dari Angku Munir juga aku baru tahu bahwa yang disebut "Orang Padang" itu sebenarnya tidak selalu betul. "Orang Padang" menjadi betul jika memang orang yang dimaksudkan berasal dari Kota Padang, ibu kota Sumatra Barat.

"Tetapi untuk orang seperti saya yang berasal dari Suli Air, sebutan yang cocok adalah orang Minangkabau, atau orang Minang," katanya satu ketika. "Karena Minangkabau adalah etnis bukan kota, seperti Padang atau Bukittinggi."

Angku Munir juga sering menjelaskan tentang *petatah-petitih* Minang,¹⁷ dan falsafah kehidupan orang Minang *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat bersendi syariat, syariat bersendi Kitab Allah).

"Sebetulnya hampir mirip dengan nilai masyarakat Lampung juga, Zun," lanjutnya.

Aku senang bisa mendapatkan tambahan pengetahuan dari Angku Munir, dan nilai pelajaranku juga semakin

17 Pepatah atau ungkapan bijak (*words of wisdom*)

baik di sekolah. Kepala Sekolah Pak Harun Al Rasyid juga semakin mengenalku.¹⁸

“Kamu punya kesempatan besar bukan hanya menjadi guru utama di sekolah, tetapi juga *muballigh* besar, Zun,” katanya satu ketika.

Ya, tampaknya jalan di depanku sudah semakin jelas terbentang bahwa aku akan menjadi guru agama. Semua hal seakan-akan bersekutu untuk mewujudkan hal itu. Akan tetapi, nah, inilah hal yang paling sulit kukatakan kepada siapa pun, aku mulai merasa tidak cocok dengan lingkungan PGA.

Semakin hari aku justru merasakan kegelisahan yang semakin besar. Dan repotnya, kegelisahan itu bukan karena aku ada masalah dengan Kepala Sekolah atau dengan para guru, atau karena aku tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan, atau karena aku tidak bisa berkawan dengan teman-teman. Tidak, bukan karena semua itu.

Aku menjadi galau karena satu hal yang mungkin bisa membuat Ayah marah jika kuceritakan dengan terus terang. Aku resah karena hal sepele yang bisa jadi akan membuat Kepala Sekolah dan guru-guru bingung. Hatiku menjadi semakin jauh dari PGA karena hal sederhana yang mungkin akan menjadi olok-olok seluruh kawanku jika mereka tahu.

¹⁸ Kepala Sekolah PGAN Garuntang periode 1974-1983.

Apa pasal sebenarnya?

Baiklah kuceritakan penyebab kegalauan itu bermula. Awalnya dari seringnya aku naik angkutan umum setiap hari. Minimal dalam sehari aku naik angkutan umum dua kali ketika pulang-pergi dari rumah Angku Munir ke sekolah. Kadang-kadang jika aku ada keperluan lain, aku naik angkutan umum lebih sering. Dan di sinilah semua masalah itu dimulai, semakin lama semakin besar.

Bahkan, kawan-kawan dekatku di PGA awalnya tak percaya ketika aku memutuskan untuk berkata jujur tentang penyebab utama mengapa aku ingin *keluar* dari sekolah. Ya, *keluar*, dan pindah ke sekolah umum saja.

“Aku tak mengerti pikiranmu, Zun? Apa kau sudah dipengaruhi setan?” ujar Zulfikar menyelidik ketika kusampaikan kegalauanku itu.

“Kalian boleh tak percaya pada alasananku, kalian boleh marah kepadaku, bahkan mungkin kalian akan memusuhi, meskipun aku tak berharap itu akan terjadi,” ujarku agak kesulitan mencari pengantar yang cocok.

“Tetapi dari seringnya aku naik angkutan umum, aku merasa *bosan* melihat kawan-kawan perempuan kita yang serba tertutup. Baju panjang sampai pergelangan tangan, rok panjang sampai mata kaki, kerudung yang menutup rambut. Aku tahu itu semua perintah agama, tapi aku

merasa lebih nyaman saja melihat siswi-siswi sekolah lain yang berpenampilan tidak seperti kawan-kawan kita. Siswi-siswi yang pakai seragam tangan pendek, rok normal agak sedikit di bawah lutut, dan rambut mereka yang tergerai bebas. Aku ingin sekolah dengan teman-teman perempuan seperti itu,” ujarku seperti mitraliur dan degup jantung yang berpacu lebih cepat.

Astaga, lega sekali rasanya bisa mengeluarkan apa yang ada di pikiranku selama ini!

Hisyam, Darto, Yusuf, Gozali, Lalu, Zulfikar, dan Umar mematung begitu mendengar penjelasanku. Mereka berpandangan sejenak, lalu kembali dalam pikiran masing-masing. Umar bahkan sampai mengembuskan napas panjang, seakan-akan dialah yang sedang punya masalah.

Setelah beberapa saat keheningan yang mencekam, satu per satu mereka mulai bicara.

“*Astaghfirullahal’adzim*, Kau yakin ini bukan karena godaan syahwat saja, Zun?” cecar Gozali.

“Banyak-banyak *istighfar*, Zun,” saran Zulfikar. “Begitulah cara setan mengalihkan kita dari niat awal untuk beribadah kepada Allah. Ditipunya pandangan mata kita dengan keindahan dunia.”

“Aku bingung melihat cara berpikirmu, Zun,” ujar Hisyam dengan nada sedih. “Kamu lebih pintar dan lebih

alim dari aku. Terus terang, kalau soal naik angkutan umum, aku pun kadang-kadang berpikir seperti itu. Apalagi jika di depanku duduk *amoy-amoy* cantik dengan aroma parfum mereka yang wangi. Tapi aku tak pernah berpikir akan meninggalkan PGA hanya karena hal-hal seperti itu, Zun.”

“Kau sudah bicara dengan ayahmu, Zun?” tanya Yusuf dengan simpatik. Aku menggeleng.

“Belum, dan aku tak tahu gimana caranya”.

“Sudah kuduga,” jawab Yusuf. “Apa yang akan kau lakukan jika bicara dengan ayahmu saja belum?”

“Aku belum tahu sekarang. Karena itulah aku butuh masukan dari kalian.”

“Ini pikiran paling gila yang pernah aku dengar dari orang yang mau pindah sekolah, Zun,” tutur Lalu tanpa basa-basi.

“Setidaknya aku sudah jujur sama kalian,” kataku. “Aku semakin bosan dengan suasana sekolah di sini. Bukan dengan pelajarannya.”

“Zun, kalau aku boleh saran,” akhirnya Umar ikut dalam percakapan, “Selesaikan dulu untuk tingkat tsanawiyah ini. Siapa tahu nanti pikiranmu berubah lagi, dan kau merasa ide pindah sekolah ini sebetulnya tidak perlu. Karena kalau sekarang ini, kau merasa pikiranmulah

yang paling benar. Padahal semuanya hanya emosi sesaat saja. Maaf Zun, bukan aku mau menghalangi niatmu, tapi coba kau pikirkan lagi kayak mana kecewanya orang tuamu di Penengahan itu. Kau mau keluar dari PGA, impian mereka. Alasanmu juga sepele kali.”

“Betul Zun, bisa-bisa malah dianggap anak durhaka kau,” timpal Zulfikar. “Kalau ini terjadi padaku, pasti ayahku di Makassar sudah tak mau mengakuiku sebagai anaknya lagi. Putus hubungan. Sudah pasti itu.” Kali Zulfikar memberi isyarat tangannya seperti menggunting.

Lalu, sesaat kemudian semuanya kembali terdiam, termasuk juga aku. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing. Kawan-kawanku ini sahabat yang baik, dan mereka pun memberikan alasan yang masuk akal. Tetapi bagaimana lagi jika aku sendiri sudah mulai tidak kerasan?

“Begini Zun,” suara Hisyam yang syahdu bak ulama kharismatik kembali memecah keheningan. “Kau banyak berdoa dulu, sholat istikharah, minta petunjuk Allah, jangan sampai terbawa emosi. Sembari melakukan itu, aku setuju dengan usul Umar. Selesaikan dulu tiga tahun tsanawiyah, sehingga jika pun nanti kau merasa tetap harus pindah ke sekolah umum, pindahmu akan lebih mudah karena kau tinggal melanjutkan ke SMA. Tidak perlu mengulang SMP lagi.”

Aku kembali terdiam dan memikirkan semua usulan mereka. Akhirnya, karena aku mengetahui mereka sedang menunggu jawabanku, aku katakan, “Terima kasih kawan-kawan atas semua masukan kalian. Aku sangat hargai itu. Aku belum bisa memutuskan apa-apa sekarang, karena aku akan pikirkan lagi semuanya.”

Sejak perbincangan hari itu, aku berjuang keras untuk menyelesaikan pelajaran di tingkat tsanawiyah. Sulitnya bukan main karena aku semakin tahu bahwa hatiku ternyata tidak berada di PGA, tetapi di sebuah tempat lain entah di mana.





6

KABUR, ZUN!

MESKI semangat belajarku di PGA mengendur, setiap kali pulang ke Kampung Pisang aku berusaha menutupinya dari Ayah dan Emak. Ayah selalu menghitung-hitung kapan aku lulus tsanawiyah karena dia sangat ingin agar aku segera bisa tampil di depan umum sebagai penceramah.

“Sekarang ini sudah susah mencari penceramah seperti Buya Hamka yang berpengetahuan luas, tegas sekaligus bijaksana, dan dicintai umat,” ujar Ayah menatap tajam ke arahku. “Semoga Zun bisa menjadi pelanjut Buya Hamka nantinya.”

”Aamiin. Doakan Zun agar cepat lulus, Yah,” ujarku berusaha menghentikan pembicaraan Ayah secara sopan agar tidak berkepanjangan.

Saat-saat di Kampung Pisang, yang biasanya hanya satu malam, tidak kugunakan untuk bertemu kawan-kawan lama. Aku lebih suka di dekat Emak dan adik-adikku, Syarifuddin, Zuraida, Habibi, Fahmi, dan Maesaroh. Dengan Udin aku cukup dekat karena jarak umur kami yang tidak terpaut jauh seperti pernah kuceritakan.

Tetapi dengan adik-adikku yang lain, aku tidak terlalu akrab. Apalagi setelah sekolah di Teluk Betung, aku sama sekali tidak tahu perkembangan mereka, kecuali berdasarkan cerita Ayah yang sesekali datang menemuiku. Karena itu, saat-saat “liburan” seperti ini sangat aku manfaatkan untuk bisa mendengar cerita-cerita mereka.

Biasanya setelah semalam menginap di Kampung Pisang, keesokan paginya aku kembali ke Teluk Betung dengan diantar Udin yang meminjam sepeda motor kawannya. Lihai juga Udin melewati jalan tanah, kadang-kadang berbatu yang membuat sakit pantat selama duduk di jok motor yang sekeras kayu. Saat diantar Udin ini terlintas juga di benakku untuk menceritakan keinginan keluar dari PGA. Tetapi setelah kupikir ulang, bisa saja Udin menceritakan lagi kepada Ayah, keinginanku langsung mengendur. Akhirnya, aku pun membicarakan hal-hal lain yang tak ada hubungannya dengan PGA.

Motor memasuki daerah Panjang ketika Udin menurunkan kecepatan dan akhirnya berhenti di bawah

sebuah pohon rindang.

“Maaf, aku cuma berani sampai sini Kanda. Aku belum punya SIM.”

“Ya sudah, ini sudah cukup, Dinda.”

“Maaf ya Kanda, aku mau antar lebih jauh lagi. Tapi selain takut nanti ada polisi, juga aku belum pernah naik motor lebih jauh dari Panjang,” katanya dengan hati-hati.

“Tidak apa-apa, Dinda,” ujarku sambil turun dari sadel dan merapikan tas punggung. “Ini sudah lumayan. Kanda tinggal menunggu bus yang akan ke Teluk Betung saja di sini. Terima kasih. Hati-hati pulang ke rumah. Jangan ngebut.”

“Baik, Kanda. *Assalamu’alaikum*,” katanya sambil memutar arah motor kembali menuju Desa Pisang.

Aku mengikuti laju sepeda motor yang dipacu Udin sampai hilang dari pandanganku. Kegalauan masih berkecamuk di dalam perasaan dan pikiranku. Tampaknya aku memang harus menyelesaikan sekolah tsanawiyah PGA ini dulu, baru dapat dengan mantap mengambil keputusan berubah haluan.

□□□

KETIKA akhirnya aku menyelesaikan tahun ketiga PGA yang setara dengan lulus tsanawiyah, Ayah bangga bukan kepalang.

“Tidak terasa kau sudah separuh jalan, Zun, tinggal tiga tahun lagi dan kau akan jadi guru agama betulan. Bisa khutbah di masjid Jami’ Kalianda, atau memberi ceramah di kantor Bupati. Bagaimana perasaanmu?”

“Senanglah, Yah,” jawabku sambil mencoba membangkitkan semangat setinggi mungkin, dan berharap Ayah bisa merasakannya.

Ayah seperti merasakan nada berat dalam suaraku.

“Tapi kenapa kamu terdengar tidak terlalu semangat”

Wah, gawat jika ayah sampai bisa membaca pikiranku. Jantungku berdentam lebih cepat.

“Tiga tahun itu tidak lama, Zun. Coba kau ingat peristiwa waktu kita ngobrol di rumah Encim. Itu sudah tiga tahun lalu, tapi rasanya baru kemarin”

Ternyata Ayah salah duga terhadap nada bicaraku!

“Bagaimana usaha Ayah sekarang?” tanyaku mengalihkan pem-bicaraan.

“Usaha Ayah cukup lancar. Memang keuntungan sedikit berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tapi masih lumayanlah. Ayah sudah sisihkan untuk biaya

pendidikanmu. Ayah punya harapan besar terhadapmu, karena kakakmu Arli tidak cukup serius di bidang pendidikan. Mungkin bakatnya di bidang lain.”

“Yah” Aku mengumpulkan segenap keberanian.

“Ada apa, Zun?”

“Mmm ... bolehkah Zun melanjutkan sekolah di SMA biasa saja?”

Tiba-tiba suasana hening sejenak. Emak yang tengah merajut pun menghentikan pekerjaannya. Menanti.

“Apa kau bilang, Zun?” tanya Ayah serasa tidak percaya dengan permintaanku.

“Aku lebih ingin melanjutkan sekolah di SMA biasa, Yah”

“Tidak bisa! Bukankah kau sudah berjanji sama ayah?”

“Ya, Yah. Tapi Zun tidak betah dengan suasana sekolah. Zun suka belajar agama. Zun kira di SMA biasa juga bisa memperdalam agama”

“Mana bisa, Zun! Ada-ada saja kamu. Pokoknya ayah tidak setuju kamu masuk SMA. Jangan macam-macamlah Zun. Ayah ingin kamu jadi ulama. Kalau masuk SMA, kau mau jadi apa?”

“Pedagang saja seperti Ayah Bukankah kakek juga pedagang?” Aku berargumentasi memberanikan diri.

“Jadi pedagang itu bukan turunan, Zun” Ayah mulai menurunkan nada bicaranya, “Sebagai ulama pun kau tetap dapat berdagang ...,” balik ayah yang memberikan argumentasinya.

Aku berdiam saja dan sedikit tenang sudah menyampaikan apa yang kurasakan. Namun, wajah Ayah masih menunjukkan ketidaksenangannya. Ia lalu beranjak dari tempat duduknya dan pergi keluar entah ke mana. Tiba-tiba sesuatu yang lembut mengusap kepalaku. Emak

“Zun, boleh Mak tahu kenapa kau ingin bersekolah di SMA?” tanya Emak dengan sabar.

Aku menceritakan kembali kegalauanku kepada Emak. Ya, aku seperti mendapatkan tempat mengadu sesungguhnya. Pada emak kuceritakan gejala yang kutahu kemudian sebagai pubertas dalam diriku.

“Itu tanda kau sudah mulai dewasa, Zun Emak dapat merasakan apa yang kau rasakan. Tapi, ayahmu juga benar, Zun. Ia ingin kau jadi ulama. Jalan satu-satunya sekarang adalah belajar di PGA,” terang Emak.

“Tapi, Zun rasa sudah tidak kuat lagi bersekolah di PGA, meski tinggal tiga tahun lagi Mak,” ujarku.

Emak hanya dapat menghela napas. Namun, kulihat betul wajah sayangnya yang meneduhkan, tetapi juga

berbalut kesedihan. Emak seperti memiliki firasat akan terjadi sesuatu pada diriku.

Begitulah, sementara awal tahun ajaran baru untuk tiga tahun kedua semakin mendekat, aku pun semakin tenggelam dalam pertentangan batin yang kuat. Aku sudah mantap tidak akan meneruskan PGA, tetapi akan terpukulnya Ayah dengan sikapku ini masih membayangi.

Apakah aku harus meminta bantuan Angku Munir untuk meyakinkan Ayah? Pertanyaan itu sering berkelebat di kepalaku, namun aku tak pernah yakin pada kesimpulan akhirnya. Aku merasa Angku Munir lebih dulu akan menasihati sebelum menyampaikan keinginanku ke Ayah. Itu pun kalau Angku Munir setuju dengan pendapatku.

Teman-teman dekatku di PGA sudah tak bisa lagi diajak berdiskusi seperti dulu. Selain mereka sibuk dengan persiapan tahun ajaran baru, kelihatannya mereka tak mau ikut campur dalam urusan pribadiku. Atau mungkin juga mereka merasa sia-sia sudah menasihati agar membatalkan niat mundur dari PGA. Semua nasihat mereka memang seperti masuk kuping kanan sebelum keluar lagi dari kuping kiriku.

Pada suatu malam menjelang keberangkatanku ke Teluk Betung dari Kampung Pisang, Emak masuk ke kamarku.

“Ada apa, Mak?”

“Zun, kaubawa perhiasan Emak ini untuk berjaga-jaga.”

Aku tertegun sejenak. Apakah Emak sudah dapat membaca pikiranku? Inikah yang dinamakan firasat seorang ibu yang begitu tajam?

“Tidak usah Mak. Zun kan ada bekal dari Ayah”

“Bawalah, Nak. Kau pasti membutuhkannya suatu saat”

Aku menerima perhiasan Emak yang dikumpulkannya sejak menikah dengan ayah itu. Tak tahan aku memeluk Emak dan menangis pelan. Emak mengelus-elus kepalaku.

“Apa pun keputusan yang kaubuat, Emak pesan kau jangan lupakan sembahyang. Kau jangan rugikan orang lain”

“Ya, Mak ...,” jawabku terbata.

“Jangan bilang soal perhiasan ini kepada ayahmu atau adikmu.”

Aku mengangguk.

□□□

TAHUN ajaran baru dimulai. Secara resmi aku masih terdaftar sebagai siswa PGA untuk tingkat Aliyah. Kegalauan sudah memuncak. Untuk 10 menit pertama yang menjaral di pikiranku adalah aku yakin harus mengikuti apa kata hatiku, bukan kemauan orang lain, meski orang tua sendiri. Ini adalah hidupku, masa depanku. Jalan yang akan kutempuh adalah jalan yang kuinginkan sendiri. Aku harus berani mengambil risiko, atau aku akan menyesal seumur hidup.

Akan tetapi, selama satu jam berikutnya aku merasakan jadi anak durhaka paling sial di dunia, jika lebih mementingkan keinginan pribadi dibandingkan keinginan orang tua yang sudah bersusah payah membesarkanku. Hidupku tak akan berkah. Keresahanku justru semakin bertambah.

Lalu, setelah satu jam berkutat dengan pikiran yang membuat perasaanku sangat nelangsa itu, akan datang lagi 10 menit keberanian di kepalaku untuk mengambil tindakan drastis, apa pun risiko yang mungkin terjadi. Begitulah pertempuran dua pikiran yang berlawanan itu semakin dahsyat memasuki pekan-pekan pertama sebagai siswa tingkatan Aliyah di PGA. Akibatnya, jelas konsentrasiku terhadap pelajaran menurun jauh, nilai-nilaiaku anjlok.

Semakin lama aku tak berani mengambil keputusan, semakin ruwet masalah kurasaan, padahal waktu terus

berjalan. Pada saat yang sama, rasa bosanku terhadap suasana PGA terus membesar mengalahkan besarnya Gunung Rajabasa. Kepalaiku selalu panas bak lahar di kawah Anak Krakatau. Hatiku resah.

“Lari, Zun. Kabur!” bisikan itu terasa kuat betul pada malam itu. Entah apa yang menggerakkanmu tiba-tiba muncul pikiran nekat itu. Kukemasi pakaian dan barang-barangku yang tak seberapa di rumah Angku Munir. Tekadku sudah bulat. Besok pagi aku akan meninggalkan PGA, sekaligus meninggalkan Teluk Betung. Sebab percuma jika aku hanya pindah sekolah, namun tetap berada di kota yang sudah dipahami seluk-beluknya oleh Ayah.

Keberanian 10 menit yang selama ini selalu takluk pada kepasrahan satu jam di benakku, kini melakukan pemberontakan terbesarnya. Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Bukankah kalau aku pindah ke sekolah umum, aku masih tetap bisa mendalami agama tanpa harus menjadi guru agama?

Dengan pemikiran se yakin itulah aku tidur di bawah pelukan Kota Teluk Betung untuk terakhir kalinya—sebagai siswa PGA. Niat sudah dipancarkan, tekad sudah dikibarkan. Tak ada langkah mundur lagi terhadap rencana.

□□□

KEESOKAN harinya, aku tetap pamit dengan takzim kepada Angku Munir, yang seperti biasa tetap mengingatkan agar aku berhati-hati di jalan. Angku pasti tidak tahu bahwa inilah pesannya yang paling penting sekarang, karena aku akan mengalami perjalanan panjang. Terpanjang selama hidupku selama ini. Aku akan mengejar impian ke Jakarta, ibu kota negara!

Aku tak akan bertindak tanggung-tanggung kali ini. Mungkin Angku Munir akan bingung satu atau dua hari karena aku tak pulang ke rumah. Namun, setelah itu beliau pasti akan terbiasa tanpa kehadiranku. Sebab, jika Angku Munir bisa berpisah dengan anaknya sendiri, maka apa susahinya dia berpisah dariku yang bukan darah dagingnya?

Sekolah mungkin akan heboh satu atau dua hari setelah ketidakhadiranku. Tetapi beberapa kawan yang sudah tahu rencanaku sejak lama sudah pasti akan bercerita dan cerita mereka akan sampai ke telinga guru, atau Angku Munir, yang akan menyampaikannya kepada Ayah.

Keluargaku mungkin akan heboh sedikit lebih lama karena keberanianku melawan pemberontakan yang belum pernah terjadi di dalam keluarga sebelumnya. Tetapi nanti setelah mereka tahu aku sehat-sehat saja di Jakarta, dan bisa mendapatkan sekolah umum yang kuinginkan, suasana pun akan normal kembali dengan segera. Itu pikiran pendekku.

*Jadi, tidak perlu ada yang terlalu dikhawatirkan,
Zun!*

Maka pagi itu aku naik angkutan umum yang tidak menuju Garuntang, melainkan mendekati ke pelabuhan penyeberangan kapal ferry, Panjang. Kusambung perjalanan ke pelabuhan dengan menumpang truk yang memang banyak menuju pelabuhan penyeberangan itu. Sampai di pelabuhan kapal ferry, rasa ragu sempat menyergapku sekali lagi,

“Betulkah tindakanku ini?” batinku saat melihat kapal ferry yang masih merapat. Orang-orang yang sudah memegang tiket sedang menunggu pintu kapal dibuka. Aku menarik napas panjang, mengisi paru-paru dengan udara laut, dan sejenak memejamkan mata untuk berkonsentrasi selama beberapa saat.

Lalu kubuka mata, dan aku berjalan menuju loket penjualan tiket.

□□□

SAMPAI di Pelabuhan Merak aku kembali bergerilya mencari truk yang dapat membawaku ke Jakarta. Untunglah masih ada sopir yang baik hati hendak

membawaku ke Jakarta. Aku tak membawa uang banyak, tetapi perhiasan Emak sudah kusimpan baik-baik. Tiba-tiba terlintas wajah Emak yang begitu sayang dan telah memiliki firasat akan tindakanku ini.

Aku mulai merasakan kelaparan. Truk tiba-tiba menepi dan parkir di depan sebuah warung makan. Aku diajak sopir untuk turun dan makan. Aku coba menolak dengan halus karena sudah merepotkannya.

“Bah, makanlah kau. Sama-sama kita. Tak baik menolak rezeki,” kata sopir yang kutahu bermarga Pulungan, asal Padang Sidempuan.

Alhamdulillah, sudah mendapat tumpangan, diberi makan pula. Perutku memang sudah tidak dapat diajak berkompromi. Aku hanya sempat memakan bekal sepotong roti.

Tujuanku ke Jakarta hanya satu tempat, ke rumah Paman Nur di daerah Pisangan, Jakarta Timur. Setelah belasan jam perjalanan yang membuat tubuhku letih seperti habis main sepak bola seminggu tanpa henti, aku sampai juga di depan pintu rumah Paman Nur. Kuketuk agak keras sehingga belum sampai ketukan ketiga, pintu sudah terbuka.

Bisa kulihat wajah Paman Nur terkejut melihat keponakan yang jarang ditemuinya kini sudah berdiri di

depannya.

“Saya Zun Hasan, Paman,” kataku tanpa basa-basi.
“Dari Penengahan.”

“Astaga,” Paman Nur terbelalak sambil meyakinkan dirinya sekali lagi.

“Aku masih ingat samar-samar wajahmu, Zun, karena sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Sudah besar kau sekarang,” Paman Nur melihat ke belakangku dan ke sekeliling. Jelas sekali dia berharap ada orang lain yang menemaniku. “Mana ayahmu?”

“Aku sendirian, Paman.”

“Hah?”

“Boleh aku masuk, Paman, nanti aku ceritakan.”

“Oh, silakan, silakan.”

□□□

UNTUK sementara aku mengingap di rumah Paman Nur, yang untungnya tak banyak bertanya macam-macam setelah semuanya kuceritakan. Beliau hanya menyarankan satu hal.

“Kabari ayah dan emakmu secepatnya bahwa kau sudah di Jakarta, Zun. Tak baik jika mereka mendengar

dari orang lain, apalagi kalau sampai bingung karena tak tahu di mana kau sekarang,” ujarnya. Aku mengangguk.

Kuhempaskan tubuhku di kasur dengan segala kelelahan yang kubawa. Bukan hanya kelelahan fisik, melainkan juga kelelahan pikiran yang dahsyat. Bayangkan, kelelahan itu kusimpan hampir tiga tahun lamanya. Tapi, pikiranku masih terus bekerja bahwa besok aku harus segera mencari sekolah.

Ketika itu tahun ajaran baru sudah berjalan beberapa bulan. Bukan hal mudah jika aku masuk bergabung pada sekolah umum. Tetapi jika menunggu sampai tahun ajaran ini selesai, ya berarti aku harus menganggur di Jakarta sampai tahun ajaran berikutnya, bukan juga hal yang ingin kulakukan. Maka setelah mendapatkan informasi tentang beberapa SMA terdekat, aku memutuskan untuk mencoba peruntungan di SMAN 53 di kawasan Cipinang.

“Mau bertemu siapa, Dik?” tanya petugas satpam di belakang gerbang yang terkunci.

“Saya mau bertemu dengan Kepala Sekolah, Pak,” jawabku setenang mungkin.

“Sudah ada janji?”

“Sudah,” sahutku spontan, dan berharap si Satpam tidak mengecek ke dalam. “Ini saya agak terlambat sedikit, saya khawatir Pak Kepsek marah,” ujarku berbohong.

“Tunggu sebentar,” katanya sambil membuka gerendel pada gerbang dengan terampil, dan kemudian pintu gerbang pun terbuka!

“Sudah tahu tempatnya?”

“Belum, Pak,” sahutku sambil melangkah masuk ke dalam halaman sekolah, dan mencoba mengendalikan rasa senang yang ingin membuatku berteriak.

“Dari sini lurus saja sampai masuk gedung itu, lalu nanti belok kanan, nanti ruang Kepala Sekolah adanya di sebelah kiri.”

“Terima kasih, Pak,” ujarku sambil mempercepat langkah. Di belakangku kudengar Pak Satpam mengunci kembali gerbang sekolah.

Kuketuk pintu ruang kepala sekolah yang tertutup, dengan ketukan yang tak terlalu keras, tapi berirama.

“Masuk,” ujar sepotong suara berat dari balik pintu. “Tidak dikunci”

Aku dorong pintu, dan melihat seorang lelaki dengan wajah persegi, kumis tebal, berkaca mata, sedang menandatangani sebuah dokumen.

“Silakan duduk,” katanya tanpa melihatku. “Tunggu sebentar.”

Aku duduk dengan hati-hati, menunggunya menyelesaikan pekerjaan. Beberapa saat kemudian dia

meletakkan pena, dan melihat ke arahku, terkejut. “*Adek* siapa ya? Murid sekolah sini?”

“Bukan, Pak, saya Zunairi Hasan,” ujarku sambil menyorongkan tangan, yang disambutnya dengan genggaman mantap.

“Saya Ritonga,” katanya, “Ada apa ini?”

“Begini Pak, saya mau daftar jadi murid di sekolah ini,” ujarku tanpa basa-basi lagi.

“Ah, kenapa baru sekarang? Murid sudah penuh di sini. *Adek* terlambat datang. Sekolah sudah jalan beberapa bulan,” katanya dengan logat khas Batak yang kental. “Tak bisa.”

“Saya pindahan, Pak. Tolonglah dulu saya ini,” ujarku dengan nada memelas. “Saya sudah lihat ilmu yang akan saya cari itu adanya di sini. Jadi jangan nggak diterima dulu saya. Mana ada anak dari kampung yang serius begini mau sekolah.”

“Kampung?” Kepala Sekolah membenahi letak kacamatanya dan menatapku lebih tajam. “Asal *Adek* dari mana rupanya?”

“Lampung, Pak,” jawabku kembali dengan ekspresi memelas. “Tolonglah saya, Pak. Hanya Bapak yang bisa menolong saya agar tidak menganggur.”

“Ah, Lampung itu Sumatra, ‘kan?”

“Betul sekali, Pak. Mohon maaf kalau saya terlambat mendaftar, tapi saya ingin sekali sekolah di sini.”

“Hmm ...,” Pak Ritonga membuka kacamata dan mengucek matanya sebentar. “Lampung, Lampung ...”

“Pak, jauh sekali kampung saya. Baru semalam saya tiba di sini. Kalau Bapak tolak saya, bisa sedih orang sekabupaten saya, Pak”

Pak Ritonga menatapku tajam dari balik kacamata. Aku tahu ia sedang menimbang sesuatu.

“Beginilah *Dek*, sebetulnya tak bisa seperti ini. Tapi besok datanglah ke sekolah, ikut saja pelajaran. Bilang kepada guru yang mengajar bahwa kau sudah bertemu Pak Kepsek.”

Hampir meledak dadaku saking gembiranya mendengar keputusan Pak Ritonga yang cepat itu. Namun, aku berusaha mengendalikan diri. Tampaknya sentiment sebagai orang Sumatra kena juga. Mungkin Pak Ritonga dulu juga orang kampung sepertiku yang langsung ke Jakarta. Jangan-jangan dia memang BTL alias Batak Tembak Langsung.

“Terima kasih sekali, Pak,” ujarku dengan senyum mengembang. Kalau boleh, ingin rasanya saat itu aku memeluk Pak Ritonga atas kebaikan hatinya yang luar biasa.

“Sudah punya seragam?”

“Belum, Pak. Ini saya baru datang betul dari Lampung semalam. Seragam saya ketinggalan di sana.”

“Ya sudah, besok datang saja dengan pakaian yang sopan untuk belajar. Nanti kita bicarakan bagaimana pemecahan soal seragam ini. Saat ini di mana Adek tinggal?”

“Di Pisangan Lama, Pak.”

“Oh ya, dekat dari sini. Adek lulusan?”

“PGA tsanawiyah”

“Oh ya. Kau bawalah juga nanti ijazahmu,” ujar Pak Ritonga tanpa bertanya lagi.

Pagi itu terasa bagai salah satu pagi terindah yang pernah kualami seumur hidup. Aku sudah di Jakarta, aku sudah bertemu kepala sekolah SMA, dan bahkan aku diperbolehkan mengikuti pelajaran tanpa banyak ditanya macam-macam.

Keesokan harinya aku sudah menjadi murid SMAN 53 Jakarta! Allahu akbar!

Aku dikenalkan oleh wali kelasku sebagai anak baru. Kelasku pun menjadi riuh. Aku benar-benar menarik perhatian mereka, apalagi aku menggunakan baju biasa.

Tiba-tiba teman sebangku menegur, “Perkenalkan, Darto!”

“Zun!” jawabku menerima uluran tangannya.

“*Lu* nggak pake seragam?” tanya Darto dengan logat Banyumas yang kental meski ia berusaha menggunakan dialek Jakarta.

“Oh ya, saya datang dari kampung. Belum ada persiapan. Kepala sekolah bilang aku boleh pakai baju biasa dulu ...,” jawabku sekenanya saja. Darto mengangguk.

“*Lu* ada hubungan famili dengan kepek kita?”

“Ya begitulah ...,” jawabku pura-pura. Dalam hatiku paling tidak aku dan Pak Ritonga bersaudara sesama bangsa Indonesia.

Meski awal sekolahku terbilang lancar, tetap ada yang mengganggu jalan hidupku ini. Aku belum berani berkabar ke kampung halamanku. Entah apa yang terjadi sepeninggalku di sana.

Beberapa hari kemudian aku mendapat surat dari kampung, menyatakan bahwa Ayah dan Emak sudah mengetahui kabarku di Jakarta, dan Ayah sedang mencari waktu untuk bertemu. Membaca isi surat yang tidak emosional, aku merasa sedikit lebih tenang. Namun, aku tak bisa memperkirakan apakah saat bertemu Ayah nanti, beliau sungguh-sungguh tidak marah sama sekali kepadaku?

Hampir sebulan sejak hari pertamaku di Jakarta, barulah Ayah datang ke rumah Paman Nur. Sejak malam

harinya aku tak bisa tidur. Sebelum kejadian ini, sebetulnya aku dan Ayah sangat dekat. Beliau pun selalu menunjukkan kebanggaan kepadaku, kebahagiaan terhadap prestasi-prestasiku. Tetapi dengan pelarianku ke Jakarta yang tak diduganya, apakah aku tidak mempermalukannya di kampung? Sebab berita seperti ini mudah sekali menyebar di telinga orang-orang kampungku. Aku kembali gelisah karena tak bisa membayangkan sikap apa yang seharusnya kutunjukkan kepada Ayah.

Ketika keesokan harinya Ayah benar-benar memasuki pintu rumah Paman Nur, aku merasakan tangan dan kakiku sedingin es, namun bintik-bintik keringat terasa di kepalaku yang panas. Aku tidak bisa membayangkan akan semarah apa Ayah terhadap pemberontakanku yang kurang ajar ini. Kurasakan Ayah pun agak tegang dalam memulai percakapan. Beliau membuka pembicaraan dengan hati-hati.

Aku menduga, Emak sudah berpesan kepada Ayah agar mengendalikan sekeras mungkin amarah.

“Ayah dengar kamu sudah diterima di SMAN 53, apa benar, Zun?” tanya Ayah.

”Betul, Yah. *Alhamdulillah.*”

”Itukah yang kau inginkan? Sekolah di SMA, bukan PGA?”

Aku menggigit bibir dan menundukkan wajah. Tak berani menatap Ayah, dan lebih tak berani lagi menjawab "Ya", yang mungkin saja akan sangat mengecewakannya. Aku hanya menganggukkan kepala berulang kali dengan lemah. "Maafkan Zun, Yah."

Ayah memundurkan badannya mendengarkan jawabanku. Mungkin beliau terpukul saat itu. Yang jelas, Ayah mengambil napas panjang sebelum mengembuskan lagi dengan perlahan. Ia memaklumi sikapku karena sudah sempat terlibat perdebatan denganku.

"Begini Zun, Ayah sudah membahas hal ini dengan makmu, dan kami sepakat bahwa kamu boleh tetap melanjutkan di SMAN 53 ini dengan syarat" Ayah menggantung ucapannya untuk melihat reaksiku.

"Apa syaratnya, Yah?" tanyaku tak sabar.

"Ada dua syarat yang harus kau penuhi. Pertama, kau harus masuk jurusan IPA, dan kedua, kau harus bisa menjadi juara kelas."

Saat itu juga aku merasakan ada setrum yang membuatku lemas. Untuk bisa masuk IPA, aku masih ada harapan. Tinggal belajar mati-matian. Tetapi untuk menjadi juara kelas? Bagaimana bisa?

Aku merasakan syarat itu lebih sulit dibandingkan memasukkan kerbau ke dalam lubang jarum. Sebab aku

datang dari kampung, dan sebelumnya hanya belajar agama. Hal lain yang lebih sulit, aku sudah tertinggal beberapa bulan dibandingkan anak-anak Jakarta yang sudah lebih maju tingkat pendidikannya dibandingkan mutu sekolah kami di daerah.

Apakah Ayah tidak terlalu berat menetapkan syarat?

Tetapi untuk membantahnya—setelah semua hal yang terjadi—aku tak punya keberanian pula. Jadilah responsku terhadap syarat Ayah adalah anggukan lemah, “Baik, Yah, akan Zun usahakan,” jawabku jauh dari nada yakin. “Tapi kalau seandainya Zun tidak bisa memenuhi kedua persyaratan Ayah bagaimana?”

“Itu artinya kau harus kembali ke Teluk Betung, melanjutkan lagi sekolah di PGA.”

“Ohhhh” ujarku dengan perasaan lemah tanpa daya. Sudah pasti ini yang akan terjadi di akhir semester nanti. Aku kembali ke Teluk Betung, dan terbayang bertemu dengan kawan-kawan lama yang mungkin akan mencemoohkanku. Sebab yang sudah pasti, aku akan tinggal kelas dibandingkan mereka. Betapa memalukannya. Sudah melakukan pemberontakan yang gagal, masih harus juga mengulangi kelas 1 Aliyah seakan-akan aku anak yang bodoh luar biasa. Dadaku terasa sesak. Aku ingin menangis, tetapi tak bisa karena Ayah masih di depanku.

Ayah kini seperti raja yang berkuasa mendiktekan segala keinginannya.

Aku sudah berbuat satu kesalahan yang boleh dibilang fatal. Karena itu, aku pun tak berani membantah.

“Bagaimana, setuju?” suara Ayah membuyarkan lamunanku.

“Apa? Maaf, apa tidak bisa diubah syaratnya, Yah?” tanyaku hati-hati takut membuatnya mendadak marah.

Tetapi Ayah masih terdengar dengan suara lembutnya.

“Zun, ayah sudah membicarakan hal ini dengan emakmu, dan kami sudah sepakat. Jadi, ini bukan syarat dari ayah saja. Ayah tahu syarat ini memang berat. Tetapi Ayah ingin Zun juga tahu bahwa menjadi murid SMA itu tidak berarti lebih mudah dibandingkan menjadi murid PGA. Bahkan, bisa jadi lebih sulit. Sebab itu, Zun tidak bisa mencoba-coba begitu saja. Bagaimana kalau di akhir semester ini nilai-nilai Zun sebagai murid SMA tidak bagus? Apakah tidak membuat kau malu? Atau ternyata setelah kau jalani sebagai murid SMA, ternyata kau merasa tidak cocok karena tidak seperti yang kau bayangkan sebelumnya. Apakah Zun akan begitu saja meninggalkan SMA dan mencari sekolah lainnya lagi karena sudah tak mau ke PGA? Jadi, karena itulah Ayah dan emak sepakat untuk mengingatkan bahwa pilihan Zun masuk SMA tetap

kami hargai, tetapi kami tidak mau jika ini hanya pelarian kau saja karena tidak merasa cocok di PGA. Zun mengerti maksud Ayah?”

Begitu panjang penjelasan Ayah sehingga tak kuasa pula aku berargumentasi lagi.

“Mengerti, Yah...,” jawabku pendek, meski di dalam hati mengakui bahwa aku tidak berpikir sepanjang Ayah. Aku hanya merasa bahwa setelah meninggalkan PGA, aku pasti akan cocok di SMA. Pasti. Tidak ada kemungkinan lain lagi. Tetapi pembicaraan dengan Ayah membukakan sisi lain dari situasi yang sedang kuhadapi sekarang. Aku harus merancang persiapan sesempurna mungkin jika tak ingin kembali ke Teluk Betung.





5

MELAWAN KEMUSTAHILAN

ADA untungnya juga Ayah datang karena bukan hanya nasihat dan syarat-syarat yang beliau berikan, melainkan juga bekal uang. Ini penting karena uang yang kubawa dari Teluk Betung sudah habis. Dengan adanya tambahan dana maka aku bisa mengatur rencana lanjutan. Adapun perhiasan dari Emak masih kusimpan untuk berjaga-jaga kebutuhan darurat.

Nah, itulah yang namanya orangtua. Bagaimanapun anaknya berbuat kesalahan, orangtua tetap sayang. Orangtua tetap menjadi pembela dan sandaran utama. Peristiwa ini menyadarkanku betapa sayangnya Ayah dan Emak kepadaku plus tingginya harapan mereka kepadaku.

Tanpa banyak buang waktu, sehari setelah Ayah kembali ke Teluk Betung, kuajak teman sebangkuku, Darto, untuk menemani mencari tempat kos. Kami menemukan sebuah kamar sempit yang ditawarkan dengan harga murah oleh pemiliknya, seorang lelaki Betawi yang sudah berumur dan dipanggil Engkong.

“Kalau mau Rp10.000 sebulan, ambil *dah*. Saya *mah* penglaris aja, itung-itung bantu *adek*,” katanya.

“Ini beneran kamar, Kong?” selidik Darto dengan teliti. “Bentuknya kok aneh?”

“Dulunya ini *sih* garasi nggak *kepake*. Daripada cuma jadi sarang tikus, akhirnya ditutup supaya bisa manfaat,” ungkap si Engkong. “Tapi *emang* kagak luas.”

“Ini sih bukan sempit lagi, tapi sempit *banget*,” cecar Darto. “Perabotannya juga minim, cuma tempat tidur besi lipat sama rak baju plastik. Tapi terserah kawan saya Zun *sih*. Soalnya dia yang mau tinggal.”

“Kamarnya *emang* kecil. Tapi di sampingnya ada masjid *gede*, *noh liat*,” tunjuk Engkong, “Kalau bosan di kamar bisa tiduran di masjid.”

“Ya ampun, Kong, masjid itu tempat sembahyang, bukan buat tidur,” sergah Darto dengan nada bicara *ngapak-ngapak* khas Banyumas.

“*Iye*, itu sih Engkong juga tahu. Maksud Engkong

kalo, *siape tadi namenye, Zun?*”

Aku mengangguk. “Iya, Kong.”

“Nah, maksud Engkong, kalo Zun mau rebahan habis belajar di kamar, kan bisa di masjid. Tentu pas masjid lagi sepi.”

Perkataan Engkong menimbulkan ide di kepalaku sehingga sambil memberikan isyarat kepada Darto agar jangan terlalu agresif, aku langsung memberikan persetujuan. “Saya setuju, Kong. Saya ambil setahun, bayar di depan.”

“*Alhamdulillah,*” Wajah Engkong langsung berbinar. “*Emang beda kalo anak pinter, mikirnye cepet,*” ujar Engkong sambil menyindir Darto.

Darto balas menjawab dengan terkekeh-kekeh, “*Yaelah, si Engkong dimasukin ati.*”

Usai membayar, aku berpamitan kepada Engkong karena harus memindahkan barang. Belum jauh kami berjalan, Darto langsung mengkritik keputusanku untuk kos di sana.

“Kalau *gue* sih dikasih gratis juga nggak mau, Zun,” katanya. “Apalagi harus bayar. Kenapa *lu* ambil?”

“Justru aku jadi dapat ide dari si Engkong. Dia sarankan supaya habis belajar di kamar kos, aku bisa istirahat di masjid. Nah, aku mau balik itu. Kalau belajar

di masjid, setelah capek istirahat baru ke kamar, tinggal tidur. Kalau sudah tidur kan nggak tahu kamarnya besar atau kecil. Bener nggak, To?”

“Uedan! Pinter juga otak lu, Zun. Gue nggak kepikir ke sana. Bener juga!”

Setelah strategi pertama berjalan, aku masuk ke strategi kedua, yang tidak perlu butuh masukan Darto atau siapa pun. Sebab strategi ini hanya membutuhkan pengorbananku sendiri, bukan pengorbanan orang lain. Strategi kedua adalah dengan memanfaatkan uang dari Ayah untuk membeli sebanyak mungkin buku pelajaran. Aku lebih ikhlas untuk membatasi beli makanan dibandingkan harus membatasi beli buku. Aku melakukan puasa “gaya hidup” dengan tidak membeli kemeja baru, sepatu, dan benda-benda lain yang menjadi kebanggaan semua murid SMA.

Ketika dua strategi ini kugabung, maka program yang aku lakukan adalah dengan membaca dan mempelajari sungguh-sungguh setiap materi yang akan dibahas guru esok hari di sekolah. Biasanya sejak pukul 3 petang, atau usai shalat Isya ketika jamaah sudah pulang, ruang masjid yang luas dan lengang itu aku jadikan sebagai ruang belajar pribadi.

Soal-soal yang akan dibahas guru esok hari, aku kerjakan dulu pada malam harinya dengan caraku sendiri.

Ternyata hasilnya manjur. Ketika guru baru selesai menulis soal di papan tulis, aku sudah selesai menuliskan jawabannya. Pas guru memanggil siapa yang mau mencoba menjawab, aku hampir selalu mengacungkan tangan lebih dulu dibandingkan yang lain. Sebagian besar jawaban yang kuberikan benar, hanya sedikit yang tidak tepat.

Sampai pada suatu ketika

“Mohon maaf, Bu. Penjelasan penyelesaian soal yang Ibu berikan itu kurang tepat”

Bu Ranti yang mengajar mata pelajaran kimia menatapku tajam. “Kurang tepat bagaimana? Apa maksudmu?”

Aku beranikan diri maju ke depan kelas. Lalu, aku jelaskan letak kekeliruan Bu Ranti di papan tulis. Seketika wajahnya memerah. Tiba-tiba Darto bertepuk tangan yang diikuti oleh anak lainnya.

“Diam!” teriak Bu Ranti. “Zun, kamu mau sok pintar, ya.”

“Maaf, Bu. Tapi bukankah jawaban saya memang benar?”

Bu Ranti yang wajahnya sudah merah padam langsung keluar ruang kelas. Ia merasa dipermalukan olehku.

Dua hari kemudian aku dapat kabar bahwa Bu Ranti, guru kimia kami yang juga terkenal *killer* itu mengundurkan

diri. Murid kelasku senangnya bukan kepalang, tetapi aku sendiri menjadi tidak enak hati.

Kepala sekolah juga telah memanggilku dan meminta penjelasan duduk perkara sebenarnya. Pak Ritonga hanya bisa mengangguk dan kadang menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar penjelasanku. Ia tidak bisa menyalahkanku karena memang yang kuterangkan itu benar adanya. Namun, ia memberi nasihat agar aku lebih santun untuk mengingatkan guru. Aku pun meminta maaf kepada Pak Ritonga.

Kejadian keluarnya Bu Ranti itu sontak menjadi pembicaraan banyak orang di sekolah. Jelas kejadian itu membuat pamorku terkerek naik sehingga dikenal sebagai anak pintar. Namun, aku juga menjadi sorotan para guru.

Teman-teman sekelas, terutama anak-anak perempuan, mulai menaruh perhatian kepadaku, terutama yang ingin belajar bersama denganku. Ini yang membuatku senang dan berbangga hati.

□□□

AKU memang tak punya pilihan lain kecuali harus tampak pintar. Sebab jika harus bersaing materi dan

penampilan dengan anak-anak Jakarta yang modis dan berada, penampilanku jelas tak ada seujung kuku mereka.

Misalkan dengan Bagus yang ke sekolah membawa motor *trail* dan setiap hari gonta-ganti murid perempuan di boncengan motornya yang keren. Atau Anto mengendarai VW kodok ke sekolah. Pacarnya pun berganti terus, entah serius entah tidak. Yang jelas hampir semua siswi cantik di sekolah kami sudah pernah merasakan naik motor *trail* Bagus atau menumpang VW kodok Anto.

“Panas hatiku melihat Bagus dan Anto,” ujarku kepada Midun, Darto, dan Saragih. “Enak kali mereka tiap hari bisa gonta-ganti pacar.”

“Apa hebatnya kalau motor dan mobil itu dari orang tua mereka, Zun?” ujar Saragih. “Setiap anak bisa pamer kalau hanya mengandalkan harta orang tua. Iya kan?”

“Aku jadikan itu motivasi agar saat lulus dari SMA nanti, aku harus punya motor *trail* dan VW kodok. Harus!” ujarku sambil mengepalkan tangan. “Aku tak mau miskin selamanya.”

“Ah yang benar lu, Zun?” goda Midun. “Kupikir elu hanya iri karena semua perempuan cantik di sekolah kita kalau tidak jadi pacar Bagus, ya pacar Anto.”

“Ya, itu juga *sih*,” ujarku jujur yang membuat mereka terpingkal-pingkal. “Memangnya kalian tidak punya rasa

iri seperti itu? Sudah jadi malaikat semua kalian?” lanjutku membalikkan keadaan. “Coba, apa menurutmu, To?”

Di luar dugaanku, Darto menggelengkan kepalanya dengan tegas. “Aku tahu diri. Kalau setiap liburan aku masih narik becak untuk menambah penghasilan seperti sekarang, aku tidak akan iri terhadap siapa pun. Iri itu hanya menambah beban hati dan beban pikiran.”

“Bah! Dahsyat kali pemikiranmu kawan, salut aku. Horas!” ujar Saragih sambil melakukan tos dengan Darto. “Kau narik becak untuk nambah penghasilan, aku kerja sampingan jadi tukang cat tukang ngamen. Kita nikmati saja semuanya dengan rasa syukur di hati,” tambahnya.

“O, o, sebelum semuanya terlalu jauh dan kalian menganggapku serius,” ujarku menginterupsi, “Yang kusebut iri kepada Bagas dan Anto itu bukan iri dalam arti negatif, atau marah, tidak suka kepada mereka berdua. Tidak. Aku tahu itu rezeki mereka punya orang tua yang bisa memberikan kemewahan seperti itu. Seperti kubilang tadi, aku akan menjadikan keberuntungan mereka itu sebagai motivasi untukku sendiri. Bedanya kalau mereka mendapatkan semua itu dari orang tua, aku nanti akan membeli dari hasil keringatku sendiri.”

“Nah, kalau begitu setuju awak, Zun,” sambar Saragih. “Top itu!”

Strategiku untuk belajar keras setiap malam di masjid mulai berbuah manis. Memasuki masa penjurusan di semester II, aku berhasil masuk IPA walau masih belum mampu meraih peringkat tiga besar. Satu persyaratan Ayah terpenuhi. *Alhamdulillah*. Bagi anak-anak Jakarta, boleh jadi hal ini bukan prestasi besar. Tetapi bagi seorang anak kampung bekas siswa PGA yang sedikit sekali belajar pengetahuan non-agama, ini adalah pencapaian luar biasa.

Terbukti Kepsek Pak Ritonga pun memberi selamat kepadaku dengan caranya yang khas.

“Hei, Anak Lampung! Ternyata tidak salah keputusanku mengizinkanmu sekolah di sini. Kau bisa membalasnya dengan prestasi hebat.”

“Terima kasih, Pak,” ujarku dengan takzim. “Awal dari semua ini memang kepercayaan Bapak kepada saya. Mudah-mudahan setelah ini saya bisa menunjukkan prestasi yang lebih bagus lagi.”

“Tidak ada yang tak mungkin selama kita berusaha,” ujar Pak Ritonga. “Tunjukkan bahwa anak kampung sebenarnya tidak kalah dengan anak kota,” ujar Pak Ritonga.

“Mudah-mudahan, Pak. Mohon bimbingan.”

“Keberanianmu mengadu nasib sendirian ke Ibu Kota menunjukkan kau anak mandiri yang tak perlu banyak

bimbingan,” sahut Pak Ritonga.

“Kau hanya butuh lebih fokus dalam mengejar impianmu. Kalau kau fokus, kau akan bisa menjadi apa yang engkau inginkan.”

“Baik, Pak. Akan saya jalankan nasihat Bapak. Terima kasih.”



AYAH menyambut senang keberhasilanku memenuhi syarat pertama darinya, masuk jurusan IPA.

“Bagus, Zun. Sekarang Ayah makin yakin bahwa pilihanmu masuk SMA memang keinginan serius, bukan main-main,” ujar Ayah ketika aku pulang ke Kampung Pisang. “Tinggal satu syarat lagi yang harus kau buktikan. Harus jadi juara kelas. Apakah kau bisa?”

“Kalau untuk syarat yang itu, Zun tidak bisa jawab sekarang, Yah.”

“Kau tidak yakin?”

“Saingannya berat-berat, Yah.”

“Kalau kau tidak bisa juara kelas, berarti kau harus balik ke PGA.”

Ucapan Ayah menjadi cambuk yang lebih keras

bagiku dibandingkan dorongan simpatik yang diberikan Pak Ritonga. Yang penting masih ada waktu satu semester sebelum kenaikan kelas.

Emak yang sudah lega aku bisa menikmati masa-masa sekolah, juga memberi nasihat untukku.

“Jika kau yakin Zun, insya Allah kau akan bisa jadi juara kelas seperti yang diinginkan ayahmu,” ujar Emak dengan lembut.

“Ya, Mak Insya Allah Zun akan berusaha.”

“Mak yakin sama kau, Zun. Nyebrang pulau saja kau berani dan nekat, apalagi jadi juara. Kecil itu untukmu, Zun.” Emak menyemangatiku.

Bagiku ucapan emak lebih dari ucapan seribu motivator untukku. Doa Emak adalah doa yang sudah digaransi oleh Allah Swt. Aku benar-benar seperti mendapat energi baru. Aku akan buktikan kepada Ayah, bahkan kepada seluruh teman-teman SMA-ku.



KEMBALI ke Jakarta, ternyata keberhasilan “si anak kampung” yang bisa menerobos masuk jurusan favorit siswa SMA, ikut membuat pamorku terkerek naik.

Penjurusan SMA yang mulai diberlakukan pada tahun 1960-an hingga 1980-an membagi kelompok siswa menjadi Bahasa, IPA, dan Ilmu Sosial. Jurusan IPA adalah jurusan paling bergengsi karena diisi oleh anak-anak pintar.

Satu per satu anak-anak yang tadinya tidak kukenal, dan menganggapku tidak ada jika berpapasan di lorong-lorong sekolah, mulai menegur ramah. Terutama murid-murid perempuan yang sebelumnya memandanguku dengan sebelah mata karena dianggap anak kampung.

“Hai Zun? Wah, ternyata kamu pintar ya? Boleh belajar sama kamu, nggak supaya ikut pintar?” tanya Anita.

Ada juga yang pendekatannya berbeda seperti Bella. “Aku sudah belajar tiap hari, tapi masih belum ngerti bagaimana cara belajar yang baik. Apakah harus lebih banyak menghafal atau lebih banyak latihan? Kalau kamu bagaimana, Zun?”

Ada juga yang pertanyaannya tak kuduga seperti dari Indri. “Mending kita makan dulu sebelum belajar, atau makannya sesudah belajar sih, Zun?”

Tetapi ada juga pertanyaan yang saking naifnya hampir membuatku tertawa terbahak-bahak, seperti pertanyaan Debby ini. “Kamu pasti punya kamar dan perlengkapan belajar lengkap dan bagus yang disediakan orang tuamu ya, Zun, sehingga bisa pintar? Kalau aku, meja belajar saja

warisan dari kakak. Modelnya nggak cocok buatku, jadi bikin nggak semangat belajar.”

Tentu saja aku tidak tertawa sedikit pun mendengar pertanyaan Debby, selain tersenyum simpul. Kalau saja Debby tahu aku tidak punya meja belajar sama sekali, mungkin dia akan mati berdiri, atau minimal akan berkomentar dengan suara naifnya yang, sungguh mati, empuk menggoda, “Kok bisa sih nggak punya meja belajar tapi pintar? Jadi, belajarnya bagaimana?”

Daripada bingung harus menjawab pertanyaan seperti itu, maka kuputuskan untuk menjawab pendek saja. “Alhamdulillah, Deb”

Nama-nama di atas konon kabarnya—karena aku tak pernah melihat langsung—adalah pacar-pacar, atau pernah pacaran dengan Bagas dan Anto. Aku tidak tahu persisnya karena tidak pernah mendapatkan info langsung dari Bagas dan Anto.

Tidak diragukan lagi cewek-cewek yang namanya kusebut di atas berparas cantik, berpenampilan menarik. Tetapi jujur tidak ada dari mereka yang betul-betul menarik perhatianku selain seorang siswi bernama Aya yang memiliki raut wajah tipikal gadis India-Pakistan. Ada pancaran aura tersendiri yang kurasakan dari Aya—sesuatu yang tidak kulihat dari cewek-cewek lain di SMAN 53.

“Aya memang cantik. Tetapi fansnya banyak, dan dia dari keluarga kaya pula. Kecil peluangmu, Kawan,” ujar Saragih.

“Betul, Zun. Yang realistis sajalah. Jangan sampai nanti seperti kata pepatah ‘bagai pungguk merindukan bulan’,” tukas Midun.

“Kalau soal ini, aku berbeda dengan kalian,” ujar Darto menunjuk Saragih dan Midun. “Terlepas dari Zun anak kampung dan Aya anak kota, aku lihat mereka justru cocok. Asal kau serius saja Zun. Tidak bisa cewek seperti Aya untuk main-main,” katanya.

“Oh, kalau untuk itu, aku setuju denganmu, To,” jawabku. “Aku bukan cuma serius, tapi lebih dari itu. Lihat saja nanti.”

Kisahku dengan Aya akan kuceritakan dalam bab tersendiri setelah ini, karena Aya hanya satu tahun bersekolah di SMAN 53 pada kelas satu saja. Setelah itu dia pindah ke sekolah lain, namun hubungan kami terus berlanjut.

Sekarang aku kembali dulu kepada respons kawan-kawan yang ingin belajar bersama denganku, karena semakin banyak yang meminta, baik murid perempuan maupun yang laki-laki.

“Kalau lu yang jelasin jadi lebih gampang masuknya

di otak gue dibanding guru yang jelasin,” ujar Rudi, yang jumlah bolosnya seimbang dengan jumlah kehadirannya di kelas.

Melihat keseriusan mereka—dan terus terang aku pun ingin juga keberadaanku diakui oleh anak-anak Jakarta—akhirnya kuputuskan untuk memberikan les gratis kepada mereka. Sebagai imbalannya, murid-murid cowok mulai sering mentraktirku makan, sedangkan anak-anak cewek biasanya membawakan camilan, dari roti dan kue yang kutahu namanya, sampai yang belum pernah kucicipi dan asing di lidahku. Yang paling senang dengan melimpahnya makanan tiap les gratis ini adalah Darto, Midun, dan Saragih.

“Bisa perbaikan gizi *nih* kita, To, asoy” ujar Saragih sambil mengunyah potongan Black Forest yang dibawa Ira. “Bosan juga tiap hari cuma makan tahu goreng dari warung belakang.”

“Iya nih. Rasanya aku baru sekali makan kue seanak ini, biar pun agak bikin pusing dikit,” sahut Darto.

“Ah, lu kampungan banget, To. Yang lu bilang bikin pusing itu karena ada rum di kue ini. Rum. Pernah dengar?” tanya Midun. Darto menggeleng.

“Makanya sering jalan-jalan ke luar negeri supaya nggak kaget dengan makanan beginian,” lanjut Midun.

“Memangnya kamu pernah ke luar negeri, Din?” tanya Darto.

“Belum lah,” tukas Midun dengan cepat sehingga membuat kami semua tertawa.



SETELAH menjadi murid jurusan IPA, kebahagiaanku menguap dengan cepat, berubah menjadi penderitaan dahsyat. Selain pelajarannya memang berat, aku pun makin terbebani persyaratan kedua dari Ayah agar menjadi juara kelas jika ingin tetap mau melanjutkan SMA.

Kalau boleh jujur, mending aku disuruh berenang menyeberangi Selat Sunda bolak-balik ketimbang diharuskan menjadi juara kelas. Sebab di kelas saja ada beberapa murid yang punya kemampuan setara atau bahkan sedikit lebih pintar dariku, sehingga kalau aku berhasil masuk 3 besar saja sebetulnya sudah prestasi luar biasa yang akan membuat bangga guru-guruku di PGA Garuntang. Tetapi aku telanjur menerima persyaratan Ayah sehingga tak ada alasan untuk menjadi nomor 4 dan seterusnya. Pokoknya harus juara kelas.

Untuk mencapai target setinggi itu aku harus punya kiat lain. Tempat kosku sekarang terasa semakin tidak

nyaman. Lagi pula tidak mungkin setiap malam aku belajar di masjid karena makin banyaknya materi yang harus kupelajari. Jalan keluarnya harus mencari tempat kos yang lebih besar dan murah.

Tuhan Mahabaik, rumah kos seperti itu ternyata ada. Luasnya berkali-kali lipat dibandingkan yang kutempati sekarang. Jumlah kamar pun banyak. Masalahnya hanya satu: warga setempat menyebutnya rumah hantu karena sudah lama tidak dihuni. Otakku langsung berpikir. Bukan, bukan, bukan soal hantunya, tapi bagaimana mengajak kawan-kawanku turut tinggal di sana.

“Rumahhantu?” tanya Darto ketika aku mengumpulkan kawan-kawan untuk minta pendapat. “Maksudmu banyak hantu angker yang suka mengganggu?”

“Katanya sih begitu. Makanya si pemilik rumah pun lebih suka tinggal di rumah satunya lagi yang lebih kecil,” jawabku.

“Harganya?” tanya Saragih.

“Dia minta Rp200 ribu setahun, berarti tidak sampai Rp17 ribu sebulan, padahal kamarnya banyak,” jelasku. “Nggak mungkin ada lagi rumah kos semurah itu sekarang. Rumah lho, bukan kamar.”

“Biar kamarnya banyak, apa gunanya kalau tiap kamar ada hantunya, Zun? Dicekiknya pulak awak pas

tidur, selesailah! Masuk koran awak, lalu dibaca ibumu di kampung. Tambah pula daftar penyakit beliau dengan sakit jantung,” lanjut Saragih. “Bagaimana? Sudah kau pikirkan itu?”

“Begini, aku sudah pikirkan cara mengatasinya,” ujarku sambil mengedarkan pandangan kepada mereka. “Aku duluan yang tinggal di sana. Sendirian.”

“Sendirian?” Saragih menepuk keeningnya. “Apa berani kau?”

“Harus berani. Kalau tidak begitu dari mana kita tahu apakah rumah itu berhantu atau tidak? Nanti setelah aku tinggal di sana dan tidak terjadi apa-apa, barulah kalian tinggal. Apa kalian mau tinggal terus dengan famili dan kerabat?” tanyaku sambil mengusik ego mereka. Pancinganku berhasil.

“Ya tidaklah. Kau pikir tinggal dengan famili itu enak?” gerutu Saragih. “Malah sering serba salah.”



DI TENGAH persiapan menjelang ujian kenaikan kelas yang terus mendekat, akhirnya aku memutuskan untuk fokus ke persiapan saja dulu dibandingkan kesibukan

pindahan. Sebab kalau pindah sekarang dan ternyata aku tidak bisa menjadi juara kelas, berarti aku harus kembali ke Lampung. Padahal, aku sudah bayar uang kos untuk setahun, apakah bisa diminta kembali kepada pemilik rumah? Belum tentu. Tetapi kalau aku sudah pasti melanjutkan ke kelas 2, maka soal sewa tak jadi masalah meski harus bayar setahun di depan. Anggap saja kos di Rumah Hantu itu sebagai hadiah kenaikan kelas.

Maka aku kembali pada kebiasaan lama, belajar gila-gilaan di masjid. Dua kali sehari. Setiap sore setiap habis Ashar sampai Maghrib aku gunakan untuk mengulangi pelajaran yang baru disampaikan guru. Lalu, setelah Magrib aku buru-buru makan malam, kembali ke masjid untuk shalat Isya. Begitu jamaah shalat Isya bubar, aku kembali menggeluti bahan pelajaran besok dan mempelajari soal-soal lebih teliti lagi.

”Permisi Zun, Bang Nasir mau nanya sebentar aja,” suara marbot, penjaga masjid, mengalihkan perhatianku. “Boleh nggak?”

Aku menatapnya sebentar, lalu meletakkan buku yang sedang kubaca di atas karpet masjid. “Tentu boleh Bang. Apa, Bang?”

“Ente ini sebenarnya manusia atau robot sih?” tanya Bang Nasir serius.

”Maksud Abang gimana?” tanyaku sambil membenahi posisi duduk.

”Maksudnya, Abang lihat tiap malem ente pasti belajar berjam-jam di sini. Kadang-kadang dari sore”

”Oh, nggak boleh sama pengurus ya, Bang?” tanyaku memotong.

”Nggak, bukan itu,” tukas marbot itu cepat. ”Nggak ada pengurus yang keberatan.”

”Terus?”

”Ya, itu tadi pertanyaan Abang sendiri, karena heran melihat Zun kayak nggak ada capeknya belajar. *Nong-setop*.¹⁹ Anak-anak daerah sini mana ada yang abang lihat bisa belajar kayak ente?”

”Oh, itu maksud Bang Nasir,” ujarku sambil menggemeratakan jari-jari tangan sehingga berbunyi. ”Namanya juga saya anak dari kampung, Bang. Kalau anak-anak sini nggak rajin seperti Abang bilang, orangtua mereka masih ada di sini. Rumah mereka ada di sini, juga kebon. Jadi, masih aman. Kalau saya yang kayak gitu, mana bisa? Orang tua nggak ada di sini, rumah nggak punya, kebon apalagi. Sekali gagal, bakal hancur total. Langsung pulang kampung. Makanya saya mati-matian belajar supaya nggak pulang kampung, Bang.”

¹⁹ Non-stop.

”Tapi ente kelihatan nggak pernah ada capeknya tuh?”

Aku tertawa kecil. ”Siapa bilang, Bang? Ini, maaf, pantat rasanya udah mau copot kelamaan duduk di karpet. Pinggang juga sakit seperti ditusuk-tusuk, punggung dan leher pegal. Tapi mau bagaimana lagi? Zun nikmati ajalah, Bang.”

”Ooo... jadi Zun berasa capek juga? Kirain udah kayak robot yang nggak ada capeknya.”

Aku terkekeh. ”Terima kasih Bang Nasir. Kalau misalnya ada keluhan dari pengurus, tolong kasih tahu secepatnya ya, Bang.”

”Beres,” sahut Bang Zun. ”Selamat belajar lagi deh, abang harus istirahat dulu karena besok harus nyiapin masjid sebelum Subuh supaya rapi.”

”Iya Bang. Abang istirahat aja. Zun paling sebentar lagi,” ujarku sambil melihat jam dinding yang sudah menunjukkan waktu pukul 22.05. ”Paling lama satu jam lagi.”

Setelah Bang Nasir berpamitan, aku kembali tenggelam dalam mengerjakan soal-soal fisika tentang Asas Black, serta perbedaan perpindahan kalor antara konduksi, konveksi, dan radiasi.

Tiba-tiba aku teringat Junaidi Gozali, temanku di PGA yang ibunya pekerja konveksi, sehingga aku tersenyum

sendiri. Bagaimana kabar kawan-kawanku di Garuntang sekarang?



HARI penentuan itu pun akhirnya datang juga: penerimaan rapor kenaikan kelas. Sejak malam hari aku merasakan ada puluhan kupu-kupu yang memenuhi rongga dadaku, membuat sesak. Aku ingin bisa tidur dengan lelap, tapi susah sekali. Sebab, bagaimana kalau besok ternyata merupakan hari “hukuman mati” bagi impianku untuk sekolah di Jakarta? Bagaimana aku bisa kembali ke Garuntang dan menghadapi wajah guru dan kawan-kawan? Aku gelisah dan hanya bolak-balik di tempat tidur, sampai tahu-tahu terdengar azan Subuh.

Aku segera ke masjid dan berzikir panjang setelah itu. Masih cukup waktu sebelum berangkat ke sekolah. Lagi pula, aku tidak ingin cepat-cepat datang ke sekolah. Untuk apa? Bahkan kalau mungkin, aku menjadi orang terakhir yang datang ke sekolah, persis sebelum pengumuman dibacakan.

Waktu untuk berangkat ke sekolah datang juga. Rasa tak enak badan semakin mengoyak tubuh dan perasaanku,

gabungan antara kurang tidur dan takut mendengar pengumuman. Tetapi waktu terus berlari dan semuanya harus dihadapi. Dengan agak gontai aku memasuki halaman sekolah, dan langsung menuju kelasku. Aku yakin nilaiku tidak jelek, tapi apa mungkin jadi juara kelas?

Setidaknya aku pasti masuk 10 besar, atau bahkan jika beruntung bisa 5 besar berdasarkan nilai ulangan dan tugas-tugas selama ini. Tetapi apa artinya, bahkan seandainya aku di peringkat ke-4 sekalipun, seandainya aku tidak mendapatkan peringkat minimal juara ketiga? Dengan juara ketiga, aku bisa terus di Jakarta. Tapi jika peringkat 4, aku harus kembali ke Teluk Betung. Bayangkan, bagaimana perbedaan satu peringkat bisa membedakan di mana kita harus tinggal dan melanjutkan impian masa depan!

”Baiklah, sekarang saatnya bapak umumkan 3 besar di kelas ini,” ujar wali kelas dengan suara lembut, yang anehnya, justru membuat jantungku berdebar makin kencang tak karuan.

”Nama-nama yang bapak panggil harap maju ke depan,” ujarnya sambil membetulkan letak kacamatanya. “Sebagai juara ketiga adalah ... Hakim Nawawi!” Tepuk tangan seisi kelas mengiringi Hakim yang tersenyum bangkit dari kursinya dan maju ke depan ruangan.

membuat seluruh persendianku serasa rontok pada saat bersamaan.

Habislah impianku! Selesailah masa depanku hari ini, di kelas ini!

Aku tak mendengarkan lagi apa yang dikatakan wali kelas, dan suasana riuh kawan-kawan sekelas. Aku ingin segera meninggalkan kelas, dan mencari tempat di mana aku bisa menangis sepuas-puasnya. Tetapi kakiku terasa berat, selain malah akan mengundang pertanyaan jika aku meninggalkan kelas sekarang.

Kuangkat kepala dengan lunglai, mengintip apa yang sedang terjadi di depan. Wali kelas sedang menyelamati Hakim, Agus, dan Puspita. Respons riuh teman-teman sekelas masih terdengar.

Tiba-tiba wali kelas mengambil penghapus papan tulis dan mengetukkan di meja beberapa kali. Sontak suasana riuh berangsur-angsur tenang.

“Tenang dulu anak-anak, masih ada satu pengumuman lagi. Karena kelas 1 terdiri atas beberapa kelas, maka para wali kelas sudah membandingkan nilai tertinggi dari murid setiap kelas untuk mencari siapa juara umum yang memiliki nilai tertinggi di seluruh murid satu angkatan. Biasanya juara umum adalah juga juara pertama di kelas tertentu. Akan tetapi, karena juara umum kali ini total

nilainya cukup jauh dibandingkan para juara pertama dari semua kelas, maka para guru dan kepala sekolah bersepakat bahwa juara umum tahun ini tidak merangkap sebagai juara pertama di kelas tertentu. Sebab selisih nilainya yang cukup tinggi. Dan alhamdulillah, juara umum tahun ini diraih oleh murid dari kelas kita”

Suasana kelas mendadak kembali riuh dengan reaksi para murid.

“Juara umum untuk seluruh kelas 1 tahun ini diraih oleh Dia adalah siswa dari kampung yang terlambat masuk beberapa bulan, tapi mampu mengejar ketertinggalannya menjadi juara umum. Zunairi Hasan!”

Sontak teriakan menjurus histeris kudengar. Aku benar-benar tidak percaya dengan pendengaranku yang sudah mulai tak tertarik dengan segala suara.

”Zun! Zun! Zun! Zun!” seru mereka seperti melihat petinju Muhammad Ali yang akan naik ring.

”Ayo Zun maju ke depan,” ujar wali kelas dengan mata berbinar. Aku merasakan badanku bergetar hebat karena hasil yang sungguh di luar dugaan ini. Aku belajar sangat keras agar bisa menjadi peringkat ketiga di kelas, tetapi kini bahkan menjadi juara umum, yang artinya peraih nilai tertinggi, di sekolah?

Ini pasti mimpi! Ya Allah, besar sekali karunia-Mu terhadap anak kampung ini!

Sambil berjalan ke depan, aku merasakan wajahku basah oleh air mata kebahagiaan. Pada detik itu baru kusadari bahwa Ayah dengan caranya sendiri sedang mendidikku untuk berani berpikir besar, berani menetapkan target istimewa yang awalnya terlihat mustahil, tetapi ternyata tetap bisa dicapai jika tekad dan kerja keras bisa disatukan. Hakim dan Agus memelukku, sedangkan Puspita menyalamiku dengan nada bangga.

“Kamu pantas menjadi juara umum, Zun,” katanya.

“Terima kasih,” sahutku perlahan penuh keharuan.

Berdiri di depan kelas dan menatap kawan-kawan, yang kulihat adalah wajah teman-temanku sejak di SD Kerta Jaman, SD Gayam, PGA Garuntang, wajah orang tuaku, Datuk Harun, adik-adikku, dan terutama Syarifuddin yang selalu menjadi sahabat terdekatku juga. Mereka semua terlihat bangga dan mengacungkan jempol ke arahku.





BIDADARI ITU BERNAMA AYA

KENEKATANKU mendaftar di SMAN 53 ternyata bukan hanya menghasilkan keajaiban ketika akhirnya aku bisa memenuhi dua syarat berat dari Ayah, tetapi juga menyempurnakan hidupku dengan cara yang tak terpikirkan. Ini menyangkut perkenalanku dengan Aya, yang sudah kusebutkan sebelumnya akan kuceritakan secara khusus.

Ini sebuah fragmen kehidupan yang kuyakini dirancang khusus oleh Sang Sutradara, Maha Pengatur Cerita Cinta, bukan sekadar peristiwa acak berdasarkan peluang statistik dalam pelajaran matematika. Ini adalah salah satu cerita cinta terbesar sepanjang masa yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang membaca dengan mata jiwa.

Awalnya aku tidak tahu bahwa Aya satu sekolah denganku. Maklum, di hari-hari pertama bersekolah di SMAN 53, perhatianku terpecah antara keharusan mengejar pelajaran yang tertinggal akibat terlambat mendaftar, dan kekaguman melihat gaya anak-anak kota, apalagi Ibu Kota Jakarta. Aku tak banyak kenal para siswi—meski kalau dari jauh suka memperhatikan mereka—karena harus aku akui ada sedikit perasaan minder sebagai anak kampung. Apalagi “bunga-bunga sekolah” ini kalau bicara dengan lawan jenis, langsung menatap tanpa sungkan.

Ini berbeda dengan tradisi siswi PGA yang saat berbicara lebih sering menundukkan wajah, menghindari kontak mata. Jarang sekali yang menatap langsung ke lawan bicara lelaki, apalagi dengan pandangan menghunjam ke bola mata.

Pada pekan-pekan awal aku di Jakarta, gaya bicara mereka yang *to-the-point* tersebut justru membuatku gugup, tak percaya diri. Semakin jelas mereka menatapku, semakin gagap aku menentukan bagaimana harus bersikap. Belum lagi kenyataan bahwa sebagian besar siswi tersebut mulanya mengabaikanku, anak kampung miskin yang terlihat tak punya masa depan.

Lalu pada satu hari perhatianku mengarah tak terduga pada Aya—yang saat itu belum kuketahui namanya. Gadis

ini sedang bercengkerama bersama kawan-kawannya. Mata kami sempat bertemu pandang dalam 1/100 detik yang melesat cepat.

Sementara Aya kembali pada kesibukan bersama kawan-kawannya dan tidak menunjukkan bahwa dia punya perhatian khusus padaku, hatiku justru seperti target terbuka bagi panah Dewi Amor yang menancap tepat di pusat cinta. Aku menggelegar dan merasakan gempa bumi yang sedang memorakporandakan seluruh bagian dunia di dalam diriku.

Sebuah ketidakseimbangan yang membuat seujur tubuhku seperti melayang, terpuntir, terhuyung, terkesima, terjungkir, terpaku, terhempas, terpesona, tersandera, di mana seluruh proses itu anehnya dilingkupi oleh perasaan bahagia yang melimpah ruah.

Aku yakin tak ada sekuntum senyum yang mekar di bibir Aya saat itu yang ditujukannya khusus kepadaku. Semua seperti pandangan mata yang berlangsung wajar antara dua orang asing. Sudah ratusan kali, mungkin ribuan, peristiwa seperti ini kualami sebelumnya. Namun, tak ada yang pengaruhnya sedahsyat sekarang.

Jika hatiku diibaratkan gelora Selat Sunda, aku yakin yang terjadi saat ini adalah badai terhebat yang bisa menenggelamkan kapal apa pun yang sedang berlayar di atasnya. Badai yang bisa membuat orang terkuat di atas

kapal pun akan sempoyongan dibuatnya. Tak ada yang bisa bertahan.

Tetapi di sinilah anehnya, karena justru di tengah perasaan limbung seperti itu, aku justru ingin mengalaminya lagi, lagi, dan lagi. Aku ingin gadis itu menolehkan wajahnya sekali lagi, ya, cukup sekali, namun dengan senyum lebar yang ditujukan khusus kepadaku seperti kisah-kisah film India yang kutonton di bioskop Rivoli.²⁰

”Kenapa kau, Zun?” tanya Saragih begitu Aya dan kawan-kawannya berlalu. “Macam melihat hantu saja kulihat wajahmu? Ada punya salah kau dengan salah seorang dari mereka?”

”Hei Saragih,” Darto menepuk bahunya. “Kau ini jiwa seniman, suka musik, suka ngamen, tapi tidak paham apa yang sedang terjadi?”

”Psst, Darto,” bisik Midun ke arah Darto meski terdengar juga olehku. “Apa yang sedang terjadi, To?”

“Ah, kalian ini, masih belum paham juga? Inilah saat ketika panah asmara terlepas dari sepasang mata manusia dan menembus mata manusia lainnya, terus meluncur turun sampai menembus hati dan bersarang selamanya di

²⁰ Bioskop terkenal di era 70-80'an yang khusus memutar film India. Terletak di daerah Kramat Raya, Senen, Jakarta Pusat. Sampai kini, bioskop itu masih beroperasi.

pusat jiwa,” ujar Darto bergaya seperti seorang penyair di panggung 17 Agustus kelurahan. “Dan kalian tahu apa yang paling hebat dari itu semua? Peristiwa ini meski terjadi di tempat ramai, namun hanya bisa dirasakan oleh mereka berdua! Sedikit sekali orang lain yang bisa mengetahui apa yang sedang terjadi, kecuali mereka yang benar-benar tulus memahami cinta seperti ... aku!” lanjut Darto sambil menepuk dada.

“Ah, kau ini punya pacar saja belum, mana paham soal cinta, To?” ujar Saragih dengan nada tak percaya. Tetapi kemudian dia menolehkan kepala ke arahku. “Apa betul si Darto ini, Zun?”

“Ha, ha, ha” Aku mencoba menyembunyikan debar jantung yang terus berdentam cepat, sehingga khawatir mereka akan mendengarnya. “Bisa aja kau, To,” lanjutku mencoba agar terdengar tenang. Tetapi kurasakan getar suaraku berbeda dari biasanya. Seperti tingkah seekor burung unta yang menyurukkan kepalanya ke dalam pasir agar tidak terlihat.

“Nah, ini salah satu tandanya, kawan-kawan,” ujar Darto sambil terus menguliahinya Midun dan Saragih. “Orang yang baru terpanah asmara itu tidak bisa membantah tegas kalau dia tidak sedang jatuh cinta. Bagaimana mau membantah, karena memang sedang merasakannya.”

”Sorry nih To, bukannya mengejek. Tapi dari mana kau tahu semua itu, padahal saat orang lain pacaran kau malah narik becak,” tutur Saragih dengan hati-hati.

“O, soal narik becak itu nggak berarti aku pasti nggak ngerti cinta wahai kawan. Nggak ada hubungannya, Gih.”

“Jadi hubungannya dengan apa, dong?” cecar Saragih.

“Hubungannya dengan betis,” potong Midun cepat. “Bener kan, To?”

Aku tertawa mendengar celotehan kawan-kawanku ini. Meski begitu matakku mencoba mencari di mana posisi gadis istimewa tadi.

“Tuh lihat si Zun, kelihatannya tenang tapi matanya lagi gelisah mencari-cari, Oh, di manakah engkau wahai gadis pujaan?” cerocos Darto kembali dengan gaya penyair Melayu berdeklamasi. “Bener kan Zun, hayo ngaku!”

“Memangnya aku maling disuruh-suruh ngaku,” ujarku sambil tertawa kecil mencoba mengalihkan perhatian.

“Gue pikir-pikir benar juga, To,” komentar Midun. “Baru kali ini Zun salah tingkah.”

“Ah, sok tahu lu Dun,” ujarku kembali sambil tertawa kecil dengan nada yang janggal. “Kalau baru kali ini salah tingkah, terus sebelum-sebelumnya apa?”

“Sebelum-sebelumnya elukan minder di depan cewek,” sahut Midun. “Kelihatannya sama, tetapi sebenarnya beda jauh antara minder dan salah tingkah.”

“Sudahlah Zun, nggak ada gunanya membantah. Kan kami ini sahabatmu,” sergah Darto. “Bilang aja terus terang. Siapa tahu bisa kami bantu. Iya nggak Dun? Gih?” Darto makin yakin dengan menyenggol lengan Midun dan Saragih.

“Akur!” sahut Midun sambil menganggukkan kepalanya.

“Setuju,” ujar Saragih.

Hmm aku masih ragu untuk menyampaikan kepada mereka tentang apa yang aku rasakan karena semuanya begitu cepat. Jadi, kupilih kata-kata paling netral yang aku bisa.

“Kira-kira begitulah. Aku pun bingung. Nanti kalau aku butuh kalian, pasti aku cerita. Pasti.”

“Yang mana orangnya?” tanya Saragih penasaran.

“Udah, udah,” ujarku mencoba menghentikan pembicaraan. “Yuk kita main basket mumpung lapangan kosong.”



TANPA butuh waktu lebih banyak sejak pertemuan pertama, akhirnya aku tahu namanya Aya. Wajahnya tipikal aktris India, lonjong, mata kejora, alis tebal seperti semut berbaris, hidung mancung, dengan warna kulit hitam manis yang pas. Rambut tergerai sebahu, dan postur tubuh keseluruhan yang seimbang antara tinggi dan berat. Proporsional.

Obrolan dengan ketiga sahabatku semalam kembali terngiang di kepalaku.

"Aya memang cantik. Tetapi fansnya banyak, dan dia dari keluarga kaya pula. Kecil peluangmu, Kawan," ujar Saragih.

"Betul, Zun. Yang realistis sajalah. Jangan sampai nanti seperti kata pepatah 'Bagai Pungguk Merindukan Bulan'," tukas Midun.

"Kalau soal ini, aku berbeda dengan kalian," ujar Darto menunjuk Saragih dan Midun. "Terlepas dari Zun anak kampung dan Aya anak kota, aku lihat mereka justru cocok. Asal kau serius saja Zun. Tidak bisa cewek seperti Aya untuk main-main," katanya.

"Oh, kalau untuk itu, aku setuju denganmu, To," jawabku. "Aku bukan cuma serius, tapi lebih dari itu. Lihat saja nanti."

Dan kini, sore hari sepulang sekolah, aku sudah berada di rumah Aya di Kebon Nanas, terperangkap antara keinginan untuk ngobrol dengan akrab, sekaligus perasaan salah tingkah yang terus membesar bertahap.

“Ayo diminum tehnya, Zun,” ujar Aya menyilakan. “Atau mau kopi?”

“Oh nggak, ini saja sudah cukup,” kataku sambil mengambil cangkir dan menyesap sedikit teh, sebelum meletakkan kembali cangkir itu dengan hati-hatinya.

“Kamu dari Lampung ya?” tanya Aya dengan suara yang kudengar begitu merdu seperti sapaan malaikat dari surga.

“Iya. Udah pernah ke sana belum?” tanyaku dengan gugup.

Duh Tuhan, bagaimana caranya agar aku tidak terlihat seperti anak kecil sekarang?

“Belum pernah sih,” sahut Aya. “Lampungnya di mana?”

Maka aku pun menceritakan sedikit tentang Kalianda, tentang Gunung Rajabasa, serta rumahku yang berada di salah satu desa di sana.

Aya sesekali berkomentar ‘oh, begitu’ atau ‘kelihatannya enak, ya?’ saat mendengar ceritaku. Setelah itu, kami bertukar cerita hal-hal yang lebih umum tentang

sekolah, tentang kawan-kawan dan beberapa guru, sampai kemudian kurasaan sudah hampir dua jam kami bicara. Sudah saatnya aku pamit, karena kurang pantas rasanya berkunjung lebih lama pada kedatangan pertama.

Sesungguhnya aku berharap Aya menahanku ketika kusampaikan aku harus pulang. Tetapi meski dia menjawab dengan sopan, tidak ada tanda-tanda Aya berusaha untuk menahanku lebih lama. Yang keluar dari mulutnya adalah kalimat normatif, “Terima kasih sudah datang ya, Zun. Aya senang bisa nambah teman lagi,” katanya.

Mau tak mau aku pun harus pulang karena sudah minta izin pamit atas keinginan sendiri.

Itulah makanya jangan sok gentle kau, Zun. Akhirnya, malah menyesal sendiri.

Aya mengantar sampai ke depan pintu, ketika seorang perempuan berusia sekira 45 tahunan berdiri tak jauh dari pagar.

“Itu ibu?” tanyaku perlahan.

“Ya, Mamaku.”

Aku lalu mendekatinya, mengucapkan salam dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. “Apa kabar, Tante? Saya Zun, teman sekolah Aya.”

“*Alhamdulillah*, kabar baik,” katanya dengan senyum

yang ramah sambil menyambut uluran tanganku. “Sudah mau pulang? Kok buru-buru?”

“Iya Tante, eh,” aku memutar otak mencari alasan. “Saya masih harus ke tempat lain. Permisi, Tante,” ucapku sambil kembali mengucapkan salam dan membuka pagar. Saat itu aku berharap Aya memanggil namaku dan meminta agar aku jangan buru-buru pulang dan mau menemaninya mengobrol lebih lama. Tetapi hal itu tak terjadi. Itu hanya khayalanku saja.

Ada selintas gerowong yang mendadak tercipta di perasaanku. Tidak pilu, hanya kosong.



SAMPAI di rumah kos, ketiga kawanku sudah menunggu dengan penasaran. “Bagaimana hasilnya?” tanya Saragih. “Ada peluang?”

“Aku tidak tahu,” jawabku jujur. “Aku senang Aya mau menerimaku di rumahnya, tapi kurasa perasaannya biasa saja sama aku.”

“Ya iyalah, kan juga belum lama kenalan,” ujar Midun. “Apa kau mau langsung melamarnya ke pelaminan?”

“Oalah Zun, seperti aku pernah bilang. Aya itu banyak penggemarnya, termasuk beberapa kakak kelas kita. Belum

lagi cowok-cowok dari sekolah lain,” timpal Darto blak-blakan.

“Apa maksudmu?” tanyaku sambil menarik napas panjang.

“Kalau banyak cowok senang sama dia, naksir dia, bahkan main ke rumahnya, Aya pasti akan hati-hati. Dia akan ramah pada setiap tamu, tapi juga nggak akan langsung mengistimewakan seorang orang yang datang. Itu sih kalau menurutku,” ujar Darto.

“Memangnya dia sudah punya cowok, Zun?” tanya Saragih sambil mengeluarkan bungkus rokok GG filter dari saku celana dan mengambil satu batang yang dinyalakannya.

“Aku nggak tahu. Bisa ya, bisa nggak,” ujarku sambil menatap asap rokok yang diembuskan Saragih dalam bentuk lingkaran-lingkaran kecil.

“Kalau yang kudengar sih, dia sudah punya pacar, Zun,” ujar Midun sambil mengambil sebatang rokok dari bungkus di tangan Saragih sambil meraih kotak korek api.

“Cari cewek lain ajalah, Kawan. Jangan yang udah punya pacar,” tambah Midun lagi sambil menyalakan rokok di mulutnya.

Ucapan Midun membuat aku terganggu.

“Aku rasa sih Aya belum punya pacar,” ujar Darto. “Kalau dia sudah punya pacar, masa dia masih mau terima

Zun di rumahnya? Gimana kalau mendadak pacarnya datang?”

“Tapi yang kudengar begitu, To,” Midun tetap bertahan pada pendapatnya.

“Ya, mungkin saja ada cowok yang ngaku-ngaku sebagai pacar Aya. Namanya juga cowok. Ada aja yang ge-er,” jawab Darto serasa membelaku. “Saran aku sih, Zun, selama Aya sendiri belum nolak kamu, maju terus kalau memang kamu suka sama dia. Harus diperjuangkan.”

“Kita lihat sajalah nanti,” kataku sambil menatap Saragih. “Bagi dong rokoknya.”



PADA kunjungan kedua ke rumah Aya, aku menyiapkan strategi khusus. Begitu pagar rumah dibuka Aya, aku langsung bertanya, “Mamamu ada?”

“Ada, lagi masak.” katanya dengan dahi mengerenyit bingung, namun sumpah mati membuatnya semakin cantik. “Kenapa dengan mamaku, Zun?”

“Kamu nggak keberatan aku ketemu Mama sebentar? Mau nyapa aja.”

“Oh, boleh. Ayo,” katanya sambil membalikkan

badan dan menuju rumah. Aku mengikutinya sampai kami bertemu mamanya.

“*Assalamu’alaikum* Tante ...,” ujarku memberi salam kepada mamanya Aya yang sedang memasak di dapur. Mama Aya menjawab salamku sambil bertanya, “Hei ini teman Aya yang kemarin, ya. Tante lupa siapa namanya?”

“Ini Zun, Ma, teman sekolah Aya,” kata Aya. Mama mencuci dan mengelap tangannya. Aku menyalami kembali tangan Mama Aya, tangan lembut keibuan yang sudah mengalami banyak peristiwa kehidupan.

“Apa kabar, Zun?” spanya ramah.

“*Alhamdulillah*, Tante”

“Sama siapa ke sini. Sendiri aja?”

“Iya Tante Lagi masak ya, Tan?” tanyaku yang sebenarnya pertanyaan tidak bermutu.

“Iya, ini lagi coba masakan Padang,” jawab Tante tampak senang.

“Oh itu masak kalio ya, Tante”

“Benar sekali Kok tahu? Emangnya Zun orang Padang, ya?”

“Orang Lampung Tante, masih dekatan. Tapi dulu tinggal kos sama orang Minang. He-he-he,” jawabku sambil nyengir.

“Oh iya, Lampung di Sumatra kan? Papa Aya juga pernah tugas ke sana, tepatnya ke Bandar Lampung.”

“Iya Tante, itu ibu kotanya Lampung. Kalau saya dari kampung di Teluk Betung”

“Teluk Betung, ya. Kapan-kapan nanti ajak Tante sama Aya ke sana, ya Zun ...,” ujar Tante sambil tersenyum, “Ya, Aya, ajak Zun ke ruang tamu, Nak. Tawari mau minum apa.” Entah mengapa ucapan Mama Aya langsung kuamini. Apakah ini sebuah pertanda? Ya pertanda Aya dan mama serta papanya benar-benar ke kampungku karena sudah ada ikatan pernikahan

Ah, berkhayal lagi!

“Permisi Tante,” ujarku mengikuti Aya begitu Aya mengajakku ke ruang tamu.

“Nanti makan siang di sini ya, Zun. Kamu cobain masakan tante, ya,” ujar Mama Aya yang semakin membuat hatiku berbunga-bunga.



KUNJUNGAN ketiga ke rumah Aya, aku belikan makanan kecil untuk Mama Aya. Aya lagi-lagi bingung ketika aku memasuki rumahnya, yang kali pertama kutanyakan adalah mamanya dan meminta bertemu.

Setelah makanan kuserahkan dan kami ke ruang tamu untuk ngobrol, Aya tak bisa lagi menahan keingintahuannya. “Kenapa sih kamu suka sekali ketemu Mama?”

“Memangnya kenapa?” tanyaku sambil menatap mata gadis pujaan yang selalu membuat suasana hatiku kalang kabut sesaat. “Salah, ya?”

”Nggak salah sih, cuma nggak biasa aja. Maaf ya Zun, ada beberapa cowok lain yang juga suka ke rumah, dan aku terima sebagai teman, tapi nggak ada tuh yang minta ketemu Mama duluan,” katanya dengan senyum dikulum, yang pasti tanpa disadari Aya, justru membuat hatiku tambah kalang kabut. “Pasti ada alasannya kenapa kamu begitu.”

”Mungkin karena melihat mamamu, aku jadi ingat mamaku sendiri di kampung. Aku manggilnya emak.”

“Kenapa jadi ingat mamamu, Zun?”

“Emakku juga suka sekali memasak. Tapi kalau sudah selesai, yang dipikirkan emak adalah para tetangga, terutama yang ada perempuan tua atau janda. Emak selalu meminta aku mengantarkan makanan ke rumah tetangga lebih dulu sebelum kami boleh makan,” kataku teringat kembali masa-masa masih tinggal di rumah Kampung Pisang.

“Wow, hebat sekali mamamu,” puji Aya spontan.

“Iya, Emak memang perempuan hebat,” sahutku. “Mungkin itu yang membekas dalam perasaanku setiap kali melihat ada seorang ibu, untuk lebih dulu menghormati mereka. Karena seperti itulah didikan emakku.”

“Aku jadi merinding mendengarnya, Zun,” ujar Aya sambil mengusap-usap sendiri kedua siku tangannya dengan posisi tangan bersilangan.

Ah, andaikan saja aku yang diperbolehkan mengelusnya!

“Mamamu baik sekali, Zun,” kembali Aya memuji. “Aku belum pernah mendengar kejadian seperti ini dari teman-temanku yang lain sebelumnya.” Maka setelah itu kami pun tenggelam dalam pembicaraan mengenai peran ideal seorang ibu dalam membangun kepribadian sang anak, sampai saatnya aku harus pulang.



SETELAH pertemuan berkesan itu, selama beberapa waktu aku tak ke rumah Aya. Kesibukan belajar membenamkanku sementara pada waktu. Namun, jujur aku juga merindukan Aya dan juga teringat sapaan ramah mamanya. Hingga satu waktu kami berpapasan di dekat kantin sekolah.

“Zun, Mama tanya kenapa kamu sekarang jarang ke rumah? Apa sakit?”

Hatiku serasa balon gas yang langsung melayang ke cakrawala begitu mendengar ucapan Aya. Jadi, kujawab dengan sedikit menggoda. “Kalau mamamu ingin aku ke rumah, anaknya sendiri bagaimana?”

Wajah Aya mendadak bersemu merah, meski dia mencoba menyembunyikannya dengan memberikan jawaban santai, “Yeee, kok jadi aku yang ditanya? Zun, gimana dong jawabanmu sama pertanyaan Mama tadi.”

“Hmm, bilang saja Zun memang lagi agak repot dengan pelajarannya karena sudah mau kenaikan kelas. *Gimana* kalau begitu, Ya? Kamu tolong sampaikan, bisa?”

“Nggak ah,” ujar Aya sambil membenahi anak-anak rambut di keningnya dan berjalan melewatiku menuju teman-temannya. Tetapi ketika kami berdekatan, bisik suaranya terdengar, “Kamu aja yang bilang sendiri ke Mama.”

“Hah, maksudmu?”

Terlambat! Aya sudah semakin jauh dariku sehingga dia tidak mendengar, atau sengaja tidak mau mendengar, pertanyaan terakhirku.

□□□

AH, masa maksud Aya yang semudah itu kau nggak tahu, Zun?” seru Saragih ketika aku menceritakan ulang kepada kawan-kawan dekatku. “Kau ternyata nggak sepintar yang aku kira. Pintar di pelajaran dan sering bantu teman-teman, tapi untuk urusan ini kelihatannya kau yang harus dibantu.”

”Maksudnya Aya apa, To?” ujarku menanyakan pertanyaan Saragih kepada Darto. “Kenapa aku harus menyampaikan sendiri kepada Mama?”

“Hei, anak kampung,” potong Midun dengan menyeringai. “Datang dari kampung boleh, tapi jangan kampungan. Maksud Aya itu supaya lu datang lagi ke rumah dia. Paham?”

“Aya nggak bilang begitu,” ujarku sambil mengingat keras kalimatnya. ”Dia cuma bilang ‘Kamu aja yang bilang sendiri ke Mama’.”

”Ya, iyalah, *bahlul!* Aya pasti ngomong sopan begitu. Sekarang kamu yang mikir, kamu mau bilang ke mamanya di mana? Di sekolah ini? Di Teluk Betung? Ya, nggaklah. Pasti harus di rumah Aya, karena mamanya kan tinggal di situ,” ungkap Saragih. “Masih belum ngerti juga kau?”

Astaga! Mengapa aku tak berpikir sampai ke sana?

“Hmm, mungkin kalian betul,” ujarku dengan hati berbunga. “Kalau kalian yakin maksud Aya begitu, bagi

doku²¹ dong. Aku lagi *bokek* nih. Masa aku datang ke rumah orang dengan tangan kosong?”

“Huh, menyesal aku kalau begini, Gih,” ujar Midun pura-pura menggerutu, karena dia tetap mengeluarkan dompetnya, dan mengambil sebagian isinya. “Ini bayaran murid-murid karateku yang baru masuk tadi. Kau pakai saja.”

“Ini hasil ngamenku,” sambung Saragih mengeluarkan dompet bututnya dan mengeluarkan uang recehan dari dalamnya. “Nggak banyak, tapi buat dukung teman, apa pun aku lakukan.”

Darto mengeluarkan dompetnya yang kempes, dan membuka isinya yang hanya selembaar uang seribuan bergambar Pangeran Diponegoro. “Sekarang baru hari Selasa, aku narik becak baru hari Sabtu dan Minggu nanti, jadi belum ada duit lagi. Apalagi, becak makin dilarang di Jakarta ini,” katanya dengan jujur.

Aku terharu melihat solidaritas mereka yang bukan hanya di mulut. “*Thanks, friends,*” ujarku dengan nada bergetar.

□□□

21 Bahasa *slank* (prokem) anak-anak muda tahun 1980-an yang berarti ‘duit’.

SORE harinya aku ke rumah Aya dengan membawa dua tentengan. Yang satu makanan kecil untuk Mama Aya, dan satu lagi cokelat merek terkenal untuk Aya. Tetapi tetap aku bertemu Mama Aya lebih dulu, dan memberi tahu bahwa keadaanku baik-baik saja, hanya sedikit sibuk dengan pelajaran. Selesai urusan dengan Mama yang kusebut tante itu, aku menghadapi Aya dengan perasaan lebih galau dari sebelumnya.

Aya kaget ketika kuberikan cokelat berbentuk hati. “Kok repot-repot Zun? Kamu sudah memperhatikan Mama saja aku sudah senang. Cokelat ini kan mahal?” Katanya sambil memperhatikan kotak cokelat di depannya. “Kamu teman yang baik, Zun.”

Inilah saatnya. Sekarang atau tidak sama sekali. Maka kukeluarkan isi hati yang sudah selama berhari-hari membuatku gelisah. “Aya, bolehkah aku jadi lebih dari sekadar teman yang baik bagimu?”

Aya terdiam, dan baru kuperhatikan bahwa sebetulnya kami berada dalam kegelisahan yang sama. “Boleh?” tanyaku lagi.

“Maksudmu apa ya, Zun? Aku belum paham ...,” katanya dengan wajah agak menunduk.

“Gini, Ya. Aku kan sudah beberapa kali ke sini. Aku sudah merasa akrab dengan rumah ini. Dengan mamamu,

juga dengan orang tuamu meski jarang bertemu, juga dengan adik-adikmu. Aku ingin ada sesuatu yang lebih, ah bagaimana menyebutnya ya, lebih dekat lagi, ya lebih dekat di antara kita. Hubungan spesial” Aku menemui jalan buntu dalam menyampaikan maksud hati.

“Maksudmu kita jadi” Aya pun tak bisa menyelesaikan kalimatnya dengan sempurna.

“Ya, Aya, kalau kamu nggak keberatan,” ujarku seolah sudah tahu kata yang belum diselesaikan Aya, sambil menggenggam kedua tanganku sendiri untuk mengurangi kegugupan.

“Aku tahu aku anak kampung, dari seberang pula, sedangkan kamu anak kota, dari keluarga kaya. Aku tahu banyak cowok yang suka denganmu, naksir kamu, dan mungkin juga membelikanmu hadiah-hadiah yang tak bisa aku belikan. Tapi ada satu hal yang tak mereka punyai yang hanya ada padaku, Aya, yaitu ketulusan hati, kemurnian cinta”

“Apa?” Aya mengangkat wajahnya dengan ekspresi agak terkejut mendengar kata-kataku yang terakhir.

“Ya, Aya, aku memiliki ketulusan hati, kemurnian cinta, keinginan untuk bersamamu selamanya, membahagiakanmu dengan cara-cara yang tak terpikirkan oleh orang lain, menjagamu agar selalu dalam keadaan tenteram, damai, setiap saat.

Aku bukan penyair yang bisa menyampaikan bahasa-bahasa puitis untuk merebut hatimu, Aya. Tetapi aku adalah penyair kehidupan yang sebenarnya yang menyampaikan mimpi-mimpi masa depan, perjuangan penuh keringat”

“Banyak cewek lain di sekolah yang suka dengan kamu, Zun,” Aya mengangkat kepalanya dan memainkan kotak cokelat dengan jari-jarinya yang lentik. “Kenapa aku?”

“Karena hati tidak pernah berbohong. Dia menuntun pikiranku padamu, Aya. Ketika hatiku menyuruhku meninggalkan PGA dan Teluk Betung, aku melakukan itu. Ketika hatiku mengatakan kepadaku untuk mengambil SMA di Jakarta, bukan di Lampung, aku pun mengikuti kata hati. Waktu itu aku masih belum terlalu mengerti mengapa aku harus masuk ke sekolah ini, padahal ada begitu banyak sekolah di Jakarta? Aku tak harus masuk SMA, bisa masuk STM. Kalaupun aku masuk SMA, kenapa harus di SMA yang sama denganmu, kenapa tidak SMA di Kampung Melayu, atau di Cililitan? Kenapa Aya? Ternyata karena tangan Sang Nasib sedang berusaha mempertemukan kita, untuk sebuah alasan yang aku sendiri belum tahu persisnya apa, tapi pasti untuk sebuah kebaikan. Apakah kau mau menjadi orang yang bersamaku menjalani mimpi-mimpi masa depan bersama, Aya?”

“Duh, aku tak tahu harus bilang apa, Zun,” kata Aya sambil menghela napas. Tampaknya dia sudah bisa menguasai diri lebih baik karena sekarang Aya balik menatapku. “Terima kasih kamu sudah menyampaikan semuanya dengan terus terang. Aku belum bisa jawab ya atau tidak sekarang”

“Baiklah. Kamu tidak harus jawab sekarang”

“Kalau aku boleh usulkan, kita jalani pelan-pelan saja bagaimana? Tidak perlu langsung menyatakan diri, ehmm, pacaran tapi juga jangan menjauh. Ya seperti inilah, ketemu di sekolah, ngobrol di rumah, juga dengan keluargaku yang lain, lalu kita lihat saja bagaimana perkembangannya,” saran Aya sambil mengangkat kotak cokelat ke pangkuannya, dan memundurkan posisi tubuhnya sehingga bersandar di sofa.

Seandainya aku yang menjadi kotak cokelat itu, betapa beruntungnya!

”Zun? Kamu marah?” suara Aya menyadarkanku dari lamunan.

”Oh, nggak, nggak. Usulanmu boleh juga kita jalankan,” jawabku mencoba menghindari ketegangan. Kalau saat ini Aya maunya seperti itu, aku hanya tinggal mengikuti saja. Tidak ada salahnya. Tapi, kemudian sebuah ide melintas di kepalaku. “Kalau sesekali dari sekolah aku menemani kamu ke rumah, boleh?”

“Boleh aja.”

“Naik bus?”

“Asal jangan jalan kaki aja, jauh,” selorohnya yang membuat kami tertawa. “Aku buka cokelatny, ya?” katanya meminta persetujuanku.

“Itukan memang untuk kamu,” ujarku tertawa. Sore itu rasanya aku mendengarkan nyanyian surgawi dilagukan para bidadari yang dipimpin oleh gadis cantik di depanku, bidadari bernama Aya.

Ingin rasanya saat itu juga aku memberi tahu Ayah dan Emak dengan kabar bahagia ini.



PENINGKATAN hubungan secara perlahan yang disarankan Aya ternyata benar juga. Karena setiap kali aku datang ke rumahnya bukan hanya untuk menemui Aya, melainkan juga bersosialisasi dengan anggota keluarga lainnya, maka aku seperti menemukan keluarga pengganti di Jakarta. Adik-adik Aya sudah seperti adikku sendiri.

Kami pun mulai sering jalan bersama ke tempat-tempat wisata di Jakarta, mengunjungi Ancol, Kebun Binatang Ragunan, atau sekadar nonton ke bioskop. Semua

dilakukan beramai-ramai, tidak hanya aku dan Aya. Adiknya pun kuajak. Namun, karena naik taksi masih terlalu mahal untuk kantongku yang tipis, dan aku gengsi jika Aya yang membayar, maka dengan berat hati aku usulkan agar kami naik bus atau angkutan umum lain.

“Yang penting kita *happy*, bukan karena naik apa,” ujarku memberi alasan.

“Terserah kamulah, Zun, aku ikut saja,” kata Aya yang membuat aku tambah salut kepadanya. Sebab kondisi keluarganya sangat jauh di atasku. Bahkan, untuk ukuran Jakarta pun mereka masih orang kaya. Tetapi mereka tidak terbebani dengan gaya hidup yang harus modis dan *trendy* seperti kulihat dari beberapa teman sekolahku.

Itulah yang membuatku semakin yakin bahwa Aya bukan hanya seorang gadis cantik biasa, melainkan benar-benar berhati bidadari. Dari kedekatan-kedekatan yang selalu melibatkan keluarga itulah aku menyadari bahwa pertautan hati kami menjadi lebih kuat dari yang bisa aku bayangkan sebelumnya.

Kami menjadi sepasang kekasih bukan hanya sebagai pribadi, tetapi lebih luas dari itu. Apalagi karena keluarga Aya menerima diriku yang penuh kekurangan dengan tangan terbuka, dan kehangatan cinta yang tak dibuat-buat.

Aku sungguh-sungguh jatuh cinta.





SAAT TERHEMPAS DAN KANDAS

MASUK kelas 2 SMA, Aya pindah sekolah ke sekolah yang lebih baik, tetapi hubungan kami tetap berlanjut. Tidak selalu mulus memang, kadang-kadang putus *nyambung* seperti lazimnya hubungan asmara anak muda di mana saja. Bahkan, pernah kudengar Aya akrab dengan seorang cowok yang lebih segala-galanya dariku. Tetapi kedekatanku dengan keluarga Aya, khususnya dengan Mama Aya, membuatku punya keuntungan lain karena Mama Aya lebih berpihak kepadaku, sehingga hubunganku dengan Aya menjadi lancar kembali.

Akhirnya juga, aku berhasil pindah ke “rumah hantu” dengan menggadaikan sebagian perhiasan dari Emak. Namun, aku sudah bertekad akan menebusnya kembali kelak dan mengembalikannya kepada Emak. Kuucapkan

selamat tinggal pada kamar kos darurat di samping masjid.

Yang disebut “rumah hantu” ini termasuk ideal meskipun harus masuk gang. Tapi, halamannya cukup luas dan memiliki dua kamar utama dan dua kamar berukuran lebih kecil. Kamar mandi juga ada dua. Ada ruang tamu dan ada dapur. Seperti mimpi saja akhirnya aku mendapatkan sebuah rumah, bukan sebuah kamar, meskipun desas desus menyebut rumah ini berhantu, ditambah beberapa bumbu cerita horror yang membuatku ingat akan artis Suzanna. Alhasil, memang tak ada teman yang mau menemaniku tinggal di rumah itu.

“Benar Dik Zun berani tinggal sendirian di sini?” ujar pemilik rumah kepadaku saat penyerahan kunci. “Saya tidak tanggung jawab lho kalau ada apa-apa,” katanya.

”Iya, Pak. Insya Allah tidak ada apa-apa. Rumah ini juga akan saya rawat, Pak,” ujarku mantap meski tak terlalu yakin. Tapi di PGA, bekalku sudah lumayan kuat untuk memahami dunia jin. Jin memiliki dimensi yang berbeda dengan manusia. Sama halnya dengan manusia, ada jin yang nakal dan iseng keluar dari dimensinya menunjukkan diri kepada manusia. Cuma itu sering terjadi pada manusia yang kosong pikiran, luput berdzikir dan berdoa.

□□□

MALAM pertama aku tinggal di rumah itu memang merasakan suasana aneh mencekam. Terdengar suara ‘ngek, ngok, ngek, ngok’, berulang-ulang. Suasana sekitar sudah sunyi. Hanya sesekali terdengar deru suara kendaraan bermotor melintas di gang depan rumah. Semua lampu rumah aku nyalakan. Tetapi karena rumah ini lama tak ditempati, hampir semua lampu terpasang adalah yang ber-*watt* kecil dengan nyala redup. Tampaknya besok harus kuganti beberapanya.

Di kamar, aku meringkuk cemas. Meski kupejamkan mata untuk tidur, bunyi misterius seperti di film horror itu terus terdengar. Apalagi ketika angin bersiut agak kencang. Bulu kudukku langsung merinding. Masih sempat aku teringat Pujo, temanku di Kampung Pisang sana yang telah menancapkan beberapa kisah hantu dalam benakku.

Semua doa yang aku hafal, kubaca keras-keras dengan harapan siapa pun, atau apa pun, yang mengganggu di luar sana akan mendengar, dan ketakutan. Ayat kursi juga kulantunkan beberapa kali. Tapi suara-suara aneh itu tak berhenti juga. Berdasarkan bunyi yang terdengar, suara itu tetap pada tempatnya, tidak mendekati ke kamarku. Maka pelan-pelan keberanianku timbul.

Aku berjingkat ke pintu kamar, mendengarkan. Suara itu kadang hilang, kadang muncul, tetap dari arah yang sama. Aku beranikan diri keluar kamar dan berjalan

mendekati sumber suara. Setiap suara terdengar, aku berhenti sejenak, memastikan arah datangnya. Hampir setiap kamar aku cek, sebelum akhirnya sampai pada kamar yang letaknya agak di belakang.

Bunyi itu tambah kencang. Jantungku pun berdegup tambah cepat. Lalu, dengan mengumpulkan setiap keberanian, ketika entah untuk keberapa kalinya bunyi terdengar, aku langsung menuju sumber suara yang membuat aku terpana: sebuah pintu yang engselnya rusak, rupanya bergerak-gerak, dan menimbulkan suara itu.

”Pfuhhh,” aku menghela napas panjang, terlepas dari rasa takut yang membuat tegang. Pintu itu lalu kukali sebisanya agar tidak bergerak. Untuk memperbaiki bisa nanti, yang penting malam ini tidak ada bunyi aneh. Akhirnya, malam itu aku bisa tidur lumayan pulas.

Paginya di sekolah, Midun, Darto, dan Saragih sudah menungguku. Midun mencoba mengecek seluruh badanku depan dan belakang.

“Ada apa ini?” tanyaku.

“Syukurlah kau masih sekolah hari ini, Zun,” ujar Darto dengan wajah lega. “Kami khawatir kau sendirian di rumah hantu itu.”

“Hebat kau, Kawan,” ujar Saragih. “Nyalimu luar biasa.”

Midun tak berkata apa-apa selain mengacungkan jempolnya.

Aku tertawa. Belum waktunya aku bercerita kepada mereka bahwa semalam sebenarnya aku hampir kencing di celana karena takutnya luar biasa.

Malam kedua aku di “rumah hantu” tak ada sesuatu yang aneh terjadi. Pada malam ketiga suara aneh terdengar lagi, kali ini dari arah loteng, seperti ada kerikil yang dilempar. Berkali-kali. Bulu kudukku kembali merinding. Sebagai orang Sumatra, aku pernah mendengar ada semacam ilmu hitam yang biasa digunakan untuk membuat penghuni rumah tertidur. Biasanya dengan melemparkan pasir atau benda-benda kecil ke atas rumah yang menjadi sasaran.

Kali ini keberanianku lebih cepat muncul sehingga kudekati lagi sumber suara. Agak susah mengecek karena posisi loteng yang tinggi, dan hari sudah malam. Oh, tapi kemudian aku temukan bahwa ada pasir rontok dari semen yang mengelupas di bagian loteng. Aku duga penyebabnya karena ini rumah tua, atau saat bikin adukan lebih banyak pasir dibandingkan semen sehingga tidak terlalu kuat setelah bertahun-tahun. Setelah penyebab dua kejadian suara aneh terungkap, aku sudah tidak takut lagi tinggal di rumah itu.

Jika ketakutanku sudah punah, warga sekitar masih menganggap rumah itu sebagai wilayah angker sejak halaman depan yang di situ ada sebatang pohon bacang tegak dengan kukuh. Daunnya rimbun, buahnya banyak. Warga menganggap pohon itu ada penunggunya sehingga tidak pernah ada yang berani sebelumnya untuk mengambil buah bacang yang ranum.

Satu kali salah seorang adikku datang dari kampung menginap beberapa hari di Jakarta. Melihat buah bacang itu dia tergiur. “Pohon ini banyak buahnya apakah tidak pernah diambil, Kanda?”

“Kanda belum sempat karena sibuk urusan pelajaran.”

“Aku ambil, ya,” katanya. Karena terbiasa memanjat pohon kelapa di kampung, dengan mudah saja dia menaiki pohon bacang dan mulai memetik buahnya.

“Hati-hati Dinda, kata orang-orang di sini, pohon itu ada penunggunya,” ujarku.

“Sekarang aku penunggunya, Kanda,” katanya menyeringai dari atas pohon. Setelah beberapa saat memetik buah-buah bacang, dia lalu turun dengan selamat, tak ada bahaya atau kejadian aneh apa pun. Bacang-bacang itu lalu kami bagikan kepada tetangga terdekat, selain beberapa butir yang kami makan dan simpan.

Sejak itu, tiap kali pohon bacang berbuah, para tetangga sudah tidak pernah takut lagi dengan pohon kami. Mereka bahkan tanpa sungkan langsung meminta. Aku selalu memenuhi permintaan mereka karena buah bacang yang selalu melimpah itu terlalu banyak untuk dimakan sendiri.

Melihat aku aman-aman saja di “rumah hantu”, akhirnya Saragih, Midun, dan Darto memutuskan untuk pindah ke rumah yang masih ada kamar kosong itu. Masing-masing mendapat kamar sendiri yang membuat mereka sangat bahagia.

Aku turut senang karena selain ada teman, juga turut membantu teman-temanku yang luar biasa ini. Aku salut mereka berjuang untuk bisa sekolah meskipun SMA 53 bukan tergolong SMA favorit kala itu. Namun, mereka sudah terbiasa mandiri karena dari keluarga kurang mampu. Darto narik becak setiap akhir pekan, Saragih juga berkeliling mengamen di warung makan atau di bus kota, dan Midun mengajar les karate untuk anak-anak.

Jakarta memang keras bagi kami orang perantau. Jika ibu tiri digambarkan sangat kejam dalam film *Ratapan Anak Tiri 2* yang begitu populer tahun 1980 dibintangi oleh Faradilla Sandy, nah Jakarta ini kata orang lebih kejam dari ibu tiri.

“Akhirnya, aku merasakan punya kamar sendiri, sudah seperti orang kaya saja,” celetuk Darto setelah selesai mengatur barang-barangnya di salah satu kamar. “Terima kasih, Zun.”

Midun dan Saragih pun menyampaikan hal yang sama.

“Sebaiknya kita tidak lagi menyebut ini ‘rumah hantu’,” usulku.

“Ya betul, bagaimana kalau rumah menantu indah,” timpal Darto.

“Gundulmu, To,” sergah Midun.

“Mmm ... betul juga itu,” kata Saragih tanpa memberi saran.

“Bagaimana kalau rumah masa depan? Kita singkat RMD?” usulku.

“Setuju!” ujar Darto, Midun, dan Saragih serempak.



PREDIKAT juara umum membuat guru-guru yang lain begitu segan kepadaku, sekaligus begitu berhati-hati ketika mengajar di kelasku. Soalnya aku pernah terlibat

“insiden” keluarnya seorang guru gara-gara kukoreksi pelajarannya yang keliru.

Nah, karena juara umum pula aku mendapat perhatian dari wali kelasku bernama Bu Zunita, orang Minang. Ia menjadikanku asisten mungkin juga karena Bu Zuni merasa dekat denganku. Apa pasalnya? Sebab nama depan kami mirip. He-he-he itu prasangkaku saja.

Bu Zuni bukan hanya memintaku membantu mengajar, melainkan juga melakukan tugas luar biasa penting. Apa itu? Mengisi nilai rapor! Jelas ini pekerjaan super-rahasia.

Aku mengerjakan tugas rahasia yang tak diketahui kawan-kawan sekelas. Awalnya semua berjalan lancar, sampai ketika aku harus memasukkan nilai-nilai Midun. Aku tercekat karena nilai olahraga Midun tertulis “5”, alias merah. Ini aneh, karena Midun berpostur tegap, gagah, karena dia guru karate.

Setelah berpikir keras, aku menduga bahwa guru olahraga kami, Pak Ramli, memberikan nilai merah karena Midun tak pernah ikut renang di Rawamangun. Uang les renang sebesar Rp10 ribu sebulan terlalu berat bagi Midun. Masalahnya, aku pun juga tak ikut les renang seperti Midun, tetapi Pak Ramli memberikan nilai “7” untukku. Aku tidak tahu apa penyebabnya, karena untuk urusan

olahraga sebenarnya Midun lebih menonjol dibandingkan murid lain di angkatanku.

Apakah aku tetap harus menulis “5” di rapor Midun? Atau mengubahnya menjadi lebih tinggi? Kalau aku tetap isi apa adanya, aku merasa nilai itu tidak adil untuk Midun. Tetapi kalau aku ganti dan ketahuan, bisa-bisa aku yang ditegur sekolah, bahkan dikeluarkan. Bukan risiko yang gampang, apalagi bagi seorang juara umum.

Pertanyaan-pertanyaan itu silih berganti di kepalaku, sampai akhirnya aku mengambil keputusan yang bisa membahayakan diriku sendiri. Aku harus menolong Midun. Maka kutulis angka baru bertinta biru yang menurutku cocok untuk pelajaran olahraga Midun: “7”. Kalau nanti ketahuan, dan aku disidang pihak sekolah, aku sudah punya alasan kuat. Yakni kalau aku saja dapat nilai 7, sudah seharusnya Midun juga mendapatkan nilai minimal yang sama, bahkan seharusnya lebih baik, karena semua murid bisa melihat keaktifan Midun untuk seluruh materi pelajaran olahraga—kecuali renang.

Ketika rapor sudah kami terima, aku menceritakan rahasia kecil ini kepada Midun, Darto, dan Saragih.

“Gila lu, Zun!” komentar mereka hampir bersamaan. “Kalau ketahuan, kau bisa dikeluarkan.”

Aku ceritakan mengapa aku harus melakukan itu

kepada Midun, sehingga mereka mengerti bahwa aku melakukannya bukan tanpa alasan.

“Luar biasa solidaritas elu, Zun,” ujar Midun sambil merangkulku. “Luar biasa. Aku tak akan pernah melupakan ini seumur hidupku.”



MESKI aku murid IPA, tetapi aku senang juga dengan pelajaran bahasa asing. Untuk bahasa Inggris, guruku bernama Pak Tony. Cara mengajarnya menarik dan bisa memotivasi. Tapi, entah mengapa aku tak bisa menonjol di pelajaran ini, mungkin akibat sambal seruit khas Lampung yang terlalu sering kumakan sehingga membuat lidahku terasa berat setiap kali harus mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris. Entahlah

Selain bahasa Inggris, kami juga mendapat pelajaran bahasa Jerman. Jika guru bahasa Inggris kami, Pak Tony, sudah menarik, maka guru bahasa Jerman kami lebih menarik lagi. Sebab inilah satu-satunya pelajaran di mana tak pernah seorang pun murid dikelasku ada yang bolos. Bahkan, yang paling bengal seperti si Robert sekali pun.

Semua dimulai pada pelajaran pertama, ketika guru bahasa Jerman ini masuk kelas dan memulai pelajaran

dengan menyapa kami semua. ”*Guten Morgen Studenten. Wie geht es Ihnen heute? Alles gut?*”²²

Dan kami semua terpukau mendengar bagaimana kalimat itu meluncur indah dari sepasang bibir yang tak kalah indah yang terpasang sempurna pada seraut wajah cantik. Badannya pun sintal. Usianya kutaksir sekira 24-25 tahun.

“*Mein Name ist Frau Frida. Ich werde Ihre Deutschlehrerin für dieses Semester sein.* Nama saya Frida,” katanya sambil menulis di papan, “dan saya akan menjadi guru bahasa Jerman kalian selama semester ini.”

“Asyiiiiiikk...” seru beberapa murid lelaki serempak sehingga membuat kelas riuh.

“*Bitte leise sein,*” ujar Frau Frida meninggikan suaranya. “Harap tenang semuanya, karena di kelas sebelah juga ada pelajaran.”

”Frau Frida, saya Robert. Saya mau tanya,” ujar Robert sambil mengacungkan tangan. “Apa bahasa Jermannya ‘aku cinta padamu?’”

Kelas kembali riuh, sehingga Frau Frida kembali meminta kami semua tenang. Dengan tersenyum Frau Frida menjawab, ”Untuk mengatakan aku cinta padamu dalam bahasa Jerman, kalimatnya adalah ‘*Ich liebe dich*,’”

22 Selamat pagi para murid. Apa kabar hari ini? Semua baik?

ujar Frau Frida sambil menulis kalimat itu di papan dan mengajarkan bagaimana cara mengucapkannya.

“Satu lagi Frau Frida,” ujar Robert kembali mengacungkan tangan.

“*Ja, Robert. Was ist deine Frage? Apa pertanyaanmu?*”

“Bagaimana cara menanyakan ‘Apakah kamu mencintaiku?’

Suasana kelas kembali meledak dengan tawa, suitan, dan seloroh-seloroh yang campur aduk tak terdengar karena semua saling menimpali. Namun, dengan tenangnya Frau Frida menjawab pertanyaan Robert dengan senyum tetap tersungging di bibirnya.

“Untuk mengatakan itu, orang Jerman mengatakan ‘*Liebst du mich?*’” katanya sambil kembali menuliskan kalimat itu di papan, dan mengajari cara mengucapkannya.

“Pertanyaan terakhir Frau Frida,” Robert kembali mengacungkan tangannya.

“*Ja, Robert?*”

“Frau Frida,” tatapan Robert lalu beralih ke tulisan di papan. “*Liebst-du-mich?*” katanya terpatah-patah, namun membuat seisi kelas kembali heboh, lebih riuh dari sebelumnya. Termasuk Frau Frida yang menggeleng-gelengkan kepala, meski senyumnya tetap mekar.

”*Natürlich Robert. Ich liebe dich, als Student.* Tentu saja Robert, saya cinta kamu”

Suasana kelas kembali gaduh seperti kebun binatang di pagi hari ketika seluruh penghuninya kelaparan minta makan, sebelum suara Frau Frida kembali terdengar, “Saya cinta kamu, sebagai murid. Oke? Sekarang mari kita masuk materi pelajaran untuk hari ini.”

Mulai hari itu Frau Frida menjadi guru favorit kami, terutama murid lelaki. Tak pernah ada yang absen setiap Frau Frida mengajar. Tetapi bagaimana pun kerasnya aku mencoba menguasai bahasa Jerman, sampai akhir semester kalimat yang bisa dikuasai hanyalah ‘*Ich liebe dich*’ saja.

Berbeda lagi dengan guruku yang satu ini, Pak Sinaga. Kalau pelajaran beliau, banyak yang mabal alias membolos. Pelajarannya memang sangat ditakuti, apalagi kalau bukan matematika.

“Zuuun (dengan ucapan huruf ‘z’ yang sangat kentara), kau kerjakan coba soal nomor tiga,” perintah Pak Sinaga kepadaku. Ia memang suka sekali mengujiku dan aku selalu berhasil lolos dari ujiannya mengerjakan soal.

Ada yang unik dari Pak Sinaga ini. Entah mengapa ia memelihara kuku jempolnya sampai panjang melengkung. Aku menjadi ingat tokoh wayang yang juga berkuku panjang dan melengkung. Darto malah menyebut Pak Sinaga dengan julukan “Rahwana”.

“Darto! Kau kerjakan soal nomor 1. Itu soal paling mudah. Kalau kau tak bisa, ajab kau kubikin!” seru Pak Sinaga setengah mengancam Darto.

Darto menjadi gelagapan. Ia sempat memalingkan mukanya ke arahku mengharapkan bantuan. Aku sudah siapkan sontekan untuk Darto pada kertas kecil yang kugulung. Ia pun menyambarnya dan dengan mantap pergi ke muka kelas.

Tak semua guru senang denganku seperti kusampaikan sebelumnya. Yang membenciku ada juga karena aku dianggap sok pintar. Namun, yang membenci tidak sampai memberi nilai tidak adil kepadaku karena aku tetap mampu mengerjakan soal-soal ujian dari mereka. Bagiku sekolah ini juga ujian kehidupan; ada yang suka dan ada yang benci. Aku juga belajar membawa diri karena umumnya orang benci disebabkan kesombongan kita, tapi ada juga orang benci karena disebabkan sifat iri dan dengki.



SETELAH itu, waktu terasa melesat begitu cepat. Kelas 2 dan 3 kututup dengan berhasil mempertahankan gelar juara umum, dan aku keluar dari SMAN 53 dengan status

lulusan terbaik. Namun, justru pada akhir musim belajar inilah aku mendapatkan pukulan telak pertama. Aku tidak lulus Sipenmaru.²³

Targetku untuk masuk Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia kandas. Aku, lulusan terbaik SMAN 53, gagal terjaring oleh seleksi calon mahasiswa sementara murid-murid lain yang prestasinya di bawahku banyak yang berhasil menembus kampus-kampus bergengsi, seperti UI, ITB, UGM, IPB, Unibraw. Aku benar-benar malu dan terpuruk.

Aku terpukul sekali karena sebelumnya sudah merasa yakin bakal menjadi calon mahasiswa FK UI setiap kali lewat di depan kampus prestius itu di Salemba Raya.

“Kamu saksikan ya Aya,” ujarku ketika satu waktu melintas di sana, ”anak kampung pacarmu ini nanti akan mengukir prestasi berikutnya sebagai anak Kampung Pisang pertama yang kuliah di FK. Dan bukan sembarang FK, melainkan FK UI.”

Kini setelah aku gagal, justru Aya yang menghiburku. “Masih ada tahun depan untuk kamu coba lagi, Zun,” katanya dengan simpatik. “Kadang-kadang Tuhan memberikan kita kegagalan agar kita lebih siap lagi di masa

23 Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) pada masa 1980-an, kini bernama SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri)

depan,” sambungnya. “Sambil menunggu, sebaiknya kamu cari kuliah lain saja dulu.”

Aku menggeleng. “Tidak Aya. Kalau tidak di FK UI, aku tidak mau. Buat apa kuliah lain yang aku tidak mau dan hanya menghabiskan uang saja?”

“Kamu selalu juara umum, lulusan terbaik, tapi gagal di Sipenmaru, kira-kira menurutmu apa penyebabnya, Zun?”

“Aku sudah pikirkan itu, dan mungkin penyebabnya karena aku terlalu percaya diri akan berhasil sehingga tidak menyiapkan persiapan tambahan seperti anak-anak lain yang ikut bimbingan tes, Aya,” ungkapku dengan nada getir. “Semua yang diterima di PTN aku perhatikan ikut bimbingan tes, sementara aku hanya mengandalkan pelajaran di kelas saja.”

“Aku kan sudah pernah bilang waktu itu agar kamu ikut bimbingan tes, Zun?”

“Ya, Aya, aku ingat itu. Cuma waktu itu aku merasa tidak perlu karena selain nilai-nilaiiku bagus, juga karena biayanya lumayan mahal.”

“Kalau menurutmu bimbingan tes menjadi faktor penting supaya lulus Sipenmaru, berarti kamu secepatnya daftar tahun ini, Zun. Jadi, untuk Sipenmaru tahun depan kamu sudah siap,” saran Aya.

“Aku pikir juga begitu,” kataku sambil menggenggam tangannya. “Terima kasih atas pengertianmu.”

Oh ya, perlu kuberi tahu bahwa Aya sendiri tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia memutuskan untuk langsung bekerja dan diterima bekerja di Keong Mas, TMII yang pada masa itu menjadi tempat liburan favorit orang se-Indonesia.



TETAPI kemudian aku tidak segera mendaftar ke bimbingan tes yang memang menjamur untuk membantu lulusan SMA merencanakan masuk perguruan tinggi impiannya. Aku merasa tidak usah terburu-buru karena Sipenmaru tahun depan masih cukup lama. Cukup satu semester menjelang Sipenmaru saja aku ikut kelas intensif, tidak perlu dari sekarang. Daripada aku buang-buang uang dari sekarang, lebih baik aku mencari lowongan pekerjaan.

Dari berbagai lowongan pekerjaan yang menarik hatiku, pilihanku jatuh untuk mencoba keberuntungan menembus seleksi masuk pegawai Departemen Pertanian. Nilai pelajaran IPA-ku yang tinggi akan cukup membantu.

Aku mengonsultasikan rencanaku kepada Aya, “Bagaimana menurutmu?”

“Rencana itu juga bagus. Dan menurutku peluangmu diterima juga besar, Zun.”

Jumlah peminat seleksi masuk Departemen Pertanian ternyata di luar dugaanku, karena kami harus mengikuti ujian tulis di Gelora Senayan²⁴, stadion sepak bola terbesar di Asia Tenggara yang konon berkapasitas 80.000 penonton. Jumlah peserta seleksi tidak sebanyak itu, karena jarak duduk antar peserta cukup renggang untuk menghindari sontek-menyontek. Akan tetapi, jumlah peserta masih tetap ribuan orang, mungkin lebih dari 5.000 peserta.

Ternyata aku lulus ujian tulis, dan harus mengikuti serangkaian ujian lain, sampai akhirnya tersisa hanya sekitar 100-200 peserta yang diterima. Aku lupa berapa jumlah persisnya. Tetapi yang jelas, aku salah seorang peserta yang diterima sebagai calon pegawai. *Capeg*. Ini satu tahap sebelum menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Semangat hidupku bangkit lagi. Kukabarkan berita gembira itu kepada Ayah dan Emak di kampung. Aya pun ikut gembira.

Seluruh *capeg* harus mengikuti pelatihan di Balai Pendidikan yang terletak di Ciawi selama beberapa hari. Materi yang diajarkan antara lain mengenai pembibitan

24 Sekarang bernama Gelora Bung Karno (GBK).

ikan mujair, ikan mas, ikan gurame, dan lain-lain seperti itulah.

“Setelah lulus dari pendidikan ini, kalian akan ditempatkan di daerah. Ada yang nanti dikirim ke Aceh, Kalimantan Selatan, Sumbawa, Maluku, dan lain-lain,” papar Kepala Balai Pendidikan ketika memberikan pengarahan.

Pada hari pertama minatku masih tinggi. Aku ikuti semua sesi pelatihan dengan bersemangat. Lalu, setelah pelatihan selesai sekitar jam 3, udara Ciawi yang sejuk membuat para peserta bersemangat untuk mengisi sore hari dengan bermain voli, atau olahraga lain yang menguras keringat untuk mengusir dingin yang mulai berkunjung. Aku ikut bermain sebentar.

Keesokan harinya, minatku mengikuti pelatihan anjlok drastis. Aku mengikuti pelatihan tanpa semangat. Ketika sore harinya kawan-kawan kembali bermain voli, aku hanya menonton sambil merokok untuk menghangatkan badan, batang demi batang. Aku heran, sekaligus takjub, melihat kegembiraan peserta lain yang seperti baru saja menemukan timbunan harta karun.

Puncak Gunung Salak yang mulai tertutup kabut. Aku melanjutkan rokok keempat sambil berpikir. *Kalau aku habiskan waktu di sini hanya untuk belajar cara mengurus*

ikan, apa tidak sebaiknya aku pulang kampung. Masih banyak ikan yang bisa kuurus di sana.

Malam harinya ketika peserta lain tertidur pulas, aku malah gelisah. Pesan Ayah kembali terngiang-ngiang di kepala, “Kalau kamu sudah yakin tinggal di Jakarta, Zun, lebih baik kamu jadi kepala tikus daripada ekor gajah. Lebih baik kamu menjadi kepala sesuatu yang kecil, daripada menjadi ekor sesuatu yang besar.”

Aku rasa pendapat Ayah ada benarnya. Tetapi mencari pekerjaan sekarang ini bukanlah hal yang gampang. Apalagi setelah melalui serangkaian tes seperti yang aku alami. Apakah aku akan menyia-nyiakan saja kesempatan yang diimpikan ribuan rakyat Indonesia untuk menjadi PNS Departemen Pertanian ini? Aku semakin tak bisa tidur, meski udara di luar makin dingin menjelang pucuk malam.

Hari-hari berikutnya adalah hari-hari peperangan dahsyat di kepalaku. Peperangan yang sama pernah kurasakan beberapa tahun lalu saat menekuni pendidikan di PGA. Sebagian nalar menyuruhku untuk jujur, apakah aku akan bisa kaya dengan menjadi PNS? Bisa membeli motor *trail* atau VW kodok seperti keinginanku saat SMA? Dari selentingan kabar yang kudengar, gaji seorang capeg sekitar Rp30.000 sebulan. Kalau itu benar, maka sebagian besar akan habis hanya untuk kebutuhanku sebagai

sedikit keluarga yang pecah berantakan karena kepala keluarga yang tergilagila Porkas, akan melakukan cara apa saja agar bisa membeli kupon mingguan—dan mereka tak pernah membeli 1-2 lembar, selalu puluhan lembar—termasuk menjual harta benda dan perabot rumah tangga yang mengawali pertengkaran hebat dalam banyak rumah tangga.

Pada akhir tahun 1987 Porkas berubah nama menjadi Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB), dan pada pertengahan 1988 namanya berubah lagi menjadi Tanda Sumbangan Sosial Berhadiah (TSSB), dengan sedikit perubahan dalam bentuk kupon dan cara menebak. Namun, perubahan paling mencolok adalah pada hadiah utama yang melejit menjadi Rp1 miliar sehingga membuat semakin banyak rakyat yang menggantungkan mimpi akan “hidup kaya dan bahagia” dari selebar kupon!

Meskipun sudah terjadi perubahan nama kupon, tetapi secara umum masyarakat masih menyebutnya sebagai Porkas, dan aku masih belum menyadari dampak dari permainan kupon olahraga yang ternyata sudah sedemikian dahsyat menggerogoti kondisi perusahaan yang aku bangun dengan susah payah ini. Perusahaan sudah seperti telur di ujung tanduk.

□□□

Maka setelah sesi pelatihan hari itu usai, aku menghadap Kepala Balai Pelatihan di ruangnya dan menyampaikan keinginanku dengan sangat berhati-hati. Namun, bagaimanapun cermatnya aku menyampaikan kata-kata kepada Kepala Balai Pelatihan, begitu terkejutnya ia seakan baru saja melihat monster paling aneh dalam hidupnya. Reaksinya menunjukkan bahwa selama ini belum pernah ada calon pegawai lain yang mengatakan kepadanya apa yang aku sampaikan.

“Bung Zun sudah pikirkan baik-baik hal ini? Ada ribuan orang di luar sana lho yang ingin mendapatkan kesempatan seperti Bung sekarang, mendapatkan pekerjaan aman, dengan jaminan pensiun yang pasti,” katanya. “Jangan sampai nanti menjadi penyesalan seumur hidup.”

“Sudah, Pak. Sudah saya pikirkan. Jangan salah paham, Pak. Saya setuju ini pekerjaan yang aman dengan pensiun yang pasti. Masalahnya mungkin pada diri saya saja, Pak. Saya yang merasa kurang cocok dengan pekerjaan seperti ini. Kalau saya paksakan di sini, mungkin bisa. Tetapi nanti saya tidak akan berkembang, Pak, selain akan menjadi beban yang lain saja.”

“Begini saja Bung, cobalah pikirkan sehari lagi dengan tenang. Atau lebih baik lagi, Bung Zun selesaikan

dulu mengikuti pelatihan ini sampai selesai, baru setelah itu Bung pikirkan lagi apakah tetap mau mundur atau sebaliknya malah mau melanjutkan berkarier di sini,” ujarnya mencoba membujukku.

“Terima kasih, Pak. Saya sudah pikirkan itu selama di sini. Keputusan saya sudah bulat, saya ingin mundur dari program ini. Mohon maaf.”

“Baiklah jika keputusan Bung Zun sudah tak bisa diubah lagi. Semoga ini pilihan yang benar bagi Bung,” katanya sambil menyorongkan tangan kepadaku. “Maaf, saya harus segera ke Jakarta karena ada urusan lain. Nanti tolong urus administrasi pengunduran diri ke staf saya, ya.”

“Baik, Pak. Terima kasih, Pak,” jawabku pendek sambil menyambut genggamannya. “Saya pamit, Pak.”

Ketika aku keluar dari ruang Kepala Balai Pendidikan menuju kamarku, entah bagaimana caranya, kabar pengunduran diriku sudah menyebar lebih cepat dari wabah flu di musim hujan. Banyak sekali peserta pelatihan yang sudah menunggu di dekat kamarku.

“Lho, kalian tidak main voli?” tanyaku heran.

“Apa benar kau mau mundur dari pelatihan?” tanya Roy.

“Benar,” jawabku pendek. “Mulai sore ini.”

“Gila,” celetuk Eko. “Masuk ke sini susahnya setengah mati, dilepas begitu saja?”

“*Sorry* Zun, Anda tidak sedang stres ‘kan?” tanya Kurnia.

“Atau Anda sedang ada masalah keluarga? Atau dengan pacar?” timpal Mantiri.

“Terima kasih teman-teman atas semua perhatiannya,” ujarku setelah mempertimbangkan tak perlu berpanjang lebar menjelaskannya kepada orang-orang yang baru kukenal di sini, dan belum tentu juga akan bisa mengerti. “Saya mohon maaf kalau selama ini ada hal-hal yang saya lakukan atau ucapkan kurang cocok bagi teman-teman. Saya mendoakan kalian sukses di sini, dan setelah ini. Saya mohon pamit,” ujarku sambil mengambil koperku dan menyalami mereka satu per satu.



DARI Ciawi aku langsung meluncur ke RMD. Midun, Darto, dan Saragih sudah tak ada, karena melanjutkan hidup mereka masing-masing entah ke mana. Rumah sepi. Rasa lapar mulai menggaruk perutku dari dalam. Kalau masih di Balai Pelatihan, makan malam sudah tersedia.

Tetapi di sini, semua harus diusahakan sendiri. Aku ke dapur mencari apa yang bisa dimakan, tetapi lemari kosong.

Kuambil sebatang rokok yang tersisa, dan aku berjalan menuju teras. Aku duduk di kursi teras sambil memandang sepotong bulan yang terhalangi oleh rimbun daun bacang. Masa depan terasa gelap bagiku. Tak pasti. Kuhisap rokok dengan kuat sampai terasa membakar paru-paru. Aku terbatuk sebentar, sebelum berujar lirih kepada diri sendiri.

“Ya Allah, mengapa hidupku menjadi susah begini? Rencana apa yang sedang kau siapkan bagi hamba-Mu ini, Ya *Rabb*? Apakah ini buah dari dosa-dosaku melarikan diri dari kesempatan yang telah Engkau berikan?”

Sambil kembali mengembuskan asap rokok. Bayangan wajah Ayah dan Emak kembali melintas. *Bagaimana kalau mereka mendengar tindakan yang baru saja kulakukan? Apakah mereka bisa memahaminya atau malah tenggelam dalam kesedihan panjang? Ini kali kedua aku dapat membuat mereka kecewa.*

Setelah impianku untuk kuliah di PTN terganjal, kini giliran pekerjaan yang sudah di dalam genggamannya yang batal. Dan bagaimana aku harus menceritakannya kepada Aya nanti?

Rasa galau di kepalaku bercampur dengan rasa lapar

yang kian menyiksa. Membayangkan hal itu tanpa sadar dua titik air mata keluar, dan meluncur di atas pipiku. Aku merasakan jatuh pada titik nadir, terhempas dan kandas.





10

NASIB DI LEMBAR BUKU, TAKDIR DI DALAM PANCI

HARI pertama bangun di RMD alias Rumah Masa Depan dalam keadaan tidak punya pekerjaan adalah salah satu mimpi buruk. Rumah yang kuberi nama RMD ini seperti mengejekku. Yang kutemui hanya “madesu” alias masa depan suram.

Untungnya rokok masih ada, dan itu sudah cukup meski tidak ada sarapan. Puasa makanan bisa, puasa rokok jangan.

Aku duduk di teras, sambil merokok, memperhatikan orang-orang yang sibuk lalu-lalang. Ada yang pergi ke kantor, ke sekolah, ke puskesmas, tukang sayur, tukang bubur ayam, penjahit keliling dengan sepeda, tukang sol

sepatu, tukang patri, mbok jamu gendong, semua saling meneriakkan dagangan. Anak-anak singkong yang belum masuk usia SD, tapi sudah berlarian pun seakan tak mau kalah. Semua punya kehidupan. Semuanya—kecuali aku.

Betapa cepatnya dunia berputar, karena belum terlalu lama aku menjadi lulusan terbaik SMAN 53 Jakarta. Dan di sinilah sang lulusan terbaik itu sekarang, terduduk tak berdaya di bawah bayang-bayang pohon bacang. Betapa menyedihkan.

Agak siang, setelah mandi yang menyegarkan, aku sempat berniat mampir ke SMAN 53, sekadar mencari angin. Syukur-syukur kalau bisa *ngobrol* sebentar dengan Kepala Sekolah atau guru-guru. Tetapi hanya beberapa detik ide ini melintas di kepala, aku ngeri sendiri kalau kehadiranku malah membuat mereka bingung dan melontarkan beragam pertanyaan.

“Kau tidak kuliah, Zun?”, “Kenapa tidak kuliah?”, dan seterusnya, sehingga jelas bukan ide yang baik untuk datang ke sekolah sebagai alumnus yang gagal.

Untunglah selama masa-masa sulit itu, ada Aya bisa mengerti kondisiku, dan bahkan dia menyemangatiku untuk terus beraktivitas. “Sebab kalau kamu tidak ada kegiatan, kamu malah tambah stres *nggak* karuan,” katanya.

Aku coba menghubungi Saragih, Darto, dan Midun yang ternyata masih berada di Jakarta. Mereka prihatin

dengan kondisiku, namun kondisi mereka pun tidak lebih baik karena semua baru bekerja dengan pekerjaan serabutan yang bukan pekerjaan idaman mereka. Dalam kondisi ini, mendapatkan penghasilan lebih penting daripada menganggur sehingga peluang sekecil apa pun diambil. Di sini aku baru paham betapa berbedanya karakter dasarku dengan kawan-kawan. Aku tak mau bekerja “apa saja itu” jika aku tak mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dari melakukan pekerjaan itu.

Lalu, satu hari ketika aku sedang berada di warung dekat rumah kos untuk mengutang rokok, seorang lelaki yang sedang naik motor tiba-tiba memperlambat kecepatan dan memanggil namaku, “Zun! Zun!”

Motor itu lalu berhenti persis di sampingku. Aku menoleh dan mengenali teman SMA yang duduk di atas jok, “Ridwan?”

”Iya,” katanya sambil melepaskan ransel tebal yang disandangnya. ”*Surprise* nih. Apa kabar Sang Juara Umum?” katanya dengan suara ramah dan seulas senyum tersungging. Mendadak hatiku sedikit perih mendengar sapaan itu. Aku tahu Ridwan tulus saat menyapaku, dan dia tidak, atau tepatnya belum tahu, kondisiku saat ini.

”Baik, Wan,” jawabku pendek sebelum menyadari bahwa ransel Ridwan agak berbeda dari kebanyakan ransel

yang kulihat. “Tebal sekali ranselmu. Diktat-diktat kuliah?”

“Oh bukan,” Ridwan membuka resleting ransel dan mengeluarkan sebuah buku tebal. “Pernah lihat ini?” katanya mengangsurkan buku itu kepadaku.

Aku menerima buku berat yang dicetak luks itu. Sampulnya dari kertas mahal, dan halaman dalamnya menampilkan teks rapi dengan foto-foto indah yang tercetak di atas kertas mewah. Sebuah ensiklopedia!

“Hebat sekali bacaanmu, Wan,” pujiku sambil terus membuka-buka halaman ensiklopedi itu. “Seingatku dulu kau paling malas membaca, kecuali membaca surat teguran dari sekolah.”

“Ha, ha, ha, secara umum, ya begitulah, apes. Cuma bolos sekali langsung ketahuan. Hanya sekali selama tiga tahun sekolah, bayangkan! Tapi karena dapat surat peringatan, seluruh murid ingat selamanya,” ujar Ridwan sambil terkekeh. Lalu dia menunjuk sampul buku supertebal itu. “Ini salah satu ensiklopedia paling terkenal di dunia. Ensiklopedia Britanica, lambang kecerdasan dan juga gerbang awal menuju *kemakmuran*,” katanya dengan menekankan kata ‘kemakmuran’.

“Sebentar,” ujarku yang terpancing dengan cara Ridwan bicara. “Kalau ensiklopedia, atau kamus dan sejenisnya sebagai lambang kecerdasan aku paham.

Tetapi sebagai awal kemakmuran? Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Kemakmuran, pendapatan, *sales* ...”

“Maksudmu jualan ensiklopedia?” tanyaku.

“Secara umum, ya begitulah, kita menjual, atau lebih tepatnya kita mencari calon penjual, dengan memberikan kemudahan kepada mereka dalam pembayaran.”

“Nyicil?”

“Secara umum, ya begitulah, mereka bayar secara kredit sehingga tidak memberatkan,” papar Ridwan. “Kau tertarik menjadi *sales*?”

“Secara umum, ya begitulah,” aku menirukan caranya menjawab sambil menyeringai. “Tapi apa ada yang beli?”

“O, ada!” jawab Ridwan antusias. “Kalau kau tertarik, nanti ada pelatihannya dulu di kantor. Ada tekniknya, karena tidak sama dengan menjual kacang rebus.”

“Bedanya apa?”

“Pokoknya kau bisa menentukan sendiri berapa penghasilan yang kau inginkan. Dan enaknyanya pekerjaan ini adalah kau tetap bisa kuliah, atau tetap bisa bekerja yang lain, tanpa harus mengorbankan kesibukanmu itu.”

Tergiur juga aku mendengar uraian Ridwan yang berapi-api bahwa penghasilan bisa ditentukan sendiri.

Apalagi dalam kondisiku sekarang, sehingga tanpa banyak pertimbangan lagi aku langsung bertanya.

“Aku mau coba jualan”

“*Sales,*” koreksi Ridwan cepat. “Bukan jualan. Jualan itu kesannya menengah ke bawah. Jualan sayur, jualan sandal”

“Okelah, *sales,*” ujarku menuruti saran Ridwan. “Tapi bagaimana caranya?”

Ridwan mengambil secarik kertas, bolpoin, dan menuliskan sesuatu di atas kertas, sebelum menyorongkan kepadaku. Aku membaca sebuah nama perusahaan dan alamat kantor yang dituliskan Ridwan, lengkap dengan nomor telepon.

“Ini alamatnya, kapan kau siap, kabari aku. Nanti aku bantu. Senang bertemu denganmu lagi, Zun,” katanya sambil merapikan ransel dan kembali menyalakan motor, dan berlalu.



AKU butuh waktu dua hari berpikir sebelum memutuskan untuk mencoba tawaran Ridwan.

“Apa kau yakin, Zun?” tanya Aya. “Ini lebih berat dari

penyuluhan pertanian lho. Kalau penyuluhan pertanian itu ibaratnya nggak ada satu pun peserta yang dengerin, kamu tetap dapat gaji bulanan. Sedangkan sebagai *sales*, kalau nggak ada satu pun yang beli meski kamu sudah kerja setiap hari selama sebulan, tetap tidak akan dapat penghasilan, kecuali mungkin sekadar uang transport dari kantor. Aku nggak nakut-nakutin loh, ini sekadar perbandingan dalam situasi terburuk saja.”

“Kamu terlalu pesimis, Aya. Hidup itu nggak boleh terlalu pesimis. Ekstrem banget contoh kamu sehingga sebulan kerja pun nggak ada hasil sama sekali. Apa iya bisa sesulit itu? Minimal 1-2 Ensiklopedi bisa terjual, dan ada komisi yang aku dapatkan. Apalagi kalau terjual lebih banyak, maka Ridwan benar bahwa penghasilan bisa ditentukan sendiri mau berapa banyak. Masa dalam sebulan menjual 5 ensiklopedi saja nggak bisa? Itu kan rata-rata 1 ensiklopedi terjual tiap 6 hari. Coba berapa banyak kantor di Jakarta ini? Berapa banyak eksekutif? Calon doktor, mahasiswa pascasarjana, orang-orang yang butuh kedalaman ilmu pengetahuan. Mereka semua itu calon pembeli potensial, Aya,” jelasku mencoba berargumentasi, padahal aku sendiri tidak terlalu yakin.

“Aamiin, semoga hitung-hitunganmu jadi kenyataan, Zun. Sekali lagi yang aku bilang tadi adalah contoh yang

“mungkin saja terjadi, bukan berarti aku pesimis,” ujar Aya. “Yang jelas apa pun yang kamu lakukan, Aya dukung 100%. Aya cinta kamu, kamu tahu itu.”

“Terima kasih, Sayang. Itu sangat penting artinya bagiku sekarang.”

Maka mulai keesokan harinya sejak pagi buta aku sudah membawa sampel ensiklopedi yang berat di dalam tas ranselku, dan naik turun bus, mendatangi satu demi satu gedung perkantoran, kampus, perumahan, sampai akhirnya aku sampai kembali di RMD sesudah Maghrib dengan badan lengket karena keringat, dan perut keroncongan.

Jawaban hari itu yang kudengar adalah “Maaf, lain kali saja ya”, “Maaf, tidak tertarik”, “Maaf, belum ada bujetnya”, “Maaf, harganya mahal sekali”,

“Maaf, bos sedang cuti. Tidak bisa ambil keputusan”, “Maaf, kami baru saja beli ensiklopedia yang sama dua bulan lalu”, serta yang paling menjengkelkan, dua kejadian yang sama sekali tak ada kata “maaf” karena gonggongan anjing sangat keras di dua rumah mewah membuatku lebih dulu terbirit-birit menjauh sebelum ada yang membukakan pagar gerbang. Singkatnya: hari pertama karierku sebagai *salesman* adalah kumpulan penolakan demi penolakan.

Menjelang tidur, aku evaluasi lagi semua kejadian hari itu dengan menggunakan materi pelatihan yang digunakan

kantor. Rasanya tidak ada hal yang salah yang kulakukan, hanya mungkin kurang fasih saja karena baru belajar.

Semua penolakan itu untungnya tidak membuat semangatku lemah. Aku justru makin tertantang untuk membuktikan bahwa aku bisa! Aku *harus* bisa! Aku sudah pernah mengalami hal yang lebih sulit dari ini. Kabur dari status murid PGA untuk menjadi murid SMA, bisa! Ditantang Ayah dengan syarat sulit agar aku masuk jurusan IPA, aku bisa! Lalu ditantang lagi dengan syarat *absurd* harus menjadi juara kelas, aku malah memberikan hasil yang lebih *absurd* bagi semua orang, menjadi juara umum!

Jadi, penolakan orang-orang untuk membeli ensiklopedia ini hanya masalah waktu. Mungkin besok pada hari kedua, atau hari ke-5, atau ke-9, atau ke-15, pasti akan ada yang bilang, “Oke, saya ambil! Saya beli daganganmu.” Saat seperti itu akan tiba. Pasti.

Maka keesokan harinya aku keluar dari RMD dengan lebih semangat lagi dibandingkan hari pertama. Kurapalkan berulang-ulang di dalam hati mantra yang kuciptakan sendiri: Aku harus bisa menjual! Aku harus bisa menjual! Aku harus bisa menjual!”

Hasilnya? Pada akhir ikhtiarku mencoba “pecah telur” dengan penjualan pertama, ternyata hasilnya sama saja dengan kemarin. Nol besar. Tak ada transaksi. Aku

tidur dengan perasaan sedih yang mulai menggayut. Hari ke-3, ke-4, ke-7, dan seterusnya sampai hari ke-10, hasil yang paling jelas adalah betisku mulai sering kram karena terlalu sering naik turun bus. Punggung pun mulai terasa sakit setelah seharian menggendong ensiklopedia yang beratnya puluhan kilo itu. Penjualan? Tetap belum ada. Tetapi aku belum mau menyerah. Masa *sih* dalam sebulan tak bisa mendapatkan order sama sekali?

Hari-hari terus berlalu dalam penjelajahanku mengitari Jakarta dan daerah-daerah pinggirannya untuk mendapatkan penjualan pertama. Hari ke-11, 15, 21, 23, 29, dan akhirnya sebulan. Perkiraan terburuk yang pernah disampaikan Aya menjadi kenyataan. Tak ada satu pun ensiklopedia berhasil kujual!

Aku menafsirkannya dengan satu makna: garis hidupku bukan di sini. Maka esok harinya aku berhenti. Sebulan mencoba sudah cukup. Tidak, bahkan sebulan mencoba itu sudah terlalu lama. Aya sudah mengingatkan, aku saja yang tidak mendengarkan.

“Maafkan aku Aya, seharusnya aku mendengarkanmu sejak awal,” ujarku saat kami bertemu lagi di rumahnya tak lama setelah aku mengundurkan diri. “Mungkin juga Allah sedang menegurku akibat terlalu percaya diri bahwa aku pasti bisa melakukannya, padahal semua kepastian hanya milik-Nya.”

“Aku tidak menyalahkanmu, Zun. Aku sudah tahu sikapmu yang kompetitif. Kau akan mencoba sampai titik di mana kau akan merasa bahwa kau tidak perlu mencoba lagi. Tak banyak lelaki sekarang yang punya keteguhan seperti itu, dan karena itulah aku mencintaimu. Kau bukan lelaki sembarangan, bukan cowok yang hanya mengandalkan harta orang tua. Kau adalah lelaki yang akan membuat sejarahmu sendiri.”

Aku terharu. Aya benar-benar bisa melihat inti watakku yang tak akan pernah menyerah meski di depan mata sudah terpancang dinding beton sekali pun. Nasib di buku ensiklopedia itu aku sendiri yang menutupnya. Maka aku akan menemukan takdirku yang lain.



BEBERAPA hari kemudian Tuhan mengirimkan rencana-Nya yang lain, melalui seorang teman SMA lain bernama Ukon. Dia sudah mendengar bahwa aku tak kuliah sehingga menurutnya punya waktu untuk membantunya mengembangkan sebuah bisnis yang prospektif.

“Kerja apa, Kon?” tanyaku ketika melihat dia datang tanpa ransel tebal. *Syukurlah bukan sebagai salesman ensiklopedia!*

“Salesman, Zun.”

Aduh! Terbayang lagi olehku wajah orang-orang yang menolak tawaran penjualanku selama sebulan terakhir. “Jualan?” tanyaku memastikan.

“Betul. *Household*, barang-barang rumah tangga,” ujar Ukon. “Barang yang pasti terjual.”

“Kau yakin?” Aku memutuskan untuk berterus terang, “Aku baru saja mencoba jualan ensiklopedia. Tidak terjual satu pun.”

“O, ini lain,” jawab Ukon cekatan. “Rumah nggak ada ensiklopedia masih bisa. Dan banyak yang seperti itu. Tapi rumah tanpa barang-barang rumah tangga, apa mungkin? Ini barang-barang yang selalu dibutuhkan karena teknologinya lebih maju, tapi harganya lebih murah. Ibu-ibu pasti suka, Zun. Contohnya, panci serbaguna, atau panci ajaib. Itu alat yang bisa memasak nasi lebih cepat, tetapi juga mengawetkannya lebih lama. Ini barang yang laris.”

“Kamu sudah pernah menjualnya?” Rasa penasaranku akhirnya muncul juga.

“Belum!”

“Hah?” Aku terbelalak. “Lalu dari mana kamu tahu itu barang laris.”

“Dari kawanku yang sudah jadi *sales*. Dia mengajakku

ikut. Lalu, kupikir tidak ada salahnya mengajak kamu ikut juga, karena aku dengar kamu tidak kuliah sehingga kita bisa sebagai tim penjual. Bagaimana?”

Alasan Ukon bahwa barang-barang rumah tangga lebih dibutuhkan dibandingkan ensiklopedia ada benarnya juga. Alhasil, aku tak butuh waktu lama untuk mengangguk, “Baiklah aku mau. Kita ketemu di mana?”

“Aku jemput kamu di sini. Kantornya di Hasyim Asyari.”

Aku dan Ukon berada di ruang tunggu yang tak terlalu besar, bersama sejumlah orang yang kuduga juga calon *salesman* sepertiku. Di ruangan itu ada beberapa contoh peralatan rumah tangga, khususnya peralatan dapur, dan tulisan-tulisan seperti “*food processor*”, “*mixer* serba guna,” dan lain-lain. Tulisan PT Ciamix Jaya terpasang besar di dinding belakang resepsionis.

Aku langsung merasakan perbedaan situasi kantor penjualan ensiklopedia dan tempat ini. Jika di kantor ensiklopedia yang terasa adalah suasana formal yang tertib, dingin, dan resmi seperti biasanya di dalam ruangan seminar, maka di tempat ini suasananya lebih hangat, cair, dan spontan.

“Peserta selanjutnya Bapak Zun Hasan silakan masuk,” ujar resepsionis membuyarkan lamunanku. Aku

mengangguk dan bangkit dari tempat duduk, menuju ruangan yang ditunjukkan. Seorang lelaki, mungkin *sales manager* perusahaan itu, sudah menunggu. Dia tersenyum tipis ketika menyilakanku duduk.

“Selamat pagi, saya Fathoni, *sales manager* di sini. Bung punya motor?” katanya langsung tanpa basa-basi.

“Eh, tidak punya, Pak Fathoni. Apakah itu harus?” tanyaku agak terkejut. “Saya tidak tahu.”

“Tidak tahu? Apakah Anda tidak membaca syarat untuk menjadi *salesman* di sini adalah harus punya motor?” tanyanya dengan heran.

“Kalau untuk transportasi bisa dengan naik bus, Pak,” jawabku pendek.

“Bukan hanya soal transportasi, tapi semua *salesman* di sini harus punya *sales kit*. Harganya cukup mahal. Tetapi *salesman* mendapatkan semuanya gratis dengan jaminan BPKB saja. Itu sebabnya salah satu syarat adalah harus punya motor,” papar Pak Fathoni dengan wajah serius.

Aku mencerna ucapannya sejenak sebelum sepotong ide melintas di kepalaku, langsung kusambar.

“Bapak mau produknya laku atau mau BPKB?” Entah dari mana keberanianku itu muncul. Pak Fathoni terdiam sebentar, mungkin ini pengalaman pertama baginya mendapat pertanyaan frontal dari seorang calon *salesman*.

Mendadak ada sedikit penyesalan karena sikapku bisa membuatnya marah, yang membuatku tidak diterima saat itu juga, sehingga aku harus mencoba memperbaikinya.

“Saya diajak kawan saya Ukon, dia punya motor. Mungkin karena itu dia lupa memberi tahu saya tentang syarat harus punya kendaraan, Pak. Tapi apa boleh saya menjaminkan ijazah SMA saya?” jelasku sambil bertanya.

Pak Fathoni membaca surat lamaranku dan surat lamaran lain, yang mungkin, dari Ukon.

“Hmm ..., baiklah. Saya suka seorang yang berani ambil risiko seperti Anda,” katanya sembari menatapku. “Karena Anda ternyata kawan Bung Ukon dan dia punya motor, saya akan ambil risiko juga dengan memberikan Anda *sales kit* produk-produk ini hanya dengan jaminan BPKB dari Ukon dan ijazah Anda. Tetapi sebaiknya Anda harus betul-betul hebat dalam menjual. Bisa?”

“Saya tidak akan mengecewakan Bapak,” ujarku. “Terima kasih atas kepercayaan Bapak kepada saya.”

“Bentuk terima kasihmu yang paling jelas adalah hasil penjualanmu nanti. Itu saja yang akan saya tunggu.”

“Bapak tak akan pernah menyesal telah menerima saya,” ucapku meyakinkannya.

“Bagus, saya suka dengan semangatmu. Tetapi menjadi *salesman* bukan hanya soal semangat, tetapi juga

pengetahuan mengenai teknik penjualan yang memadai. Kamu akan ikut *training* selama seminggu bersama para peserta lain.”

Seminggu! Apa susahnya menjadi sales sehingga harus training sampai seminggu? Tetapi yang keluar dari mulutku adalah, ”Terima kasih, Bapak. Saya akan mengikuti semua materi dengan sebaik-baiknya karena saya adalah”

Hampir saja aku menyebutkan ”juara umum di SMA”, tetapi kemudian itu tak perlu karena malah terkesan menyombongkan diri, sehingga kuubah dengan cepat menjadi, “... seorang pembelajar yang cepat.”

“Baik. Sampai jumpa,” ujar Pak Fathoni.

Jumlah peserta *training* ada 15 orang. Selain aku dan Ukon, ada Warsita, Iskandar Ali, Tatang, Syamsu Rizal, Hendri, Bondan, dan lain-lain. Trainer tak lain adalah Pak Fathoni sendiri yang sudah menekuni dunia *sales* sejak tahun 1975, atau sudah 8 tahun sampai saat aku mengikuti *training* ini.

Training berlangsung dari pukul 8-16 selama seminggu. Beberapa materi sudah kudapatkan saat mengikuti *training salesman* untuk ensiklopedia. Tetapi yang paling menarik bagiku adalah simulasi bagaimana caranya supaya bisa diterima calon pembeli. Materi ini diberikan setelah seluruh teknik penjualan dijelaskan.

“Saya akan menjadi tuan rumah, dan kalian yang menjadi *sales* Ciamix,” ujar Pak Fathoni. “Coba Bung Tatang, Anda terapkan seluruh pelajaran yang sudah dipelajari agar saya bisa menyilakan Anda masuk dan duduk di ruang tamu saya, jangan sampai saya tolak. Sekali lagi, target seorang *salesman* adalah agar bagaimana bisa duduk di ruang tamu calon pembeli, karena kalau sudah dipersilakan duduk, itu kemungkinan bagus. Paham?”

“Paham, Pak,” ujar Tatang.

“Perhatikan juga semuanya,” ujar Pak Fathoni, “meski ini simulasi, tapi saya tak akan segan-segan untuk menolak dan menyuruh kalian pergi dengan menggunakan kalimat-kalimat yang biasa digunakan calon pembeli. Karena rasio penolakan terhadap *salesman* pemula adalah 7 : 1 yang artinya dari 7 orang *salesman*, hanya 1 orang yang bisa berhasil menjual. Yang enam orang sisanya mengalami penolakan. Untuk *salesman* tingkat menengah rasionya 4:1, sedangkan untuk *salesman* yang sudah ahli rasionya 2:1.”

Aku mengacungkan tangan, “Saya mau tanya Pak. Kalau untuk *salesman* yang sudah ahli rasionya 2 : 1, apakah artinya biar sudah jadi *salesman* yang ahli pun tetap ada kemungkinan ditolak calon pembeli? Benarkah kesimpulan saya?”

“Benar sekali. Ayo mulai Bung Tatang!”

Begitulah kami semua satu per satu diberi kesempatan melakukan simulasi. Dari 15 orang peserta, hanya 4 orang yang bisa dipersilakan Pak Toni duduk, Syamsu Rizal, Bondan, Ukon, dan aku. Yang lainnya ditolak, dan “diusir” serta mendapat evaluasi panjang di akhir materi simulasi. Adapun terhadap kami berempat, Pak Fathoni memberikan komentar.

“Adapun kalian jangan puas dulu karena kalian baru bisa diterima ‘di ruang tamu’ ini,” ujar Pak Fathoni sambil memberikan isyarat tanda kutip dengan kedua tangannya, “belum di penjualan yang sesungguhnya, yang bisa jadi lebih berat dari sekarang. Yang jelas, cara kalian melobi pemilik rumah agar dipersilakan masuk sudah benar, hanya tinggal melancarkan teknik persuasi saja supaya lancar layaknya pembicaraan normal dan tidak terdengar seperti sedang menghafal.”

Dan tidak terdengar seperti sedang menghafal!

Saat mendengar kalimat Pak Fathoni itulah aku mulai menyadari kesalahanku yang utama saat menjadi *sales* ensiklopedia. Sebuah kesalahan yang tidak akan kuulangi lagi sekarang.

Seperti janji Pak Fathoni, aku mendapatkan *sales kit* tanpa harus memberikan BPKB motor sebagai

jaminan seperti harus dilakukan peserta lain. Pak Fathoni sudah memintaku dan Ukon agar tidak menceritakan keistimewaan yang kudapatkan ini dari peserta lain.

Untuk tugas penjualan di hari pertama, aku diminta Pak Fathoni agar bareng dengan Ukon, meski saat menghadapi calon pembeli harus satu per satu.

“Untuk setiap barang yang bisa kalian jual, kalian akan mendapatkan komisi 30%, atau sekitar $\frac{1}{3}$ dari harga jual,” jelas Pak Ukon. Semoga berhasil!” katanya sebelum kami berangkat.

Malam sebelumnya, aku juga meminta Aya secara khusus mendoakan agar kejadian saat menjadi *salesman* ensiklopedia tidak terulang lagi. “Sudah pasti, Sayang,” ujar Aya setelah membaca brosur *sales kit*. “Aku akan selalu berdoa untuk kesuksesanmu,” katanya.

Hari pertama sebagai ‘penjual panci’, doa Aya terbukti. Aku bisa melakukan penjualan langsung kepada pembeli! Dari harga barang Rp110 ribu, berarti aku akan mendapatkan komisi sekitar Rp33 ribu! Aku hampir berjingkrak karena berarti pendapatanku dari satu transaksi saja sudah setara dengan gaji sebulan sebagai calon pegawai Departemen Pertanian! *Allahu akbar!* Ini jenis pekerjaan dengan penghasilan yang kuinginkan. Lebih bahagia lagi karena pada hari pertama itu Ukon juga

berhasil mencetak prestasi sepertiku. Kami benar-benar merasa senasib sepenanggungan.

“Aku rasa ini pekerjaan yang cocok untukku, Aya,” ujarku ketika malam harinya berkunjung ke rumahnya untuk berbagi kebahagiaan. “Kalau setiap hari aku bisa menjual satu barang, berarti kita bisa lebih cepat menikah,” ujarku sambil menatap mata Aya yang juga berbinar ceria.

Aya tersenyum mendengar semangatku. “*Alhamdulillah* dengan penjualan pertamamu hari ini, Zun. Soal nikah bisa kita bicarakan nanti. Saat ini kamu fokus dulu untuk kerja ini. Kamu juga mulai harus atur waktu untuk ikut bimbingan tes kalau mau tetap ikut Sipenmaru tahun depan. Nanti setelah kariermu sebagai *sales* lancar dan impianmu lulus Sipenmaru tercapai, baru kita bicarakan soal pernikahan, oke?” katanya sambil mengajakku ke ruang makan. “Aku sudah buat roti canai khusus untuk merayakan keberhasilanmu, Sayang.”

Aku mengikuti langkah Aya tanpa bicara lagi. Dalam pikiranku kini hanya soal takdir di dalam panci yang akan kujalani dengan serius.

□

INSIDEN JALANAN

PESAN Pak Fathoni agar kami memprioritaskan kaum ibu—khususnya ibu hamil dan yang punya anak kecil—dalam penjualan barang-barang Ciamix, kuperhatikan benar. Sebab merekalah yang merasa paling diuntungkan dengan adanya peralatan dapur yang mudah digunakan, modern, tapi ringan dalam pembayaran. Prinsipnya: mereka akan membeli peralatan dapur yang memasak lebih cepat, serta membuat makanan awet lebih lama.

Alhasil, buah dari ketekunan, dalam sebulan pekerjaanku sebagai *salesman* peralatan rumah tangga, aku berhasil melakukan 20 penjualan.

“Luar biasa Bung Zun,” puji Pak Fathoni ketika melakukan evaluasi bulanan terhadap para *salesman* baru. “Sepanjang pengalaman saya sebagai *sales*, sedikit sekali

orang yang baru menggeluti profesi ini bisa mendapatkan transaksi sebanyak yang Bung Zun dapatkan, meskipun pernah ada yang bisa membukukan penjualan lebih dari 20. Ini adalah keistimewaan. Kalau Zun bisa melakukannya, maka kalian yang lain juga pasti bisa,” katanya.

Benar-benar seperti langit dan bumi. Atau lebih tepatnya, siksaan dan anugerah? Sebulan menjadi *salesman* ensiklopedia tak satu pun yang bisa kujual, sehingga aku sempat berpikir tak akan pernah punya masa depan. Sebulan menjadi *sales* barang rumah tangga, aku berpikir sedang mengendarai masa depan. Sebagian kecil komisi, yang tetap lebih besar dari gaji sebulan calon pegawai negeri, kukirimkan ke kampung untuk membuktikan bahwa aku masih bisa bertahan di tengah keras dan kejamnya Ibu Kota.

Ayah membalas dengan sebuah surat yang isinya separuh bertanya separuh berharap bagaimana jika adikku Syarifuddin melanjutkan sekolah di Jakarta saja? Aku menjawab tidak masalah. Aku memang masih belum tahu masa depanku, tetapi untuk urusan keluarga—apalagi menyangkut masa depan adikku aku mau melakukan apa saja. Selain itu, kalau sebaik ini terus peruntunganku, maka mimpi untuk mempunyai motor *trail* atau VW kodok bukan lagi angan-angan kosong belaka.

Udin akhirnya menyusulku ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah walaupun perekonomianku belumlah bagus benar. Tapi, untuk sekadar makan berdua, aku masih bisa tanggung.

Suatu kali Udin menyambutku sepulang kantor, “Kanda, kapan Udin ini sekolah? Sudah hampir sebulan Udin di Jakarta, tapi belum masuk sekolah juga?”

“Sabar, Din. Kau pasti segera masuk ke SMA 53. Kanda kenal Kepsek dan semua guru di sana”

“Iya, tapi kapan Kanda. Udin bisa ketinggalan pelajaran,” ujar Udin yang mungkin agak kesal karena terus-menerus kujanjikan.

Akhirnya, kuputuskan segera memasukkan Udin ke SMA 53. Untunglah Pak Ritonga masih bersedia menolongku. Posisi sebagai tulang punggung keluarga sekaligus harapan Ayah dan Emak telah mendorongku untuk mengambil keputusan. Aku yakin akan berhasil pada bisnis ini.



AKU pun membuat target lebih spesifik selama setahun yang terbagi dalam empat target setiap tiga bulan sebagai berikut.

- Triwulan 1: Terpenuhi kebutuhan hidup selama setahun.
- Triwulan 2: Bisa beli motor impian.
- Triwulan 3: Punya dana kuliah di UI selama setahun.
- Triwulan 4: Punya modal untuk usaha kecil sendiri.

Empat target itu aku buat dalam gambar sederhana, dan aku tempel di dinding samping tempat tidur. Ketika Aya mengetahui targetku ini dia berkomentar, “Target kelima mana?” tanyanya.

“Target kelima?” jawabku bingung, “Dalam setahun hanya ada empat triwulan, bukan? Bagaimana bisa ada target kelima?”

”Jadi, kamu belum ada rencana menikahiku?” ujanya dengan serius, sebelum kusadari ada pendar nakal di sudut matanya untuk menggodaku.

”O, kalau itu jangan ditanya. Besok pun aku siap menikahimu, asal kamu mau tinggal di RMD,” jawabku balik menggodanya.

”Ogah!” Aya menggelengkan kepala dengan serius. “Kalau kamu kerja, terus aku sendirian di rumah, gitu? *No, thanks.*”

Aku hanya tertawa, tapi Aya tahu keseriusanku padanya sudah tertanam di dalam jiwa.

□□□

KARENA aku sudah mulai punya uang, maka Saragih, Darto, dan Midun kutraktir makan di restoran Minang terkenal yang saat kami SMA sering kami lewati, tetapi tidak pernah berani memasukinya karena tak punya cukup uang.

“Luar biasa elu Zun, baru kerja sebulan sudah bisa mengajak makan di restoran mahal,” ujar Midun sambil tangannya sibuk mempreteli kepala ikan kakap. “Gue kerja setahun pun belum tentu bisa.”

“Jangan pesimis dulu, Kawan,” ujarku. “Tugas kita hanya berusaha, ikhtiar. Soal hasil serahkan kepada Allah, kadang-kadang setelah kita jungkir balik pun belum tentu ada hasilnya seperti saat aku jualan ensiklopedia. Kalau waktu itu kau ikut aku setiap hari, Dun, kau mungkin saja akan berpikir Allah tidak adil bahkan kikir, karena tak ada rezeki yang kudapat saat itu padahal seorang *sales* lain yang masuk dua minggu setelahku bisa menjual dua ensiklopedia di hari pertama kerja, dan lima ensiklopedi pada pekan pertamanya. Kegagalanku menjual ensiklopedia akhirnya membuatku mendapatkan hikmah, bahwa itulah cara Allah yang semakin mendekatkanku kepada hasil yang lebih baik saat ini. Tanpa melewati tahap kegagalan itu lebih dulu, aku tak bisa sampai di sini.”

“Tapi 40 penjualan yang kau lakukan di bulan pertamamu itu istimewa, Zun. Apalagi kau bilang dari

satu penjualan komisinya sama dengan pendapatanmu seandainya tetap di Departemen Pertanian,” timpal Saragih yang baru menghabiskan kepala kakap pertamanya. ”Eh, boleh aku pesan lagi. Enak kali rasanya di lidahku.”

”O, silakan. Enak apa lapar kau, Gih?” kataku sambil tertawa.

”Elu ini aji mumpung sekali, Gih,” ujar Darto meledek Saragih. ”Aku mau tanya satu saja padamu Zun, elu kapan kawin dengan Aya?”

”Nah, gue juga mau tanya itu. Tapi nanti setelah makan,” ujar Midun. ”Sudah ada rencana?”

”Rencana sudah, tapi kapan pastinya belum. Jangan khawatir kalian nanti pasti kuundang”

”Sebagai saksi pernikahan?” tanya Darto polos.

”Bukan, untuk bantu-bantu cuci piringlah,” jawabku membuat mereka terpingkal-pingkal dan saling menunjuk.



SETIAP malam gambar target tiga bulanan di dinding itu kuperhatikan dengan serius, dan menjadi penambah semangatku untuk hari berikutnya. Didikan ayah di kampung saat ku kecil yang membiasakan bangun menjelang Subuh, terasa manis sekarang karena aku

dengan mudah bangun pagi dan memeriksa ulang rencana perjalananku hari itu. Usai shalat Subuh aku sudah benar-benar siap, dan antara pukul 5.30-6.00 aku sudah keluar rumah. Hasilnya? Luar biasa!

Aku bukan saja mencapai target pemasukan untuk kebutuhan satu tahun ke depan, bahkan bisa beli motor pada tiga bulan pertama! Memang sepeda motorku bukan jenis *trail* seperti punya Bagas, tetapi super cup 700 yang dulu sudah sangat keren.

“Luar biasa, Bung Zun,” ujar Pak Fathoni pada pertemuan evaluasi bulan ketiga yang dihadiri bukan saja oleh *salesman* angkatanku, melainkan juga oleh *salesman* yang lebih senior. “Bisa membeli motor dalam tiga bulan bekerja adalah prestasi istimewa. Apalagi membelinya secara *cash*, bukan kredit. Tapi kenapa tidak membeli kredit Bung Zun? Bukankah lebih memudahkan jika kredit saja?”

“Saya tak mau punya utang, Pak,” jawabku disambut tepuk tangan meriah Pak Fathoni dan para peserta.

“Baiklah, saya juga ingin mengucapkan selamat kepada para *salesman* lainnya yang berhasil mencapai target tiga bulan,” lanjut Pak Fathoni sambil menyebutkan nama-nama *salesman* dan penjualan mereka. “Yang masih belum mencapai target, semoga di bulan keempat bisa

mengejar ketertinggalan. Bagaimana caranya? Caranya adalah dengan mempelajari teknik-teknik yang dilakukan oleh mereka yang sudah berhasil, terutama pencapaian luar biasa Bung Zun Hasan, yang tidak diragukan lagi adalah penjual terbaik untuk periode tiga bulan ini.”

Akibat pengarahannya Pak Fathoni itu, maka kawan-kawan lain pun mulai aktif bertanya kepadaku. Karena jumlah mereka cukup banyak, sehingga aku memutuskan untuk mengumpulkan mereka sekaligus agar aku tak harus berulang-ulang menceritakannya. Pengalaman ini mengingatkanku dengan pengalaman masa SMA ketika mengajarkan kawan-kawanku beberapa pelajaran sekolah. Pak Fathoni ikut hadir mendengarkan pengalamanku, dan memberikan tepuk tangan paling meriah.

“Prestasi Bung Zun ini lebih penting lagi karena dia mencapainya pada saat belum punya motor sendiri. Kadang-kadang dia ikut dengan Bung Ukon, kadang-kadang dengan mengandalkan angkutan umum saja,” katanya masih dengan nada bangga yang tak bisa ditahan.

□□□

DALAM perasaan euforia seperti itu, alam mengirimkan tanda seperti ingin menyeimbangkan perasaanku

agar tidak melambung tinggi berlebihan. Tak tanggung-tanggung, aku mendapat kabar duka dari kampung yang menghentakkan jiwaku. Tersedu aku ketika bertemu Aya menyampaikan kabar duka. Ibundaku tercinta, Siti Zainab, meninggal pada saat melahirkan adik bungsu karena perdarahan berat. Beliau mendapatkan syahid yang didambakan orang-orang saleh.

Seketika aku terpanggil segera untuk ke Lampung. Namun, karena beberapa urusan pekerjaan, aku tak bisa sampai ke Kampung Pisang sebelum pemakaman. Udin sudah lebih dulu kusuruh berangkat. Aku baru sampai kampung halaman setelah jasad Emak dikuburkan. Menurut penjelasan Ayah, kondisi Emak yang sudah agak berumur dan kesehatannya yang kurang prima pada kehamilan terakhir ikut berpengaruh terhadap tragedi yang terjadi.

Lebih fatal lagi ketika perdarahan terjadi, bidan terdekat tak bisa menangani dan Emak harus dikirimkan ke rumah sakit di Teluk Betung. Namun, kondisi jalan yang buruk membuat kondisinya selama perjalanan juga turut memburuk di samping lamanya mencapai Teluk Betung. Emak berpulang hanya beberapa saat setelah melahirkan adik terakhirku, seorang perempuan, yang beberapa saat kemudian juga meninggal dunia karena kondisinya yang

amat lemah. Kejadian ini sangat memukul Ayah dan membuatnya agak bingung bagaimana seorang diri harus mengurus anak yang cukup banyak, dan masih kecil-kecil pula. Adik perempuan bungsu, Maesaroh misalnya, umurnya bahkan baru dua tahun.

Setelah berdiskusi dengan ayah dan mempertimbangkan keadaan keuanganku yang mulai sehat, serta kamar-kamar di RMD yang kini kosong karena kawan-kawanku sudah pada pindah, maka saat kembali ke Jakarta aku membawa serta adik-adikku juga Zuraida dan Maesaroh.

Untungnya sudah ada Udin yang lebih dulu kubawa. Lulus sekolah, Udin juga tertarik menjadi *salesman* sepertiku. Aku ingin Udin kuliah, tetapi ia beralasan juga ingin membantu keuangan keluarga. Dia ikut masuk ke PT Ciamix dan mendapat pelatihan dari Pak Fathoni pula.

Sementara Zuraida yang umurnya di bawah Syarifuddin, kubutuhkan sebagai “ibu rumah tangga” yang mengatur tempat tinggal kami, mengurus kebutuhan makanan, dan mengasuh Maesaroh yang masih kecil. Zuraida melakukan tugasnya dengan baik meskipun dia juga tetap sekolah masuk siang. Udin kuminta siang sudah ke rumah menjaga Maesaroh.

Aku bangga sekali dengan kemandirian adik-adikku yang tidak rewel dan menuntut macam-macam, tetapi

sekaligus juga sedih dan prihatin karena kami ditinggal seorang Emak yang kami cintai. Yang juga membuatku bangga dan terharu adalah sikap Aya yang banyak membantu adik-adikku, terutama jika aku sedang sibuk. Adapun dua adik lelakiku yang lain, Habibi dan Fahmi, tetap tinggal di Kampung Pisang bersama Ayah. Keluarga besar kami ikut membantu Ayah.

Jika aku tak menceritakan lebih detail kesedihan kami setelah ditinggal Emak, bukan karena aku berhati keras dan tidak terguncang oleh perasaan kehilangan yang sangat besar tersebut. Sebaliknya, aku sangat terguncang karena hubungan emosionalku dengan Emak juga dekat sekali. Akan tetapi, jika aku menuruti kata hati, keadaan bisa lebih runyam karena banyaknya hal yang harus ditangani secara cepat, dengan cara yang tepat. Aku tak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, dan harus berpikir strategis untuk mengurangi kesedihan Ayah, menyelamatkan masa depan adik-adikku, sekaligus memperkuat masa depanku sendiri.

Pada saat itulah aku mulai mendapatkan penglihatan lain, bahwa aku bukan hanya bertanggung jawab atas nasibku sendiri, tetapi juga merupakan tonggak utama bagi pelanjut keturunan Datuk Harun.



HARI-HARI di Jakarta, aku langsung memusatkan diri untuk mengejar target kerja. Pak Fathoni yang sebelumnya selalu menugaskanku untuk tugas tandem dengan Ukon, kini memintaku untuk fokus membangun karier sendiri.

Adikku Syarifuddin mengikuti pelatihan penuh seperti yang pernah kualami, dan kami satu tim lagi seperti ketika kecil bermain gasing atau kelereng. Tetapi kali ini Udin tidak bisa hanya sebagai “bendahara” seperti saat kami kecil dulu. Kini Udin juga harus bisa memenangkan transaksi dengan calon pembeli, menutup transaksi demi transaksi.

Selain aku dan Udin, timku kali ini dilengkapi seorang tenaga *sales* lagi. Namanya Toga, berdarah Batak. Umurnya sekira 2-3 tahun lebih tua dariku.

“Ini pekerjaanku kedua, Zun,” katanya ketika satu ketika kami sedang istirahat makan siang di daerah Bogor, setelah melakukan presentasi ke sejumlah rumah di Kota Hujan itu. “Bosan aku kerja di kamar saja,” katanya sambil menelan potongan daging ikan mas dengan lahap.

“Di kamar?” Aku tersedak karena segumpal nasi mendadak macet di tenggorokanku akibat mendengar penjelasan Toga, sehingga aku buru-buru menenggak air minum. “Di kantor maksudmu?” tanyaku berharap Toga mengoreksi penjelasannya.

”Tidak, pekerjaan betulan di kamar. Aku kerja di bagian *cleaning service* sebuah hotel di Menteng,” katanya sambil kembali menelan segumpal nasi dalam ukuran besar. “Pembersih ruangan dan kamar mandi,” lanjutnya tanpa merasa gengsi.

“Bukankah enak kerja di hotel? Nyaman dan tidak panas seperti kerja kita sekarang ini?” kataku sambil menyendok kacang tanah dalam sayur asem yang memberikan kesegaran tersendiri di kerongkongan.

“Kalau soal itu kau benar. Kerja di hotel itu nyaman. Udara AC. Orang-orangnya wangi, tidak seperti badan kau yang gosong dan keringatan seperti sekarang Zun”

“Sial, kau, Toga,” potongku sambil membalas, “Keringatmu lebih banyak seperti Danau Toba.”

“Ha, ha, ha,” Toga tertawa sebelum melanjutkan, “Meski kerja di hotel itu nyaman, tapi bagiku tidak ada kepuasannya, Zun. Malah monoton hanya bersihkan sini, sikat sana. Sedangkan sebagai *sales* sekarang bisa banyak pengalaman. Lebih berat pekerjaannya tetapi lebih puas,” katanya sambil menelan suapan terakhir yang membuat piringnya licin tandas. Keringat mengalir deras di wajahnya. Sama seperti di wajahku, dan para pengunjung warung makan sederhana ini. Sebuah tanda kepuasan yang sederhana juga.

“Soal itu aku rasa benar kau, Toga,” jawabku sambil mengambil mangkuk sayur asem dan menyerap kuahnya yang tinggal sesendok, dengan rasa gurih dan sedikit pedas, yang sungguh membuat lidah seperti menari di hari terik panas ini.

“Tak ada pekerjaan semenarik menjadi *salesman*, meski sampai siang ini kita belum bisa menjual apa pun,” kataku sambil menyeringai menunjukkan tumpukan barang di atas motor yang terparkir di bawah pohon jambu, di samping warung tempat kami makan.

“Bukan hanya belum ada yang terjual, bahkan tadi pun kita sempat dikejar anjing *pulak* di satu rumah? *Cemana pulak* orang-orang ini,” sahutnya dengan tawa berderai, yang membuatku ikut terpingkal-pingkal mengingat kejadian di salah satu kompleks perumahan elite di Bogor yang kami datangi.

Inilah salah satu yang kusukai dari Toga. Sesulit apa pun hasil penjualan kami, selera humornya tetap menggegar. Tetapi jangan ditanya kalau dia sudah di jalan raya, dan sedang membawa motor dengan aku berada di belakangnya. Toga akan membawa motor seperti pembalap yang sedang berada di urutan terakhir tetapi harus menjadi juara pertama saat memasuki *finish*. Tidak ada lagi humornya tersisa, semua serba serius. Meliuk-

liuk. Motor Honda hijaunya yang selalu melonjak-lonjak, karena semua jenis jalan buruk pun tak ada yang bisa memperlambat Toga, membuat perutku serasa dikocok.

Pernah sekali kuprotes agar dia lebih lambat membawa motor, Toga memberi jawaban yang membuatku tak berketuk. “Zun, daripada kita berlama-lama di jalan, lebih baik kita punya waktu lebih lama untuk presentasi di rumah calon pembeli, bukan? Semakin lama kita berada di jalan, semakin sedikit waktu kita untuk bertemu mereka,” katanya. “Kau pilih yang mana?”

Sejak itu aku tak pernah memprotesnya lagi, termasuk ketika kami pulang dari Bogor kali ini. Seperti biasa, Toga memacu si Hijau—nama panggilan untuk motornya dengan kecepatan penuh—seakan tak ingin memberikan kesempatan kepada siapa pun yang ada di belakangnya untuk menyalip.

Kali ini aku tak keberatan sama sekali, bahkan merasakan kepuasan luar biasa tatkala kami meliuk-liuk di jalan raya. Mungkin juga sebagai pelampiasan kekecewaan akibat belum satu pun transaksi penjualan terjadi hari ini. Ketika itu pengendara motor belum diharuskan menggunakan helm, sehingga rambutku yang cukup panjang sampai ke bagian tengkuk ikut berkibar dipermainkan angin. Jalan-jalan di Ibu Kota juga belum

terkontaminasi dengan yang namanya macet. Di beberapa titik masih lengang sehingga membuat si Toga leluasa memacu motor bebeknya itu.

Tiba-tiba dari arah belakang sebuah mobil jip CJ-7 menyalip kami, dan berzig-zag di depan kami, seakan hendak mengolok-olok. Melihat itu, Toga terpancing dan menggeber kecepatan. Saat jip itu harus melambat akibat terhalang mobil di depannya, Toga mengambil kesempatan itu untuk menyalip jip dari jarak dekat dan gerakan menggoda ke arah pengemudi jip.

“Dia pikir hanya karena naik jip pasti bisa mengalahkan aku, Zun?” ujar Toga separuh berteriak untuk melawan desau angin. “Mana bisa, bah! Apa dia tidak tahu kalau”

Belum sempat Toga menyelesaikan ucapannya, jip itu kembali menyalip motor kami dan sengaja membuat gerakan yang membuat Toga kesulitan untuk mendahuluinya.

“Kurang ajar!” Amarah Toga pecah sempurna. “Dia pikir ini jalan milik nenek moyangnya!”

“Sudah biarkan saja,” teriakku di kuping Toga, sambil melihat jarum *speedo* meter yang sudah mencapai angka 100 km/jam, sehingga membuat motor terasa melayang dan angin seakan memisau dari depan. “Kita bisa celaka kalau kau tambah kecepatan,” teriakku lagi. “Aku belum kawin!”

“Betulkan dudukmu, Zun, jip itu harus kukejar,” sahut Toga sambil langsung menaikkan kecepatan, yang membuat detak jantungku tambah cepat. Entah bagaimana caranya Toga berhasil menyalip kembali jip itu, dan kembali membuat gerakan tangan yang meledek ke arah pengendara jip, yang sayangnya tak terlihat karena terlindung kaca gelap.

Suasana Jalan Raya Bogor tidak terlalu padat, namun juga tidak terlalu lengang. “Aku rasa sekarang jip sialan itu tahu seperti apa kemampuan Si Hijau ini, Zun,” ujar Toga sambil menurunkan kecepatan setelah tak ada tanda-tanda jip itu akan kembali menyusul. Kami memasuki ruas jalan yang di kiri kanannya terdapat pepohonan rimbun.

Tiba-tiba saja jip itu kembali memotong kami dan kali ini posisinya agak dekat seakan hendak menggiring kami untuk berhenti di sebuah pohon rindang di tepi jalan. Toga mengurangi kecepatan dengan mendadak akibat jip itu tak memberi ruang yang cukup bagi gerakan motornya. Sumpah serapahnya bermunculan.

“Ah, bangsatnya ini orang,” ujar Toga sambil mengendalikan motor untuk berhenti tanpa menabrak mobil yang sudah berhenti, atau pohon rindang yang ada di depan kami. Bunyi rem berdecit cukup keras. Tubuhku agak terdorong ke depan. Meski sempat limbung, Toga berhasil

mengendalikan motor agar tidak jatuh. “Turun Zun,” seru Toga dengan suara membara. “Kita keroyok saja sopir jip itu biar dia tahu rasa! Paling juga pengecut itu bakal kabur sebelum kita sampai ke mobilnya. Lihat saja.”

Kami turun dari motor dan bergegas menuju jip, ketika pintu supir terbuka dan seorang yang berbadan tegap dengan rambut cepak langsung meloncat terampil dari dalam mobil. Kurasakan langkah kakiku mendadak berat, dan kulihat wajah Toga juga mendadak pucat. Orang ini meski seorang diri sudah pasti bukan tandingan kami. Lengannya padat, otot bisepnya membungkal, dan rahangnya yang keras persegi terlihat seperti petempur profesional di film-film perang Hollywood.

Yang lebih membuat darahku tersirap adalah gerakannya yang sangat cepat dan, entah dari mana, tahu-tahu sepucuk pistol berada dalam genggamannya dan menempel di pelipis Toga. Aku mematung dengan perasaan takut luar biasa.

Aku belum pernah sedekat ini melihat pistol. Dan meski aku tak pernah tahu jenis-jenis pistol, tetapi aku yakin pistol di tangan lelaki tegap itu adalah pistol sungguhan. Melihat Toga mengangkat tangan, tanpa sadar aku ikut mengangkat tangan.

“Kau mau jadi jagoan ya!” Bentak lelaki itu kepada

Toga yang kulihat wajahnya kembali berkeringat deras. “Jawab!”

“Ti, ti, tidak,” jawab Toga dengan suara separuh menggumam.

“Yang jelas!” Kembali suara lelaki itu mengguntur. “Jangan hanya sok jagoan di jalan, kau! Masih untung kalau hanya kau yang mati jika terjadi kecelakaan. Tapi kalau orang lain yang tak bersalah yang menjadi korban ugal-ugalan kalian bagaimana?”

“Ma, ma, ma, maaf, Pak,” jawab Toga terpatah-patah. “Kami, kami, tak bermaksud ugal-ugalan, kami ...”

Aku melihat panci yang masih terikat pada motor Toga dan mendapat ide meski penuh risiko. “Kami harus mengejar waktu untuk, eh, presentasi jualan panci, Pak,” ujarku setelah mengumpulkan segenap keberanian. “Mohon, eh, bapak lihat motor kami yang ada panci untuk demo. Kami, eh, kami *salesman*.”

Lelaki tegap itu melirik ke arah motor dan suaranya terdengar lebih lunak dari sebelumnya. “Kalian *salesman* betulan?”

“Iya, Pak. Kami ada identitas kalau bapak mau lihat,” ujarku dengan tangan masih terangkat. “Boleh saya ambil dompet?”

Lelaki itu kini memperhatikanku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. “Tidak perlu,” katanya dengan suara berat sembari menurunkan tangannya yang memegang pistol, dan menyimpan senjata api itu di pinggangnya. Pandangannya kembali terarah kepada Toga. “Meski kalian buru-buru mengejar waktu, jangan ulangi lagi ngebut seperti tadi. Paham!”

“Iya, Pak. Maaf,” jawab Toga yang kini kedua tangannya juga sudah turun, dan wajahnya menunduk ke bawah. “Saya akui saya salah.”

“Saya sempat berpikir kalian ini rampok atau begundal jalanan. Kalau tadi saya emosi, mungkin kalian sudah tersungkur di jalan raya karena betis kalian kena timah panas,” katanya membuatku kembali bergidik. “Jangan ulangi lagi. Mengerti?”

”Mengerti, Pak,” jawab Toga dengan suara masih bergetar saking takutnya.

“Sekali lagi kami mohon maaf, Pak,” ujarku. Lelaki itu hanya mengangguk pendek dan kembali ke mobilnya. Beberapa detik kemudian mobilnya berderum meninggalkan kami yang masih terpaku di tempat.

“Huhh,” Toga mengembuskan napas panjang. “Aku hampir mati berdiri merasakan laras pistol yang dingin di kepala.”

“Kamu *sih*, aku bilang nggak perlu dilayani, kamu layanin juga. Masih untung orang itu tentara. Coba kalau penjahat yang marah betulan dengan caramu zig-zag tadi. Bisa-bisa dia *nggak* akan ngomong panjang lebar selain langsung tarik pelatuk pistol,” ujarku sambil melihat ke sekeliling. “Mana tempat ini agak sepi meski dekat jalan raya.”

“Mana kepikir olehku kalau dia tentara, Zun,” ujar Toga yang wajahnya mulai kembali terlihat normal. “Aku pikir cuma sopir biasa seumuran kita yang bisa kita gertak.”

“Niatmu sudah salah, Toga,” ujarku. “Mungkin itu sebabnya hari ini kita apes. Belum ada transaksi, malah hampir mati di ujung pistol.”

“Untung ada panci ajaib di motor,” sahut Toga sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Kalau tadi sempat terjual dan kita nggak punya panci, entah bagaimana caranya menghadapi tentara barusan.”

“Ya sudah, kita jalan lagi. Pelan-pelan saja tak perlu seperti dikejar hantu,” ujarku sambil berjalan mendekati motor. “Atau aku saja yang bawa?”

“Sebentar Zun,” Toga melompat ke balik pohon sebelum terdengar air mengucur. “Aku sudah mati-matian menahan supaya tadi tidak kencing di celana ketika pistol tentara itu ...”

“Berisik ah,” potongku sambil melihat ke arah jalan raya. ”Jangan lama-lama. Kita masih harus usahakan bisa jualan hari ini untuk buang sial.”



12

ILMU PUTIH

SETELAH kejadian menegangkan di Jalan Raya Bogor itu, angin segar jutru seperti selalu bertiup ke arahku karena seluruh target penjualan tercapai dengan baik. Bahkan, dengan prestasi istimewa. Ibaratnya jika target 10, hasil yang kudapatkan antara 12-15.

“Kamu benar-benar berbakat, Zun,” ujar Pak Fathoni dengan bangga ketika mengevaluasi hasil kerja bulananku. “Kalau kamu dalami lagi teori-teori *sales & marketing*, kemampuanmu akan semakin tajam. Penghasilanmu akan lebih besar lagi. Bisa berkali-kali lipat dari sekarang,” lanjutnya.

“Apa mungkin, Pak?” tanyaku tak begitu yakin.

”Kenapa tidak?” jawabnya membuat harapanku melambung.

Namun, kesibukan yang semakin tinggi untuk presentasi dan mencari prospek membuatku tak bisa mengikuti saran Pak Fathoni—belajar lagi. Begitu juga dengan dorongan Aya agar aku mengikuti bimbingan tes sebagai persiapan mengikuti Sipenmaru jika masih ingin menjadi mahasiswa FK UI.

”Kamu masih ingin jadi dokter ‘kan?” tanyanya serius.

”Tentu saja,” ujarku sambil menggamit telapak tangan kanannya, dan menggenggamnya dengan erat dengan kedua tanganku. “Kali ini aku tak akan gagal, Sayang. Kamu bantu doa ya?”

Aya menatap mataku dengan tajam. “Sudah pasti akan mendoakanmu, Zun. Tapi kamu juga harus mempersiapkan diri lebih baik dari tahun kemarin. Lebih serius,” ujarnya dengan nada tak bisa dibantah.

”Iya. Aku akan segera daftar bimbingan tes. Aku janji, Cintaku,” ujarku sambil mengangkat tangan Aya dan menempelkannya ke dada kiriku, membuat sekuntum senyum manis merekah dengan indah di bibirnya.

Namun, padatnyajadwal kerja seolah menjadi saudara kembar siamku yang tak mau berpisah sedetik pun. Tahu-tahu, Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru itu tinggal tiga bulan lagi!

“Kalau kau tetap ingin masuk FK UI, ambil saja kelas super-intensif yang setiap hari.” Lagi-lagi Aya memberikan saran yang separuhnya terdengar seperti ultimatum. “Waktumu mepet, Zun. Apa kamu mau mengulangi kegagalan tahun lalu?” lanjutnya dengan suara lembut namun terasa lebih tajam dari sayatan pisau di telingaku.

Aku tahu Aya benar, dan maksudnya baik. Namun, dorongan spontan ego lebih dulu muncul untuk melakukan pembenaran atas kerja kerasku sekarang, sehingga tak berpikir dua kali aku langsung berkomentar, “Kalau aku ikut bimbingan tes setiap hari, bagaimana aku bisa kerja? Apalagi mengorbankan tiga bulan tanpa penghasilan hanya untuk berkutat dengan soal-soal,” jawabku agak keberatan.

“Bukankah kamu sudah punya tabungan untuk hidup setahun ke depan?” cecar Aya seperti seorang akuntan jeli yang tak pernah melupakan sedikit pun data jika sudah menyangkut pendapatan dan pengeluaran. “Jadi, seharusnya bukan masalah jika kamu tidak punya penghasilan selama tiga bulan karena harus ikut bimbingan tes, ‘kan?”

Aku kelabakan dengan alasan Aya yang sangat akurat. Tetapi kucoba untuk memberikan dalih lain yang sebetulnya tak kuyakini juga. “Bukan begitu. Ya maksudku, tanpa bermaksud harus meninggalkan bisnis yang baru

kubangun ini, aku bisa mengerjakan keduanya dengan baik,” ujarku. “Kerja dan belajar sekaligus.”

“Kamu yakin?” Nada suara Aya terdengar agak kecewa. Dia lalu mengedikkan bahu. “Terserah kamu deh. Yang penting aku sudah mengingatkan. Kalau hasil tahun lalu terulang lagi, kamu jangan cari alasan pembenaran lho, Zun.”

Dalam kenyataannya, kecemasan Aya terbukti. Aku tak sempat ikut bimbingan tes, bahkan tak sempat belajar sendiri dengan memadai. Setiap kali aku ingin mengulang lagi bahan-bahan pelajaran yang satu demi satu lenyap dari kepala, selalu ada saja masalah bisnis yang mendadak muncul dan bikin puyeng kepala. Kadang-kadang, masalah itu tetap tak terpecahkan meski sudah dibantu oleh mentorku, Pak Fathoni.

Namun, masih aku sempatkan mendaftar Sipenmaru dan memberanikan diri bertarung lagi. Di ruangan tempat ujian diadakan, benarlah aku mendadak terpaku. Meski soal-soal itu tidaklah asing bagiku, otakku tak mampu menjangkau jawaban-jawaban yang kuyakini pasti benar. Aku menjawab sekenanya dari sisa-sisa ingatan seorang juara umum.

Alhasil, Sipenmaru yang kujalani untuk kedua kalinya tetap dengan target diterima di FK UI, kembali dengan hasil seperti tahun sebelumnya: namaku tak ada di daftar

mahasiswa baru yang lolos Sipenmaru! Aku jelas kecewa. Tetapi jujur juga, aku tak sesedih tahun lalu. Kesedihan yang kali kedua, seperti halnya kesenangan yang kali kedua, tampaknya tak pernah bisa mengalahkan sensasi perasaan sedih atau gembira untuk kali pertama. Untungnya, Aya pun tidak mempersoalkan lebih jauh.

Yang lebih sibuk mempersoalkan pendidikanku selanjutnya justru adikku Udin.

“Bukan aku hendak lancang, Kanda,” katanya pada satu pagi ketika kami sedang bersemangat menyesap kopi panas dan pisang goreng di teras Rumah Hantu. “Tetapi menurutku, sebaiknya Kanda tetap ambil kuliah tahun ini meski usaha Kanda sudah berhasil. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Di negara kita ini, orang masih dilihat dari ijazahnya. Itu faktanya.”

Udin yang kukenal dahulu memang lain dengan Udin yang sekarang. Ia lebih maju dalam berpikir kritis dan analisis.

“Kanda hanya ingin kuliah kedokteran, Dinda,” jawabku sekaligus sebagai alasan untuk tidak melanjutkan topik pembicaraan ini lebih jauh. Tetapi Udin juga punya sifat yang sama denganku: pantang menyerah. Karena itu, alih-alih dia mengganti tema obrolan, Udin malah melanjutkan tanpa ragu.

“Dinda tahu keinginan Kanda. Tetapi karena Kanda sekarang sudah serius di dunia usaha, ada baiknya Kanda ambil kuliah ilmu ekonomi. Pilih kampus swasta yang tidak terlalu jauh sehingga tidak merepotkan Kanda juga dalam mengatur waktu,” saran Udin.

Aku tertegun mendengar saran Udin. Apa kubilang, Udin telah menjadi seorang yang berpikir kritis, analisis, dan tambahan lagi taktis. Aku kira memang tidak salahnya aku kuliah di swasta. Alhasil, tanpa banyak pertimbangan lagi, aku mendaftar di sebuah kampus swasta di kawasan Jatiwaringin yang memang tidak jauh dari RMD yaitu Universitas Krisnadwipayana (Unkris). Sekalian Udin pun kudaftarkan agar dia juga kuliah.

Udin senasib denganku, tidak lulus Sipenmaru. Tetapi, semangat belajarnya masih tinggi. Ia memilih Fakultas Ekonomi, Jurusan Pemasaran. Tampaknya sepertiku, ia serius menekuni dunia marketing.

Aya menerima kabar aku memutuskan kuliah dengan sukacita meskipun sempat kecewa karena kegagalan Sipenmaru-ku yang sudah diwanti-wantinya sejak dini. Bagaimanapun Aya sudah menunjukkan kualitas dirinya sebagai pendampingku kelak dengan segala dukungan atas keputusan yang kuambil.

Tapi karena sudah keranjangan berbisnis, kuliah bagiku seperti sambilan saja. Jika ada mahasiswa menjadi

kerja sambil dan kuliah yang utama. Aku malah sebaliknya. Wajar kemudian aku dicap sebagai “mapala”. Bukan mahasiswa pencinta alam, tetapi mahasiswa paling lama. Bayangkan aku bisa mencapai gelar sarjana muda 3 tahun, tapi gelar sarjana 10 tahun!

Berbeda aku dengan Udin yang tekun bekerja sekaligus tekun belajar alias kuliah. Udin ini yang sibuk mengingatkanku untuk segera menyelesaikan kuliah.



MASUK tahun kedua karierku sebagai penjual alat-alat rumah tangga secara *door to door*, kumulai dengan prestasi yang membuat diriku bangga karena berhasil membeli mobil pertama. Memang bukan VW kodok yang mengisi mimpiku saat masih siswa SMA, melainkan *Daihatsu Hijet 1000* warna merah yang mempunyai ruang lebih luas untuk membawa barang-barang dagangan. Aku butuh mobil untuk berdagang, bukan untuk gengsi dan pamer kepada lingkungan.

Mobil minibus itu kubeli tunai dan langsung diantar, diparkir dekat mulut gang. Pas aku keluar, ternyata sudah ada mobil parkir di depan dan belakang mobil baruku.

Karena aku belum mahir, kukeluarkan mobil dengan cara didorong. Dan lalu kucoba menyetir sendiri.

Hmm... tampaknya aku membutuhkan seorang sopir untuk dapat leluasa berjualan. Jika jualan sambil mengendarai mobil yang belum lancar ditambah kurang hafal jalan, bisa turun omzetku.

Begitulah yang kupikirkan hingga aku meminta bantuan tetanggaku untuk menjadi sopir pribadi. Bukan soal gaya, tetapi soal efektivitas. Nama sopirku ini Johar yang kelak terus setia mendampingi.

“Aku senang melihat perkembanganmu, Zun,” ujar Pak Fathoni yang terus memantau dan menjadi mentorku. “Berapa banyak lulusan SMA di negeri ini yang gagal kuliah, tetapi mempunyai penghasilan hampir Rp50 juta sebulan? Langka sekali!” sambungnya menjawab pertanyaan sendiri.

“Tanpa bimbingan Bapak, semua tidak akan mungkin tercapai,” sambutku dengan tulus.

“Ah, tidak juga Zun,” tukas Pak Fathoni. “Saya membimbing banyak penjual *direct selling*, mungkin ratusan jumlahnya. Tetapi tidak semuanya berhasil seperti kamu. Sebagian besar malah sudah menyerah sebelum selesai bulan ketiga. Jadi, semua kembali pada kemampuan dan kekuatan tekad untuk mencapai sukses, serta kegigihan untuk selalu bangkit betapa pun besarnya penolakan

klien pada awalnya. Kalau kegigihan kerjamu bisa kau pertahankan, bahkan kau tingkatkan lagi, saya yakin satu saat nanti kau akan dikenal secara nasional dan menjadi tokoh penting di bidang *sales*, atau bidang apa pun lainnya yang kau geluti.”

“Apa iya, Pak?” tanyaku sambil mencoba mengatasi rasa bangga yang membuat kepalaku serasa ingin melayang. “Rasanya nggak mungkin dan nggak kebayang saya bisa jadi orang yang dikenal secara nasional.”

“Saat ini memang terasa tidak mungkin, Zun, belum saatnya. Tetapi satu waktu nanti, dengan catatan kamu tetap serius seperti sekarang, pintu kesuksesan yang lebih besar bagimu akan terbuka lebar. Percayalah kepada saya,” ujar Pak Fathoni lagi.

“Aamiin, Pak,” jawabku dengan perasaan bahagia, meskipun masih belum yakin bagaimana caranya seorang anak dari Kampung Pisang di Kalianda akan dikenal sebagai tokoh nasional seperti “ramalan” Pak Fathoni. Tetapi, hati kecilku juga mengingatkan, bahwa bukankah selama ini orang-orang hebat di segala bidang juga banyak yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal di wilayah miskin juga? Jadi, semoga takdirku juga bisa seperti orang-orang hebat itu kelak.

Yang jelas, aku dan dunia *direct selling* seperti ikan yang jatuh cinta dan tak bisa lepas sedetik pun pada pesona

samudera. Semakin dalam menyelam, semakin tak terlihat di mana ujung cinta yang begitu luas. Keindahan sekaligus misteri dan bahaya sering datang bersamaan. Termasuk badai yang datang yang bergulung-gulung di atas samudera.

Dan badai terbesar yang menimpa perusahaan tempatku bekerja, PT Ciamix, terjadi pada tahun ketiga aku di sana. Sebuah badai yang tak pernah aku sangka, namun akan mengubah garis hidupku selamanya.



PEMILIK PT Ciamix adalah Pak Idin, nama panggilan akrab dari Abidin, seorang lelaki paruh baya yang tak begitu kukenal dengan akrab. Maklum, beliau bos besar, pemilik perusahaan. Sementara aku ini apalah, sales junior, yang seperti kata Pak Fathoni—sebagian besar mengundurkan diri sebelum genap tiga bulan bekerja.

Pada awalnya, kehadiranku di perusahaan itu sama seperti semua *sales* lain yang tak dikenalnya secara pribadi. Tetapi karena prestasi penjualanku yang menjulang tinggi, Pak Idin ingin mengenalku lebih jauh melalui Pak Fathoni, sehingga tahu-tahu pada satu hari aku terlibat dalam pembicaraan hangat dengan pemilik perusahaan. Ya,

pemilik perusahaan. Ini prestasi yang membuatku kagum sendiri karena sebelum ini aku hanya bisa berkomunikasi dengan tingkat manajer seperti Pak Fathoni. Dengan direktur perusahaan pun belum pernah.

Aku mendapat kesan Pak Idin adalah seorang yang perlehte, pekerja keras, membangun bisnisnya dari bawah, agak kaku dan sedikit formal pembawaannya. Namun, ada satu hal tentang Pak Idin yang tak bisa kupastikan bagaimana menyebutnya, tetapi seperti “aneh” saja. Atau lebih tepatnya, ada semacam kontradiksi. Semua itu sangat terasa, namun aku tak bisa merumuskannya dengan baik, apalagi kubicarakan dengan Pak Fathoni.

Setelah pembicaraan singkat itu, aku tak pernah bertemu Pak Idin lagi di kantor. Mungkin karena aku lebih sering di lapangan, dan Pak Idin terlalu sibuk dengan banyak urusan lain yang entah apa saja, dan berapa banyak.

Yang jelas, apa yang kurasakan “aneh” itu baru terkuak beberapa bulan kemudian ketika Pak Fathoni memanggilku.

“Kantor ini sedang dalam masalah serius, Zun,” ujarnya dengan wajah keruh ketika memulai pembicaraan. “Saya tak bisa membicarakan dengan semua *sales*. Tetapi saya harus menceritakannya kepadamu, sebagai salah seorang karyawan paling berharga kami.”

“Masalah apa Pak?” tanyaku penasaran melihat ekspresi Pak Fathoni yang tak seperti biasanya. “Saya lihat selama ini perusahaan berjalan normal. Pendapatan perusahaan juga meningkat.”

“Kamu lebih sering di luar kantor, Zun, itu sebabnya mengapa tidak paham apa yang terjadi di kantor,” jelas Pak Fathoni. “Bahkan mereka yang sering di kantor pun tidak semuanya tahu. Perusahaan ini di ambang kehancuran. Bangkrut!”

”Apa, Pak?” tanyaku kaget seperti mendengar selaksa petir menggelegar bersamaan. “Bangkrut?” Tak sampai di akalku kata itu.

Pak Fathoni mengangguk lemah. “Anak-anak Pak Idin terlalu sering mengambil uang perusahaan. Semakin lama semakin besar, sehingga keuntungan perusahaan yang terlihat besar itu hanya catatan di atas kertas. Bukan kondisi keuangan yang sebenarnya.”

“Astaghfirullah!”

“Perusahaan menghadapi tumpukan tagihan yang semakin sulit dibayar karena uang tak cukup,” jelas Pak Fathoni. “Sebentar lagi keuangan akan minus, dan perusahaan ini akan hancur lebur jika tak segera ditemukan jalan keluar.”

“Apa Pak Idin tahu kondisi ini?” tanyaku.

“Tahu sekali,” jawab Pak Fathoni.

“Kalau begitu mengapa beliau tidak mengambil tindakan tegas?”

“Tidak bisa,” ujar Pak Fathoni, “karena di situlah pusat masalah yang sebenarnya. Pak Idin punya wanita simpanan, dan ketahuan oleh istri dan anak-anaknya yang memanfaatkan hal ini.”

“*Astaghfirullahaladzim,*” kembali aku terkesiap. Sebelum ini aku memang pernah mendengar skandal-skandal seperti dialami Pak Idin akan membuat rumah tangga rusak dan kebangkrutan. Tetapi mendengar langsung kasus serupa bisa membangkrutkan tempatku bekerja sekarang, rasanya sangat menakutkan.

“Karena ada orang ketiga ini, kebutuhan keuangan Pak Idin pun meningkat. Beliau menggunakan uang perusahaan, tetapi masih dalam batas yang normal sebagai seorang pemilik. Yang repot, istri dan anak-anak Pak Idin menggunakan kesempatan ini untuk menguras harta perusahaan sebagai bentuk balas dendam mereka. Pak Idin tahu, tapi tak bisa berbuat apa-apa,” keluh Pak Fathoni.

Aku terdiam mendengar kabar yang menciutkan nyali ini. Kalau perusahaan bangkrut, semua karyawan akan kena pengaruhnya, termasuk aku. Memang banyak perusahaan *direct selling* yang menjual peralatan rumah

tangga yang bisa menjadi tempat kerjaku berikutnya. Tetapi belum tentu aku bisa cocok, dan belum tentu juga Pak Fathoni akan berada di kantor yang sama, padahal aku sudah merasa sangat cocok dengan beliau yang bisa menjadi mentor sekaligus motivatorku selama ini.

Setelah beberapa saat terdiam, aku berdehem menjernihkan tenggorokan yang mendadak seperti dipenuhi duri. “Jadi, bagaimana menurut Pak Fathoni? Apa yang sebaiknya harus saya lakukan?”

“Tetap bekerja seperti biasa. Semangat jangan melemah, apalagi hancur,” ujar Pak Fathoni. “Tetapi mulailah melihat dan mencari kesempatan yang lebih bagus di luar. Saya khawatir bahwa kondisi kantor ini sebetulnya jauh lebih buruk dari yang saya bayangkan karena meski posisi saya sebagai *sales manager*, namun kondisi keuangan yang sesungguhnya hanya Pak Idin dan *finance manager* saja yang tahu.”

“Saya paham. Bolehkah saya memberitahu kawan-kawan yang lain tentang situasi ini, Pak?” tanyaku.

“Jangan. Itu tugas saya. Saya akan pikirkan bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan kabar buruk ini kepada yang lain,” ujar Pak Fathoni.

□□□

TAK lama sesudah *briefing* singkat itu, Pak Fathoni memberi tugas kepadaku dan Iskandar untuk ikut sebuah pameran penjualan yang cukup besar. Sebetulnya itu bukan pameran pertama yang aku dan Iskandar ikuti. Tetapi berbeda dengan pameran-pameran sebelumnya, kondisi krisis keuangan parah yang dialami kantor kali ini membuat aku dan Iskandar benar-benar *all out* saat pameran, sehingga stan kami selalu ramai pengunjung dan hasil penjualan pun sangat memuaskan. Stok barang yang kami alokasikan untuk pameran ini sudah habis sebelum pameran selesai, sehingga harus ditambah lagi hampir sebanyak persediaan awal.

Kondisi ini rupanya diamati oleh bos peserta salah satu pameran. Satu saat ketika aku dan Iskandar mendapatkan jam istirahat, sang bos mengajak kami minum kopi di lokasi pameran.

“Saya Dofi Hendri, pemilik PT Berkat Alam Semesta, yang menjual panci serbaguna merek Express, yang bapak-bapak berdua tentu juga sudah tahu karena saat ini merupakan salah satu produk kompetitor perusahaan tempat bapak-bapak bekerja,” ujarnya.

“Saya tidak akan mengambil lama waktu bapak-bapak, selain menawarkan sebuah kesempatan untuk bekerja bersama saya mengembangkan pemasaran Express.

Saya punya sebuah penawaran, yakni berapa pun yang bapak-bapak dapatkan dari PT Ciamix saat ini, saya akan membayarkan dobel. Dua kali lipat. Bagaimana menurut bapak-bapak?” katanya.

Aku terkejut mendengar keinginan yang disampaikan tanpa basa-basi itu. Begitu juga dengan Iskandar, yang memberikan isyarat agar aku segera menjawab tawaran mendadak itu karena waktu istirahat kami tak lama.

“Terima kasih Pak Dofi atas kepercayaan pada kami berdua,” jawabku dengan agak gugup karena inilah kali pertama ada pihak lain yang ingin mempekerjakanku—bukan karena aku yang mencari pekerjaan itu—dan dengan iming-iming penghasilan yang bagus pula. “Tetapi mengapa kami yang Pak Dofi tawarkan kalau di pameran ini saja ada ratusan *salesman* hebat?”

“Saya memperhatikan kerja kalian yang mengesankan sejak hari pertama,” ujar Pak Dofi, “dan sejak itu saya melakukan sedikit riset tentang kalian. Tidak perlu tahu bagaimana cara saya melakukan riset itu, tetapi hasilnya membuat saya semakin kuat untuk mengajak kalian bergabung mengembangkan perusahaan saya. Tidak perlu dijawab sekarang karena saya tahu kalian harus berpikir. Ini kartu nama saya,” lanjutnya sembari memberikan dua lembar kartu nama. “Hubungi saya kapan saja kalian mau.”

“Baik, Pak Dofi,” ujarku sambil menerima kartu nama. Iskandar memperhatikan kartu nama dengan cermat, sementara aku langsung memasukkan ke dalam saku. “Sekali lagi terima kasih atas penawaran yang diberikan, dan untuk kopi ini. Kami permisi harus kembali ke stan lagi,” ujarku sambil sedikit menganggukkan kepala.

Keesokan harinya, sejak pagi sekali aku datang ke kantor lebih dulu sebelum ke lokasi pameran, untuk meminta pendapat Pak Fathoni. Aku ceritakan seluruh percakapan dengan Dofi Hendri.

“Menurut saya ini kesempatan emas,” sambar Pak Fathoni begitu aku selesai bercerita. “Ambil saja, tetapi ajukan penawaran agar bisa menentukan harga jual sendiri.”

“Maksudnya bagaimana, Pak? Saya masih belum mengerti?”

“Zun minta agar diberi keistimewaan boleh menentukan harga jual sendiri. Yang penting harga pokok tetap ditentukan perusahaan. Kalau mereka setuju, ambil tawaran itu.”

“Tapi saya tidak bisa mengelola kantor, Pak? Saya hanya bisa jualan produk.”

“Nanti saya akan bantu set-up perusahaan,” ujar Pak Fathoni. “Jangan khawatir. Ini saat yang tepat bagimu

untuk pindah kapal, sebelum kapal yang satu ini karam selamanya.”



SETELAH mempertimbangkan untung ruginya tetap bertahan di PT Ciamix Jaya, serta masukan dari Pak Fathoni, akhirnya aku dan Iskandar memutuskan pindah ke PT Berkat Alam Semesta, memenuhi tawaran sang pemilik, Bapak Dofi Hendri.

Beliau mengabdikan permintaan kami agar harga jual boleh kami tentukan sendiri, seperti saran Pak Fathoni. Bahkan, beliau memberikan sebuah kantor di Jalan Pedati, Jakarta Timur, yang membuatku bisa merencanakan penjualan lebih agresif.

Pak Fathoni sendiri ikut membantu melakukan rekrutmen terhadap *salesman* baru dan memperbaiki sistem operasi perusahaan. Adikku Syarifuddin ikut memperkuat barisan *salesman*. Kemampuan presentasi dan negosiasinya bagus, apalagi dengan modal suara basnya yang berat dan enak didengar. Sudah kubilang Udin memang orang strategis untuk soal berpikir kritis, analisis, dan taktis.

Produk utama adalah “panci ajaib”, sebuah frasa yang kemudian menjadi favorit bagi kaum ibu tahun 1980-an. Banyak yang mengira “panci ajaib” ini produk luar negeri dari Jepang atau Korea, padahal tidak. “Panci ajaib” ini murni buatan lokal dari sebuah pabrik kecil di salah satu sudut Kota Tangerang. Pembuatnya bernama Pak Ramin. Mungkin karena hasil produksinya yang rapi sehingga terlihat seperti buatan luar negeri. Dari Pak Raminlah “panci ajaib” dipasok ke perusahaan kami.

Perkembangan PT Berkat Alam Semesta maju pesat. Semua penjualan dilakukan secara *cash*, tanpa kredit. Salah seorang yang berjasa bagiku adalah Indra, direktur perusahaan yang masih kerabat Pak Dofi. Meski kami umumnya hanya bertemu pada rapat evaluasi penjualan, tetapi Indra selalu menekankan pentingnya berbisnis secara sportif dengan menganggap *sales* lain di perusahaan kami sebagai anggota tim, bukan saingan.

Indra bukan seorang muslim, tetapi pendapat-pendapatnya tentang etika bisnis menurutku sesuai dengan pemahamanku tentang ajaran Islam yang juga selalu mengingatkan para pengusaha agar jujur dalam berdagang.

“Saya setuju kita tidak boleh menggunakan jurus tipu-tipu dalam berdagang, ilmu hitam itu namanya,” ujarku spontan pada satu obrolan, yang membuat Indra langsung tertawa.

“Jadi, ilmu hitam bukan hanya dipraktekkan dukun saja ya, Zun?” katanya masih terpingkal-pingkal. “Tetapi juga dipake para *sales*?”

“Iya, Pak,” jawabku ikut tertawa. “Buat aku sih yang penting ilmu putih. Jualan yang jujur saja, dan dalam mempromosikan produk meski harus terdengar hebat, tetapi jangan berlebihan. Dengan sesama *sales* juga tidak perlu ada trik yang disembunyikan. Apa yang saya tahu dan sukses saya lakukan di lapangan, saya beri tahu kawan-kawan lain, terutama yang hasil penjualannya masih di bawah target. Tidak perlu ada sembunyi-menyembunyikan trik presentasi, apalagi sampai jegal-menjegal. Semua rezeki sudah diatur Tuhan. Itu yang saya sebutkan sebagai ilmu putih,” paparku masih dengan sedikit tergelak. “Setuju, Pak Indra?”

“O, itu saya setuju sekali. Spirit ilmu putih itu perlu ditularkan ke sales lain, Zun,” katanya sambil mengacungkan jempol kepadaku.

□□□

DENGAN menerapkan “Ilmu Putih” itu, hasil penjualanku selalu di atas target, berlimpah seperti

tak ada habisnya sehingga membuat kemakmuran hidupku berkembang pesat. Aku akhirnya bisa membeli rumah sendiri berpindah dari Rumah Masa Depan yang sudah menjadi bagian dari legenda hidupku.

Adik-adikku yang ikut denganku di RMD pun kuajak pindah ke rumah baru yang lebih layak di daerah Cipinang. Peningkatan kualitas hidup ini juga membuat keyakinan diriku di depan Aya dan keluarga besarnya meningkat pesat. Tak bisa dimungkiri. Rasa percaya diriku yang sempat anjlok karena gagal masuk UI dan hanya bekerja sebagai *salesman* akhirnya terbayarkan.

“Sekarang aku sudah mantap untuk meminangmu, membahagiakanmu. Bersediakah kau menjadi ibu dari anak-anakku, Aya?” ujarku satu malam ketika kami sedang berdua di rumahnya. Kurasakan sendiri suaraku yang terdengar mantap, tanpa ragu. “Lebih cepat kita menikah, lebih baik. Sehingga aku bisa makin serius mengembangkan usaha sekaligus membina keluarga,” lanjutku.

“Aku selalu siap kapan saja, Zun,” jawab Aya sambil memamerkan senyumnya yang selalu membuatku susah tidur jika teringat. “Yang penting kamu sendiri sudah siap belum? Kamu perlu yakin 100% untuk masuk ke dalam dunia rumah tangga. Jika pikiranmu masih tertuju hanya untuk bisnis, pernikahan kita bisa-bisa tidak kau perhatikan nanti.”

“Aku bahkan sudah yakin 1.000 %!”

“Kalau sudah yakin, siap-siaplah menyampaikan kepada orangtuaku. Mau malam ini juga?” godanya membuat jantungku berdegup lebih kencang.

Aku akan menikah! Subhanallah. Betapa indahny kalimat ini terdengar! Seakan penduduk seisi langit dan bumi pun bergetar sepenuh debar.

Tak menunggu lama sejak perbincangan penting itu, pada waktunya, aku dan Aya mengucapkan *ijab qabul* yang membuat hidup kami kian erat terbu hul. Kini aku adalah Aya dan Aya adalah aku. Kini aku dan Aya menjadi *kami*, yang berikhtiar mencapai kebahagiaan sebagai pasangan jiwa sejati di dunia maupun di akhirat nanti. Bersatu selamanya hingga memasuki surga bersama anak-anak tercinta. Itulah konsepku tentang kehidupan perkawinan yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Menjelang akhir tahun 1980-an dua orang putri cantik lahir menyapa dunia dari rahim Aya. Yang pertama Maharani Zunaya Putri yang dipanggil Putri, dan adiknya yang lahir dua tahun kemudian, Mutiara Zunaya Anjani yang dipanggil Mutia. Untuk soal ini akan menjadi kisah tersendiri. Namun, sebelum kelahiran Mutiara berlangsung, sebuah peristiwa penting terjadi yang membuat perusahaan

tempatku bekerja kembali terombang-ambing karena sebuah krisis lain.



SAAT itu, satu hari pada tahun 1987, mentorku Pak Fathoni datang ke ruangan kerjaku sambil membawa selembarnya koran. “Lihat ini,” katanya sambil menunjuk iklan kecil di sebuah halaman. “Baca dengan cermat!”

Aku mengikutisaran Pak Fathoni dan membaca kalimat iklan yang ternyata promosi sebuah barang. “Produknya sama dengan yang kita jual,” ujarku memberikan komentar setelah membaca separuh iklan. “Apa pentingnya iklan ini, Pak?” tanyaku.

“Baca sampai akhir,” katanya sambil melihat ke luar jendela, seakan enggan melihat reaksiku usai membaca tuntas. Kuikuti lagi saran Pak Fathoni sampai aku pun terkejut sendiri. “Hah? PT Berkat Alam Semesta?” ujarku sambil membaca lagi nama perusahaan yang tercantum di sana agar tidak salah baca. Tetapi aku memang tidak salah baca. Perusahaan yang memasang iklan itu memang perusahaanku!

“Kok saya tidak pernah mendengar Pak Dofi membicarakan rencana pasang iklan ini sebelumnya ya, Pak Fathoni?” tanyaku ingin tahu. “Apakah Pak Fathoni tahu?”

“Tidak sama sekali,” jawabnya dengan wajah gusar. “Dan ini adalah kesalahan fatal. Bahaya sekali.”

“Kenapa Pak? Apanya yang fatal? Ada yang salah dengan spek barang yang diiklankan?”

Pak Fathoni menggeleng. “Kesalahannya adalah karena sifat bisnis perusahaan kita seharusnya *direct selling, door to door*. Bukan beriklan di media cetak.”

Aku masih melihat wajah tak bahagia pada diri Pak Fathoni, seorang senior di dunia pemasaran langsung yang mampi dalam garis hidupku. Pak Fathoni kuyakini sudah senyawa dengan dunia pemasaran langsung yang digeluti dan dicintainya. Kekhawatirannya kurasakan juga sebagai *alarm* tanda bahaya. Berarti ini yang kedua!

Saat itu, aku belum tahun benar apa pengaruh komentar Pak Fathoni tentang hal ini, sampai beberapa bulan kemudian “Ilmu Putih” yang kuterapkan pun seperti berkurang keampuhannya.

□

13

TAPIS IMPIAN JIWA

AKU harus bercerita khusus menyangkut pernikahanku dengan Aya sebab ini adalah episode penting dari perjalanan cinta kami. Bahkan, aku berpikir bahwa suka duka romansaku dengan Aya takkan tuntas jika dituliskan dalam beratus-ratus halaman—mungkin kisah cintaku bisa menjadi setebal ensiklopedia yang pernah kujual dari pintu ke pintu.

Ketertarikanku kepada Aya terjadi seperti pada umumnya kisah cinta anak muda—bermula dari pesta ulang tahun seorang teman. Sudah kuceritakan sebelumnya bahwa sampai tingkat SMP aku adalah murid sekolah Pendidikan Guru Agama di Lampung. Baru ketika masuk SMA aku pindah ke Jakarta, dan untuk kali pertamanya

dalam hidupku hadir di pesta ulang tahun seorang temanku yang bernama Hesti. Sebetulnya Hesti lumayan cantik, berkulit sawo matang, dengan rambut ikal sebahu dan sorot mata sendu. Beberapa kawanku *naksir* pada Hesti. Tetapi aku biasa-biasa saja. Cukup dekat sebagai teman, tetapi tak lebih dari itu.

Pesta anak muda 80-an tak afdol tanpa dentum musik disko. Semua cowok mendadak bergaya seperti John Travolta, termasuk aku. Adapun semua cewek wajib mendandani diri mereka agar terlihat, seperti Olivia Newton-John. Ini gara-gara sukses fenomenal dua film Travolta—*Saturday Night Fever* dan *Grease*—di seluruh dunia pada akhir era 70-an yang pengaruhnya masih terasa sampai awal 80-an.

Supaya terlihat seperti Travolta, harus punya sedikit modal. Minimal setelan jas putih, sepatu vantofel dengan hak cukup tinggi yang bisa membuat seekor anjing terkaing-kaing jika kena timpuk dan akan kapok mengejar, serta rambut yang dibuat agak mengembang di atas dengan pomade mengkilat. Ini kalau mau menjiplak Travolta di film *Saturday Night Fever*.

Paling cocok berpenampilan seperti ini jika sudah ada informasi bahwa pesta yang akan dihadiri memakai bola lampu besar yang berputar di langit-langit, memantulkan

cahaya berbagai warna. Kalau sudah begini, apa pun musik diskonya maka Travolta-Travolta lokal sepertiku akan mencoba mengingat gaya Travolta asli sekenanya. Yang penting posisi tangan kanan dan tangan kiri harus kontras. Kalau tangan kanan menunjuk ke atas, maka tangan kiri menunjuk ke bawah. Lalu dada dibusungkan sedikit dan posisi tubuh dicondongkan seperti bebek sedang bergegas karena semangat akan berenang. Itu gaya di poster *Saturday Night Fever* yang paling menancap di kepala seluruh remaja kala itu.

Ini gaya yang lumayan butuh modal, dengan hasil yang tak dijamin pasti keren. Apalagi jika tinggi badan sangat taat mengikuti tinggi badan rata-rata pria Indonesia yang ketika itu masih enggan melewati 170 cm. Belum lagi jika kemampuan *dance* juga pas-pasan, sehingga hanya mengandalkan modal nekat dalam bergerak. Boro-boro terlihat seperti John Travolta, hasilnya malah akan terlihat seperti jurus dewa mabuk (*drunken master*) Jackie Chan yang saat itu juga sedang membuat demam dunia.

Untungnya, ada juga penampilan Travolta yang lebih bergaya jalanan. Rambut dibuat jambul seperti Raja Rock 'n' Roll Elvis Presley, dengan kaus ketat warna hitam tanpa lengan yang memperlihatkan sedikit bulu ketiak. Gaya yang lebih *wild* dan “laki banget”. Supaya terlihat lebih *macho*,

jaket *blue jean* yang agak buluk disampirkan di bahu. Ini penampilan Travolta di film *Grease*.

Sialnya—dasar John Travolta—mau dia kelihatan flamboyan di *Saturday Night Fever* atau kelihatan seberantakan preman pinggir jalan di *Grease*, kelincahan kakinya menari dan kelenturan badannya bergerak tetap saja tak tertandingi. Sungguh membuat banyak pemuda frustrasi menirunya, apalagi pemuda berkaki sekaku robot seperti diriku.

Nah, di pesta ala *Grease* di rumah Hesti itulah aku menyadari adanya seorang teman perempuan Hesti, seseorang yang membuatku mendadak *nervous* tanpa sebab, dan batal berakting bak John Travolta. Seorang perempuan yang pernah dalam beberapa detik membuatku terpana di sekolah hingga menjadi perhatian teman-temanku.

Menatapnya dari jauh, kedua tanganku serasa berubah menjadi sayap yang ingin segera merengkuh dan mengajaknya terbang menjauhi keramaian, berdua saja menembus cakrawala untuk bercengkerama di lengkung bianglala. Namun, begitu dia melintas di dekatku dengan wangi samar dari parfumnya yang langsung menggelitik lubang hidungku, yang kurasakan justru kepak seribu sayap kupu-kupu di ulu hatiku. Membuat ngilu dan beku.

Mau menyapa tak bisa, tak mau menyapa tak bisa. Sungguh tersiksa!

“Zun,” suara Hesti menyelamatkanmu dari rasa yang aneh ini. “Kok tumben kamu nggak serame biasanya di kelas? Sakit?”

“Ah nggak,” jawabmu mencoba terlihat normal sambil pandanganku berkeliaran mencoba mencari kawan Hesti yang menyebabkan deritaku saat ini. Si Cantik tak terlihat di daerah belakang Hesti.

Duh, jangan-jangan dia datang ke pesta ini bersama pacarnya! Bodohnya aku. Mengapa tak terpikir olehku sebelumnya!

“Pestamu rame ya, Hes,” ujarku mencoba mengalihkan perhatian Hesti sekaligus menenangkan diriku sendiri. “Coba lihat, John Travolta dan Olivia Newton-John saja sampai datang,” kataku sambil menunjuk satu pasangan di dekat pintu teras.

Hesti tertawa lebar. “Tumben kamu lucu,” katanya sambil melambaikan tangan kepada seseorang di belakangku. “Mau nggak kamu kukenalkan sama temanku yang cantik ini, Zun?”

Aku menoleh dan, *Ya Allah Ya Rasulallah*, rupanya si Cantik yang membuat seribu kupu-kupu kembali

mengepakkan sayap mereka di ulu hatiku. Sekuntum senyum mengembang di bibir yang

“Aya, ini temanku Zun,” ujar Hesti yang tak tahu penderitaanku sekarang terasa lebih berat dibandingkan sebelumnya. “Murid paling pintar, aslinya dari Lampung,” lanjut Hesti sambil menoleh kepadaku. “Zun, ini Aya, salah seorang cewek yang paling banyak penggemarnya di Jakarta”

”Halah, apa sih?” Aya menganggukkan kepalanya dengan sopan kepadaku. ”Hesti jangan dipercaya, suka ngibul ...”

Aku tersenyum dan menyorongkan tangan, “Aku Zun,” kataku dengan sekelebat keraguan jangan-jangan Aya tak mau menyambut jabat tanganku. Tapi Si Cantik justru menyambut tanganku dan menggenggamnya dengan kelembutan yang hangat, atau kehangatan yang lembut. Ah, apa pun namanya, kedua tangan kami yang berjabatan kurasakan berubah menjadi sayap yang membuat kami mendadak terbang, melayang. Kami? Oh ya, tentu saja tidak, mungkin cuma aku yang kege-eran seperti itu.

Dan setelah itu tak kudengar lagi keramaian di sekitar kami. Tak kudengar suara musik, tak kudengar dengung pembicaraan kawan-kawan, bahkan tak kulihat Hesti sama sekali. Seluruh indraku terpusat hanya untuk

memperhatikan sosok istimewa yang kini sedang berdiri di hadapanku, memperhatikan bibirnya yang bergerak mengucapkan kata demi kata.

Tuhan, begini indahnyakah jatuh cinta itu?

Aku bukan orang yang romantis. Tetapi jika cinta yang tersohor itu rasanya sungguh *senyaman* ini, aku yakin bisa menjadi lebih romantis dari siapa pun penyair paling romantis yang pernah ada di dunia.

Kisah cintaku dengan Aya selanjutnya bisa menjadi roman picisan jika digambarkan hanya sebagai percintaan anak muda biasa. Akur, ribut sedikit, kangen, bertengkar, berbaikan, bercengkerama kembali, berantem lagi, diam-diam sebentar, saling menunggu siapa yang duluan harus minta maaf, baikan lagi, dan seterusnya, dan seterusnya. Jika semua orang mengalami pola seperti itu, lantas di mana istimewanya?

Seperti kusebutkan sebelumnya bahwa pengalamanku dengan Aya jika harus dituliskan bisa menjadi berjilid-jilid karya, seperti ensiklopedia maka saat ini yang ingin aku bagi adalah satu dimensi luar biasa dari hubunganku dengan Aya.

Dan untuk itu aku ingin lebih dulu berbagi cerita tentang tapis. Cerita yang memberi makna pada perjalanan cintaku dan Aya. Tapis bukan soal kain saringan yang

seperti umum dikenal, tapi nama kain khas Lampung yang ditenun dari benang katun atau kapas dan diberi hiasan bahan sugi, benang perak, atau benang emas. Tapis mengandung filosofi.



SECARA kasat mata, tapis adalah secarik kain. Lebih tepatnya, kain indah yang menjadi penanda tradisional masyarakat Lampung. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, tapis bukan hanya tentang kain. Tapis adalah sebuah kisah tentang perkembangan jiwa yang terus-menerus menyempurnakan diri, sebuah simbol kesucian yang melindungi pemakainya dari berbagai kotoran yang bisa datang dari luar. Dan karena fungsi kesuciannya itu, tapis bersifat sakral.

Dari sisi corak dan jenis, ada belasan (bahkan puluhan) jenis tapis, yang digunakan sesuai dengan konteks peristiwa dan status sosial pemakainya, seperti Tapis Jung Sarat, Tapis Raja Tunggal, Tapis Pucuk Rebung, atau Tapis Bidak Cukkil. Terlalu panjang dan *njlimet* jika satu per satu perbedaan tapis harus dijelaskan, dan memang tidak perlu juga.

Namun, ada satu kesamaan dari seluruh jenis dan motif tapis jika sudah menyangkut bahan baku utama dan nilai-nilai esensial yang ingin ditampilkan. Inilah sisi tapis yang menautkan imajinasiku tentang Aya, sekarang dan selamanya.

Ada empat bahan dasar untuk membuat kain dan motif tapis yang terdiri atas: benang katun, benang emas, pantis, dan akar serai wangi.

Benang katun berasal dari kapas dan berfungsi sebagai bahan dasar bagi kain tapis. Benang emas berasal dari kepompong ulat sutra dan digunakan sebagai motif ragam hias yang dibentuk dengan sistem sulam. Ada pun pantis (lilin sarang lebah) dimanfaatkan sebagai peregang benang agar tapis lentur saat digunakan pemakai. Sementara akar serai wangi memiliki khasiat untuk mengawetkan benang sehingga usia tapis bisa selama mungkin tanpa tergerus perubahan cuaca.

Di matak, Aya memiliki keempat “bahan dasar” itu. Wataknya yang lembut dan tabah ibarat ‘benang katun’ kualitas tinggi yang tak dimiliki semua perempuan. Akhlaknya yang santun dan menghormati segala jenis manusia tanpa membeda-bedakan latar belakang adalah ‘benang emas’ yang membuat karakternya berkilau dan menyenangkan bagi orang lain. Adapun rasa humornya

yang segar dan sering muncul dalam banyak suasana adalah ‘pantis’ yang membuat pembawaannya lentur sehingga mudah diterima semua kalangan. Sementara keikhlasannya yang kental dalam setiap keadaan, baik ketika kami berlimpah kebahagiaan atau berkubang kedukaan—seperti akan saya ceritakan nanti setelah kami menikah—adalah ‘akar serai wangi’ yang membuat kehidupan perkawinan kami bisa awet mengatasi setiap badai dan masalah yang menghadang, mengguncang, dan menghumbalang, seberat apa pun bentuknya.



TAPIS yang istimewa bukan hanya yang kuat dan awet tahan lama, melainkan juga yang elok indah dipandang mata. Untuk menonjolkan keindahan tapis, keluhuran budaya Lampung dengan rendah hati mengandalkan pada kecantikan alami yang disediakan aneka flora. Sedikitnya ada lima jenis tumbuhan yang menyumbang bagi kekayaan warna sehelai tapis, yakni

1. Buah pinang muda, daun pacar, dan kulit kayu kejal untuk membuat warna merah;
2. Kulit kayu salam dan kulit kayu rambutan untuk membuat warna hitam;

3. Kulit kayu mahoni atau kulit kayu durian untuk menghasilkan warna coklat;
4. Buah duku atau daun talom untuk menciptakan warna biru; dan
5. Kunyit atau daun sirih sebagai penghasil warna kuning. Daun sirih sekaligus digunakan untuk membuat warna tidak luntur.

Di luar lima warna utama itu, ada beberapa variasi warna lain dalam sehelai kain tapis yang berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya di Lampung. Namun, apa pun warna tambahan yang muncul mempercantik penampilan tapis, semua berasal dari warna tumbuhan. Ya, tak pernah ada warna tapis yang datang dari penggunaan organ hewan, baik sebagian atau seluruh badan.

Perhatikanlah, bagaimana kearifan lokal yang sudah dijunjung tinggi oleh para leluhurku sejak lama: bahwa untuk menghasilkan keindahan jangan sekali-kali dengan mengorbankan makhluk hidup lain meski hanya setingkat hewan. Manfaatkanlah tumbuhan—yang meskipun tetap makhluk Tuhan seperti hewan dan manusia—namun sebenarnya ia hanya ‘tumbuh’ bukan ‘hidup’.

Begitu pun halnya dengan Aya. Keindahan pribadinya yang memikat bukan dihasilkan dengan mengorbankan orang lain di sekitarnya. Sepanjang yang kusaksikan, Aya tak pernah memburuk-burukkan orang lain,

apalagi melestarikan dendam jika ada orang lain yang menzaliminya.

Aya tak pernah bergosip tentang keburukan orang lain, apalagi menyebarkan fitnah yang bisa mengotori martabat seseorang.

“Tak ada manusia yang sempurna, Zun, tak ada manusia yang terbebas dan khilaf dan kelemahan,” katanya satu ketika. “Kemuliaan kita yang terlihat oleh orang lain sebetulnya karena Allah bermurah hati menutup aib-aib kita. Sebab kalau seluruh aib kita dibuka dengan gamblang oleh Yang Maha Kuasa, jangankan oleh orang lain, kita sendiri pun bisa malu becermin setiap pagi, bukan?”

Itulah Aya.

Tetapi memang harus kuakui pula, sebagaimana layaknya kaum perempuan di mana porsi emosi sering muncul dan mendominasi pertimbangan nalar, Aya juga sensitif menghadapi situasi tertentu atau jenis orang tertentu. Ada semacam intuisi yang membimbing penilaiannya bila berhadapan dengan suasana baru atau orang-orang baru yang belum kami kenal.

Awalnya, aku sering merasa intuisi Aya agak berlebihan. Tetapi kemudian seiring dengan perkembangan usahaku setelah menikah, kekuatan intuisi Aya bisa menjadi penyeimbang bagi sikapku yang hampir selalu

mengandalkan rasio semata. Intuisi Aya kelak sering menyelamatkanmu dari kerumitan dunia bisnis yang tanpa ampun, sekiranya aku tetap melakukan satu keputusan tertentu.

Satu manfaat lain dari kain tapis yang kulihat dalam memahami karakter Aya sebagai pelengkap kesempurnaan hidupmu adalah berkaitan dengan fungsinya dalam stratifikasi sosial.

Yang aku maksudkan adalah seperti ini: bahwa betapa pun kita ingin menciptakan sebuah dunia, sebuah bangsa, sebuah masyarakat, yang egaliter, setara, tak ada sekat dalam bentuk apa pun dalam hubungan sosial—seperti semboyan “*liberté, égalité, fraternité*” (kemerdekaan, kesetaraan, persaudaraan) dari Revolusi Prancis yang legendaris itu—namun dalam kenyataannya di masyarakat mana pun selalu ditemukan adanya stratifikasi sosial yang tak bisa diabaikan. Selalu ada pengelompokan, kategorisasi, meski tidak selalu dalam arti negatif. Dalam dunia tapis, stratifikasi sosial merupakan satu hal yang eksis. Realistis, namun bukan rasis.

Dalam takaran adat budaya Lampung, masyarakat tersusun dari (bukan terbagi dalam) tiga tingkatan yang saling berkelindan:

1. Punyimbang marga atau punyimbang paksi yang

- membawahkan tiyuh (kampung);
2. Punyimbang tiyuh yang membawahkan beberapa suku atau bilik; dan
 3. Punyimbang suku yang membawahkan beberapa nuwow balak (rumah adat).

Ketiga susunan stratifikasi sosial itu memunculkan aturan tersendiri dalam pemakaian kain tapis. Dengan kata lain, meski tapis bersifat universal bagi masyarakat Lampung dalam arti bisa digunakan oleh semua kalangan, namun bagaimana digunakannya sangat bergantung pada status sosial si pemakai di tengah masyarakat.

Sekali lagi, pemaknaan terhadap perbedaan status sosial ini bukan dalam arti pembedaan kasta yang saling memisahkan karena satu kelompok merasa lebih penting dan lebih mulia dibandingkan kelompok lainnya, melainkan sebagai ikhtiar dalam merawat perbedaan yang bersifat natural sebagai penghormatan terhadap keberagaman. Maka begitu jugalah yang terjadi pada Aya dalam hal kemampuannya untuk beradaptasi dengan beragam wajah 'strata sosial' yang kualami.

Seperti sudah pernah juga kujelaskan di depan bahwa Aya sebetulnya merupakan produk keluarga *middle class* dan bergaya urban. Berbeda sekali dengan keluargaku yang sepenuhnya warga pedesaan dan merupakan bagian tak

terpisahkan dari komunitas *wong cilik*. Namun, perbedaan status sosial ini tak membuat Aya canggung, atau bahkan gagap, dalam menghadapinya.

Aku merasakan Aya menghargaku dengan tulus, juga terhadap adik-adikku yang ikut tinggal denganku di Rumah Hantu. Persahabatan akrab yang ditunjukkan Aya terhadap kawan-kawanku seperti Midun, Darto, Saragih, yang semuanya merupakan *wong cilik*, juga apa adanya. Tak dibuat-buat. Aku bisa pastikan hal ini karena kulihat ada beberapa teman perempuan kami di SMA yang selalu menjaga jarak, betapa pun sopannya, dengan orang-orang seperti kami yang mungkin mereka lihat tidak ada apa-apanya selain sekumpulan pemuda miskin tanpa masa depan.

Adapun terhadap status sosialku yang lain, sebagai *salesman junior* yang sedang merenda masa depan, Aya juga bisa menampilkan diri sebagai pasangan yang mengapresiasi pencapaianku di depan kawan-kawanku satu angkatan, serta di depan para seniorku seperti Pak Fathoni.

Singkat cerita, dari tiga elemen tapis yang bisa kuingat berdasarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan para tetua di kampung menyangkut bahan dasar, bahan yang membuat cantik, dan fungsi dalam status sosial—dari

sekian banyak kerumitan dunia tapis yang padat makna—aku menemukan semua padanannya dalam diri Aya. Tak ada yang terlewatkan.

Keistimewaan tapis yang menempati ruang jiwa masyarakat Lampung mewujud dalam bentuk personal menjadi keistimewaan Aya yang menempati ruang jiwaku. Tak terpisahkan, dalam segala keadaan. Semakin lama aku memikirkan hal ini, semakin jauh aku menemukan kebenaran bahwa Aya adalah Tapis Impian Jiwaku. Tak terbantahkan.

Aku bisa berganti *jeans* atau *t-shirt*, bahkan jas dan pantalon, setiap saat, setiap waktu, tetapi tapis menempati posisi tersendiri yang tak tergantikan. Begitu juga aku bisa berganti kawan, kolega, mitra usaha, bahkan atasan dan bos besar, setiap saat, setiap waktu, tetapi Aya menempati posisi tersendiri yang tak akan bisa tergantikan, atau digantikan, bahkan seandainya seluruh kawan, kolega, mitra usaha, ditambah dengan para atasan dan bos besar, disatukan untuk menggantikan peran Aya bagi kesempurnaan kehidupanku. Tak akan bisa.

Dan seperti halnya perasaan setiap orang Lampung jika memakai tapis yang membuat kepercayaan diri meningkat, martabat meningkat, marwah bertambah, kebanggaan berkilauan, karisma menjelma, begitu juga yang kurasakan

sejak Aya masuk menjadi bagian dari hidupku. Kualitas diriku terus membaik dari detik demi detik yang berlari.



BUKAN berarti dengan semua perbandingan ini hubunganku dengan Aya lantas tak pernah bermasalah sama sekali. Tidak juga. Namanya juga anak muda. Ada saja satu dua hal yang tiba-tiba muncul tak terduga. Seperti satu ketika aku mendengar Aya cukup dekat dengan orang lain. Kontan aku *blingsatan*. Apalagi dengan suara-suara yang memprovokasi di sekitarku.

Ini memang terjadi waktu kami masih siswa SMA, bukan setelah aku bekerja. Tetapi tak ada salahnya juga diceritakan.

“Apa susahnya lu cari cewek lain, Zun,” ujar seorang teman. “Biar Aya lihat lu juga gampang punya pacar.”

“Kalau gue sih langsung gue putusin aja kalo digituin,” timpal seorang teman lain. “Datengin aja rumah Aya. Elu putusin dia. Ngapain mau diduain?”

Ada juga saran yang lebih ramah seperti, “Lu tanya aja baik-baik. Kalau dia bilang memang ada apa-apa dengan orang lain, suruh dia milih. Kalau jodoh nggak bakal ke

mana, Zun. Berani nggak lu nyoba cara ini?”

Aku mencoba tersenyum mengatasi hati yang mendadak perih. “Bagaimana kalau ternyata gosip itu benar? Ternyata Aya malah milih orang lain?” tanyaku.

”Ya berarti lu nggak jodoh,” tukas kawanku itu. ”Gampang ‘kan?”

“Gampang pala lu!” Aku terpancing sedikit emosi. “Lu sih ngomong doang ya gampang. Yang bakal jalanin kan gue?”

“Ya udah, terserah elu deh, Zun,” katanya sambil ngeloyor pergi.

Butuh beberapa hari bagiku untuk memutuskan cara yang paling elegan untuk mengatasi masalah ini. Harus sebuah cara yang tidak konfrontatif, tapi cukup membangkitkan kejengkelan Aya.

Maka pada satu hari ketika Aya sedang tidak di sekolah, aku datang ke sekolahnya di SMAN 14 dan langsung pesan bakso di kantin.

“Sendirian aja, Mas?” sapa penjual bakso yang sudah kenal denganku. “Mbak Aya mana?”

“Lagi sibuk urusan OSIS,” jawabku setenang mungkin. “Pesan biasa ya, Mas Joyo.”

“Siap, bos!” katanya sambil membuatkan pesananku dengan cekatan.

Aku makan dengan lahap sehingga beberapa menit kemudian kembali memesan mangkuk kedua.

“Terima kasih, Mas,” ujarku begitu porsi kedua licin tandas. Aku bangkit, pura-pura mau mengambil dompet, dan berakting kaget. “Aduh, dompet saya ketinggalan. Bisa nggak kalau nanti Aya aja yang bayar?”

“Siap, bos! Gampang!” ujar tukang bakso itu sambil nyengir kuda.

Esoknya, Aya melabrakku. “Kamu norak ah, Zun, *pake* makan bakso *nggak* bayar lagi. Masih pacaran sih bayar sendiri-sendiri *aja!* Memangnya aku istrimu sehingga harus bayarin?”

Giliran aku yang nyengir-nyengir kuda terinspirasi gaya Mas Joyo. “Ya kalau gitu kamu jadi istriku aja gimana? Biar sah buat bayarin?”

Mata Aya mendelik, tetapi kulihat dia kesulitan menyembunyikan tawa yang hampir meledak di ujung bibirnya. Ah, betapa cantiknya calon ibu anak-anakku ini.

“Nggak mau, nggak mau!” Katanya tanpa melihat ke arahku lagi. “Bayar sendiri ke Mas Joyo. Jangan bikin aku malu di sekolah,” katanya sambil pergi menjauh.



BEBERAPA tahun kemudian ketika kami sudah bersepakat untuk menikah, “teror” yang aku lakukan untuk meluluhkan hati Aya dengan makan tanpa bayar di kantin sekolahnya ini merupakan salah satu kisah favorit kami.

Untung saja tukang baksonya Mas Joyo. Coba kalau tukang lain yang tidak terima dan memanggil Sie Keamanan OSIS untuk menangkapku yang sudah makan tanpa bayar. Bisa-bisa menyebabkan tawuran dua sekolah sekaligus menjadi aibku seumur hidup, bukan?



BANGKRUT DAN BANGKIT

PERNIKAHAN benarlah membawa percepatan rezeki. Itu yang telah aku buktikan. Setelah menggali pengalaman di PT Ciamix Jaya dan PT Berkat Alam Semesta, aku memutuskan sudah saatnya menjalankan usaha sendiri. Aya sangat mendukung ideku, dan siap hidup dalam keterbatasan. Pak Fathoni yang merupakan mentorku sejak aku memulai karier sebagai *salesman*, juga akan membantu. Adik-adikku, terutama Syarifuddin, apalagi. Keyakinannya jauh lebih berkobar.

“Aku yakin Kanda akan jauh lebih sukses dibandingkan saat bekerja dengan orang lain,” katanya antusias.

”Tapi kau mau membantuku, ‘kan, Udin?”

”O, pasti, Kanda.”

Kejadian dua tahun tahun silam itu baru seperti kemarin terjadi. Perusahaan yang kudirikan, PT Satu Nurani

Perkasa (SPN) perkembangannya melesat luar biasa cepat, membuat kehidupanku jauh lebih nyaman dari yang bisa kubayangkan. Aku bisa membeli rumah sendiri yang cukup besar dengan kualitas yang tidak mengecewakan bagi Aya.

Anak pertama kami lahir, seorang bayi perempuan cantik dengan hidung mancung, kulit sawo matang, mata yang berbinar ceria seperti selalu tersenyum. Wajahnya mirip dengan Aya meski ada beberapa bagian wajahku di wajah mungilnya. Aku memberinya nama Maharani Zunaya Putri. Nama tengahnya adalah gabungan Zun dan Aya.

Dua kata yang menyatu untuk keabadian cinta. Tetapi betapa pun besarnya keinginanmu untuk selalu di samping Maharani, namun kesibukan kerja yang luar biasa membuatku tak bisa berlama-lama memandangi wajah bidadari kecilku itu. Apalagi karena karakter bisnisku mengharuskan lebih sering di luar rumah.

PT SPN terus berkembang, tenaga penjualku sudah ratusan orang. Kantor dipenuhi para penjual yang datang dan pergi, mengambil stok panci dan peralatan rumah tangga lainnya, pergi keluar mencari *customer*, kembali ke kantor menyetorkan hasil penjualan. Jumlah suplai terus bertambah karena wilayah penjualan semakin meluas. Satu demi satu provinsi kami masuki. Luar biasa. Tuhan begitu bermurah hati dalam membuka pintu-pintu rezeki, sampai pada suatu hari ...

“Pak Zun, ada waktu sebentar?” ujar Farida memunculkan wajahnya dari balik pintu kantor setelah melakukan ketukan pendek di pintu dua kali. Farida adalah penanggung jawab penjualan yang juga adik istrinya, Aya.

“Masuk saja Ida,” jawabku sambil meletakkan Laporan Penjualan yang sedang kubaca. “Kebetulan saya juga mau tanya kenapa di laporan ini kelihatannya ada penurunan penjualan, meski baru sedikit ...”

Wajah Farida memucat. “Itulah yang mau saya sampaikan Pak Zun. Hasil penjualan berkurang, tapi stok barang juga berkurang,” katanya terbata-bata.

“Maksudmu barang banyak terjual, tapi hasil yang penjualan yang mereka setorkan tidak senilai jumlah barang yang terjual?” Aku mengerenyitkan kening. “Bagaimana bisa begitu Ida?”

“Yang saya lihat seperti itu Pak Zun,” jawab Farida sambil membuka data penjualan dan menyerahkannya kepadaku.

Aku membaca sekilas laporan penjualan, dan wajahku langsung pucat pasi.

“Gawat, bisa bangkrut perusahaan ini!” ujarku sambil mengembalikan laporan kepada Farida. “Hubungi semua *sales* yang merasa masih waras! Bilang saya mau ketemu semuanya besok pagi. Rapat lengkap jam 7 tepat!”

“Baik, Pak Zun,” jawab Farida sambil bangkit dari kursi dan berjalan menuju pintu.

“Coba panggil Syarifuddin ke sini,” ujarku sebelum Farida keluar ruangan.

“Baik, Pak.”



SYARIFUDDIN yang sudah menjadi tangan kananku di PT SPN, duduk di depanku dengan wajah keruh.

“Wabah Porkas ini memang luar biasa, Kanda. Aku pikir tadinya hanya orang-orang yang tak punya pekerjaan yang akan membeli kupon ini karena mengharapkan rezeki nomplok. Tapi rupanya banyak juga orang-orang yang sudah bekerja yang menghabiskan uang mereka untuk membeli kupon, termasuk para *salesman* kita,” ujarnya sambil meletakkan sepucuk kupon Porkas di depanku.

Porkas? Rupanya ini biang keladi masalah di perusahaanku. Aku semakin merasa lemas dan sesak napas.

“Kau beli juga, Udin?” kataku sambil mengambil potongan kupon itu dan memperhatikan dengan cermat harga Rp300 yang tercetak pada kupon, dan kolom-kolom berisi nama

“Nggaklah Kanda. Itu punya salah seorang *sales* kita, Parman,” jawab Udin. “Dia beli 10 lembar, nggak ada yang menang. Aku minta satu kupon. Aku dengar dari Parman, *sales-sales* lain bahkan beli lebih banyak dari dia. Ada yang 20 lembar, 50 lembar, bahkan sampai 100 lembar, Kanda.”

Seratus lembar? Itu berarti Rp30.000 untuk satu periode . Ini bisa menjadi candu yang berbahaya.

“Gila! Siapa orangnya?”

“Parman nggak mau *ngasih* tahu namanya. Nggak enak katanya, solider.”

“Bilang Parman supaya dia kasih tahu saya di rapat besok, siapa saja yang suka beli kupon judi ini,” kataku agak emosional. “Sudah jelas-jelas judi masih dibeli juga! Bukannya pada kerja keras kalau mau kaya, ini malah pada percaya pada kupon.”

“Bagaimana mereka tidak percaya, Kanda, karena ini kupon resmi program Pemerintah. Apalagi diiming-imingi dengan imbauan ikut membantu Pemerintah dalam menyukseskan olahraga nasional. Beli 300 perak, tapi kalau mujur bisa dapat Rp100 juta. Siapa yang *nggak* tergoda?” ujar Syarifuddin.

Ada benarnya pendapat adikku. Kupon yang bernama lengkap Kupon Berhadiah Porkas Sepak Bola itu adalah program Pemerintah Orde Baru, yang berarti direstui Presiden Soeharto. Dibuat untuk mengumpulkan dana

masyarakat bagi pendanaan olahraga nasional, dan mendapat nama populer Porkas—ejaan yang lebih mudah bagi lidah masyarakat dalam menyebutkan kata bahasa Inggris "*forecast*" yang menjadi rujukan.

Sistem kupon sangat sederhana. Ada 14 kolom, sesuai dengan jumlah tim sepak bola yang berlaga, di mana pada setiap tim ada tiga kotak bertuliskan M (Menang), S (Seri), dan K (Kalah). Jika pemegang kupon menebak benar semua hasil pertandingan, akan mendapatkan hadiah utama Rp100 juta. Hadiah ini akan turun berjenjang sesuai dengan benar tidaknya hasil pertandingan yang ditebak dan karena pertandingan sepak bola berlangsung mingguan, maka kupon ini pun terbit mingguan. Berdasarkan peraturan resmi, pembeli Porkas hanya boleh yang berusia 17 tahun ke atas, dan hanya diperjualbelikan di tingkat kabupaten, tidak boleh di wilayah di bawah kabupaten.

Sejak awal Porkas bergulir pada pekan terakhir Desember 1985, Majelis Ulama Indonesia sudah mengeluarkan fatwa bahwa Porkas memenuhi syarat untuk disebut judi, dan karena itu terlarang bagi umat Islam untuk membeli kupon ini. Akan tetapi, Fatwa MUI tak terlihat pengaruhnya di masyarakat. Dengan dalih sumbangan, sebagai masyarakat, terutama kelas bawah percaya mereka sedang menyumbang sambil menitiptkan keberuntungan.

Pada pekan pertama tahun 1986 saja ketika Porkas

belum genap dua pekan berlangsung, masyarakat sudah gandrung membeli kupon ini. Lapak-lapak penjualan kupon Porkas berdiri di mana-mana, bahkan sampai level kecamatan, kelurahan, dan desa-desa terpencil—tidak sesuai dengan aturan yang sudah digariskan.

Yang lebih mengkhawatirkan, para pembeli kupon Porkas mulai menunjukkan gejala-gejala yang tak lazim sebelum membeli kupon, seperti tidur di kuburan, bertanya kepada orang gila, bermain jelangkung, menafsirkan gambar dan coretan ruwet anak-anak kecil, menghitung-hitung nama orang tua, istri atau suami, sampai pacar, dan melakukan hal-hal bersifat klenik lainnya, demi mendapatkan "ilham" untuk mengisi 14 kolom di kupon.

Setelah setahun berjalan, pada akhir 1986, aku membaca di berbagai media cetak bahwa target pengumpulan dana yang dipatok pemerintah sebesar Rp13 miliar praktis tercapai. Hasil itu lalu dibagikan kepada KONI Pusat, KONI Daerah, PSSI Pusat, Kantor Menpora, dana untuk mengikuti Asean Games di Seoul, Korea Selatan, dan sisanya sekitar Rp4 miliar sebagai "dana abadi".

Pemerintah jelas girang dengan hasil ini, tetapi penolakan terhadap Porkas di masyarakat juga semakin menguat, seiring dengan makin banyaknya eksekusi sosial di tingkat masyarakat bawah yang memprihatinkan. Tidak

sedikit keluarga yang pecah berantakan karena kepala keluarga yang tergila-gila Porkas, akan melakukan cara apa saja agar bisa membeli kupon mingguan—dan mereka tak pernah membeli 1-2 lembar, selalu puluhan lembar—termasuk menjual harta benda dan perabot rumah tangga yang mengawali pertengkaran hebat dalam banyak rumah tangga.

Pada akhir tahun 1987 Porkas berubah nama menjadi Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB), dan pada pertengahan 1988 namanya berubah lagi menjadi Tanda Sumbangan Sosial Berhadiah (TSSB), dengan sedikit perubahan dalam bentuk kupon dan cara menebak. Namun, perubahan paling mencolok adalah pada hadiah utama yang melejit menjadi Rp1 miliar sehingga membuat semakin banyak rakyat yang menggantungkan mimpi akan "hidup kaya dan bahagia" dari selebar kupon!

Meskipun sudah terjadi perubahan nama kupon, tetapi secara umum masyarakat masih menyebutnya sebagai Porkas, dan aku masih belum menyadari dampak dari permainan kupon olahraga yang ternyata sudah sedemikian dahsyat menggerogoti kondisi perusahaan yang aku bangun dengan susah payah ini. Perusahaan sudah seperti telur di ujung tanduk.

□□□

KEESOKAN harinya sejak pukul 6 pagi aku sudah berada di kantor. Tak lama kemudian Syarifuddin, Farida, Pak Fathoni, dan beberapa *sales* menampakkan batang hidung mereka. Aku menunggu pukul 7 sambil mempelajari lebih cermat laporan keuangan perusahaan dan mulai menangkap isyarat yang mengerikan. Seolah melihat langit hitam yang semakin mendekat pertanda akan datangnya badai besar. Tak bisa dielakkan lagi. Masalahnya hanya sejauh mana dampak kerusakan yang akan disebabkan oleh terjangan badai ini terhadap pada perusahaan. Aku mengembuskan napas panjang, kombinasi rasa tak percaya dan sedikit menyesal mengapa aku terlambat membaca kedatangan badai ini.

“Ada apa, Kanda?” tanya Udin begitu mendengarku menghela napas panjang berulang kali. “Ada yang tak beres?”

“Ini gawat, Din,” jawabku sambil meletakkan Laporan Keuangan. “Mengapa kita bisa selengah ini. Perusahaan ini bisa mati selamanya kalau keliru mengambil langkah.”

“Semoga tidak segawat itu, Kanda,” ujar Udin mencoba membesarkan hatiku. “Kita coba petakan masalahnya sedetail-detailnya pada rapat nanti, lalu kita cari solusinya. Insya Allah akan ada jalan keluar, Kanda. Kita akan atasi bersama.”

Aku mengangguk tanpa suara, dan menyalakan TVRI. Siaran berita pagi menayangkan ekses kupon Porkas yang tambah mewabah, bahkan sampai pada desa-desa terpencil di luar Jawa. Menyedihkan. Aku bertambah galau, meski mencoba terlihat setenang mungkin.

Tepat pukul 7 rapat dimulai. Selain pegawai inti perusahaan, *salesman* yang hadir sangat sedikit. Jauh lebih sedikit dari yang kubayangkan. Tidak sampai 10 orang dari 100-an orang sales! Tepatnya, hanya 7 orang. T-U-J-U-H. Apa boleh buat, rapat harus dimulai. “Apakah semua *salesman* sudah kamu kabari?” tanyaku kepada Farida.

“Sudah Pak,” katanya dengan suara bergetar. “Saya titip kabar ke beberapa *sales* untuk hadir rapat penting. Semuanya bilang akan hadir.”

Ternyata sampai 30 menit kemudian, jumlah peserta rapat hanya bertambah 1 orang *sales* yang terlambat, sehingga total hanya 8 orang sales yang datang. Sisanya tak ada kabar sama sekali, meski sepanjang rapat sudah kuminta Farida menghubungi sebanyak mungkin *salesman* agar hadir meski terlambat. Namun, menghubungi orang satu per satu pada akhir tahun 1980-an tidaklah sama dengan zaman kini.

Tak bisa kugambarkan betapa gusar, marah, kecewa, dan kesalnya hatiku karena dari penuturan *salesman* yang

hadir, mereka yang absen umumnya sudah terlibat jauh dalam permainan Porkas, SDSB, dan TSSB. Dan mereka menggunakan uang hasil penjualan produk untuk membeli kupon-kupon sialan itu. Ada yang menang dalam jumlah kecil, namun hasilnya sama sekali tidak sebanding dengan pengeluaran mereka dalam membeli kupon karena uang hasil penjualan barang mereka habiskan membeli kupon, maka praktis tak ada yang mereka setorkan kepada perusahaan!

Masalah ini lebih berat dari yang kubayangkan semula. Wajah Syarifuddin yang biasanya ceria pun kali ini jauh lebih kusut dari yang pernah kulihat sebelumnya. Begitu juga dengan ekspresi Pak Fathoni.

“Kondisinya lebih parah dari yang saya bayangkan, Pak Zun,” ujarnya. “Semoga masih ada kesempatan bagi kita menyelamatkan perusahaan ini tanpa terlalu banyak pengorbanan.”

Aku mengangguk lemah. Terbayang di benakku Aya yang sedang hamil anak kedua kami. Bagaimana aku harus menjelaskan kerugian perusahaan yang begini besar tanpa membuatnya terguncang? Ataupun sebaiknya kurahasiakan saja semua ini dari Aya, dan mencoba secepat mungkin memulihkan kondisi perusahaanku yang sekarang ternyata tak ubahnya, seperti rumah dengan tiang digerogoti rayap.

Terlihat besar dan kokoh, tapi sewaktu-waktu bisa rubuh hanya dengan sedikit guncangan.

Dan badai yang kukhawatirkan tiba itu datang lebih cepat dari yang kuperkirakan. Badai ini bahkan tak mau menunggu sampai Aya melahirkan dulu. Hanya dalam hitungan hari sejak rapat pleno, kewajiban perusahaanku yang jatuh tempo semakin banyak. Dengan kondisi kas yang cekak, utang perusahaan pun menggunung dengan cepat. Tak ada pilihan lain, kecuali aku harus menjual satu demi satu aset perusahaan, termasuk mobil pribadiku, sehingga hanya menyisakan satu mobil saja. Yang lebih berat dari itu, aku sudah tak bisa lagi menunda-nunda kabar ini dari Aya, yang mungkin saja sudah mendapatkan sedikit gambaran dari Farida, adiknya.

Maka pada suatu malam ketika aku bisa pulang cepat ke rumah, aku mencoba bercengkerama dengan Aya. Kuelus perutnya yang semakin besar, mencoba mencari kata-kata yang paling tepat untuk memulai pembicaraan. Tetapi tak sepatah kata bisa keluar. Kerongkonganku terasa perih, lidah seolah berat sekali. Aku merasakan titik keringat muncul di dahi, di kamar kami yang berpendingin udara.

"Ada apa?" Aya menghentikan gerakan tanganku di atas perutnya. "Tidak biasanya kamu jadi pendiam begini. Ada masalah di kantor?"

Aku mengangguk, masih tanpa suara. Rasanya kerongkonganku seperti ditancap tulang ikan. Perih sekali, sebelum akhirnya aku bisa bersuara.

“Masalah keuangan. Sangat serius. Aset perusahaan seperti kendaraan sudah berkurang untuk menutupi utang.”

“Sudah lunas semua?”

“Itu yang aku takutkan, Aya. Kelihatannya masih butuh dana lebih banyak.”

“Kalau uang perusahaan kurang, jual saja perhiasanku untuk menambah dana. Perhiasan masih bisa dibeli lagi nanti,” ujar Aya sambil mengelus punggung tanganku.

“Sebetulnya aku sudah sedikit tahu tentang masalah ini dari Farida. Aku menunggu kapan kamu akan menceritakannya secara langsung. Kenapa baru sekarang, Sayangku?” Tangan Aya berpindah menyapu lembut pipiku dan bergerak terus sampai ke dagu.

Aku menarik napas panjang. Aku sudah menduga Aya akan mendengarnya, dari siapa pun, lebih dulu dibandingkan dari mulutku sendiri. Tetapi tetap saja aku terkejut mendengar kesiapannya untuk menjual perhiasan pribadinya.

“Aku, aku, ehh, aku rencanakan untuk menyelesaikan masalah ini sebelum kelahiran anak kita,” ujarku sambil

kembali mengelus perut Aya. “Tetapi tampaknya masih butuh waktu. Aku khawatir malah tidak bisa menyediakan rumah bersalin yang layak buat kelahiran anak ini,” lanjutku dengan suara gemetar akibat menahan gemuruh yang mendadak bergejolak di dadaku, dan membuatku ingin menangis.

“Tidak masalah bagiku untuk melahirkan di rumah sakit yang sederhana. Yang penting kamu ada di sampingku saat peristiwa itu terjadi, Zun,” katanya sambil memainkan jari-jari tangannya di bibirku.

Aku menundukkan wajah dan mengecup kening Aya. “Kalau soal itu kupastikan akan terjadi seperti keinginanmu, Sayang.”

Setetes air mataku tumpah ke wajah Aya. Setetes air hangat yang menyatakan seluruh rasa cinta dan sayangku kepadanya. Aku tahu Aya pasti bisa merasakannya karena kemudian tangannya memeluk tubuhku semakin erat.

“Kita boleh bangkrut. Tapi kamu tidak boleh hancur, Zun. Demi aku, demi anak-anak kita kelak.”

“Iya Aya. Aku berjanji.”

Beberapa pekan kemudian Aya melahirkan anak kedua kami, kembali seorang bayi perempuan yang manis. Aku memberinya nama Mutiara Zunaya Anjani. Awalnya Aya akan melahirkan di ruangan kelas 1, berbagi kamar

dengan ibu hamil lainnya, karena kondisi keuanganku tak mencukupi untuk menempatkan Aya di ruangan VIP seperti saat kelahiran Maharani. Dan Aya sudah sempat masuk ke dalam ruangan kelas 1, sebelum kemudian aku mencari tambahan dana talangan agar Aya tetap bisa melahirkan di ruangan VIP yang lebih memberikan privasi dan keleluasaan baginya. Aku berjuang untuk itu dengan kesanggupan pada titik-titik akhir.

Kehadiran Mutia, anak kedua kami ini sedikit mengurangi kesedihan hatiku. Apalagi jika melihat kakaknya, Putri, bermain-main dengannya. Rasanya seluruh masalah yang mengendap di kepalaku lenyap seketika. Suara Putri yang masih cadel dan belum jelas ucapannya, saling bersahutan dengan tangis mendadak Mutia.

Kulihat Putri selalu gemas ingin mencium atau memegang pipi adiknya. Tetapi karena dia sendiri masih kecil, sering kali ciuman atau sentuhan tangannya terlalu keras bagi Mutia yang hanya bisa merespons dengan menangis. Menyaksikan adegan demi adegan itu bersama Aya, membuat perasaanku melayang seperti berada di surga dunia. Begitu indah. Tak ada lagi keruwetan apa pun yang bisa mengalahkan kebahagiaan ini. Terima kasih ya Allah, atas anugerahkan yang Engkau berikan ini.

Walaupun begitu, badai tampaknya belum segera berlalu jika sudah kembali menyangkut pekerjaan. Para *salesman* yang terlibat dalam “bisnis kupon” sudah sama sekali tak bisa dihubungi kantor. Semua seperti lenyap ditelan bumi. Tak ada tanda-tanda uang kembali. Barang habis, pendapatan nihil. Pengeluaran terus berjalan, tak bisa ditahan. Seperti kata pepatah ‘sudah jatuh ditimpa tangga’, cobaan pun bertambah. Mobil boks perusahaan mendadak ditabrak mobil lain hingga rusak parah. Puncaknya, mobilku satu-satunya pun hilang digondol maling. Yang lebih menyakitkan, mobil itu diparkir di tempat biasa di jalan dekat rumah!

Ini kukira ekses ekonomi yang porak poranda dibantai Porkas. Tingkat kriminalitas makin tinggi karena orang kehilangan pekerjaan dan terutama kehilangan harapan karena kehilangan akal sehat.

Pada saat genting-genting itu, lalu, sebuah nasihat mampir ke telinga. Entah siapa yang menyampaikan, aku lupa. Tetapi nasihat itu membuatku memikirkannya dengan serius selama sehari-hari.

“Temui Madame Teng. Dia “orang pintar”. Dia bisa membuang sial yang sedang Pak Zun hadapi. Sudah banyak orang yang dibantu Madame. Ada yang sudah bangkrut total dan hampir dipenjara, malah bisa lebih

kaya dibandingkan sebelumnya setelah dibantu Madame Teng. Kesulitan Pak Zun ini, maaf, belum ada apa-apanya. Belum lagi banyak nama tenar yang konsultasi dengan Madame. Tokoh politik, artis, wajah-wajah yang biasa Pak Zun lihat di TV nanti bisa Bapak lihat di tempat Madame,” ujar saran itu sedemikian meyakinkan.

Di tengah hantaman ujian kehidupan yang bertubi-tubi, aku sering menyaksikan orang yang berpikir paling logis pun bisa kehilangan akal sehatnya demi mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang sedang membelit. Maka setelah menghabiskan berbungkus-bungkus rokok yang menemani pergulatan pikiranku dalam memutuskan apakah aku perlu untuk datang ke Madame Teng atau tidak. Semakin ingin aku berusaha menampik keinginan itu, justru semakin kuat keinginan yang kurasakan.

“Jangan, Zun. Kau tahu bahwa setiap orang yang mengaku beriman itu pasti akan mendapat banyak cobaan,” bisik nuraniku.

Inilah saatnya ketika keimananmu diuji, apakah kau betul-betul yakin pada-Nya dengan keyakinan yang menghunjam ke dalam jiwa, atau keyakinan yang hanya terucap di mulut saja.

“Apa salahnya mencoba sekali saja,” bantah logikaku dengan cepat. “Anggaplah ini sebagai *second opinion*

seperti kalau kau minta pendapat dokter. Ini hanya masalah teknis, bukan masalah keyakinan. Keyakinanmu tetap tak goyah kepada Tuhan, bukan?”

Suara itu seperti mewakili diriku yang lain. Diriku yang dulu juga nekat meninggalkan Teluk Betung dan pergi ke Jakarta. Diriku yang dulu juga nekat membelokkan jalan hidup menjadi *salesman* ketimbang menjadi dokter lulusan UI. Tapi, dulu diriku sendiri, tidak ada tempat berbagi. Kini ada Aya yang harus aku mintai pendapatnya.

Aya yang sedang sibuk dengan dua anak kami yang masih kecil, menyerahkan sepenuhnya keputusan kepadaku.

“Aku percaya, tindakan apa pun yang kamu lakukan pasti sudah dipikirkan dengan matang dan untuk kebaikan kita,” katanya datar.

Pendapatnya yang simpatik ini ternyata malah membuatku tambah dilematis. Sekiranya Aya melarang, atau bahkan menyuruh dengan jelas, semuanya akan lebih mudah bagiku. Tetapi bisa kupahami karena Aya pun sedang menghadapi hari-hari yang tak mudah untuk mengurus dua balita yang harus mendapatkan perhatian penuh, meski kedua keluarga besar kami sesungguhnya juga tak pernah lepas perhatian terhadap Maharani dan Mutiara.

Akhirnya, seminggu setelah aku mendapatkan saran pertama, aku pun memantapkan diri pergi ke tempat Madame Teng.



PERKIRAANKU tentang Madame Teng tak terlalu meleset. Wajah orientalnya terlihat jelas di usianya yang pertengahan 40-an, hampir dua kali umurku. Penampilannya seperti penampilan paranormal Tionghoa yang kulihat di film-film pada umumnya. Tidak terlalu eksentrik seperti penampilan para dukun lokal yang memakai banyak aksesoris yang membuat mereka terlihat menyeramkan, Madame Teng lebih terlihat seperti *encim-encim* Glodok, meski harus kuakui, ada semacam aura, atau kharisma, di wajahnya yang agak berbeda yang tak kutemukan pada wajah *encim-encim* pada umumnya. Aku tak tahu bagaimana cara menggambarannya, tapi jelas ada *sesuatu*. Dan yang jelas, di ruang praktik Madame Teng tercium aroma hio yang sangat kuat, seperti biasanya tercium di wilayah pecinan.

Dengan Madame Teng tak diperlukan basa-basi, karena di luar ruangan sudah banyak klien lainnya menunggu. Aku sampaikan dengan singkat masalah-

masalah yang kuhadapi. Madame Teng mendengarkan dengan mata tertutup. Belum selesai aku berbicara, Madame Teng memotong ucapanku.

“Memang ada yang ingin bisnis Pak Zun hancur berantakan. Tapi jangan khawatir, Madame akan bantu bisnis Pak Zun supaya lancar dan untung lagi. Yang penting asal”

Sejak itulah aku mulai rutin bertemu Madame Teng dan melakukan saran-sarannya, dan kurasakan bagaimana perlahan-perlahan bisnisku tidak anjlok lebih parah, melainkan sedikit demi sedikit kembali membaik. Sampai satu hari Madame Teng memberikan saran yang lebih terdengar sebagai saran seorang profesional ketimbang saran paranormal. “Pak Zun harus tampil lebih berani di masyarakat, jangan hanya bisnis dari rumah ke rumah.”

”Apa itu maksudnya, Madame?” tanyaku masih kurang paham.

”Saya melihat Pak Zun sebenarnya pintar, tapi masih kurang nekat,” ujar Madame.

“Oh, kalau nekat itu sudah sifat saya, Madame,” jawabku kali ini agak ragu dengan terawangan Madame Teng. “Kalau tidak ada sifat itu, tidak mungkin saya bisa sampai di Jakarta, berani menikahi perempuan cantik dari keluarga terpandang, apalagi sampai bikin bisnis sendiri

padahal kuliah saja belum selesai,” lanjutku dengan senyum agak sinis.

Perkataan Madame Teng mengingatkan pada perkataan Ayah yang sering disampaikannya kepadaku dulu: “Orang pintar kalah dengan orang berani, orang berani kalah dengan orang nekat.”

Selain masukan dari Madame Teng, aku juga mendapat suntikan keyakinan dari ilmu ekonomi yang kupelajari di kampus Unkris, tempat aku menimba ilmu sarjana atas saran Udin, terutama dari kuliah Manajemen Pemasaran yang mengajarkan bahwa produk yang kurang baik bisa mendapatkan pangsa yang bagus jika dipasarkan dengan baik, sedangkan produk yang baik bisa saja gagal di pasaran jika dipasarkan sembarangan.

Aku keluar dari tempat praktik Madame Teng dengan satu keyakinan akan mampu membalikkan keadaan. Dari tempat praktik itu, aku langsung menuju kantor yang suasananya berangsur-angsur membaik. Namun, baru saja aku tiba di kantor, Farida tergopoh-gopoh menyongsongku.

“Ada apa, Farida?” tanyaku dengan waswas.

“Ada masalah lagi, Pak.”

“Masalah apa?” tanyaku semakin tak keruan.

“*Sales* kita, Aji, sepertinya melarikan uang perusahaan!”

“Dari mana kamu tahu?”

“Ia sudah menunggak pembayaran selama tiga bulan. Nilainya sampai Rp15 juta! Sudah dicek ke tempat kosnya, dia sudah pergi kata pemilik kos.” jawab Farida tergegap.

Sontak aku memanggil Udin terkait pengawasan terhadap *salesman* ini. Baru selesai satu masalah, ternyata muncul masalah baru lagi. Tiba-tiba aku ditelepon Aya dari rumah mengabarkan si bungsu kami demam tinggi. Pikiranku makin berkecamuk, dan tentulah mendahulukan urusan anak bungsu kami. Buru-buru aku pamit pulang dan minta Udin menangani kasus *sales* bernama Aji itu.

Aku memacu mobil agak liar, ingin cepat-cepat sampai ke rumah. Tiba-tiba sebuah sepeda motor menyalip mobil di depannya muncul dari arah berlawanan. Aku terkejut bukan kepalang dan membanting stir ke kiri. Sepeda motor itu selamat menghindar, namun aku harus menabrak trotoar. Tuhan masih melindungi diriku yang hanya menderita kaget, namun bumper depan mobil rusak parah. Beberapa orang menolong dan menanyakan keadaanku yang sedikit pusing. *Alhamdulillah* mobil masih bisa berjalan dan kupacu kembali untuk segera sampai ke rumah.

Mutiara kecil kami harus dirawat di rumah sakit karena dokter mengindikasikan ia terkena gejala *typhus*.

Aya tampak sudah cemas dan aku coba mengurangi kecemasannya dengan mengatakan semua akan baik-baik saja. Dokter sudah memberikan pertolongan pertama pada Mutiara.

Adzan Ashar terdengar sayup-sayup dari ruang perawatan anakku. Aku seperti tersadar. Sebuah kerinduan menyergap batinku. Rumah Allah, masjid, tempat dulu aku “mengungsi” belajar setiap hari karena kenekatanku kabur dari Teluk Betung. Rumah Allah, surau, tempat dahulu aku mengaji dan menggeber diri untuk mampu masuk PGA dengan bimbingan Ustad Syamsul Bahri. Aku merindukan kesyahduan itu. Tiba-tiba sebuah energi baru mencerap ke dalam seluruh aliran darahku.

Aku mengambil wudhu dan langsung bergabung dengan jamaah yang hanya berhasil membentuk satu baris shaf di masjid rumah sakit itu. Aku shalat dengan khusyu dan setelahnya berdoa hingga tidak ada satu orang pun lagi di masjid itu. Masjid telah lengang dan tiba-tiba pecah oleh tangisku. Tiga kejadian dalam satu hari rasanya seperti sebuah teguran. Manusia boleh menghadapi masalah, tetapi sebaik-baik tempat meminta pertolongan adalah Dia yang Mahakuasa dan Dia yang Maha Berkehendak.

Hampir saja aku memercayai sesuatu di luar yang kuyakini selama ini, *Allah Azza Wajalla*. Aku terlalu

mengandalkan nalar manusiaku dan melupakan Dia yang memberiku rezeki selama ini. Tapi, Allah masih sayang padaku, ditegur-Nya aku dengan cara mengembalikan kesadaranku untuk kembali ke rumah-Nya. Setelah berdoa dan memohon ampunan, aku menemui Aya. Kuraih tangan Aya dan kucium punggungnya.

“Maafkan aku, Aya” Tak sempat Aya menjawab, aku telah menangis di pelukannya.



SEBETULNYA sebelum ini aku sudah cukup sering mengikuti pameran dagang. Tetapi baru kali inilah mendapatkan *booth* yang berada paling pojok, terjauh dari alur lalu lintas pengunjung pameran. Itu terjadi karena keadaan usahaku yang juga baru mengalami *recovery*. Bahkan, aku kini harus turun langsung berjualang.

Aku berpikir keras bagaimana caranya agar pengunjung bisa diarahkan sebanyak mungkin melewati tempatku. Biasanya perusahaan besar mengandalkan banyak demo dengan mengundang artis atau ibu-ibu sosialita sebagai pemeraga karena dana promosi mereka yang gila-gilaan. Atau mereka menyediakan hadiah-hadiah

”wah” sebagai *gimmick*. Kadang-kadang bahkan sampai kendaraan bermotor sebagai hadiah. Ini strategi yang jelas tak bisa kulawan sekarang sehingga aku harus memikirkan cara yang lebih kreatif.

Aku masih membenahi stan sambil terus menguras otak bagaimana caranya agar pengeluaran untuk membayar *booth* di saat sulit ini tidak sia-sia.

Sampai kemudian salah seorang panitia mendekatiku dan berkata, “Pak, mohon *stand* ditampilkan dengan rapi, tidak boleh berantakan sedikit pun. Kami dapat info bahwa Bu Tien akan hadir dan awak TVRI akan meliput.”

Tiba-tiba aku mendapatkan jalan keluar yang kukari. “Bu Tien Soeharto?” Semangatku meluap seratus kali lipat. “Bisakah rombongan Bu Tien diarahkan agar juga melewati jalur ini?”

”Saya tidak tahu, Pak,” katanya dengan datar, membuat semangatku kembali mengecil. “Semua diatur Protokol Presiden, termasuk Bu Tien akan di-*shoot* di depan *stand* apa. Mungkin dalam beberapa menit lagi Paspampres akan datang dan menyisir lokasi.”

Waktu berjalan sangat cepat, sampai tahu-tahu terlihat kesibukan luar biasa di pintu masuk. Juru kamera TVRI masuk ruangan pameran dan mengarahkan kamera ke arah pintu masuk. Aku tak bisa melihat dengan jelas

karena selain jarak yang cukup jauh, juga terhalang oleh kerumunan yang mendadak sangat banyak meski kulihat anggota Paspampres mengendalikan suasana. Aku berdoa di dalam hati agar Bu Tien melintas di depan *stand* pameranku, meski hanya sekilas.

Masya Allah! Tampaknya Tuhan Yang Maha Mendengar berkenan mengabulkan doaku, karena kemudian kulihat kerumunan bergerak ke arah tempatku berdiri. Jantungku berdegup keras sekali. Tiba-tiba sebuah keajaiban terjadi karena kulihat Dewi Motik Pramono, Ketua IWAPI, yang wajahnya sering muncul di televisi juga berada di antara rombongan Bu Tien.

Pandangan mataku bertemu dengan pandangan mata Dewi Motik dalam beberapa detik yang cepat. Tanpa kusadari, aku mengangguk ke arahnya, seperti mengirimkan pesan agar beliau mengajak Bu Tien untuk mendatangi *stand* pameranku. Sebuah *gesture* yang sebenarnya terjadi spontan, tetapi kucoba alirkan segenap kekuatanku melalui anggukan itu.

Allahu akbar! Kulihat Dewi Motik mengarahkan telunjuknya kepadaku dan Bu Tien terlihat melangkah semakin dekat ke arahku. Paspampres membuka jalan, dan sorot lampu kamera televisi semakin jelas menyiram wajah bulat Bu Tien dengan senyum khasnya yang terus tersungging di bibirnya. Kebaya yang dipakainya sangat

serasi dengan caranya melangkah yang anggun, dan tahu-tahu saja Bu Tien, sudah berada di depanku. Aku tak percaya. Ini pasti mimpi! Tak mungkin istri Presiden bisa berada di depan rakyat biasa sepertiku!

Aku merasakan hangat dan silau lampu kamera mulai terasa di wajahku. Tetapi aku tetap merasa seperti mimpi, sampai kemudian suara empuk dan renyah Bu Tien yang sering kudengar di televisi kali ini benar-benar terdengar langsung dari depanku. “Produknya apa, Dik?”

“Panci, Bu,” jawabku sambil memperlihatkan barang andalan itu kepada Bu Tien. “Ini panci ajaib.”

“Ajaibnya di mana?” Senyum Bu Tien tambah lebar. “Kalau betul-betul ajaib dan bisa mengurangi pekerjaan ibu-ibu, saya senang sekali, Dik,” lanjutnya disambut tawa halus para ibu yang mengikuti, termasuk Dewi Motik.

“Jika Ibu Tien berkenan, saya akan peragakan sebentar. Sebentar saja. Boleh, Bu?” kataku dengan suara lembut dan sopan, namun dengan memasukkan sebanyak mungkin rasa percaya diri. Kulihat petugas protokol seperti memberi isyarat kepada Bu Tien untuk melanjutkan perjalanan, dan Komandan Paspampres yang menangkap isyarat itu langsung memberi isyarat agar kerumunan kembali membuka jalan, sebelum gerakan tangannya terhenti ketika mendengar jawaban Bu Tien.

“Silakan ditunjukkan, Dik. Saya sudah pernah dengar soal panci ajaib, tapi belum pernah melihat langsung.”

Bagi seorang pemasar, rasanya inilah mukjizat yang ditunggu-tunggu itu. Aku tak bisa menggambarkan betapa senangnya hatiku, karena meski harus menjelaskan dan mendemonstrasikan kehebatan panci ajaib dalam waktu sesingkat mungkin, ini adalah sebuah peristiwa langka karena untuk kali pertama aku melakukan demonstrasi dengan diliput kamera TV. Satu-satunya stasiun TV yang ada di Indonesia, yang ditonton masyarakat dari Sabang sampai Merauke. TVRI!

Aku sudah tak bisa lagi berbasa-basi atau mengatur omongan, semua meluncur begitu saja dari mulutku secara nekat, sampai kemudian kulihat Bu Tien mengangguk-anggukkan kepala dan berkomentar, “Bagus, bagus,” katanya sambil melihat ke arah rombongan ibu-ibu yang menyertainya.

“Tolong ya ibu-ibu Dharma Wanita agar para pengusaha muda seperti adik kita ini dibantu. Produknya kelihatan bagus,” ujar Bu Tien sambil kembali melihat ke arahku. “Terima kasih ya, Dik. Semoga sukses dengan panci ajaibnya. Nanti pasti saya akan beli buat di rumah,” katanya sambil kembali mengangguk-anggukkan kepala dan melangkah menuju *booth* berikutnya.

Dewi Motik mengacungkan ibu jarinya kepadaku, aku membalas dengan menangkupkan kedua tangan di dada. Rombongan bergerak menjauh, dan menjauh.

Aku menyeka keringat di kening dengan perasaan bahagia. Ini kemampuan doa yang telah dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang sabar dan terus berikhtiar. Teringat aku pada kekhusyuan shalat dan doa di masjid rumah sakit, tempat anakku dirawat. Berkali-kali aku istighfar dan meminta jalan, jalan terang yang membebaskanku dari segala impitan untuk menuntaskan impianku.

Aku tak sabar untuk menceritakan hal ini kepada Aya, dan menunggu tayangan berita TVRI untuk kami tonton bersama. Rasanya inilah pameran yang paling emosional bagiku. Aku tak tahu akan seperti apa pengaruhnya bagi perusahaanku yang sedang kembang-kempis ini. Tetapi melihat Ibu Negara sudah mau mengorbankan beberapa menit waktunya untuk melihat produk andalanku, itu saja sudah lebih dari cukup.

Ternyata kehadiran Bu Tien dan liputan TVRI betul-betul membawa angin positif yang berbeda dari badai demi badai yang sebelumnya kualami. Mula-mula pihak Dharma Wanita Pusat memesan panci ajaib dalam jumlah yang membuatku cukup tersenyum lega. Lalu, datanglah pesanan dari Dharma Wanita Daerah, dari berbagai provinsi.

Dilanjutkan dengan pesan dari organisasi pemerintahan lainnya, susul-menyusul. Ucapan Bu Tien memang seperti magnet. Tapi, aku percaya yang menggerakkan Bu Tien adalah Dia yang Maha Kuasa membolak-balikkan hati manusia.

Pesanan demi pesanan yang datang membanjir itu mulai bisa menyehatkan lagi kondisi keuangan perusahaan secara signifikan. Aku bahkan sudah bisa merekrut *salesman* baru yang kusaring lebih hati-hati, dan kuyakini mereka mempunyai mental pekerja keras sejati, bukan tipe pemimpi pada selembat kupon undian. Hanya beberapa bulan setelah tayangan TVRI itu beredar, aku kembali memetik untung dan bisa pulang ke rumah lebih tenang dan bahagia menghadapi Aya dan kedua anak perempuanku yang tumbuh semakin cantik.

Sampai satu hari setelah semua provinsi di tanah air sudah menyerap panci ajaib, aku merasakan satu gejolak adrenalin baru yang menggedor-gedor. Sebuah bentuk kenekatan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

“Dinda ...,” ujarku satu ketika saat adikku menghadap di ruanganku. “Bagaimana kalau sekarang kita mengembangkan perusahaan ini lebih jauh?”

“Maksud Kanda?”

“Kita jangan puas menjadi pemain lokal, hanya

mencari *supplier* dari daerah. Sekarang saatnya kita *go international*, mencari *supplier* dari mancanegara. Kita mulai dari negara-negara Asia dulu. Bagaimana menurutmu?”

“Serius, Kanda?” Wajah Udin tak jelas menunjukkan apakah dia bahagia atau tak percaya dengan ucapanku. “Maafkan aku, Kanda, kalau terdengar lancang. Tapi kalau kita mau dagang di tingkat internasional, kita harus banyak menggunakan bahasa Inggris. Sementara kemampuan bahasa Inggris Kanda dan saya, eh, maaf”

Syarifuddin tak menyelesaikan kata-katanya.

“Ah, gampang itu, Dinda. Kau ingat kata-kata Ayah? Orang pintar kalah dengan orang berani, dan orang berani kalah dengan orang nekat. Sekaranglah saatnya untuk nekat dan jangan tanggung-tanggung. Kita melangkah lebih jauh di perdagangan dunia.”

“Kalau Kanda siap, aku pun siap,” jawab Udin, kali ini dengan wajah lebih rileks dari sebelumnya. “Ke mana kita mau berangkat?”

“Untuk langkah pertama kita akan ke Taiwan. Kanda sudah pesan tiket. Kita berangkat minggu depan.”

“Hah?” Udin terkejut. “Aku kira masih bulan depan.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala. “Orang pintar kalah oleh orang berani, orang berani kalah oleh ...”

“... orang nekat! Iya aku tahu,” jawab Udin. “Oke. Minggu depan kita berangkat!”



BERPINDAH KUADRAN

MADE in Taiwan. Sebaris kalimat berbahasa Inggris itu begitu melekat di benakku. Karena itu, ketika kuputuskan berangkat ke luar negeri untuk kali pertama mencari barang dagangan, di pikiranku hanya ada Taiwan. Barang-barang impor dari Taiwan memang membanjiri Tanah Air kala itu.

Negeri Taiwan berada pada suatu pulau yang diperintah oleh negara Republik Rakyat Cina. Artinya, Taiwan juga identik dengan Cina.

Pagi-pagi sekali aku dan Udin sudah berada di bandara Halim Perdanakusuma. Kami mendarat di Bandara Chiang Kai-shek di Taoyuan pada sore hari. Dengan mudah kami dapat melewati petugas imigrasi karena tidak ada pertanyaan dari petugas imigrasi kepada dua turis asing yang baru bepergian ini.

Hotel di pusat kota pun menjadi pilihan kami agar dapat leluasa menentukan tujuan mau ke mana. Lima hari berada di Taiwan, kami belum menemukan perusahaan pembuat panci yang *sreg* di hati. Kualitas barang-barangnya kurang baik menurutku.

“Dinda, gimana pendapatmu dengan barang-barang pabrikan Taiwan ini?” tanyaku setiba di hotel setelah kami mengitari kota untuk sekadar mengisi perut.

“Iya Kanda, barang-barangnya kurang bagus. Masih lebih bagus buatan Tangerang” jawab Udin dengan mimik serius.

“Kalau begitu besok kita pulang saja dulu. Setelah itu kita berangkat ke Korea.”

“Korea, Kanda?”

“Ya, negeri gingseng itu juga negara industri kan?”

“Betul Kanda, mungkin di sana kita bisa menemukan barang yang kita cari.”

“Cocok kalau begitu. Ayo kita cari tiket pulang dulu,” timpalku lagi sambil mengajak Udin segera bersiap mencari gerai *tour and travel*.

Perjalanan ke Taiwan memang tanpa hasil, tetapi menjadi pengalaman berharga bagiku dan Udin melihat suasana luar negeri dan denyut bisnis di sana. Kami tiba di Tanah Air dengan selamat.

Dua hari kemudian, aku sudah merencanakan perjalanan ke Korea bersama Udin.

“Kanda, aku sudah kontak Mister Lee,” ujar Udin.

“Oh ya, mitra bisnis kita yang orang Korea itu, ya?” tanyaku.

“Betul, Kanda.”

Udin memang taktis untuk urusan begini. Mr. Lee adalah mitra bisnisku yang tinggal di Jakarta, tetapi berkebangsaan Korea. Paling tidak kami memang memerlukan bantuan informasi darinya soal Korea.

“Kebetulan Kanda, Mister Lee ada keperluan juga ke Korea. Ia berangkat besok dan nanti ia akan menjemput kita di bandara. Mister Lee bilang ia akan menginap di hotel sekitar bandara.”

“Sip kalau begitu, Din. Jadi, minggu depan kita ke Korea!”



BANDAR udara internasional Gimpo di Korea Selatan tampak begitu modern. Aku dan Udin tiba dengan penerbangan sore dari Taoyuan. Turun dari pesawat, kami langsung mengantre di loket pemeriksaan imigrasi. Aku menyiapkan paspor dan beberapa formulir isian.

Tibalah giliranku untuk menyerahkan paspor ke petugas imigrasi. Udin mengantre di belakangku. Aku menyerahkan paspor kepada petugas. Sejenak petugas imigrasi bermata sipit itu menatap wajahku.

“What’s the purpose of your visit?” dengan bahasa Inggris yang fasih.

Celaka! Apa yang dia tanyakan. Di Taiwan tidak ada pertanyaan berbahasa Inggris seperti ini.

“Yes”

“I ask you, what’s the purpose of your visit to Korea?”

“Mmm” Tengukku mulai terasa dingin. Wajahku tegang. Aku sama sekali tidak mengerti pertanyaan itu. Aku membalikkan badan memberi isyarat pada Udin. Wajah Udin juga tampaknya mulai cemas. Udin kemudian mendatangi.

“Who is he?” tanya petugas lagi begitu melihat kedatangan Udin.

“Yes” jawabku lagi dengan hati-hati.

“Ok, how long will you be staying?”

Aku dan Udin hanya bisa terpaku dengan pertanyaan itu. Beberapa orang mulai melihat ke arah kami. Wajah kami yang penuh kebingungan membersitkan kecurigaan pada petugas imigrasi itu. Akhirnya, sang petugas keluar

dari bilik loketnya dan menggiring kami berdua menuju kantor imigrasi bandara. Ia mengajak kami memasuki sebuah ruangan. Dengan temannya ia kemudian berdialog dalam bahasa Korea. Temannya lalu menghampiri kami.

“You can speak English?”

Aku dan Udin hanya menggeleng. Tampaknya gelengan kepala kami ini benar. Ya lucu juga orang tidak bisa berbahasa Inggris ditanya apakah bisa berbahasa Inggris dengan bahasa Inggris. Tapi, kami berusaha tenang karena bagaimanapun ini adalah risiko kenekatan kami pergi ke luar negeri tanpa berbekal kemampuan berbahasa internasional.

Aku diminta untuk membuka tas dan koper yang kubawa. Begitu pula Udin. Petugas menemukan di koperku ada lima selop rokok GG filter yang sengaja kubawa sebagai persiapan perokok berat ini. Temuan itu tampaknya juga menimbulkan masalah. Petugas mengira aku hendak menyelundupkan rokok ke Korea karena ia menunjuk-nunjuk barang itu. Lima jam lebih kami berdua tertahan di bandara.

Untunglah petugas memanggil seseorang yang dapat berbahasa Indonesia sehingga menjadi penerjemah dadakan bagi kami. Setelah aku menjelaskan maksud kedatanganku dan kami masih baru mau mencari hotel untuk tinggal,

barulah petugas di imigrasi bisa tersenyum. Tak lupa aku juga menyerahkan kartu nama dan menjelaskan usahaku kepada penerjemah perantara itu. Aku minta ia menjelaskan ke pihak imigrasi.

Akhirnya, kami dilepaskan setelah berjabat tangan gara-gara miskomunikasi ini. Si penerjemah kuberi oleh-oleh satu selop rokok dan wajahnya tampak gembira. Namun, lepas dari masalah ini muncul masalah baru. Kami tidak menemukan Mr. Lee menunggu di tempat kedatangan bandara. Mungkin karena sudah terlalu lama kami tidak keluar, Mr. Lee akhirnya memutuskan kembali.

“Bagaimana Kanda, Mr. Lee sudah tidak ada?” tanya Udin ketika kami sudah keluar dari ruang utama bandara dan mencari-cari ke sana kemari.

“Kita cari hotel dekat sini saja, Din.”

“Baik, Kanda,” ujar Udin yang langsung mencegat taksi dan meminta sopir taksi mengantar kami ke hotel dekat bandar. Tentu saja Udin menggunakan bahasa tarzan. Tapi, syukurnya bisa dipahami.

Kami tiba di hotel dengan tubuh yang sangat lelah. Sejam lebih kami gunakan untuk beristirahat, lalu mandi, dan kemudian menuju restoran hotel untuk mengisi perut.

“Din, bagaimana cara kita menghubungi Mr. Lee? Oh, tapi kau punya nomornya, kan?” tanyaku kepada Udin.

“Kanda itulah salahku. Nomor Mr. Lee yang kupunya itu nomor Indonesia. Kemarin aku mengontaknya kan di Indonesia.

“Apa akal ya, Din?”

“Aku tahu Kanda. Kita cari saja di buku kuning, *yellow pages*.”

“Oh ok, kau carilah Din. Apa kau hapal nama panjang Mr. Lee ...?”

“Tahu Kanda, nama panjangnya Lee Hyun Seung”

Begitulah akhirnya cara kami yang tidak jauh berbeda dengan cara konyol Mr. Bean meneleponi satu per satu nomor telepon dalam film *Holiday*. Kami mencari dulu deretan nama Lee Hyun Seung. Lalu, semuanya kami kontak. Hasilnya nihil karena semua nama itu menjawab dengan bahasa Korea dan Udin memastikan itu bukan suara Mr. Lee yang bernuansa bariton itu.

“Din, coba kau cari saja Mister Lee di nomor hotel dekat sini,” ujarku setelah kami gagal menghubungi Mr. Lee. Udin seperti mendapatkan wangsit.

“Oh ide bagus itu, Kanda. Aku coba lagi.”

Udin kembali menelepon beberapa hotel yang berlokasi di dekat bandara. Tidaklah sulit baginya untuk mencari nomor hotel dekat bandara. Tiba-tiba kulihat

senyum mengembang di wajah Syarifuddin. Ia memberi isyarat kepadaku bahwa ia sudah menemukan Mr. Lee.

“Halo Zun, Anda di mana saja. Saya sudah mencaricari di bandara tidak ketemu,” ujar Mr. Lee di ujung telepon ketika sudah berbicara denganku.

“Ya itu ada masalah di imigrasi. Miskomunikasi dengan pihak imigrasi, untungnya kita dilepaskan” terangku.

“Oh ya, syukurlah kalau begitu. Sekitar 20 menit lagi saya akan ke hotel Anda,” kata Mr. Lee lagi.

Alhamdulillah, perjuangan tidak sia-sia. Semua ada hikmahnya. Tidak berapa lama Mr. Lee sudah berada di lobb hotel. Ia pun mengajak kami untuk berplesir keliling kota Seoul dan menikmati kuliner Korea.

Saat berada di sebuah restoran, Udin tampak ragu-ragu untuk memesan. Tapi, ia memastikan untuk memesan nasi.

“Saya pesan yang ini saja, Mr. Lee,” ujar Udin sambil menunjukkan menu bergambar sayuran

“Oh itu kimchi.... Semacam sayur asinan dengan bumbu pedas,” jelas Mr. Lee. “Yang lainnya, apa?”

“Saya pesan ikan saja Mr. Lee,” ujarku yang juga khawatir dengan kehalalan makanan Korea itu.

Udin ternyata lebih berhati-hati daripada aku. Ia lebih senang menyantap kimchi itu. Namun, perutnya tidak dapat diajak berkompromi. Sesampai di hotel, Udin harus bolak-balik ke kamar mandi.

“Kubilang juga apa, Din. Jangan makan sayuran asam itu. Perutmu pasti bermasalah ...,” nasihatku kepada Udin sambil tak mampu menahan tawa melihat mimiknya yang meringis. “Sudah cari obat sana, kamu minum gingseng saja.”

“Ah, kanda ada-ada saja suruh minum gingseng. Itu obat kuat Kanda, bukan obat sakit perut!”

Aku pun tergelak dalam tawa. Sementara Udin kembali harus masuk kamar mandi.



ESOKNYA kami mulai berkeliling Kota Seoul. Mr. Lee sudah tidak dapat lagi menemani kami karena ada urusan lain yang harus diselesaikannya dan dia juga harus balik ke Jakarta.

Aku dan Udin memutuskan untuk mengujungi berdua *trade center* di sana. Untuk menggunakan guide, waktu itu kami rasa tarifnya terlalu mahal, 100 USD. Di gedung

WTC itu kami tidak banyak menemukan yang kami cari. Namun, banyak perusahaan yang meninggalkan kartu nama dan katalog di konter-konter. Kami putuskan untuk mengumpulkan kartu nama dan mendatangi satu per satu pabrik di Korea itu.

Udin pun menyetop taksi. Dengan bahasa tarzannya sambil menunjukkan kartu nama, ia meminta sopir taksi menelepon orang di kartu nama serta membuat janji bertemu esok hari. Dengan bantuan sopir taksi yang kami carter jadi guide dadakan, kami dapat mendatangi beberapa pabrik. Namun, produk pabrik-pabrik itu tidak terlalu menarik hati kami, baik dari segi harga maupun segi kualitasnya.

Hampir sebulan kami berada di Negeri Gingseng. Sampailah kami memutuskan untuk mendatangi satu pabrik lagi. Taksi yang kami carter dengan sabar siap mengantarkan kami atau mungkin dia merasa senang juga dapat carteran yang sungguh menguntungkan. Waktu itu memang duit sudah tidak menjadi masalah bagiku, misiku hanya mendapatkan barang yang bagus untuk diimpor ke Indonesia.

Sesampai di sebuah pabrik yang lumayan besar, kami pun turun di depan gerbang. Tampak seorang tua, berkaos putih dan bercelana pendek tengah berdiri di depan

gerbang tersebut. Kukira dia seorang pelayan di sana. Aku pun menyapanya. Ia mengangguk ramah.

“*This,*” kataku sambil menunjukkan kartu nama. Aku mulai dengan bahasa isyarat menunjuk ke dadaku dan ke kartu nama. Maksudnya aku ingin bertemu orang di kartu nama itu. Ternyata Pak Tua itu paham. Pak Tua pesuruh pabrik itu langsung membuka pintu gerbang. Ia menunjukkan lobi kantor dan memberi isyarat agar kami ke sana.

Aku dan Udin segera menuju lobi. Kami disambut resepsionis dan dipersilakan menunggu. Lalu, kami diantar ke ruang yang lumayan besar. Di sana ada meja dan kursi untuk direktur dan ada pula meja rapat kecil. Seorang pelayan menyajikan minuman teh hangat kepada kami.

Tiba-tiba masuklah seorang tua yang rasanya aku kenali. Bukan, bukan, Mr. Lee. Ini orang tua pesuruh yang kami temui di gerbang tadi. Dia melempar senyum kepada kami dan kini sudah berpakaian rapi. Di sampingnya ada seorang yang masih muda, ia memperkenalkan diri dengan ramah dan mengatakan orang tua itu adalah presiden direktur perusahaan ini.

Aku dan Udin saling memandang dan terkejut. Luar biasa bersahajanya orang ini dalam hatiku. Orang tua bernama depan Park itu tersenyum dan tampaknya menyadari kekagetan kami. Ia menyambut kami dengan

ramah dan mengajak kami berkeliling pabrik. Aku merasa cocok, bukan saja terhadap barang produk pabrik ini, melainkan juga dengan Mister Park, pemilik pabrik ini.

“Dinda, aku sudah *sreg* dengan Mister Park ini. Produknya juga bagus,” kataku setelah kami berada di dalam taksi.

“Betul Kanda, aku juga. Rasanya ini yang kita cari,” timpal Udin menyetujui perkataanku.

“Okelah, kalau begitu, kau urus segera pesanan ke pabrik Mister Park ini.”

“Siap, Kanda!”

“Berarti kita bisa pulang segera ke Tanah Air,” lanjutku lagi.

“Baik Kanda, aku cari tiket pulang nanti.”

“Kita cari makan dulu sekarang”

“Ya Kanda, perutku sudah lapar,” ujar Udin bersemangat.

“Kimchi ... kimchi ...?” godaku pada Udin.

“Ah, jangan Kanda. Kali ini aku mau ikan saja.”

Aku tertawa melihat wajah Udin seperti ketakutan mendengar kimchi.

□□□

SEJAK kami terhubung dengan Taiwan dan Korea, aku dan Udin kemudian sering bolak-balik ke sana untuk membina hubungan dagang dengan beberapa mitra bisnis. Bisnis panciku semakin maju atas dukungan Udin dan tim yang sudah lebih solid daripada tim terdahulu yang sebagian besar terjangkiti “virus” Porkas yang mematikan.

Keuntungan mengalir deras sehingga menempatkanku sebagai pebisnis yang disegani, terutama oleh mitra-mitraku di Indonesia yang sebagian besar warga keturunan China. Reputasiku dalam bisnis juga terbilang menorehkan rapor biru karena aku selalu membayar tagihan sebelum jatuh tempo kepada para pemasok. Aku biasakan membebaskan diri dari utang.

Tahun 1998, sesuatu yang tidak terbayangkan terjadi pada Indonesia. Ekonomi merosot di mana-mana. Ajaibnya bisnisku justru semakin melambung.

Indonesia berada di ambang krisis moneter. Ekonomi ambruk dan dolar meroket. Demo mahasiswa dan aktivitas pergerakan marak di mana-mana. Bisnisku malah masih lancar dan tidak terpengaruh. Bahkan, aku mendapatkan pinjaman sebelumnya dari BRI sebesar Rp2 miliar untuk memperbesar bisnisku. Uang itu kutabung dalam bentuk dolar yang ketika itu masih berharga Rp2.300 per dolar Amerika dan dalam kondisi krisis moneter ini, rupiah terpuruk dan dolar merambat naik.

“Kanda, gawat!” tiba-tiba Syarifuddin masuk ke ruanganku. Aku melihat wajah cemasnya persis waktu ia mau mengabarkan soal Porkas kepadaku.

“Ada apa, Din?” tanyaku ingin tahu.

“Berita di televisi Kanda. Rakyat sudah mulai turun ke jalan!”

Aku langsung menghidupkan televisi di ruang kerjaku. Benarlah mahasiswa sudah turun ke jalan. Suasana Ibu Kota begitu mencekam. Sekujur tubuhku merinding melihat gerakan rakyat menumbangkan Orde Baru ini. Ingin sekali aku berada di sana berbaur dengan massa dan mengenakan ikat kepala. Kabarnya mahasiswa dan massa akan menduduki Gedung DPR-MPR.

Kameraman televisi menunjukkan gambar gedung bundar DPR-MPR itu. Entah mengapa aku tertegun menatap gedungku seperti terhubung suatu ikatan yang tidak aku pahami. Sesuatu juga mengusik perasaanku, perasaan terdalam terhadap bangsa dan negaraku.

Benarlah tidak berapa lama dari situ pecah kerusuhan Mei 1998. Beberapa orang mahasiswa gugur sebagai martir reformasi. Gedung-gedung dibakar dan dijarah massa. Korban jatuh ratusan jiwa. Jakarta dinyatakan dalam keadaan siaga 1, tentara ada di mana-mana. Ekonomi nyaris lumpuh karena terjadi *rush*—penarikan uang besar-besaran dari bank. Ibu Kota sungguh mencekam.

Massa menumpahkan kekesalannya terutama kepada warga keturunan Cina yang dalam pikiran mereka sebagai penyebab ketimpangan ekonomi. Semua menjadi gelap mata meskipun aku sadari tidak semua ketimpangan ekonomi disebabkan oleh warga keturunan itu karena dalam bisnis aku juga mengenal kegigihan mereka. Aku melihat pada rakyat lebih karena mereka kehilangan harapan dan karena ketidakadilan yang justru ditunjukkan oleh penguasa pada masa itu.

Teman-temanku para pebisnis keturunan Cina banyak yang angkat kaki dari Indonesia menyelamatkan diri dan keluarganya. Mereka tidak peduli lagi dengan bisnisnya, malah mereka meminta tolong kepadaku untuk dapat membeli barang-barang dagangannya. Yang penting barang-barang itu bisa terjual. Mereka merasa kerusuhan Mei 1998 benar-benar menjadi “kiamat” dan masa depan suram untuk hidup mereka selanjutnya.

Barang-barang itu ada yang masih berupa bahan baku, ada yang bahan setengah jadi, dan ada barang jadi. Semua dijual dengan harga semula yaitu dengan nilai tukar dolar Rp2.300,00, padahal kala itu kurs dolar sudah meroket hingga Rp10.000,00. Sekalian karena solidaritas antarpengusaha, aku merasa seperti mendapatkan durian runtuh.

Inilah berkah di balik krisis yang kutahu juga sebagai pemberian Sang Maha Kuasa. Semua barang mitra bisnisku itu kubeli dan kutitipkan di gudang mereka. Belum lagi simpananku dalam bentuk dolar sebesar Rp2 miliar menjadi berlipat-lipat jumlahnya. Alih-alih krisis melanda Indonesia, aku malah semakin kaya. Asetku sudah melewati angka Rp100 miliar lebih. Namun, terus terang tiba-tiba ada yang mengganggu pikiranku.



AKU duduk termenung sendiri di ruang tamu. Televisi berlayar besar di ruang itu tetap menyala masih menyajikan berita hangat reformasi. Namun, tatapanku seperti kosong karena pikiranku sedang bergulat dengan sesuatu. Indonesia tengah mengalami suksesi kekuasaan dari Presiden Soeharto kepada B.J. Habibie dan untuk kali pertama Indonesia akan segera menggelar pemilihan presiden langsung.

Aku melihat tokoh yang disebut Bapak Reformasi, Amien Rais, begitu menginspirasi. Televisi terus menyuguhkan berita-berita politik akibat suksesi ini dan bagaimana Indonesia dapat segera melakukan *recovery*. Beberapa tokoh diundang untuk berdiskusi dan

menyampaikan pemikirannya. Ada gejolak di dalam diriku yang tidak tertahankan. Gejolak ini melebihi kala aku harus mengambil keputusan kabur dari Teluk Betung ke Jakarta.

“Papih, ada apa?” tanya Aya ketika melihatku terlalu lama berdiam diri.

“Ya,” jawabku singkat.

“Ada yang mengganggu pikiran Papih?” tanya Aya lagi.

“Ya, Papih merasa Allah begitu baik kepada kita. Kehidupan kita meski tidak dapat disebut mulus, buktinya selalu diberi kemudahan demi kemudahan. Papih merasa ada misi yang disiapkan Allah kepada Papih”

“Misi apa itu, Pih?” tanya Aya lebih serius.

“Sepertinya ini saatnya Papih turun ke gelanggang, berpindah kuadran. Turut membangun negeri melalui jalur lain. Entah itu jalur sosial atau jalur politik,” ujarku dengan hati-hati.

“Papih serius?” tanya Aya lagi kini dengan rasa ingin tahu dan kekagetan sedikit.

“Ya, Papih sungguh tergerak. Rasa nasionalisme Papih berdentam melihat reformasi ini. Papih seperti ditegur karena hanya bisa menyaksikan lewat televisi. Papih sudah mencapai derajat kekayaan luar biasa, tetapi Papih justru

belum melakukan apa-apa untuk bangsa ini. Papih harus pindah kuadran dari bisnis ke urusan sosial.”

“Lho Papih sudah berbuat dengan menciptakan banyak lapangan kerja”

“Ya, tapi itu belum cukup. Papih ingin berbuat lebih,” tegasku lagi. Aya kemudian memeluk lenganku dan menyandarkan kepalanya.

“Apa pun yang akan Papih lakukan, aku dukung seratus persen. Apalagi itu untuk kemaslahatan bangsa kita. Aku tahu jiwa sosial Papih sudah terpanggil. Dan aku tahu suatu saat Papih akan menjadi tokoh bangsa dengan segala kegigihan Papih memperjuangkan hidup. Papih bukanlah orang yang kemaruk dengan harta dan bisnis. Mamih dan anak-anak sudah cukup Papih Mamih rela melepaskan Papih berjuang untuk umat”

Aku merasakan betul kehangatan cinta dan dukungan Aya. Tidaklah salah ia tetap menjadi bidadari dalam hidupku selamanya. Aya telah membuktikan dirinya bersiap ikut dalam naik turunku perjalanan hidupku yang seperti *roller coaster*. Dari senang, susah, dan kembali senang. Entah apa yang akan terjadi kemudian jika aku memutuskan terjun dalam bidang sosial atau bidang politik. Mungkin aku harus juga menerima kerasnya dunia politik dan kekecewaan demi kekecewaan.

Aku telah membuktikan diriku berhasil dalam bidang usaha dan memimpin ratusan karyawan serta puluhan cabang di seluruh Indonesia. Aku perlu membuktikan juga kekerasan hatiku di bidang sosial-politik untuk memperbaiki bangsa ini. Mungkin aku hanya menjadi layaknya sekrup atau baut bagi kapal besar yang bernama Indonesia. Tetapi itu lebih baik daripada tidak berbuat sama sekali dan tidak memberi manfaat.

Layar televisi tetap terjaga malam itu. Sekarang sudah berganti dengan suguhan film Hollywood tentang patriotisme. Aya sudah lebih dulu permisi untuk tidur. Aku juga sudah tidak berminat berlama-lama menonton suguhan televisi. Esok hari sudah terpikir olehku menggagas suatu keputusan penting dalam hidupku. Aku akan menyerahkan tongkat estafet bisnis kepada Syarifuddin, adikku dan aku juga menitipkan kepadanya untuk mem-persiapkan putra-putrinya melanjutkan bisnisku jika mereka mau.

Aku sadar untuk tidak memaksakan kehendak kepada putra-putriku karena itulah yang terjadi pada diriku sehingga berbeda pendapat dengan Ayah. Tiba-tiba wajah Ayah dan Emak kembali terkenang. Akankah mereka bahagia di surga sana? Aku ingin membayar semuanya untuk mereka. Membayar dengan amalan menjadi sebaik-baik manusia yaitu yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya.

Malam semakin larut. Jam dinding berdentang satu kali. Episode hidupku kurasa masih akan berlanjut dengan penuh dinamika lagi. Entah apa itu aku tidak tahu, tetapi jauh lebih penting dari soal urusan panci.

TAMAT



Tentang Penulis



Futri Zulya, seorang ibu rumah tangga sekaligus pengusaha. Setelah lulus dari Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, ia melanjutkan studi pascasarjana di Australia National University (ANU), Canberra. Selain fokus membesarkan dua anaknya, saat ini Fitri mengelola jaringan usaha di bidang Woman & Children yang membawahi beberapa unit usaha, di antaranya Kids Republic School (Playgroup, Kindergarten & Primary), Kidz Clinic Children & Development Center, dan Zglow Aesthetics Clinic yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Fitri juga aktif di berbagai forum seminar dan coaching clinic tentang anak muda dan kewirausahaan serta kegiatan-kegiatan filantropi.

Zita Anjani, ibu rumah tangga yang juga pejuang politik. Setelah lulus dari University College London, ia memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan terpilih menjadi anggota DPRD DKI Jakarta. Saat ini Zita menjadi satu-satunya pemimpin perempuan di jajaran pimpinan dewan provinsi DKI Jakarta. Selain aktif di dunia politik, Zita juga menggerakkan banyak komunitas dalam berbagai program pemberdayaan, khususnya peningkatan kapasitas perempuan.

Karena kecintaan kepada dunia pendidikan, dua kakak beradik Fitri dan Zita ini sama-sama mendirikan sekolah. Selain mendirikan Kids Republik yang berada di Jakarta, keduanya juga terlibat aktif membesarkan SMA Kebangsaan yang berlokasi di Kalianda, Lampung Selatan. Tempat kelahiran ayah yang sangat mereka cintai: Zun. Si anak Lampung yang taklukkan Jakarta.

Novel Rantau ini adalah karya kolaborasi pertama mereka.





RANTAU



Kisah Perjalanan Hidup
Zulkifli Hasan Menaklukkan Jakarta

Zun menyeberangi Selat Sunda dengan rasa bersalah.
Ia terpaksa meninggalkan kampung halaman yang ia cintai,
Desa Pisang, Panengahan, Lampung Selatan.

Tak pernah terpikir olehnya untuk mengkhianati ayah,
melawan keinginan orang yang paling dihormatinya,
tetapi ia harus pergi untuk mewujudkan impian.

Bersyukur ibu mendukungnya.

Berbekal perhiasan yang direlakan ibunya diam-diam,
ia nekat merantau ke Jakarta. Bertaruh dengan nasib.

Di Jakarta, Zun kecil bertarung menaklukkan ibu kota.
Ia tak boleh gagal.

Nasihat ayah ia jadikan pegangan:

Orang pintar kalah dengan orang berani,
orang berani kalah dengan orang nekat!

Maka ia terjang segala kemungkinan.

Rute nasib membawanya ke banyak tempat,
menjebaknya dari bus ke bus,
mempertemukannya dengan belahan jiwa, jatuh dan bangun,
hingga ia tiba di puncak mimpi-mimpi orang Jakarta.

Ini adalah kisah Zun. Anak Lampung yang menaklukkan Jakarta.

BAGIAN PENERBITAN
BIRO PEMBERITAAN PARLEMEN
SETJEN DPR RI
Gedung Nusantara II Lt. 3
Jl. Jend. Gatot Subroto - Senayan
Jakarta - 10270



dpr.go.id